BUDI DARMA

ORANG-ORANG BLOOMINGTON

"Bukan hanya salah satu kumpulan cerpen terpenting, melainkan juga dengan caranya sendiri memberi jalan baru kesusastraan Indonesia."

—**Eka Kurniawan,** Penulis

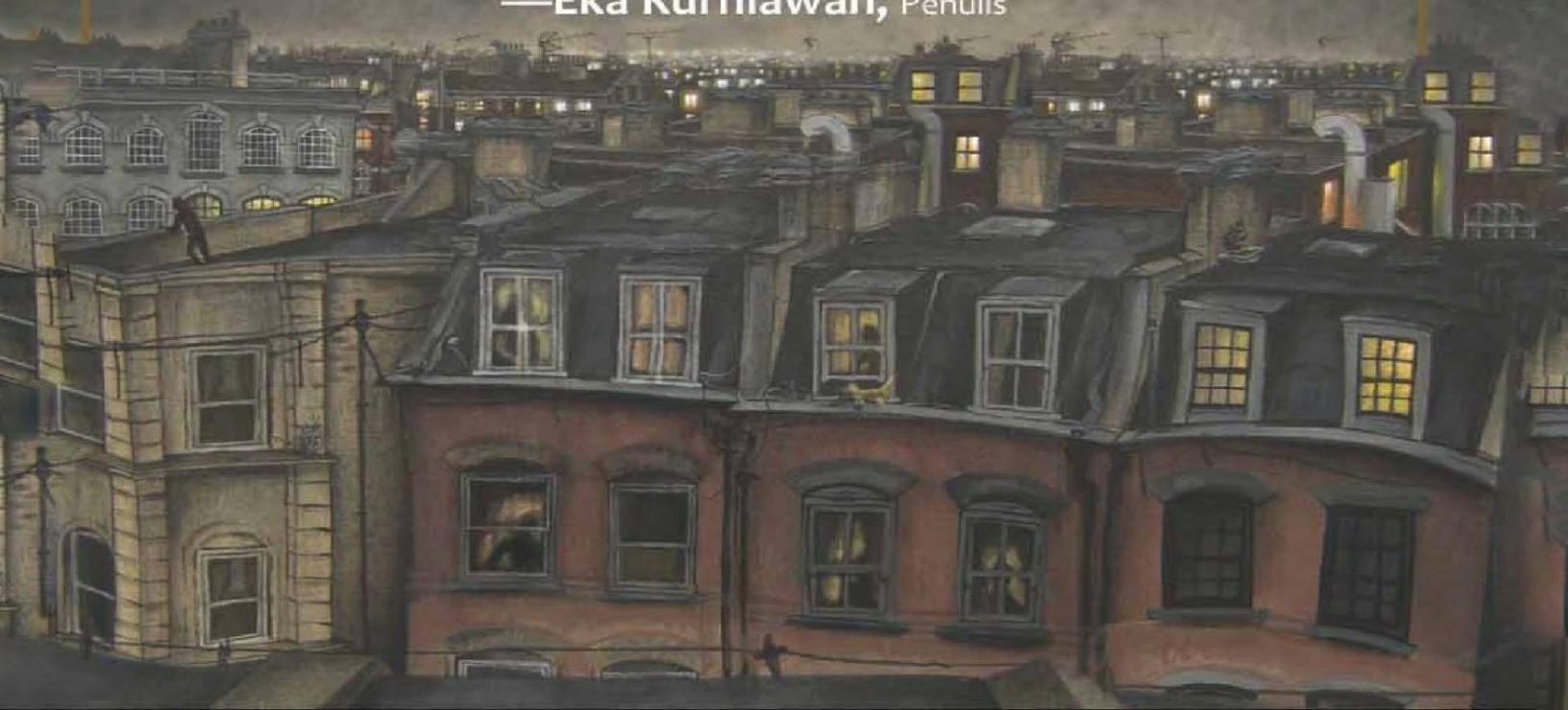

“Bila saya diminta menyusun daftar “buku cerpen Indonesia terbaik yang wajib dibaca”, maka *Orang-orang Bloomington* ada dalam daftar itu. Buku ini menandai periode gemilang Budi Darma sebagai sastrawan. Kita akan terpesona oleh karakter-karakter yang unik dan kuat, yang bahkan bisa mengguncang imajinasi kita. Memang, salah satu ciri sastra yang keren, ialah kemampuannya membongkar pandangan kita akan realitas. Sejak kali pertama membaca buku ini puluhan tahun lalu, saya masih saja terpukau oleh “Orez” (bahkan saya pernah mementaskannya sebagai lakon panggung) dan tak pernah bosan membaca ulang terus, sampai saat ini. Sungguh, kisah-kisah yang akan tetap memikat dibaca dari zaman ke zaman karena menggugah pergulatan batin dan pikiran manusia yang paling dasar.”

—Agus Noor, sastrawan

“Bukan hanya salah satu kumpulan cerpen terpenting, melainkan juga dengan caranya sendiri memberi jalan baru kesusastraan Indonesia. Dan seperti karya yang menjulang, sangat menggoda untuk ditiru, meskipun nyaris mustahil melakukannya.”**,**

—Eka Kurniawan, penulis

“Cerita-cerita Budi Darma dalam kumpulan cerpen *Orang-orang Bloomington* adalah karya klasik menembus masa apa pun. Cerita-ceritanya menjadi pegangan bahwa cerita pendek adalah dunia yang menggairahkan, mampu memberi ledakan dalam waktu singkat. Kini pada kelahirannya kembali, Joshua Karabish, Orez, Yorrick, Ny. Elberhart dan para karakter Orang-orang Bloomington lainnya akan tetap menjadi kosakata sastra masa kini.”

—Leila S.Chudori, sastrawan dan wartawan

ORANG-ORANG
BLOOMINGTON

Menyajikan kisah-kisah inspiratif,
menghibur, dan penuh makna.

ORANG-ORANG BLOOMINGTON

BUDI DARMA

noura

Daftar Isi

Pengantar Penulis
Ucapan Terima Kasih
Laki-Laki Tua Tanpa Nama
Joshua Karabish
Keluarga M
Orez
Yorrick
Ny. Elberhart
Charles Lebourne
Tentang penulis

Orang-Orang Bloomington

karya Budi Darma

Copyright © Budi Darma, 2016
Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

Penyelaras aksara: Nunung Wiyati
Penata aksara: Axin
Perancang sampul: Fahmi Ilmansyah
Digitalisasi: Elliza Titin Gumalasari

Diterbitkan oleh Noura Books
PT Mizan Publika (Anggota IKAPI)
Jln. Jagakarsa No.40 Rt.007/Rw.04, Jagakarsa-Jakarta Selatan 12620
Telp: 021-78880556, Faks: 021-78880563
E-mail: redaksi@noura.mizan.com
www.nourabooks.co.id

ISBN: 978-602-385-021-1
E-ISBN: 978-602-385-861-3

E-book ini didistribusikan oleh:
Mizan Digital Publishing
Jl. Jagakarsa Raya No. 40 Jakarta Selatan - 12620
Phone.: +62-21-7864547 (Hunting) Fax.: +62-21-7864272
email: mizandigitalpublishing@mizan.com

Kata Pengantar
Orang-Orang Bloomington

Atas permintaan Penerbit Noura Books (Mizan Group), akhirnya terbitlah kembali *Orang-Orang Bloomington*, sebuah kumpulan cerpen mengenai satu aspek kehidupan dari sekian banyak aspek lain di kota Bloomington, Negara Bagian Indiana, Amerika Serikat. Sebagai mahasiswa Indiana University dengan sponsor Fulbright, kemudian disambung oleh The Ford Foundation pada tahun 1970-an, saya sempat mengamati sekian banyak kehidupan individu di Bloomington dan berbagai kota lain di berbagai Negara Bagian lain. Kehidupan individu-individu ini tidak lain merupakan fenomena dari sesuatu yang lebih dalam, yaitu noumena atau hakikat kehidupan itu sendiri, yang dialami oleh semua manusia secara universal.

Kecuali terpicu oleh realitas di Bloomington, puisi Shelley, *Ode to the West Wind*, juga menggugah gairah saya untuk merampungkan penulisan kumpulan cerpen ini. Kendati pada waktu menulis saya tidak ingat puisi ini,

apalagi, saya menulis cerpen-cerpen ini tidak hanya di Bloomington, tapi juga di Chicago, Aliquippa di Negara Bagian Pennsylvania, London, Paris, dan sebuah kota kecil di Belanda yang saya lupa namanya, semangat siklus kehidupan dalam puisi ini menjadi salah satu katalisator lahirnya *Orang-Orang Bloomington*. Salah satu baris puisi ini, "*If Winter comes, can Spring be far behind*?" adalah pertanda berupa pertanyaan, bahwa semua individu akan terjerat oleh usia tua atau ketimpangan lain, dan inilah suatu keniscayaan. Apakah usia tua dan ketimpangan lain, pada gilirannya, akan mendatangkan masa muda, kehidupan yang penuh gairah, inilah pertanyaannya. Secara asumtif, jawabannya: ya, sebab siklus kehidupan adalah suatu keniscayaan pula. Kutipan dari puisi ini muncul dalam penerbitan Penerbit Sinar Harapan, menghilang dalam penerbitan Penerbit Metafor, dan saya masukkan lagi dalam penerbitan Penerbit Noura Books.

Kepada semua pihak yang telah menjadikan fiksi berdasarkan fakta ini sebagai sebuah buku, saya ucapkan banyak terima kasih. Mereka antara lain orangtua saya, keluarga Suhardjo di Semarang, keluarga Prof. Notosusanto, mertua saya, keluarga saya, Bob Domin di Aliquippa, Pensylvania, almarhum Satyagraha Hoerip, Richard Oh, Penerbit Noura Books, dan para pembaca, serta teman-teman sastrawan, termasuk Agus Noor, Eka Kurniawan, dan Leila S. Chudori, atas endorsement mereka. Meskipun demikian, bagi saya, endorsement mereka terlalu berlebihan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan adanya penerbitan kembali *Orang-Orang Bloomington*, saya mengucapkan terima kasih kepada Bapak Munandar Darmowidagdo, Ibu Sri Kun Maryati, Bapak Soehardjo, Ibu Elizabeth Lise Soehardjo, Sita Resmi, Dian, Begi, Tuliek, Darwinda, Boedidojo, Hesti Boedidojo, Santiko Budi, Djenar Maesa Ayu, Richard Oh, Rani Y., SiSi Arsianti, Sitok Srengenge, Santi, Fira Basuki, Anak Manis Irene Limasari, Auntie Jenny, Fabiola Kurnia, Maria Lucia, Musrikah, dan semua teman serta semua kerabat.

Laki-Laki Tua Tanpa Nama

Fess bukanlah jalan yang panjang. Hanya ada tiga rumah di sana, masing-masing mempunyai loteng dan pekarangan yang agak luas. Karena tertarik sebuah iklan, saya menyewa loteng rumah tengah, milik Ny. MacMillan. Ny. MacMillan sendiri tinggal di bawah. Dengan demikian, saya dapat melihat baik rumah Ny. Nolan maupun rumah Ny. Casper.

Seperti Ny. MacMillan, kedua tetangga ini sudah lama menjanda. Karena tidak menceritakan hal-ikhwalnya sendiri, saya tidak tahu mengapa Ny. MacMillan tidak mempunyai suami. Menurut dia, Ny. Nolan menjanda karena tabiatnya sendiri yang kasar. Ketika Ny. Nolan masih muda dan baru saja kawin, suaminya sering digempur. Akhirnya, dengan jalan semena-mena Ny. Nolan menitahkan suaminya agar minggat, dan diancam akan digempur lagi kalau menunjukkan niat kembali. Semenjak pengusiran itu Ny. Nolan tidak menunjukkan gejala ingin tinggal dengan siapa pun.

Ny. Casper mempunyai riwayat lain. Dia tidak begitu peduli pada suaminya, seorang pedagang keliling yang agak jarang tinggal di rumah. Apakah suaminya sedang di rumah atau sedang di tempat lain, dia tidak

menunjukkan gejala yang berbeda. Begitu juga ketika suaminya meninggal karena kecelakaan mobil di Cincinnati, dia tidak menunjukkan pertanda susah maupun gembira.

Hanya itulah yang saya ketahui karena hanya itulah yang diceritakan Ny. MacMillan. Janganlah mengurusi kepentingan orang lain dan janganlah mempunyai keinginan tahu tentang orang lain, inilah pesan Ny. MacMillan setelah menutup ceritanya mengenai kedua tetangganya. Hanya dengan jalan demikian, katanya, kita dapat tenang.

Bahkan, dia selanjutnya memesan, supaya hubungan baik antara dia dengan saya tetap baik, saya hanya boleh bercakap dengan dia bilamana perlu, itu pun harus melalui telepon. Karena itu, katanya, saya harus segera memesan telepon. Sebelum perusahaan telepon memasang telepon saya, dia melarang saya mempergunakan teleponnya, karena, katanya, toh tiga blok dari Fess ada sebuah telepon umum. Selanjutnya, dia mengatakan bahwa kunci yang dipinjamkan kepada saya hanya bisa dipergunakan untuk pintu samping, sedangkan kuncinya sendiri untuk pintu depan. Dengan jalan keluar-masuk yang berbeda, masing-masing tidak akan terganggu. Dan, setiap bulan, katanya kemudian, saya harus memasukkan cek ongkos sewa loteng ke dalam kotak posnya, sementara saya sendiri dapat mempergunakan kotak pos lain yang terletak di pinggir rumah. Mula-mula syarat ini memang sangat menyenangkan karena saya sendiri tidak suka diganggu.

Selama musim panas saya tidak mengalami kesulitan. Waktu dapat saya gunakan untuk kuliah, ke perpustakaan, jalan-jalan, masak, dan sekali tempo melamun di Dunn Meadow, sebuah lapangan rumput yang tidak pernah sepi. Beberapa kali saya berpapasan dengan Ny. Nolan dan Ny. Casper. Karena masing-masing tidak menunjukkan gejala ingin mengenal

saya setelah saya berusaha mendekatinya, saya pun menjadi enggan berbicara dengan mereka.

Setelah musim panas siap digantikan oleh musim gugur, keadaan saya berubah. Berbeda dengan musim panas, menjelang musim gugur Kota Bloomington dibanjiri oleh kedatangan lebih kurang tiga puluh lima ribu mahasiswa, baik yang baru maupun yang selama musim panas meninggalkan kota. Tapi, sepanjang pengetahuan saya, tidak ada satu pun yang tinggal di Fess dan sekitarnya. Bloomington menjadi ramai, tapi Fess tetap sepi. Kecuali itu, makin lama hari makin pendek—matahari makin terlambat terbit dan makin cepat terbenam. Dan kemudian, daun-daun menguning, lalu berdikit-dikit rontok. Bukan hanya itu—hujan juga sering datang, kadang-kadang diantar oleh kilat dan halilintar. Kesempatan keluar makin tipis. Baru dalam keadaan seperti ini saya banyak memperhatikan Fess. Baik Ny. MacMillan, Ny. Nolan, Ny. Casper sering menggusuri daun-daun yang gugur di pekarangannya, lalu menempatkan daun-daun itu di kantong plastik besar, memasukkannya ke dalam mobil, lalu mengantarkannya ke tong sampah umum lebih kurang tujuh blok dari Fess.

Ny. Nolan mempunyai kebiasaan yang menarik. Kalau dia sedang berada di pekarangan dan ada binatang berkelebat di sana, tidak segan-segan dia melempar binatang-binatang itu dengan batu yang rupanya sudah disiapkan. Tanpa membidik, lemparannya pasti mengenai sasarannya. Beberapa kelelawar yang bergelantungan di ranting-ranting rendah sempat dihabisi nyawanya, demikian juga pelbagai macam burung yang secara kebetulan mampir di pekarangannya dan hinggap di tempat-tempat yang dapat dicapai oleh lemparan batu Ny. Nolan. Bukan hanya kepandaian Ny. Nolan melempar yang mengagumkan, melainkan juga tenaganya yang luar biasa, yang sanggup mencabut nyawa dan melukai sekian banyak binatang. Perbuatannya ini tentu saja dapat dihukum, tapi saya heran mengapa dia

tidak pernah sembunyi-sembunyi pada waktu melempar. Hanya saja saya tidak tahu ke mana dia membuang mayat-mayat binatang celaka itu. Saya yakin baik Ny. MacMillan maupun Ny. Casper tahu perbuatan Ny. Nolan ini, tapi saya tidak heran mengapa mereka membiarkannya tanpa berusaha menegur atau melaporkannya kepada polisi. Rupanya dengan jalan saling membiarkan inilah mereka dapat menjaga hubungan baik.

Meskipun tidak mempunyai keistimewaan seperti Ny. Nolan, Ny. Casper tidak dapat saya lewatkan begitu saja. Dia sudah tua, kadang-kadang tampak sakit, dan jalannya agak oleng kalau sedang kelihatan sakit. Kalau sedang tampak sehat, dia dapat berjalan cepat. Saya sering membayangkan, andaikata dia lari pun dia dapat lari kencang.

Ketiga janda ini kadang-kadang berbelanja di Marsh, sebuah toko kecil yang menjual makanan mentah dan makanan jadi, tidak jauh letaknya dari telepon umum. Di daerah sesunyi ini tentu saja toko ini tidak mempunyai banyak langganan. Mungkin pemilik toko sendiri tidak mengharap banyak langganan. Pokoknya tokonya bisa jalan, rupanya dia sudah puas. Seperti suasana di sekitarnya, pemilik toko ini tidak ramah, dan hanya berbicara seperlunya. Saya sendiri berbelanja di sana kalau terpaksa, kalau secara kebetulan saya berhalangan pergi ke College Mall, tempat toko-toko murah yang jauh dari Fess.

Untuk memerangi kesepian, kadang-kadang saya membuka-buka buku telepon. Dari situ saya mengetahui nomor-nomor Ny. Nolan, Ny. Casper, dan Toko Marsh. Lama-kelamaan, setelah musim gugur berjalan tambah jauh, hari-hari makin pendek, angin kencang makin banyak berdatangan, demikian juga hujan disertai kilat dan halilintar, saya bunuh kesepian ini dengan main-main telepon. Mula-mula saya suka menelepon rekaman yang menjelaskan waktu, temperatur, dan ramalan cuaca. Mula-mula cukup, lama-kelamaan kurang memberi manfaat. Saya mulai menelepon beberapa

teman kuliah. Seperti halnya di kampus, di telepon mereka juga berbicara seperlunya, hingga akhirnya saya kehabisan akal mencari bahan pembicaraan. Akhirnya saya menelepon Marsh, menanyakan apakah dia menjual pisang, apel, spageti, atau apa saja, yang akhirnya menjengkelkan pemiliknya. Ny. MacMillan pun rupanya tidak senang kalau saya menelepon dengan alasan yang saya ada-adakan. Seperti pemilik toko, rupanya dia juga tahu bahwa sebetulnya saya tidak mempunyai alasan berbicara.

Akhirnya pada suatu malam hujan saya menelepon Ny. Nolan, menanyakan apakah saya dapat membantu membersihkan pekarangannya. Ternyata dia bukan saja heran, melainkan juga berang. Dia menanyakan apakah pekarangannya kotor dan menjijikkan. Ketika saya menjawab "tidak", dia menanyakan apakah saya mempunyai maksud tersembunyi di belakang tawaran saya. Setelah saya katakan mungkin dia memerlukan bantuan saya, dia bertanya apakah dia tampak sakit atau loyo, kok, saya menawarkan jasa membantunya. Tentu saja saya menjawab bahwa dia tampak sehat-sehat. Dan, dia pun menjawab, "Kalau saya memerlukan bantuan seseorang, tentu saya akan memasang iklan." Dengan adanya pembicaraan ini saya tidak berani menelepon Ny. Casper.

Pada satu malam gerimis, terjadi perubahan di loteng Ny. Casper. Ada sebuah lampu menyala di sana. Setiap malam lampu itu menyala. Kemudian, saya tahu bahwa di loteng itu tinggal seorang laki-laki tua sekitar enam puluh lima tahun. Setiap siang dia menongolkan kepalanya melalui jendela dan membidik-bidikkan sebuah pistol ke tanah, seperti seorang anak kecil yang sedang main-main. Saya yakin yang dipegangnya itu bukan pistol mainan. Kalau saya benar, laki-laki ini bisa mendatangkan bencana. Maka, saya pun menelepon Ny. MacMillan. Dia mengucapkan terima kasih atas pemberitahuan saya, tapi dia berusaha menutup

pembicaraan dengan ucapan demikian, “Kalau memang benar di loteng Ny. Casper ada penghuni baru, itu urusan Ny. Casper sendiri. Anda tinggal di sini, itu pun urusan saya sendiri. Kalau memang benar laki-laki itu memiliki pistol, tentu dia memilikinya dengan izin polisi. Kalau dia tidak mempunyai izin, tentu pada suatu hari dia akan ditahan.”

Saya cepat mengajukan protes sebelum dia sempat menutup telepon, “Kalau terjadi apa-apa, bukankah kita yang kena celaka?”

Ny. MacMillan pun menjawab, “Kalau kita tidak mengganggu dia, mana mungkin akan terjadi apa-apa?” Dan, pembicaraan terhenti di sini.

Dengan alasan akan membeli susu, esok paginya saya berjalan ke Marsh. Tentu saja saya tidak melewatkan kesempatan menengok kalau-kalau saya bisa membaca sebuah nama di kotak surat Ny. Casper. Tapi, tidak ada nama baru di sana. Pada waktu membayar susu, saya berkata kepada pemilik toko, “Rupanya ada seorang penghuni baru di rumah Ny. Casper.”

“Ya, sudah beberapa kali dia membeli donat di sini.”

“Siapa namanya?” tanya saya.

“Mana saya tahu?” jawabnya sambil mengangkat bahu.

Secara kebetulan, pada waktu pulang dari Marsh saya berpapasan dengan Ny. Nolan. “Tahukah, Ny. Nolan, ada seorang penghuni baru di rumah Ny. Casper?” tanya saya. “Ya, saya tahu,” kata Ny. Nolan tanpa menunjukkan nafsu berbicara lebih lanjut. Sayang, keinginan saya berpapasan dengan Ny. Casper tidak terkabul.

Setelah agak lama ragu-ragu, malam itu saya menelepon Ny. Casper. “Ny. Casper, saya lihat ada penghuni baru di loteng Anda.”

“Ya, saya menyewakan loteng saya. Mengapa kau bertanya, Anak Muda?”

“Kalau dia memerlukan teman, saya bersedia berkenalan dengan dia,” kata saya.

“Baiklah, akan saya beri tahu dia. Berapa nomor teleponmu, Anak Muda? Kalau memang dia berminat, saya anjurkan dia menelepon kau.”

Setelah memberikan nomor telepon saya, saya menanyakan nomor telepon laki-laki tua itu. Ny. Casper menjawab bahwa laki-laki tua itu tidak mempunyai telepon, dan tidak tahu apakah dia mempunyai rencana akan memasang telepon.

Ketika saya menanyakan nama laki-laki tua itu, Ny. Casper mengatakan tidak tahu. “Andaikata dia membayar sewa loteng dengan cek, tentu saya tahu namanya. Tapi, dia membayar saya dengan uang kontan. Dia hanya mengatakan bahwa dia dulu ikut perang dunia kedua. “Maka, terhentilah percakapan dengan Ny. Casper di sini.

Selanjutnya keadaan berjalan seperti biasa, kecuali cuaca yang makin buruk dan temperatur yang makin dingin. Setiap hari laki-laki tua itu tetap membidik-bidikkan pistolnya, dengan sasaran sebuah batu besar di bawah pohon tulip, dan tanpa memuntahkan peluru. Dan, setiap malam lampu loteng Ny. Casper tetap menyala. Sementara itu, saya tidak pernah menerima telepon dari laki-laki tua itu. Dan, saya tidak pernah secara kebetulan berpapasan dengan dia. Sepanjang pengetahuan saya dia tidak pernah keluar rumah, dengan demikian saya tidak mempunyai alasan mengejar dan pura-pura bertemu secara kebetulan.

Pada suatu siang ketika udara sedang sangat buruk, saya menelepon ke kantor telepon, menanyakan apakah di Fess ada seseorang yang baru memasang telepon.

“Siapa nama orang itu?” tanya pegawai telepon.

“Saya tidak tahu. Pokoknya dia tinggal di Fess.”

“Wah, sulit mengetahuinya,” jawab pegawai telepon, “kecuali kalau Tuan tahu siapa namanya. Ketahuilah, Tuan, semenjak datangnya sekian banyak

mahasiswa baru permulaan semester musim gugur ini, ribuan orang minta telepon baru.” Keinginan saya bertanya lebih lanjut menjadi mati.

Keesokan harinya saya ke Marsh untuk membeli donat. “Apakah laki-laki tua yang tinggal di loteng Ny. Casper tadi ke sini?” tanya saya.

“Ya, apakah kau tadi tidak berjumpa dengan dia, Anak Muda? Baru saja dia meninggalkan toko ini.”

“Oh, begitu?” kata saya agak bingung. Lalu, saya bertanya apakah laki-laki tua itu pernah menelepon dia. Pemilik toko menggeleng. Dan, usaha saya berpapasan dengan laki-laki tua itu, segera setelah saya keluar dari Marsh, tidak membawa hasil. Berkali-kali saya mengitari Jalan Sepuluh Selatan, Grant, Dunn, Horsetaple, dan Sussex, saya tidak melihat berkelebatnya laki-laki tua itu. Ternyata, ketika saya kembali, laki-laki tua itu sudah berada di kamarnya dan sedang membidik-bidikkan pistolnya ke arah yang sama, seolah-olah menembak berkali-kali, tanpa memuntahkan peluru barang sebutir pun. Saya berharap supaya sekali tempo dia menengok ke arah saya, tapi pengharapan saya tidak pernah terkabul.

Malam itu juga saya memutuskan menulis surat kepada laki-laki tua itu. Karena semua orang tidak tahu namanya, kalau saya tulis nama sembarangan tentu Ny. Casper akan menyampaikannya, maka di atas amplop saya menulis, “Kepada John Dunlap, dengan alamat Ny. Casper, Jalan Fess 205.” Surat saya berbunyi demikian, “John, bagaimana kalau pukul setengah dua belas pagi Rabu yang akan datang, kita bertemu di Marsh? Saya tahu kau suka donat. Perkenankanlah kali ini saya mentraktir kau beberapa donat, termasuk kopinya. Wassalam.” Saya cantumkan nama dan alamat saya.

Malam itu juga saya masukkan surat itu ke kotak pos dekat Marsh. Pada waktu mendekati kotak pos, ada seorang laki-laki tua keluar dari Marsh. Setelah memasukkan surat, saya bergegas menuju laki-laki tua itu, tapi dia

sudah amblas menikung gang kecil yang menghubungkan Jalan Sepuluh Selatan dengan Jalan Sebelas Selatan. Saya tidak yakin siapa laki-laki tua itu. Tapi, ada kemungkinan dialah penghuni loteng Ny. Casper. Untuk sementara saya ragu-ragu. Haruskah saya mengejar laki-laki tua itu, ataukah masuk dulu ke Marsh, pura-pura memerlukan roti atau kue, kemudian menanyakan apakah betul dia yang tinggal di loteng Ny. Casper? Mungkin karena ragu-ragu, ketika akhirnya saya putuskan untuk masuk saja ke gang, saya sudah kehilangan jejaknya. Barulah setelah kembali ke Marsh, saya mendapat kepastian bahwa laki-laki itu memang yang tadi saya cari. “Kali ini dia makan *sandwich* ikan tuna,” kata pemilik toko.

Tidak seperti biasanya, malam itu lampu di loteng Ny. Casper tidak menyala. Saya tunggu sampai lama, lampu tetap tidak menyala. Tangan saya menjadi gatal. Akhirnya keinginan menelepon Ny. Casper tidak bisa saya bendung. “Ny. Casper,” kata saya setelah meminta maaf karena meneleponnya malam-malam, “tentunya sudah memberi tahu perihal saya kepada laki-laki yang tinggal di loteng, bukan?”

Atas pertanyaan ini Ny. Casper menjawab tegas: “Tentu saja, Anak Muda, tapi rupanya dia kurang berminat berbicara dengan siapa pun.”

“Eh, mengapa lampu di kamarnya tidak menyala, Ny. Casper?”

“Wah, wah, Anak Muda, mengapa saya harus mengurusi soal itu segala? Kan, dia sudah menyewa loteng saya. Mau berbuat apa pun dia tidak akan saya larang, selama dia tidak merusak dan menimbulkan huru-hara.”

Karena belum puas, saya terus mendesak, “Ny. Casper, maaf atas pertanyaan saya ini. Kalau tidak salah, dia memiliki pistol, benarkah ini?”

“Wah, wah, kau ini ada-ada saja, Anak Muda. Mau apa kau kalau dia punya dan mau apa kau kalau dia tidak punya? Nah, selamat malam, Anak Muda. Saya harap kau tidak menanyakan soal dia lagi, kalau tidak perlu sekali.” Dan, pembicaraan terhenti.

Keadaan hari-hari berikut berjalan seperti biasa. Pada hari Rabu, semenjak pagi saya berusaha mengawasi rumah Ny. Casper tanpa henti. Seperti tidak terjadi apa-apa, sekitar pukul setengah sebelas laki-laki itu membuka jendela, kemudian main-main dengan pistolnya. Kemudian, dia menutup jendela. Sementara itu, saya siap meninggalkan rumah kapan saja saya melihat dia meninggalkan pekarangan Ny. Casper. Tapi, dia tidak pernah tampak. Sampai menjelang pukul setengah satu laki-laki tua itu belum juga tampak. Barulah saya mulai putus asa. Saya meninggalkan rumah, berjalan perlahan-lahan ke arah Marsh.

Saat itu jalan masih basah mengandung sisa-sisa hujan sepanjang malam dan pagi tadi. Dekat Marsh saya heran melihat surat saya tergeletak di pinggir jalan dekat got, kuyup oleh basahnya sisa hujan, tapi tidak tergelincir ke dalam got karena terhalang oleh sepotong ranting kayu yang jatuh dari pohon besar di atasnya. Ternyata surat itu sudah terbuka. Saya tidak tahu apakah laki-laki tua itu sengaja membuang surat saya ataukah surat itu terjatuh.

“Apakah si laki-laki tua tadi ke sini?” tanya saya kepada pemilik toko setelah saya mengambil susu. Pemilik toko mengangguk. “Pukul berapa, kira-kira?”

“Yah, kira-kira satu jam yang lalu begitulah,” jawab pemilik toko. Oh, kalau begitu, dia meninggalkan rumah ketika saya masuk kamar mandi.

“Apakah kau sekarang lebih banyak mengenal dia?” tanya saya lagi.

Pemilik toko menjawab, “Tidak. Oh, ya, tadi dia berkata bahwa ingin sekali dia bergaul dengan anak-anak muda sekitar dua puluh tahunan, sehat jiwa dan raganya, untuk dilatih memanggul senjata kalau perlu. Lalu, dia mengoceh, katanya dia dulu pernah menjatuhkan bom di atas kapal Jepang. Entahlah, saya tidak tahu macam apa orang itu.” Kemudian, pemilik toko sibuk menempeli harga-harga di atas kaleng-kaleng makanan yang rupanya

baru saja tiba. Usaha saya memancing tentang laki-laki tua itu lebih lanjut kandas.

Siang itu laki-laki tua di loteng Ny. Casper tidak membuka jendela. Hanya saja, menjelang malam, saya melihat keadaan samar-samar yang agak aneh. Ny. Casper meninggalkan rumah, berjalan ke arah mobilnya dalam keadaan tidak tegap. Karena hari sudah gelap, saya tidak bisa melihat wajahnya dengan jelas. Hanya saja, saya mempunyai kesan seolah-olah dia dalam keadaan tidak sehat. Saya segera turun, tapi begitu saya mencapai jalan, mobil Ny. Casper sudah menderu. Di tikungan jalan, mobil itu berlari terlalu ke kanan. Kemudian, ketika membelok, mobil itu hampir saja mencium pojok jalan sebelah sana. Sampai malam saya tidak melihat tanda-tanda bahwa dia sudah pulang. Seluruh rumahnya, termasuk loteng, tampak gelap.

Sebetulnya saya ingin menelepon Ny. MacMillan, tapi kemudian saya pikir kurang ada gunanya. Tapi, ketika tiba-tiba saya mendengar suara tembakan, saya segera menelepon dia. Telepon berdering agak lama. Rupanya dia sudah tidur atau tertidur. Dan, memang dia menunjukkan nada suara agak jengkel. Ketika dia bertanya suara tembakan apa, saya sendiri menjadi ragu-ragu. Suara tembakan pistol tentunya tidak seberat itu, tapi toh saya menjawab, “Pistol.”

Ketika Ny. MacMillan menanyakan dari mana asalnya, saya juga menjadi ragu-ragu. Jelas saya mendengar tembakan, tapi tidak jelas dari mana asalnya. Tapi, *toh* saya menjawab, “Dari loteng Ny. Casper.”

Ny. MacMillan berkata, siapa pun tidak perlu mencampuri urusan Ny. Casper kalau Ny. Casper sendiri tidak minta tolong. Lalu, saya menceritakan pengalaman saya melihat Ny. Casper tadi.

Atas penjelasan ini Ny. MacMillan mengucapkan terima kasih. “Kalau begitu, dia terserang penyakit kecapekan lagi. Apakah saya belum

menceritakan kepadamu, Anak Muda, bahwa dia mengidap penyakit itu?”

Setelah saya mengatakan “belum”, Ny. MacMillan menjelaskan bahwa sudah lama Ny. Casper menderita penyakit jahanam itu dan dokternya sudah memberinya nasihat agar langsung ke dokter atau ke rumah sakit setiap kali ada gejala serangan. “Seharusnya dia memberi tahu kita tadi, supaya kita dapat menolongnya,” sambungnya.

Ketika saya menanyakan soal tembakan lagi, Ny. MacMillan menjawab, “Kalau kau menganggap ada, baiknya melapor pada polisi, silakan, Anak Muda, tapi kamu harus siap ditanyai macam-macam yang mungkin akan membuat kamu pusing.”

Tanpa meminta nasihat Ny. MacMillan, saya menelepon Ny. Nolan. Sampai lama sekali telepon berdering. Dan seperti Ny. MacMillan, Ny. Nolan juga menyemburkan nada marah. Setelah menegaskan bahwa dia tidak mendengar suara apa-apa, dia mendesak apakah betul saya tadi mendengar sebuah tembakan. Ketika saya mengatakan “betul”, dia mendesak dari manakah asal tembakan itu.

Seolah tanpa ragu-ragu saya berkata, “Loteng Ny. Casper.”

Dengan nada minta persetujuan, dia bertanya: “Kalau begitu, tentu si laki-laki tua itu menembakkan pistolnya, bukan?”

Seolah tanpa ragu-ragu saya menjawab, “Ya”. Karena saya tidak tahu harus berkata apa lagi, terpaksa saya bertanya, “Eh, Ny. Nolan, bagaimana andaikata kita melapor soal tembakan ini kepada polisi?”

“Oh, silakan, silakan, Anak Muda, asal kau berani dikecam sebagai orang gila kalau tidak bisa membuktikan bahwa laki-laki tua itu benar-benar melepaskan tembakan.”

Keinginan saya membicarakan soal tembakan menjadi kendur. Dan, ketika saya bercerita mengenai pengalaman saya melihat Ny. Casper tadi, nada dan jawabannya Ny. Nolan mirip dengan tanggapan Ny. MacMillan.

Untuk diam lebih lama saya tidak betah. Maka, saya meninggalkan rumah, berjalan perlahan-lahan ke arah Marsh, dengan harapan melihat sesuatu di rumah Ny. Casper, atau paling tidak Marsh masih buka. Seluruh rumah Ny. Casper gelap. Lampu kecil dekat beranda juga tidak menyala. Tapi, saya dapat mendengar suara lamat-lamat seseorang menangis di beranda. Tentu saja saya tidak bisa berbuat apa-apa. Dan untuk memasuki pekarangan Ny. Casper saya tidak mempunyai alasan apa-apa kecuali ingin tahu. Kalau, toh, saya masuk dan nanti terjadi apa-apa, mungkin alasan hanya ingin tahu ini akan mempersulit saya sendiri.

Ternyata Marsh sudah tutup. Maka, saya membelok, menuju blok lain. Seperti Fess, daerah ini juga sepi dan gelap. Dalam keadaan seperti ini penyesalan mengapa dulu saya menyewa tempat di Fess timbul kembali. Hampir semua orang yang tinggal di kawasan ini sudah tua, hidup sendirian, tanpa teman, dan memang tidak suka berteman. Menurut sejarah kota, memang kawasan ini dulu ramai, tapi sudah lama kegairahan kota bergeser ke College Hall. Di pojok Park Avenue saja ada dua bekas gedung bioskop yang tidak pernah diurus lagi. Tapi, saya sudah telanjur berjanji tinggal di loteng Ny. MacMillan sampai akhir Desember, masa berakhirnya semester musim gugur ini. Ketika saya kembali dan melewati rumah Ny. Casper lagi, saya tidak mendengar suara apa-apa. Rumah tetap gelap.

Karena sibuk, esok harinya seolah saya sudah lupa peristiwa malam itu. Pagi saya harus ke perpustakaan, dari sana langsung kuliah. Dan, karena masih banyak yang harus saya baca, dan nanti saya harus kuliah lagi, saya tidak pulang, tapi makan siang di Commons. Commons adalah sebuah kafeteria di Gedung Union, tempat berpusatnya sebagian besar kegiatan mahasiswa. Ketika saya masuk Commons, hampir semua kursi di ruang makan sudah penuh. Di pintu masuk sebelah sana juga banyak orang antre berderet mengambil makanan. Setelah mengambil minuman, saya antre

panjang lagi sebelum diizinkan membawa makanan itu ke ruang makan. Sementara itu, kotak musik di ruang makan meraungkan lagu-lagu *country*.

Entah mengapa, saya merasa agak limbung. Kemudian, saya sadari bahwa saya agak pusing. Nah, pada saat saya menengok ke pintu berputar yang menghubungkan ruang makan dengan pekarangan luar Gedung Union, saya melihat laki-laki tua yang tinggal di loteng Ny. Casper berjalan menuju pintu. Di depan saya masih ada lebih kurang lima orang yang antre membayar makanan, dan di belakang saya masih ada lebih kurang sepuluh orang. Tidak mungkin saya meletakkan baki-baki makanan, lalu keluar mengejar laki-laki itu. Tidak mungkin. Satu-satunya jalan hanyalah menunggu dengan sabar giliran membayar. Setelah membayar, ada lagi kesulitan menyusul. Semua kursi yang tadi kosong sudah ditempati orang. Dengan demikian, tidak mungkin saya meletakkan baki makanan di meja seseorang lalu keluar sebentar untuk menengok kalau-kalau laki-laki itu masih di pekarangan. Akhirnya saya terpaksa masuk ke ruangan Kiva di lantai bawah. Dan, pada waktu saya berjalan menuruni tangga, beberapa kali saya merasa oleng lagi.

Semenjak peristiwa ini, ada beberapa hal yang dapat saya catat: laki-laki tua di loteng Ny. Casper tidak pernah bermain-main pistol lagi di jendela; kalau malam lampu di kamarnya tetap menyala; Ny. Casper belum menunjukkan gejala kembali; dan saya sering berkeliaran di Gedung Union, sebuah gedung yang besar, mempunyai banyak tingkat, mempunyai banyak ruangan, mempunyai banyak meja-kursi untuk belajar, mempunyai toko-toko, kantor pos, dan kantor-kantor lain milik universitas. Dan ternyata saya tidak pernah melihat berkelebatnya laki-laki tua itu.

Pernah sekali saya ke Marsh, dan kata pemilik toko, laki-laki tua itu masih berlangganan donat di sana. Pukul berapa dia datang, kata pemilik toko, tidak dapat dipastikan. Dan, ada satu hal lagi yang perlu saya catat:

setiap kali saya bangkit dari tiduran, kepala saya menjadi pusing dan pandangan mata saya berkunang-kunang beberapa saat. Kadang-kadang pada waktu bangkit dari duduk pun saya mengalami perasaan sama. Sementara itu, pada waktu berjalan kadang-kadang saya merasa oleng.

Pada suatu hari, saya berjalan dari arah toko buku di Gedung Union menuju Commons, untuk terus keluar melalui pintu dekat Ruang Piagam menuju Gedung Ballantine. Sebentar lagi saya harus mengikuti ujian di gedung itu. Nah, pada saat inilah saya melihat laki-laki tua itu berkelebat dari arah Commons ke kamar kecil. Tentu saja saya tidak melewatkan kesempatan ini. Dalam waktu singkat saya mencapai kamar kecil. Ruangan ini mempunyai banyak kaca rias, banyak tempat mencuci tangan, banyak alat listrik untuk mengeringkan tangan, banyak tempat untuk kencing dan banyak kakus. Tepat pada waktu saya mencapai ruangan untuk kencing, laki-laki tua itu menutup salah satu kakus. Meskipun tidak ingin kencing, saya terpaksa kencing. Sekali lagi saya merasa oleng. Dan setelah kencing saya masih pura-pura kencing. Lalu, saya mencuci tangan dan saya sengaja berlambat-lambat.

Nah, pada waktu saya mencuci tangan, laki-laki tua itu berkata “dor! dor! dor!”, seperti seorang anak kecil yang sedang menembak dengan pistol mainannya. Saya menunggu dan di dalam kakus dia masih terus mengucapkan “dor! dor! dor!”. Beberapa orang tampak tertarik, tapi hanya sebentar, kemudian mereka tidak peduli. Untuk membuang waktu, saya memasang alat listrik pengering tangan. Meskipun alat ini mengumandangkan dengung tajam, suara “dor! dor! dor!” masih kedengaran. Beberapa orang yang baru saja masuk ke ruangan itu tampak tertarik. Apa yang terjadi kemudian saya tidak tahu karena saya harus cepat-cepat berjalan ke Gedung Ballantine.

Selesai ujian kepala saya sakit seperti kena godam dan tubuh saya panas seolah terjerat api. Dan, saya terpaksa pulang naik taksi. Pada waktu taksi melewati Dunn Meadow saya melihat segerombolan anak muda sedang asyik bermain-main. Ternyata laki-laki tua itu menjadi tontonan. Dia bergaya seolah-olah menembaki mereka dengan pistol di tangannya, dan mereka bergerak mundur sambil mengangkat tangan seolah takut kena tembak. “Oh, sang Veteran sedang bergaya,” kata sopir taksi.

Ketika saya menanyakan apa maksudnya, sopir taksi menjelaskan bahwa sudah beberapa kali ini dia melihat laki-laki tua itu berbuat demikian di Dunn Meadow. “Dia mengaku pilot bomber perang dunia II,” kata sopir taksi. “Pesawatnya tertembak Jepang di Pasifik, tiga orang awak pesawat termasuk dia sendiri berhasil menyelamatkan diri dengan pelampung. Lalu, mereka ditangkap Jepang, disiksa, dibiarkan kelaparan, dan dibiarkan sakit. Dua temannya tewas, dan dia sendiri hampir mati karena beri-beri. Setelah Jepang keok, dia dirawat di rumah sakit tentara, akhirnya kawin dengan juru rawat rumah sakit itu, dan diberi makan paling sedikit lima kali sehari untuk memberantas sisa-sisa kelaparan. Dia punya dua anak laki-laki, satu tewas di Vietnam, yang lain terbenam di Sungai Ohio ketika sedang main-main di sana. Dan katanya, belum lama ini istrinya juga meninggal karena kanker di ususnya.”

Malam itu saya tidak tahan lagi. Saya sakit, memerlukan perawatan. Setelah menelepon rumah sakit mahasiswa dan dipersilakan segera datang, saya menelepon taksi. Saya terpaksa menggerutu ketika taksi datang agak lambat. “Maaf saja, Bung,” kata sopir taksi, “tadi saya dicegat orang ketika memasuki jalan Sepuluh Selatan, terpaksa saya balik, dan memasuki Fess melalui Park Avenue. Ugal-ugalan benar orang itu, masak ada mobil jalan, kok, dia menodongkan pistol di tengah jalan.”

Saya ingin tahu lebih banyak, tapi karena kepala saya sakit seperti kena godam, saya diam. Maka taksi pun melayap ke Woodlawn Avenue. Sial benar, ketika taksi akan memasuki Jalan Sepuluh Selatan, laki-laki tua yang tinggal di loteng Ny. Casper itu berlari ke tengah jalan, menudingkan pistolnya ke arah sopir taksi. “Eh, orang ini lagi!” Teriak si sopir, sambil menggeblaskan taksinya ke arah Stadion Tua.

Apa yang terjadi selanjutnya malam itu tidak jelas bagi saya. Mungkin saya setengah pingsan beberapa saat setelah tiba di rumah sakit. Apa yang terjadi hari berikutnya pun saya kurang tahu, kecuali tubuh saya panas bagaikan terbakar, dan beberapa kali saya dikenakan pemeriksaan laboratorium. Dan, pada hari ketiga saya merasa agak sehat. Keadaan saya dinyatakan tidak begitu berbahaya dan saya akan diizinkan meninggalkan rumah sakit dalam beberapa hari ini.

Sementara itu, Ny. MacMillan sudah menelepon menanyakan keadaan saya. Dia juga menceritakan bahwa Ny. Casper sudah beberapa hari ini kembali dari Rumah Sakit Pusat Bloomington. Ketika saya menanyakan perihal laki-laki tua di loteng Ny. Casper, Ny. MacMillan mengatakan bahwa Ny. Nolan pernah mengancam laki-laki itu akan melaporkannya ke kantor polisi atas tindakannya menakut-nakuti Ny. Nolan dengan pistolnya. Ny. Casper sendiri juga menyatakan kurang senang dengan laki-laki ini karena, katanya, laki-laki ini kadang-kadang berangasan.

Hari itu juga koran kampus yang beroplah lima puluh ribu lembar memuat sebuah surat pembaca mengenai laki-laki itu. Penulis surat yang bernama Sue Harris ini mengatakan, sudah beberapa hari ini di sekitar Gedung Union dan Dunn Meadow ada seorang laki-laki tua berkeliaran sambil mengacung-acungkan pistolnya kepada siapa saja yang berjalan di dekatnya. Harris sendiri tidak yakin apakah pistol itu sungguhan atau

mainan. Kalau, toh, laki-laki tua ini tidak mengganggu keamanan, kata Harris, paling tidak dia mengganggu pemandangan.

Esok harinya koran ini menurunkan tiga surat pembaca mengenai laki-laki ini. Yang satu, ditulis oleh Susan Tuck, mempunyai nada yang sama dengan surat Harris. Yang dua, masing-masing ditulis oleh Cindi Cornell dan Paul Burnore, melawan surat Harris. Katanya, siapa pun mempunyai hak untuk main-main. Barang siapa tidak suka ditodong, jangan mendekati laki-laki tua ini, dan barang siapa merasa pandangan matanya terganggu, jangan melihat dia. Baik Cornell maupun Burnore kemudian memberi kesaksian bahwa kenyataannya laki-laki ini mempunyai jasa juga pada beberapa orang yang suka main-main karena katanya, dengan adanya laki-laki ini beberapa orang yang sedang iseng menjadi terhibur oleh polah-tingkahnya.

Pada hari ketiga, koran yang sama memuat gambar si laki-laki yang memakan tempat dua kolom. “Laki-Laki Tua Tanpa Nama”, komentar gambar itu. Setelah menyatakan banyak menerima surat dan telepon mengenai laki-laki ini, redaksi menulis, “Laki-laki tua yang menolak menyebutkan namanya ini mempunyai rencana menyewa menara Gedung Union di tingkat dua puluh tiga, dan melengkapinya dengan sebuah mitraliur dan beberapa kotak peluru, untuk mempertahankan diri kalau ada orang yang berusaha menyakitinya.”

Hari itu juga saya diberi surat izin meninggalkan rumah sakit. Dan, setelah perawat menyatakan bahwa taksi untuk saya sudah datang, saya pun meninggalkan rumah sakit.

Perasaan saya muram, terpengaruh oleh cuaca buruk. Rasanya enggan kembali ke rumah Ny. MacMillan. Ketika taksi meninggalkan rumah sakit, gumpal-gumpal salju yang pertama pada akhir musim gugur ini mulai turun.

Selesai menurunkan saya di depan rumah Ny. MacMillan, taksi terus menggeblas. Baru saja taksi membelok di tikungan dekat rumah Ny. Nolan, saya mendengar Ny. Casper berteriak ketakutan, “Tolong! Tolong! Tolong!” Sementara itu, saya juga mendengar laki-laki yang menyewa lotengnya itu berteriak-teriak “Awas, akan saya tembak kamu! Awas, akan saya tembak kamu!” Dan memang, Ny. Casper lari kencang menuju saya diikuti oleh laki-laki tua itu yang mengacung-acungkan pistolnya ke arah Ny. Casper. Melihat wajah Ny. Casper yang begitu ketakutan dan wajah laki-laki tua yang bersungguh-sungguh, timbul niat saya menubruk laki-laki tua itu dan memberi kesempatan Ny. Casper lari terus. Dan, ketika saya menubruk, bukannya dia terpental, melainkan saya. Maka kumatlah pening di kepala saya. Pandangan mata pun menjadi berkunang-kunang. Pada saat akan berdiri, saya mendengar sebuah letupan senjata api. Disusul sebuah letupan lagi. Dan disusul oleh sebuah letupan lagi. Suara semacam itulah yang saya dengar pada suatu malam setelah Ny. Casper meninggalkan rumahnya. Di antara yang saya lihat samar-samar di luar dugaan adalah sosok tubuh tergeletak di pingir jalan, masing-masing laki-laki tua itu dan Ny Casper. Sementara itu, salju turun makin lebat.

Tubuh laki-laki tua itu berlumuran darah, dan darah itu mengalir perlahan-lahan di atas trotoar, disentuh oleh gumpal-gumpal salju. Entah mengapa, saya berlutut dekat laki-laki itu. Matanya membuka sebentar, seolah-olah ingin memberi tahu sesuatu, kemudian menutup kembali. Dan, setelah itu terdengarlah lenguh panjang dan kuat dari mulutnya. Dan entah mengapa, saya mengelus-elus kepalanya. Dan ketika saya berusaha mengatupkan mulutnya, ternyata mulut itu kaku bagaikan baja. Dan, entah mengapa saya menangis. Ternyata di dekat saya ada perempuan tua berdiri.

Setelah perempuan itu berbicara, barulah saya sadar bahwa dia Ny. Nolan. “Sayalah yang membunuh laki-laki jahanam ini,” kata Ny. Nolan

dengan nada tidak ingin disalahkan. “Kau tahu dia akan membunuh Ny. Casper, Anak Muda, maka saya datang memberi pertolongan kepada perempuan malang ini. Ketahuilah, Anak Muda, sudah berkali-kali laki-laki ini mengancam akan menghabisi nyawa saya.”

Ketika saya berdiri, barulah saya tahu bahwa Ny. Nolan membawa sebuah senapan pendek bermoncong dua. Dan, saya menjadi yakin, malam itu, setelah Ny. Casper meninggalkan rumahnya, senjata inilah yang meledak, bukannya pistol laki-laki tua yang malang ini. Dan, saya menjadi benci kepada Ny. Nolan. Saya teringat tupai-tupai dan burung-burung yang mati dibinasakan oleh tangannya. Perempuan ini tidak lain dan tidak bukan hanyalah seorang pembunuh.

Ketika beberapa polisi dan ambulans datang, saya bersikeras menolak dibawa ke kantor polisi. Akhirnya mereka menuruti permintaan saya agar dibawa kembali ke rumah sakit. Dan, dengan diantar oleh dua polisi universitas, saya dikembalikan ke Rumah Sakit Mahasiswa.

Malam itu saya tidak dapat tidur. Meskipun dokter jaga malam akhirnya mengizinkan saya menelan pil tidur, mata saya tetap terbuka. Saya terus dikejar oleh pandangan laki-laki tua itu sebelum mengatupkan matanya. Dan, saya tidak bisa menghilangkan bayangan mulutnya yang menganga dan kaku bagaikan baja. Apakah kiranya yang akan diucapkan? Dan, alangkah kejamnya Ny. Nolan.

Dari polisi saya mendapat penjelasan bahwa pistol di tangan laki-laki tua itu bukannya pistol mainan, melainkan kosong. Sedang Ny. Casper menggeletak di trotoar bukannya kena tembakan, melainkan terjatuh karena ketakutan, dan akhirnya pingsan setelah mendengar tembakan. Dan, seperti yang diakui oleh Ny. Nolan sendiri, begitu dia melihat dari lotengnya laki-laki tua itu membawa pistol mengejar Ny. Casper sambil mengancam akan membunuhnya, dan Ny. Casper sendiri berteriak-teriak minta tolong, dia

langsung mengambil senapannya dengan maksud menghajar laki-laki tua itu. Kepada polisi dia juga mengatakan bahwa laki-laki tua itu sudah sering mengancam akan menembaknya.

Baik Ny. Nolan maupun Ny. MacMillan juga memberi tahu polisi bahwa saya sudah sering melihat laki-laki tua itu memain-mainkan pistolnya, bahkan, demikian kata mereka, “saya sudah pernah mendengar laki-laki itu meletupkan pistolnya pada suatu malam. “Jadi, tidak mungkin bahwa dia tidak memiliki peluru,” kata Ny. Nolan kepada polisi.

untuk Yuwono Sudarsono
London, 1976.[]

Joshua Karabish

Dari ibunya, saya menerima surat yang mengabarkan bahwa Joshua Karabish sudah meninggal. Kapan dan di mana Joshua meninggal tidak disebutkan, dan surat itu sendiri hanyalah surat biasa, bukannya surat pos kilat khusus. Hanya di situ dipesankan, kalau saya mempunyai sedikit waktu dan uang, hendaknya saya sudi mengemasi barang-barang peninggalan Joshua dan mengirimkan barang-barang tersebut kepadanya dengan pos kelas tiga yang paling murah. Kalau saya tidak mempunyai uang, tulis ibu Joshua selanjutnya, sudi apalah kiranya saya menyerahkan barang-barang tersebut ke Opportunity House, sebuah yayasan yang membantu orang-orang miskin. Andaikata untuk ke yayasan itu saja saya tidak mempunyai waktu dan alat atau biaya untuk mengangkutnya karena letaknya jauh, buang saja barang-barang Joshua di tempat pembuangan sampah umum yang paling dekat dari pondokan. Pendek kata, tulis ibu Joshua selanjutnya, singkirkanlah barang-barang Joshua secepat mungkin, supaya barang-barang ini tidak mengganggu baik saya maupun induk semang saya. Selanjutnya, setelah menyatakan dengan segala kerendahan

hati bahwa Joshua hanyalah seorang bodoh dan gagal, ibunya mohon maaf kepada saya, andaikata selama hidupnya ada perbuatan Joshua yang tercela atau merugikan saya. Pesan ini, demikian surat ibu Joshua, harap disampaikan kepada Ny. Seifert, induk semang saya dan Joshua semasa Joshua masih hidup.

Ketika saya menyampaikan berita ini kepada Ny. Seifert, dia berkata bahwa sudah lama dia mencurigai Joshua sebagai orang yang tidak sehat, dan mungkin juga tidak beres. “Karena itu dulu, berkali-kali saya menegurmu untuk tidak bergaul dengan dia,” kata Ny. Seifert. Memang, pada taraf-taraf perkenalan saya dengan Joshua, Ny. Seifert sudah memberi tahu saya terang-terangan agar menjauhi Joshua. Tapi setiap kali Joshua datang dengan alasan ini dan itu, kemudian mengobrol panjang, saya tidak pernah mengusirnya. Dan akhirnya, dengan alasan ini dan itu dia tidak mau pulang, lalu menginap di kamar saya. Saya juga tidak sampai hati menolaknya.

Kepalanya yang benjol, matanya yang selalu tampak akan melesat dari sarangnya, dan mulutnya yang seolah-olah tidak dapat dikatupkan, ditambah dengan caranya berkata, dan apa yang dikatakannya, menyebabkan saya tidak sampai hati menjauhinya. Bahkan, Ny. Seifert sendiri tidak pernah menyatakan “tidak” atau “jangan” setiap kali Joshua datang menghadapnya. Akhirnya, setelah melalui beberapa pembicaraan, baik dengan saya sendiri maupun Ny. Seifert, secara resmi dia menjadi teman sekamar saya, dan berjanji akan membagi dua ongkos sewa kamar. Joshua dan saya akan membayar sewa kamar setiap bulan langsung ke Ny. Seifert, demikianlah bunyi persetujuan antara Joshua, saya, dan Ny. Seifert.

Ketika saya membantu Joshua mengangkuti barang-barangnya dari apartemennya ke kamar saya, teman-teman seapartemennya menunjukkan perasaan puas. Joshua memang mengatakan terang-terangan kepada saya

bahwa teman-teman seapartemennya tidak menyukainya, dan sudah sering secara halus maupun agak kasar mereka berusaha mengusirnya. Inilah salah satu sebab mengapa sebelum pindah dia sering menginap di kamar saya. Katanya, tidak ada seorang pun di antara mereka yang cocok dengan dia.

Mereka semuanya kasar. Mereka suka sepak bola, tinju, film-film kasar di televisi, dan musik-musik keras. Sebaliknya, Joshua adalah orang yang halus, lembut, suka puisi, musik klasik, opera, dan lain-lain yang dibenci oleh mereka. Pengakuan Joshua ini tidaklah dilebih-lebihkan. Saya melihat sendiri mereka suka menyetel musik keras, bermain bola di dalam apartemen, dan berteriak-teriak keras setiap kali mengikuti pertandingan olahraga melalui televisi. Paling tidak, itulah kesan saya selama empat atau lima kali saya diajak Joshua mengunjungi apartemennya. Dan saya sendiri tahu dia suka puisi. Bahkan, perkenalan saya dengan dia juga terjadi melalui malam pembacaan puisi. Dalam acara itu dia hanya bertindak sebagai penonton, dan dari gerak-geriknya saya mengetahui bahwa dia memang sengaja menjauhkan diri dari hadirin.

Berbeda dengan yang lain-lain, saya maju ke mimbar tidak untuk membaca puisi saya sendiri, tapi puisi penyair Keats. Saya menyatakan bahwa saya bukan penyair, karena itu paling-paling saya hanya becus membacakan puisi orang lain. Atas pernyataan saya, Joshua tampak gembira dan menunjukkan gerak-gerik ingin berkenalan. Itulah permulaan perkenalan saya dengan dia. Dia menyatakan kagum kepada saya. Katanya, berbeda dengan mereka yang suka menamakan dirinya penyair dan membaca puisi-puisinya sendiri, padahal puisi-puisi mereka tidak bermutu, saya bukanlah orang yang sok.

Setelah menjadi teman saya, saya mempunyai dugaan bahwa teman-teman seapartemennya dulu tidak menyukainya bukan karena kesukaan mereka yang berbeda saja, melainkan juga, dan inilah yang lebih penting,

karena dia mengidap penyakit. Bentuk kepala dan bagian-bagiannya yang aneh tidaklah semata-mata pembawaannya semenjak lahir, tapi karena entah penyakit apa yang sudah lama diidapnya. Akhirnya saya mengetahui juga mengapa kadang-kadang dulu dia tidak datang ke tempat saya. Mungkin karena sudah terbiasa oleh penyakitnya, setiap penyakit itu akan menyerangnya dengan hebat, dia sudah merasakan gejalanya terlebih dahulu sehingga dia tahu kapan dapat mengunjungi saya dan kapan dia harus menutup diri di apartemen. Setelah dia menjadi teman sekamar saya, mau tidak mau saya mengetahui juga, bahwa selama ini dia tersiksa oleh penyakit yang dia sembunyikan. Dengan alasan menulis puisi, dia selalu mempersilakan saya tidur terlebih dahulu.

Akhirnya saya ketahui bahwa dalam tidurnya dia sering mengerang-erang. Mungkin karena mengetahui kelemahannya ini, dia tidak suka saya menyaksikan dia sedang mengerang pada waktu tidur. Dan, memang ketika dia belum secara resmi menjadi teman sekamar saya, setiap kali dia menginap di kamar saya dia menolak untuk tidur terlebih dahulu. Mungkin karena dia kemudian mencurigai bahwa saya mengetahui rahasianya, dia mengatakan bahwa dia sering terganggu oleh mimpi buruk. Tapi, akhirnya dia harus mengakui rahasianya, setelah berkali-kali kupingnya mengeluarkan lendir berbau seperti bau bangkai tikus busuk, dan hidungnya meneteskan darah amis. Mula-mula dia masih berusaha memberi kesan bahwa dia hanyalah terkena masuk angin atau salah makan.

“Memang sudah lama saya sakit,” katanya pada suatu malam menjelang fajar, ketika saya memergokinya sedang membersihkan darah dari hidungnya yang berceceran di lantai ketika dia hendak lari ke kamar mandi. “Karena itu, selamanya saya takut sendirian, tapi saya yakin tidak ada seorang pun yang mau mengerti saya kecuali kau.” Setelah dia meminta saya sungguh-sungguh agar tidak mengatakan kepada siapa pun, dan

terutama Ny. Seifert, dia mengatakan bahwa sudah lama dia berencana menceritakan keadaan yang sebenarnya kepada saya.

“Saya memerlukan teman yang mau menerima saya dalam keadaan begini,” katanya. Karena niatnya berkata terang-terangan kepada saya selalu terhalang oleh ketakutannya, jangan-jangan saya tidak suka tinggal terus dengan dia, dan jangan-jangan saya tidak mau berteman dengan dia lagi, niatan ini tertunda terus sampai akhirnya saya memergokinya sedang membersihkan darah tersebut.

“Entah bagaimana toh akhirnya kau akan mengetahuinya juga. Maka, saya pergunakan kesempatan ini sebaik-baiknya untuk minta pengertianmu,” katanya memohon.

Permintaan ini saya turuti. Ny. Seifert tentunya tidak mengetahui banyak mengenai Joshua karena Joshua dan saya tinggal di loteng, sedangkan Ny. Seifert di bawah. Dan, karena sudah tua, boleh dikata Ny. Seifert tidak pernah naik ke loteng. Sesuai dengan perjanjian ketika saya menyewa kamar loteng dulu, dan disambung ketika Joshua secara resmi menjadi teman sekamar saya, saya bertanggung jawab atas kebersihan seluruh loteng, termasuk kamar yang saya tinggali, kamar mandi, dan gudang tua yang sudah tidak pernah dipergunakan lagi. Karena Ny. Seifert percaya bahwa saya menjaga kebersihan loteng baik-baik, tidak pernah dia mengontrol.

Tapi tentu saja, akhirnya Joshua merupakan gangguan bagi saya. Setelah mengatakan keadaan yang sebenarnya, dia tidak pernah pura-pura mempunyai mimpi buruk atau salah makan. Dan setiap kali dia merasa akan kena serangan hebat, dia selalu mengatakannya. Dan setiap kali serangan itu datang, sepanjang malam dia mengerang dan melilit-lilit. Kupingnya sering mengeluarkan lendir dan hidungnya sering meneteskan darah.

Meskipun dia selalu mengajukan permintaan maaf, semuanya dikerjakan dengan terang-terangan. Obat yang dimakan, perawatan dokter, dan apa yang dikatakan dokternya juga diberitahukan kepada saya. Katanya, dokternya mengatakan bahwa seumur hidup dia akan menderita penyakit ini. Obat yang dimakan setiap hari dan perawatan dengan sinar secara berkala hanyalah untuk mencegah supaya penyakit itu jangan merembet. Dan obat serta perawatan ini pun bukannya tidak membawa akibat: rambutnya akan terancam rontok, matanya merabun, dan pendengarannya menumpul. Dan dia selalu menegaskan bahwa penyakitnya ini tidak menular karena itu saya tidak perlu takut bergaul dengannya.

Pada waktu penyakitnya sedang tidak mengganas, omongannya selalu enak dan menyenangkan. Dia menceritakan bahwa ayahnya sudah lama meninggal dan ibunya sering sakit-sakitan. Menurut dia, ibunya sudah tujuh puluh tahun lebih. Kecuali menerima dana *social security* dari pemerintah, ibunya sering mendapat bantuan dari Cathy, kakak Joshua yang sekarang menjadi guru SMA di Pittsburgh, Pennsylvania.

Sesudah tamat sarjana muda dari Universitas Pittsburgh lima tahun lalu, Joshua kembali bergabung dengan ibunya di Beaver Falls, Pennsylvania, dan bekerja sebagai tukang membersihkan kamar di rumah sakit. Setelah mempunyai tabungan cukup untuk dua tahun, kalau Cathy mau membantunya sedikit-sedikit, Joshua memutuskan meninggalkan pekerjaannya dan belajar lagi di Universitas Indiana di Bloomington ini. Dalam waktu dua tahun dia akan mencapai gelar M.A., kemudian dia akan mencari pekerjaan yang lebih disukainya.

Di samping cerita mengenai riwayat hidupnya ini, dia juga sering bercerita mengenai kesenangannya membaca dan menulis. Ketika saya bertanya apakah kira-kira pada suatu saat kelak dia akan menerbitkan

puisinya, dia tampak bimbang, kemudian berkata bahwa kalau toh dia akan menerbitkannya, dia tidak mau menggunakan namanya sendiri.

“Seorang penyair yang betul-betul penyair harus memenuhi dua syarat: sanggup menulis puisi baik dan mempunyai kepribadian yang menarik. Mungkin saya sanggup menulis puisi baik, tapi seperti yang kau ketahui sendiri, karena rupa saya buruk dan memang dasar kepribadian saya tidak menarik, setiap orang cenderung menertawakan saya. Kalau saya mengaku sebagai penyair, dan mungkin saya mempunyai bakat untuk menjadi penyair yang betul-betul penyair, orang tentu cenderung tidak memercayai saya atau menertawakan puisi saya seperti mereka menertawakan saya. Puisi yang baik akhirnya akan tenggelam karena kepribadian saya yang tidak menarik dan rupa saya yang menjijikkan. Karena itu, kalau saya dapat hidup lama (apa-apaan maksudnya ini?—pikir saya), hingga saya mempunyai kesempatan leluasa untuk menulis puisi baik dan menyeleksinya sebelum saya menerbitkannya, saya akan pura-pura menemukan puisi seseorang yang sudah meninggal. Dengan jalan ini mungkin orang yang sudah meninggal dan tidak pernah dikenal sebelumnya ini akan dianggap sebagai penemunya. Orang akan percaya kalau saya hanya bertindak sebagai penemu. Saya akan merasa puas karena hanya dengan jalan inilah saya dapat menerbitkan puisi saya, dan hanya dengan jalan inilah orang akan mengakui kebaikan puisi saya.”

Menjelang liburan semester gugur yang lalu dia mengatakan akan pulang dua minggu menengok ibunya. Kalau mungkin, dia juga akan menengok kakaknya. Beberapa malam sebelum berangkat, dia menyatakan keraguannya apakah dia akan membawa semua kumpulan puisinya ataukah pergi tanpa membawanya sama sekali, ataukah meninggalkan sebagian puisinya dan membawa serta yang lain ke Beaver Falls. Kalau membawanya semua, dia khawatir jangan-jangan kalau toh dia sempat

menulis nanti, dia akan mengulangi apa yang sudah ditulisnya karena mau tidak mau tentu dia akan melihat kembali puisinya yang lama. Kalau dia tidak membawanya sama sekali, siapa tahu dia akan kehilangan gairah untuk menulis pada liburan ini. Atas pertimbangan-pertimbangan ini saya tidak memberinya tanggapan.

Akhirnya dia memutuskan untuk meninggalkan sebuah kumpulan puisinya yang dianggapnya paling baik, dan membawa serta lainnya ke Beaver Falls. Katanya, kalau dia membawa serta kumpulan puisinya yang paling baik ini, nafsunya untuk menulis yang lebih baik menjadi kendur. Dia akan membaca ulang puisi-puisinya dalam kumpulan ini ditinggalkannya. Karena itu, nafsunya untuk menulis puisi yang lebih baik akan terus hidup. Maka, pulanglah dia ke Beaver Falls, setelah berpesan supaya saya merawat kumpulan puisinya baik-baik.

Akhirnya dia tidak datang-datang dan tidak memberi kabar walaupun sudah beberapa kali saya mengiriminya surat. Seperti yang sudah saya katakan, akhirnya hanya surat ibunyalah yang datang mengabarkan kematiannya. Mengenai pesan ibunya tentu saja saya dapat memenuhinya dengan segala senang hati. Semua pakaian, buku-buku, mesin tulisnya, *tape recorder* beserta beberapa kasetnya, tentu saja dapat saya pak dan kirimkan segera. Hanya saja, ketika saya melihat-lihat kumpulan puisinya, saya menjadi tertarik membacanya dan ragu-ragu mengirimkannya. Akhirnya saya putuskan mengirim semua barang peninggalannya kecuali kumpulan puisi ini, yang akan saya susulkan segera.

Ketika saya sudah siap mengirimkan barang-barangnya, Ny. Seifert mengaku terus terang bahwa selama ini Joshua menunggak sewa kamar. “Saya tidak sampai hati menagihnya, dan saya tidak suka mengatakannya kepadamu dulu,” katanya. Karena tidak sampai hati membebani Ny. Seifert maupun ibu Joshua, saya menawarkan jasa baik. Pertama, ada baiknya

kalau persoalan ini jangan sampai terdengar oleh ibu Joshua. Atas saran ini Ny. Seifert menyatakan persetujuan penuh. Kedua, karena saya yang bertanggung jawab atas masuknya Joshua ke rumah Ny. Seifert, sayalah yang akan melunasi utang Joshua. Toh selama Joshua tinggal sekamar dengan saya, saya hanya membayar separuh sewa yang biasanya saya bayar. Atas saran saya ini Ny. Seifert mengajukan keberatan mutlak. Katanya, meskipun Joshua tinggal di rumahnya karena saya, tidak seharusnya saya menanggung ongkos yang seharusnya menjadi beban Joshua sendiri.

“Mungkin Joshua tidak mempunyai uang karena itu dia selalu menyatakan akan membayar saya lain kali. Katanya, pada suatu saat kelak dia pasti akan menerima rezeki dan akan sanggup membayar utangnya dengan rezeki itu,” kata Ny. Seifert.

Akhirnya, secara bertubi-tubi Joshua menerima surat dari perusahaan asuransi kesehatannya, dokter, rumah sakit dan Pusat Radiologi Indiana Selatan. Setiap kali surat untuk Joshua ini datang, Ny. Seifert selalu minta saya agar langsung mengirimkannya ke ibunya. “Mungkin semuanya ini surat tagihan mengenai biaya yang tidak dapat ditanggung asuransi kesehatannya,” kata Ny. Seifert. Kalau memang Ny. Seifert betul, kasihan ibu Joshua, pikir saya.

Hari-hari berjalan seperti biasa, sampai akhirnya pada suatu hari saya membaca sebuah selebaran mengenai lomba penulisan kumpulan puisi yang diselenggarakan oleh MLA (Modern Language Association), sebuah organisasi ahli-ahli sastra dan bahasa yang berpusat di New York.

Siapa pun boleh mengirimkan kumpulan puisi. Semua kumpulan yang memenuhi syarat pertama akan dinilai sebuah juri yang diketuai oleh presiden MLA, dengan anggota-anggota penulis-penulis internasional, yaitu Alien Ginsberg Antonio Bureo Vallejo, dan Christine Brooke-Rose, serta

seorang anggota MLA yang namanya akan diumumkan kemudian. Hadiah pertama berupa sebuah piagam dan uang sejumlah sepuluh ribu dolar, akan diserahkan kepada pemenangnya pada upacara penutupan Konvensi MLA Internasional pada 31 Desember di Hotel Hilton Jalan Avenue of the Americans, New York. Sementara itu, kumpulan puisi pemenang pertama akan diterbitkan oleh Dell Publishing Company New York, dengan hak cipta tetap dipegang oleh pemenang. Selebaran ini juga memerinci macam dan jumlah hadiah-hadiah lainnya. Meskipun kumpulan puisi Joshua, yang selama ini saya lupakan, cukup baik, andaikata toh saya sertakan dalam lomba ini, tidak mungkin dia keluar sebagai pemenang. Karena itu, setelah beberapa kali membacanya, kumpulan itu saya simpan dalam laci, dengan rencana pada suatu hari kelak akan saya kirimkan kepada ibunya.

Pada suatu malam saya terbangun karena tenggorokan saya panas bagaikan dibakar, hidung saya sakit seperti dimasuki lintah, dan telinga saya mendenging dan terasa bengkak bagian dalamnya. “Percayalah, penyakit saya ini tidak akan menular,” demikian kata Joshua semasa hidupnya berkali-kali meyakinkan saya. Tapi, bagaimana penyakitnya tidak mungkin menular kalau telinganya sering mengeluarkan lendir dan hidungnya sering meneteskan darah?

Apa yang saya rasakan persis sama dengan cerita Joshua mengenai serangan pertama penyakitnya. Kemudian saya teringat semasa Joshua masih menjadi teman saya sekamar, makanan dan minumannya disimpan di lemari es tempat saya menyimpan makanan dan minuman saya sendiri. Apakah tidak mungkin dia menulari saya? Saya juga teringat, saya sering masuk ke kamar mandi setelah lama dia tinggal di dalamnya, mungkin untuk membersihkan kuping dan hidungnya. Sering kamar mandi berbau amis setelah dia mempergunakannya. Apakah tidak mungkin dia menulari saya? Dan mengapa teman-teman seapartemennya dulu berusaha

mengusirnya kalau mereka tidak takut ikut-ikut terkena penyakitnya? Dan mengapakah beberapa orang yang tinggal di sana terpaksa dengan alasan ini-itu pindah hanya untuk menghindarkan diri dari Joshua? Saya menggigil ketakutan.

Esok harinya rasa sakit ini amblas dengan sendirinya. Alangkah baiknya, pikir saya, kalau kumpulan puisi Joshua segera saya kirimkan ke ibunya, supaya saya tidak bersentuhan lagi dengan bekas-bekas yang mungkin menularkan penyakitnya. Tapi, begitu saya memegang kumpulan puisinya, keinginan saya untuk membacanya ulang tidak dapat saya bendung lagi. Maka, saya baca ulanglah semua puisinya dengan tekun, dan makin lama dengan kekaguman yang makin bertambah. Karena rasa sakit sudah lenyap sama sekali, saya cenderung menunda pengiriman kumpulan itu ke ibu Joshua.

Tapi, seperti yang pernah dikatakan oleh Joshua, rasa sakitnya datang dan pergi. Pada tahap-tahap pertama dia terkena penyakit ini, rasa sakitnya hanya datang malam hari dan esok paginya sudah hilang dengan sendirinya. Itulah sebabnya sampai lama dia mengabaikan penyakit ini, karena setiap pagi toh rasa sakitnya sudah tidak mengganggu lagi. Nah, bukankah saya mengidap gejala yang sama? Bukankah saya juga cenderung mengabaikannya? Maka, setelah sekali lagi rasa sakit ini menyerang pada malam hari dan hilang pagi harinya, saya mengambil dua keputusan. Pertama, kumpulan puisi yang ditulis tangan ini harus segera saya ketik supaya saya dapat membacanya ulang, sementara itu naskah aslinya harus segera saya kembalikan ke ibunya. Kedua, kalau sampai minggu depan rasa sakit ini masih juga menyerang, saya harus menghubungi dokter. Mengapa saya tidak ke dokter sekarang juga? Jawabannya gampang, karena keesokan harinya saya sudah merasa segar bugar. Dengan demikian untuk ke dokter ogah rasanya. Keputusan pertama kelihatannya mudah untuk dilaksanakan.

Ternyata, setelah selesai mengetik naskah itu, ada perasaan sungkan untuk mengirimkannya ke ibu Joshua. Mengapa tidak dulu-dulu saya kirim naskah itu kepadanya, bersama barang-barangnya yang lain? Alasan apakah yang harus saya ajukan? Nah, sebelum sempat saya menemukan alasan yang tepat, tiba-tiba kuping saya menjadi panas dan hidung saya menjadi sakit. Rasa pusing pun segera menyusul. Saya cenderung berkesimpulan bahwa penyakit Joshua sudah menulari saya. Malam itu juga naskah Joshua saya masukkan ke kantong plastik dengan maksud supaya saya tidak bersentuhan lagi dengannya dan esok paginya saya buang ke tempat sampah umum. Segera setelah membuang naskah itu saya menelepon Dokter White, bekas dokter Joshua, seorang spesialis penyakit telinga, hidung, dan tenggorokan. Ternyata minggu ini dia sibuk dan baru bisa menerima saya Rabu minggu depan.

Semenjak saya membuang naskah Joshua, setiap malam saya terserang rasa sakit. Bukan hanya itu, menjelang akhir minggu rasa itu menghinggapi saya sepanjang hari. Sekali lagi, sepanjang hari, bukan hanya pada waktu malam. Gejala lagi, semacam ini tepat seperti yang diderita Joshua kurang lebih satu setengah tahun setelah terkena penyakit ini, ketika dia masih bekerja di Beaver Falls. Saya menelepon Dokter White lagi dan ternyata dia sedang keluar kota. Dan, setelah saya mempelajari daftar dokter di buku telepon, barulah saya ketahui, bahwa dia adalah satu-satunya dokter spesialis telinga, hidung, dan tenggorokan di Bloomington ini. Ada seorang lagi di Martinsville, lebih kurang dua puluh lima mil dari Bloomington, satu lagi di Elletsville, lebih kurang dua puluh lima mil dari Bloomington, dan dua lagi di Bedford, lebih kurang lima belas mil dari Bloomington, dan di Indianapolis, lebih kurang lima puluh mil dari Bloomington. Karena tidak mempunyai mobil, akhirnya saya putuskan saja menunggu sampai Rabu depan. Dan sementara menunggu, saya menjadi gusar kepada Joshua.

Kurang ajar benar Joshua ini. Mengapa dia tidak berkata terang-terangan semenjak kali pertama menginap di kamar saya? Ketakutan kena tular Joshua dan kegusaran saya berjalan terus karena rasa sakit tidak mau berhenti. Dalam keadaan inilah saya putuskan mengetik kembali kutipan naskah Joshua secara lebih rapi, kemudian mengirimkannya ke MLA. Dan nama sayalah yang saya cantumkan sebagai penyairnya.

Selasa malam sama sekali saya tidak bisa tidur. Takut rasanya. Pemeriksaan di kantor Dokter White rasanya berjalan lambat sekali. Dengan senyuman akhirnya dokter ini mengatakan bahwa telinga, hidung, dan tenggorokan saya semuanya dalam keadaan sehat. Maka, saya teringat bahwa Joshua dulu disuruh pergi ke Pusat Radiologi Indiana Selatan untuk *X-ray.* Dan saya pun bertanya apakah saya tidak perlu röntgen. Ketika dokter ini mengatakan "tidak", saya bertanya apakah saya tidak perlu dikirim ke rumah sakit. Ya, saya ingat Joshua disuruh menjalani perawatan dengan sinar secara berkala di rumah sakit. Dokter ini berkata lagi "tidak". Ketika saya tanyakan apakah saya perlu datang lagi, dengan senyum dia menjawab kalau toh saya ingin *chek-up*, saya dipersilakan datang satu tahun lagi. Saya bertanya apakah satu tahun tidak terlalu lama. Tidak, katanya, kecuali kalau terjadi apa-apa, dan dia menjamin tidak akan terjadi apa-apa. Maka, saya pulang dengan perasaan tidak percaya.

Sementara itu, rasa sakit terus mengganas, bukan hanya pada waktu malam, melainkan juga pada waktu siang. Ke mana pun saya pergi, saya dibayangi oleh cairan menjijikkan dari kuping Joshua dan darah amis dari hidungnya. Saya takut dan saya berang. Kalau dalam waktu dua minggu saya tetap sakit, saya akan menelepon Dokter Bournique di Elletsville. Ternyata sebelum dua minggu rasa sakit sudah hilang. Tapi, dua minggu ketiga, rasa sakit kumat lagi dan lebih hebat. Akhirnya saya menelepon Dokter Bournique. Saya bisa diterima lusa pukul setengah sembilan pagi.

Karena takut terlambat, terpaksa saya menyewa taksi dan menginap satu malam di Hotel Carmen di Elletsville. Dan setelah diperiksa, saya dinyatakan sehat. Dan begitulah, rasa sakit ini datang dan pergi, sampai akhirnya saya mengunjungi seorang dokter di Indianapolis. Karena saya tidak mempunyai mobil sendiri tentu saja saya terpaksa menginap semalam di hotel. Hasilnya tetap sama, saya sehat.

Hari-hari berjalan seperti biasa, sementara itu rasa sakit yang sama datang dan pergi seperti biasa. Dan sementara itu, saya pergi ke tiga dokter umum, untuk menanyakan jangan-jangan saya mempunyai penyakit terpendam yang menyebabkan rasa sakit di kepala saya. Semua dokter ini dengan penuh keyakinan menyatakan bahwa saya sehat. Kumpulan puisi Joshua pun terlupakan, sampai akhirnya, pada suatu hari pada bulan November, saya menerima sebuah surat dari MLA, yang mengharap kedatangan saya pada acara penutupan konvensi karena juri lomba penulisan puisi telah memutuskan bahwa saya menjadi salah seorang pemenang. Surat ini membuat saya sulit tidur. Saya teringat surat-surat untuk Joshua dari asuransi kesehatan, rumah sakit, dan Pusat Radiologi Indiana Selatan. Tentunya Ny. Seifert benar. Asuransi kesehatan saya sendiri menolak mengganti semua pembayaran pengobatan yang bersarang di leher dan kepala, selama penyakit ini tidak merupakan akibat dari penyakit lain yang bersarang di tubuh bagian lain. Mungkin peraturan asuransi Joshua lain. Mungkin juga asuransinya mau membayar kembali sampai jumlah tertentu dan jumlah selebihnya menjadi tanggung jawab Joshua sendiri. Maka, setelah berpikir agak lama, saya menelepon interlokal ke ibu Joshua. Andaikata ada sebagian biaya perawatan Joshua selama di Bloomington belum terbayar, kata saya, saya bersedia berpikir bagaimana cara melunasinya. Ibu Joshua menjawab bahwa memang sampai sekarang Joshua masih meninggalkan utang di Bloomington, tapi saya tidak perlu

ikut memikirkannya karena Cathy sudah mencicilnya setiap bulan. Di samping itu, kata ibu Joshua selanjutnya, Cathy juga sudah menulis surat permohonan kepada Lembaga Kesehatan Pemerintah, baik di Indiana maupun di Pennsylvania, agar membebaskan semua biaya perawatan Joshua sampai saat meninggalnya, dan rupanya kedua badan pemerintah ini akan mengabulkan permohonan Cathy. Selanjutnya ibu Joshua mengucapkan terima kasih yang tak terhingga atas perhatian saya ini. Atas nama anaknya, dengan segala kerendahan hati dia juga mengajukan permintaan maaf kepada saya karena persoalan Joshua ternyata ikut merepotkan saya.

Akhir minggu pertama bulan Desember saya menerima surat lagi dari MLA. Setelah menanyakan apakah saya sudah menerima surat sebelumnya dan mengapa saya belum menjawab surat tersebut sekretaris MLA menyatakan bahwa hotel untuk saya sudah tersedia. Tinggal saya memilih, apakah saya akan tinggal di Hilton atau Americana. Pemilik kedua hotel ini, tulis sekretaris MLA seterusnya, dengan segala senang hati mempersilakan saya tinggal di hotelnya selama satu minggu penuh tanpa bayar.

Pada suatu malam, ketika udara sedang dingin dan salju mengancam akan jatuh, saya berjalan-jalan melalui Kirkwood Avenue, melewati bekas apartemen Joshua. Lampu di loteng bekas kamar Joshua menyala. Entah siapa yang tinggal di kamar itu sekarang dan apakah bekas teman-teman Joshua yang lain masih tinggal di apartemen itu, saya tidak tahu. Kemudian, saya membelok ke Jalan Walnut Selatan, dan masuk ke Gedung Pertemuan Seniman yang terletak di bawah tanah. Seseorang sedang berdiri di mimbar, membaca puisinya sendiri. Kemudian yang hadir bertepuk tangan. Setelah itu orang lain maju, memperkenalkan namanya, kumpulan puisinya yang pernah diterbitkan, dan kemudian membaca puisi-puisinya sendiri. Kemudian yang hadir bertepuk tangan lagi. Kemudian seorang ganti maju,

dan membaca puisi-puisinya sendiri. Dan seperti dulu ketika saya melihat Joshua untuk kali pertama di sini, setiap orang boleh maju dan membaca puisi. Dua atau tiga orang rupanya masih ingat saya dan menanyakan apakah saya tidak akan membaca puisi. Saya menjawab “tidak”.

“Atau mungkin membaca puisi orang lain,” kata salah seorang di antara mereka. Saya menjawab “tidak” lagi. Seperti dulu juga, semua puisi yang dibaca jelek. Tapi, tidak seperti dulu, kali ini saya tidak membaca puisi siapa pun.

Pada waktu saya pulang sebelum pertemuan selesai, salju sedang turun lebat sekali. Andaikata Joshua masih hidup, pikir saya, tentu dia akan mengejek penyair-penyair itu. Mungkin juga dia akan pergi ke New York akhir bulan ini dan membaca puisi-puisinya sendiri yang katanya kepunyaan orang lain yang sudah meninggal. Tapi, Joshua sekarang sudah tidak ada. Dan, demikianlah sebuah pikiran tiba-tiba timbul, bagaimanakah andaikata saya terbang ke New York, membaca puisi-puisinya atas nama saya sendiri, dan saya tujukan kepadanya, dengan alasan, dialah yang mengobarkan nafsu saya menulis puisi-puisi ini? Kalau toh Joshua masih hidup, dia akan menolak tanggung jawab mengakui puisi-puisinya sendiri. Karena dia sudah tidak ada, apa salahnya kalau tanggung jawab itu saya alihkan ke atas pundak saya sendiri dan dia tetap terhormat bukan sebagai penemunya, melainkan sebagai seseorang yang memberi inspirasi kepada seorang penyair?

Meskipun saya banyak berdebat dengan diri sendiri, saya tetap tidak bisa menghilangkan perasaan tidak layak mengakui puisi-puisi Joshua sebagai tulisan saya sendiri. Tapi, saya juga tahu tidak mungkin bagi saya mencabut kembali puisi-puisi yang sudah telanjur saya akui. Maka saya pun merasa berdosa. Dalam udara sedingin ini dan salju sejahat ini, ingin rasanya saya membuang jaket, melempar sepatu, dan lari ke rumah, supaya saya jatuh

sakit dan mempunyai alasan untuk tidak pergi ke New York. Memang hampir-hampir saja saya melepas jaket, tapi kemudian saya pikir, perbuatan semacam ini bukan hanya konyol, melainkan juga tidak ada gunanya. Apa pun yang saya lakukan, kalau perlu bunuh diri sekali pun, saya tidak akan sanggup menghilangkan rasa berdosa mencaplok puisi-puisi Joshua. Biarlah naluri saya tersiksa dengan sendirinya, tapi saya tidak boleh dengan sengaja menyiksa diri. Bagaimanapun, harus ada yang bertanggung jawab atas puisi-puisi itu. Karena Joshua tidak mau bertanggung jawab, biarlah saya yang memikul tanggung jawab itu. Bahkan, andaikata ibu Joshua atau siapa pun juga akhirnya mengetahui bahwa Joshua-lah penyairnya, saya akan berusaha sekuat tenaga untuk membuktikan bahwa dugaan itu keliru.

Malam itu rasa sakit menyerang lagi, dan lebih hebat daripada biasanya. Kemudian, ya, kemudian, meneteslah darah dari hidung saya. Amis baunya, seamis darah yang menetes dari hidung Joshua. Saya mengutuk diri Joshua atas kekurangajarannya menularkan penyakitnya kepada saya. Lalu, saya mengutuk sendiri atas kebodohan menerima Joshua dulu. Lamat-lamat timbul juga rasa senang karena dengan demikian saya mempunyai alasan yang baik untuk menemui Dokter White lagi. Esok paginya saya menelepon Dokter White, menceritakan keadaan saya, dan akhirnya saya diminta datang keesokan harinya. Sementara itu, saya menelan kapsul masuk angin, dan menjelang siang saya merasa sehat kembali. Lamat-lamat saya mengharap supaya hidung saya meneteskan darah lagi, tapi harapan ini tidak terkabul. Dan hasil pemeriksaan dokter White sama dengan yang dulu. Katanya, telinga, hidung, dan tenggorokan saya dalam keadaan sehat. Dan yang menyebabkan hidung saya meneteskan darah tidak lain dan tidak bukan hanyalah udara yang buruk.

Akhirnya, saya menerima telepon interlokal dari sekretaris MLA. Dia menanyakan apakah saya sudah menerima kedua surat dari MLA dan

mengharap dengan sangat saya akan hadir. Karena saya tidak siap dengan jawaban yang tepat, saya menjawab, “Ya, saya akan datang.” Ketika dia meminta saya menceritakan secara ringkas riwayat hidup saya, saya pun menurut. Ketika dia bertanya saya akan menginap di mana, saya menjawab, “Hilton.” Dan, ketika dia bertanya tanggal berapa saya akan datang, saya menjawab, “Belum tahu.”

“Bagaimana kalau tanggal dua puluh enam ini?” tanyanya.

“Ya,” jawab saya. Sebelum telepon ditutup, saya masih sempat bertanya, akan menjadi pemenang ke berapakah saya.

Jawabnya, “Oh, itu akan diumumkan dalam upacara nanti.”

Natal datang, kemudian 26 Desember menyusul. Saya bangun pagi dalam keadaan segar bugar. Dari jendela saya melihat pemandangan di luar bersih. Cuaca sangat baik. Selanjutnya saya merendam diri dalam kamar. Menjelang pukul sepuluh saya menginterlokal ke New York. “Maaf, saya tidak bisa datang, sakit,” kata saya.

“Kalau begitu, datang besok, atau lusa. Masih ada waktu. Kan, upacara baru tanggal tiga puluh satu yang akan datang. Usahakan datang, ya?”

Saya menjawab, “Ya, pasti, pasti.” Tapi, toh akhirnya saya tidak pergi, dengan alasan yang sama, sakit.

Pada malam Tahun Baru sedikit pun saya tidak bisa memicingkan mata. Berkali-kali saya berjalan hilir mudik di loteng, dan ke mana pun saya pergi, saya merasa Joshua membuntuti saya. Saya gelisah dan takut. Pukul satu malam saya mendengarkan warta berita radio. Ternyata upacara konvensi tidak disiarkan. Sehabis itu setiap jam saya mendengarkan warta berita melalui pemancar-pemancar yang bekerja dua puluh empat jam sehari, dan upacara ini tetap tidak diberitakan. Sementara itu, saya merasa terus dikuntit oleh Joshua. Dan, beberapa kali saya mencium berseliwernya bau lendir kuping Joshua dan darah hidung Joshua. Baru dalam warta berita

pukul delapan 1 Januari, upacara penutupan konvensi tersebut mendapat tempat untuk disiarkan. Berdebar-debar saya mendengarkannya. Pemenang pertama John Kerouack, kelahiran Oblong, Illinois; kedua Allen More, kelahiran Boulder, Colorado; dan ketiga Judith Anderson, kelahiran Boise City, Idaho. Kemudian, warta berita ini menyebutkan karya-karya mereka yang pernah diterbitkan, dan juga yang pernah menerima hadiah-hadiah sebelumnya. Dan akhirnya, pemenang harapan pertama Nina Vlastos, kelahiran Derby, Conncetticut; kedua Lary Zirker, kelahiran Marietta, Georgia; dan ketiga saya, yang menurut warta berita tersebut, “seorang mahasiswa asing yang berhalangan datang pada pertemuan ini.” Saya girang karena saya hanyalah pemenang harapan ketiga, dosa saya terhadap Joshua tidaklah besar.

Hari itu juga saya mendesak Ny. Seifert agar mau menerima uang dari saya atas nama Joshua, karena, kata saya, “Joshua telah berhasil mengobarkan semangat saya untuk menulis puisi, dan untuk penulisan ini saya akan menerima uang sejumlah lima ratus dolar.”

Setelah menolak, Ny. Seifert berkata, “Mana mungkin orang macam dia memberi dorongan? Sekali lagi saya tegaskan, Anak Muda, janganlah kau merasa bersalah atas masuknya orang itu ke rumah ini. Karena itu, janganlah kau mencari-cari alasan untuk menghilangkan rasa itu. Uang yang akan kau terima itu hakmu sendiri, dan pergunakanlah dengan semestinya, jangan untuk yang bukan-bukan.”

Lebih kurang seminggu kemudian saya menerima sebuah amplop manila dari MLA, berisi ucapan selamat, piagam, dan cek lima ratus dolar. Hari itu juga saya pergi ke bank, mengirimkan cek itu ke ibu Joshua, dengan kata pengantar sudi apalah kiranya dia menerima cek itu karena tanpa pertolongan anaknya dalam menulis kumpulan puisi itu, tidak mungkin saya memenangkan hadiah. Dengan mengucapkan banyak terima kasih, ibu

Joshua mengirim kembali cek tersebut. “Saya tahu bahwa Joshua suka menulis puisi, tapi saya juga tahu bahwa dia hanyalah seorang yang bodoh, tidak seperti Cathy, kakaknya, yang sudah bisa berdiri sendiri setelah lepas dari SMP, dan sanggup membantu saya setelah lepas dari SMA. Saya juga sudah membaca puisi-puisi Joshua, dan meskipun saya orang bodoh dan tidak tahu apa-apa mengenai puisi, saya menganggap puisi Joshua tidak mempunyai mutu. Setelah Cathy menyatakan pendapat yang sama bahwa Joshua tidak mempunyai bakat sama sekali dalam menulis puisi, atas persetujuan Cathy, puisi-puisi Joshua sudah saya musnahkan.”

Demikianlah, antara lain, surat ibu Joshua. Bahkan, selain cek saya dikembalikan, ibu Joshua pun menyelipkan sebuah cek bernilai empat puluh lima dolar, dengan kata pengantar sebagai berikut, “Terimalah cek dari Cathy ini, sebagai ganti biaya mengepak dan mengirimkan barang-barang peninggalan Joshua. Maaf terlambat karena baru kali inilah keuangan Cathy membaik.”

Kepada Ny. Seifert, ibu Joshua juga menulis surat, menanyakan apakah Joshua dulu masih meninggalkan utang. Kalau masih, Cathy sekarang sudah sanggup membayar utang tersebut.

Hotel Palma,Gambeta, Paris 1976.[]

Keluarga M

Sudah lama saya tinggal di gedung raksasa yang memuat dua ratus apartemen ini, dan mungkin sayalah satu-satunya yang hidup sendirian tanpa anak dan istri. Selama ini saya tidak pernah terganggu. Meskipun tidak pernah mempunyai cita-cita untuk mempunyai anak, saya tidak berkeberatan melihat anak-anak menghabiskan waktunya di lapangan bermain di sebelah utara gedung. Lapangan ini dapat saya lihat dari jendela apartemen saya di tingkat delapan. Banyak benar jumlah mereka. Dan, karena banyak orang tua yang hanya tinggal beberapa bulan saja, anak-anak di gedung ini pun banyak yang datang dan pergi.

Kadang-kadang saya heran mengapa banyak orang tidak kerasan tinggal di sini. Ada yang mengeluh gedung ini jauh dari sekolah anak-anak mereka, ada yang mengatakan gedung ini terlalu jauh dari tempat umum, ada yang mengatakan penyesalannya mengapa gedung ini dulu dibangun dekat jalan raya federal, dengan demikian lalu lintas bising dan membahayakan anak-anak, dan ada juga jengkel karena di sini terlalu banyak anak, dan karena itu suasana menjadi gaduh, ada juga yang mengeluh karena anak-anak di sini

nakal, sering berkelahi, dan merugikan anak mereka sendiri. Bahwa gedung ini jauh dari tempat umum, toh semua yang tinggal di sini mempunyai mobil. Bahwa mereka repot karena anak mereka, kan, semua ini akibat mereka mempunyai anak.

Meskipun selama ini saya merasa tenang, akhirnya pada suatu hari saya mengalami sebuah bencana besar. Cat mobil saya beret. Melihat liuk-liuk beretnya, saya mempunyai dugaan keras bahwa seorang anak dengan sengaja melukai mobil saya dengan paku. Kurang ajar! Karena lapangan parkir terletak di sebelah selatan gedung, sedangkan apartemen saya menghadap ke utara, tidak mungkin saya mengamat-amati mobil saya dari jendela. Dan, tentu saja tidak mungkin sehari penuh saya duduk di lapangan parkir. Tindakan pertama adalah mengajukan protes keras kepada manajer gedung. Setelah mengajukan permohonan maaf, dia menyatakan tidak sanggup mengawasi lapangan itu siang-malam. Ketika saya marah, dia mengatakan bahwa saya dulu toh sudah meneken perjanjian bahwa keselamatan mobil di lapangan parkir menjadi tanggung jawab pemilik. Ketika saya menanyakan mengapa lapangan itu tidak dijaga, dia mengatakan bahwa biaya untuk menggaji pengawas tidak ada. Lagi pula, katanya, beberapa tahun lalu pernah diadakan angket untuk menggaji pengawas, hampir semua penghuni menyatakan tidak setuju. Kalau dia harus menggaji pengawas, katanya, maka sewa apartemen harus naik, dan karena itu banyak orang yang tidak rela kena tambahan sewa.

Maka, saya putuskan untuk sering ke lapangan parkir. Kadang-kadang saya berjalan-jalan biasa, kadang-kadang saya berjongkok, bersembunyi di pantat mobil orang lain. Ingin rasanya saya membekuk batang leher penjahatnya. Tapi sudah lebih dari sepuluh hari pekerjaan saya tidak membawa hasil. Saya pun sering mengamat-amati anak-anak bermain di sebelah utara gedung. Andaikata ada gerak-gerik mereka yang

mencurigakan, akan saya kuntit mereka, lalu saya pancing ke lapangan parkir, saya jebak, dan saya seret ke orangtua mereka untuk minta pertanggungjawaban. Akhirnya, saya melihat dua orang kakak beradik yang selalu bermain bersama. Mungkin umur mereka sekitar delapan dan empat setengah atau lima tahun. Mungkin karena mereka baru datang, tidak pernah saya melihat mereka bermain-main dengan anak-anak lain.

Pada suatu hari, ketika secara kebetulan saya menengok jendela, saya melihat si abang sedang memukul seorang anak lain. Anak lain ini membalas, si abang kena pukul dan hampir jatuh, tapi segera bangkit dan menyerang lagi. Seorang tua lari-lari menuju mereka. Perkelahian berhenti, lalu rupanya disusul dengan sebuah perdebatan. Si abang menuding-nuding anak itu dan sebuah sepeda tergeletak tidak jauh dari mereka, dan si anak lain itu menuding-nuding si adik. Tidak lama kemudian mereka berdamai. Abang dan adik bermain sendiri lagi, dan si anak lain naik sepeda berputar-putar mengelilingi lapangan. Ketika saya turun ke lapangan, baik si abang dan si adik, maupun anak yang naik sepeda, sudah tidak ada. Beberapa kali saya berjalan mengitari gedung raksasa ini, tapi saya tidak dapat menemukan mereka.

Pada suatu sore, melalui jendela saya melihat lagi si abang berkelahi dengan anak lain, yang sebelumnya bermain sepatu roda. Perkelahian ini juga dilerai oleh seseorang. Dan, seperti perkelahian sebelumnya, si abang menuding-nuding sepatu roda si anak lain, dan si anak lain menuding-nuding si adik. Lagi-lagi, ketika saya turun, mereka sudah lenyap. Demikian pula ketika saya mengelilingi gedung, mereka sudah tidak tampak.

Beberapa hari kemudian saya melihat lagi si abang berkelahi dengan anak lain. Dan akhirnya, agak sering saya melihat si abang berkelahi dengan anak lain, kadang-kadang dengan beberapa anak sekaligus. Usaha

saya mengenal mereka selalu gagal. Usaha saya mengetahui di apartemen mana mereka tinggal juga gagal. Hanya setiap kali saya melihat mereka, pasti pakaian mereka tua, terlalu besar atau terlalu kecil; dan pada satu hari saya mengetahui mengapa si abang berkelahi lagi dengan seorang anak lain. Begini: Si adik lari kencang menuju kursi batu di tengah lapangan. Dari gerak-geriknya, rupanya si abang sudah melarangnya. Pada saat itu juga ada seorang anak lari memintas. Si adik dan si anak ini bertubrukan, keduanya jatuh, dan dari gerak-geriknya saya tahu keduanya menangis. Seorang anak lain datang dan berusaha memukul si adik. Si abang membela si adik. Maka, terjadilah perkelahian yang cepat berakhir karena dilerai oleh seseorang. Kemudian, si abang menggendong si adik masuk ke gedung. Seperti yang sudah-sudah, saya tidak berhasil mendekati mereka. Kemudian saya juga mengetahui bahwa mereka tidak pernah mempunyai mainan, sedangkan anak-anak lain mempunyai sepeda-roda-dua, sepeda-roda-tiga, sepatu-roda, *skateboard*, bola, dan macam-macam.

Sering mereka hanya duduk melihat anak-anak lain bermain. Akhirnya mereka mempunyai teman juga, dan saya ketahui, setiap kali mereka dipinjami mainan, si abang selalu mempersilakan si adik main lebih dahulu. Ketika mendapat pinjaman bola, misalnya, si abang mempersilakan si adik menendangnya lebih dahulu. Kemudian saya ketahui bahwa dua bersaudara ini mempunyai watak tidak terpuji. Si adik suka memonopoli mainan yang dipinjamkan kepadanya, dengan demikian sulit bagi si pemilik memperoleh kembali mainannya. Sedangkan si abang agresif, sering dia menurunkan tangannya pada anak-anak lain dengan alasan yang kurang jelas.

Pada suatu sore, sekitar pukul lima, saya terpaksa pergi karena pesawat televisi saya rusak. Setelah menelepon tukang reparasi, saya dipersilakan membawa pesawat saya segera. Karena pikiran saya terpaku pada pesawat televisi, saya tidak melihat ke sana kemari ketika berjalan di lapangan

parkir. Seperti biasa lapangan ini dipenuhi oleh lebih kurang dua ratus mobil. Nah, pada saat saya akan membuka pintu mobil, barulah saya ketahui bahwa mobil saya mengalami cacat baru, sama dengan dulu. Kurang ajar! Pada waktu saya berpaling ke sana sini, saya mendengar seorang anak berteriak, “Jangan lari! Jangan lari!” Saya bergegas menuju sumber suara, dan tahulah saya bahwa si adik sedang lari dibuntuti oleh si abang yang melarangnya lari. Dan, ketika saya mendekati si adik, tahulah saya bahwa manusia kecil ini memegang sebuah paku tua. Tentu dialah penjahatnya. Saya pegang dia, dan menangislah dia meronta-ronta. “Kamu anjing buduk mempunyai maksud jahat untuk merusak mobil saya, ya?! Heh, jawab! Jawab!” seru saya sambil mengguncang-guncang tubuh bajingan kecil itu. Ketika si abang berusaha melerai, saya tarik rambutnya. Dia menjerit, matanya berkaca-kaca. “Kamu berdua bajingan, ya?! Kamu berdua mau menghancurkan mobil saya, ya?! Jawab, Anjing Buduk!” Si abang terus menggeleng-geleng. “Kamu berusaha mungkir, ya?” Si abang terus menggeleng-geleng. Ketika saya tanyai, dia mengaku bernama Mark dan adiknya Martin.

Saya minta dia untuk membeberkan perihal orangtuanya. Dia menjawab ayahnya bernama Melvin Meek, tinggal di apartemen 315, ibunya bernama Marion, dan kedua orangtuanya bekerja. Katanya mereka berada di lapangan parkir mula-mula hanya untuk bermain, kemudian mereka menengok ke mobil saya untuk melihat pukul berapa. Katanya mereka sudah harus tiba di apartemennya paling lambat jam enam karena orangtuanya biasa datang sekitar jam setengah enam. Kalau mereka datang terlambat, katanya, mereka akan kena hukum dikurangi jatah makan. Makin lama mereka terlambat, makin kecil jatah makan mereka, bahkan kalau perlu mereka tidak diberi makan sama sekali. Dan waktu menengok jam

itulah, si adik menemukan paku tua dekat mobil saya. Meskipun saya tuduh mereka berkali-kali, si abang tetap mungkir.

Ketika malam itu saya melabrak Melvin Meek di apartemennya, dia tampak tidak gentar menghadapi kemarahan saya. Katanya anaknya sudah melaporkan peristiwa di lapangan parkir. Dan katanya Mark lupa mengatakan kepada saya bahwa dia melihat jam di mobil saya dan bukan di mobil lain karena mobil sayalah yang terbagus. Andaikata benar anaknya telah berbuat durjana, sambungnya, dia mengajukan permohonan maaf. Tapi menurut akal sehatnya, katanya, tidak mungkin anaknya berbuat sembarangan. “Mereka kami didik untuk menghormati orang lain, berbuat baik, bersifat menolong, dan jangan merusak,” katanya lagi. Kata-kata ini bertubi-tubi diiyakan oleh Marion.

Kemudian saya menyatakan bahwa saya sering melihat mereka berkelahi, bahwa si adik selalu cenderung memonopoli mainan pinjaman, dan bahwa si abang cenderung bertindak agresif.

“Pasti ada sebabnya,” kata Melvin dengan nada tabah. “Mereka berkelahi tentu bukan tanpa sebab. Mereka berkelahi karena diperlakukan tidak benar oleh orang lain. Kalau toh Martin ingin memonopoli mainan pinjaman, satu-satunya sebab adalah bahwa kami ini orang melarat. Kami tidak bisa membelikan Martin mainan. Ini tanggung jawab Mark. Sebagai anak yang lebih tua, dia sudah saya berikan kewajiban mengembalikan segala mainan kepada pemiliknya, dan sudah saya beri wewenang penuh kepadanya mengambil tindakan terhadap Martin. Bahwa Mark bertindak agresif, tentu saja bukan tanpa sebab. Dia tidak suka dihina. Saya pun sering merestuinya untuk menyerang siapa pun yang menghinanya tanpa alasan sehat dan sewenang-wenang.” Dan Marion bertubi-tubi membenarkan perkataan suaminya. “Dan harus diingat,” kata Melvin selanjutnya, “saya pun sudah mendidik mereka, terutama Mark, agar bertanggung jawab atas

perbuatannya, mengaku bersalah kalau memang bersalah, tapi harus berani berkelahi kalau mereka dituduh bersalah secara sewenang-wenang padahal mereka benar." Marion mengangguk-angguk lagi membenarkan suaminya.

Malam itu juga saya menelepon RA (*Resident Assistant*, yang mengurus kalau ada apa-apa setelah kantor manajer tutup pukul lima sore), memberitahukan tuduhan saya atas kekurangajaran perbuatan anak Melvin Meek. RA menyatakan bahwa dia tidak dapat berbuat apa-apa, dan kalau toh saya tetap berang, saya dipersilakan melaporkannya kepada polisi. Paginya saya mendatangi manajer, jawabannya sama dengan jawaban RA.

Semenjak saat itu, setiap saya melihat Mark dan Martin bermain-main ingin rasanya saya memiliki senapan, menembak kaki dan tangan mereka, membuat mereka cacat selama-lamanya. Kemudian saya ketahui bahwa setiap Sabtu dan Minggu sore pasti mereka bermain-main dengan orangtua mereka. Mereka lari-lari, main bandulan, *Merry-go-round*, *monkey bars*, dan keluar-masuk lubang setumpukan tong bersama-sama. Saya sering melihat Marion menciumi anak-anaknya, dan Melvin menciumi Marion. Ingin rasanya saya menembaki kaki dan tangan mereka dan membuat mereka cacat seumur hidup. Ingin juga rasanya saya turun membawa parang dan membuat putus semua kaki dan tangan mereka. Ingin, ingin sekali.

Pada suatu hari secara kebetulan saya melihat mereka berjalan di lapangan parkir. Melvin berjalan paling depan menggandeng tangan Marion, Marion menggandeng tangan Mark yang berjalan di belakangnya, dan Mark menggandeng tangan Martin yang berjalan paling belakang. Kemudian mereka masuk ke sebuah mobil tua, catnya sudah luntur, banyak peat-peot di sana sini, dan lampu bagian depan sebelah kiri agak ringsek, mungkin bekas tabrakan. Sebelum mobil berangkat, Melvin mencium Marion. Alangkah baiknya andaikata mobil mereka melabrak jembatan dan

menghadiahi mereka dengan ganjaran cacat seumur hidup, pikir saya. Tapi mobil bobrok itu berlari dengan gagah, membelok dengan cekatan, dan melaju di atas jembatan dengan tenang.

Ketika *elevator* macet, pada suatu sore menjelang pukul lima saya turun melalui tangga darurat. Dan ketika saya mencapai tingkat tiga, saya menciumi bau tidak enak. Setelah saya mencapai tingkat dua, tahulah saya apa sebabnya. Si adik sedang membongkok, wajahnya tampak kesakitan, dan celananya yang bobrok melembung bagian belakangnya. Dan si abang berusaha menenangkan si adik. “Anjing Buduk! Kamu berak, ya?” teriak saya. Ingin rasanya saya membawa parang, memotong kaki dan tangan mereka satu per satu, dan membuat mereka cacat seumur hidup. Si abang mengaku terus terang bahwa si adik sakit perut dan terpaksa berak di situ sebelum sempat mencapai kakus umum di lobi tingkat satu. “Mengapa kamu tidak berak di rumah, Anjing Buduk?” tanya saya berang. Si abang menjelaskan bahwa tadi mereka sudah akan masuk apartemen, tapi orangtua mereka belum juga datang, padahal kunci yang biasanya diserahkan kepada si abang terbawa mereka.

Setelah memaki-maki dan meludah beberapa kali saya turun, langsung mendatangi manajer. Waktu itu dia sudah siap menutup kantornya. Dia mengangguk-angguk, lalu memanggil salah seorang pembersih gedung bernama Jerry, yang rupanya sudah siap-siap untuk pulang. Jerry menjawab dengan tenang bahwa dia bersedia membersihkan berak anak Melvin.

Malam itu saya menelepon Melvin, mengutuk perbuatan anaknya, dan mencaci-caci perbuatannya sendiri menggelapkan kunci yang menyebabkan anaknya tidak bisa masuk apartemen. Setelah berkali-kali mengakui kesalahannya, dia mengatakan bahwa dia juga sudah menelepon manajer dan RA untuk minta maaf, dan mereka sudah memaafkannya. Selanjutnya,

dia juga menyatakan bahwa dia sudah menelepon Jerry untuk minta maaf dan mengucapkan terima kasih, dan Jerry juga sudah memberinya maaf.

Esok paginya saya melabrak Jerry, mengutuk kesediaannya membersihkan berak anak Melvin. “Biarlah si Meek sendiri yang membersihkannya!” kata saya berang. Dengan tenang Jerry menjawab kemarin sore toh dia belum pulang, apa salahnya dia dibebani sedikit pekerjaan tambahan. Lagi pula, katanya, Meek adalah sahabatnya semenjak kecil. Selanjutnya, dia menuturkan bahwa dia mengagumi Meek, yang ketika kecil dulu menjadi tetangga di bilangan kota tua. Dia sendiri semenjak kecil menetap di kota ini dan hanya menjadi tukang membersihkan gedung, sedangkan Meek sudah pernah ke negara-negara bagian lain, dan mempunyai pekerjaan yang jauh lebih baik. Ini terjadi karena Meek mempunyai otak yang lebih baik, kata Jerry. Jerry kemudian pergi, dan sebelum menikung ke gang di *hallway,* dia berhenti, menoleh kepada saya, lalu berkata, “Mark bilang bahwa kamulah yang meludah. *Mbok* jangan berbuat demikian. Masa ada anak berak karena sakit perut saja kamu meludahi lantai, meludahi tembok, dan meludahi pegangan tangan darurat. Itu, kan, perbuatan sengaja yang merugikan orang lain. Jangan begitu, ya, Bung?”

Tentu saja, ketika saya bertemu dengan si abang dan si adik, saya labrak si abang. Saya sesalkan benar mengapa dia sampai hati mengadu ke Jerry. Atas labrakan ini si abang tidak tampak gentar. Katanya, dia memberi tahu Jerry karena menanyainya dan karena orangtuanya tidak pernah memberinya wewenang untuk berkata bohong. Tanpa diberi tahu pun Jerry akan tahu bahwa yang meludahi itu saya, kata si abang lanjutnya. Kali ini ingin rasanya saya membawa gunting, dan memotong lidah si abang, dan membuatnya cacat seumur hidup.

Setelah memberi hadiah caci maki, saya membiarkan mereka pergi. Dan entah mengapa saya menjadi haus, kemudian jengkel karena dalam gedung sebesar ini, yang jauh dari tempat umum, tidak ada mesin penjual Coca Cola. Kemudian saya berjalan menuju jembatan. Nah, di situlah saya melihat sebuah botol Coca Cola pecah. Andaikata, ya, andaikata saja si abang dan si adik terjatuh dan kepalanya termakan oleh pecahan botol, pikir saya.

Pikiran mengenai botol ini menjadi subur ketika pada suatu hari saya membaca sebuah pengumuman bahwa RA akan pindah ke Lexington, Kentucky, dan siapa yang berminat untuk menjadi RA hendaknya mengisi formulir yang tersedia di kantor. Dari semua pelamar akan dipilih tiga orang calon oleh Pimpinan Badan Kerja Sama Apartemen Kota, dan siapa di antara tiga orang ini yang akan menjadi RA, terserah pada hasil pemilihan penghuni gedung ini.

Dua minggu kemudian tiga nama calon diumumkan. Saya menghubungi ketiga-tiganya, dan mengatakan alangkah janggalnya dalam gedung sebesar ini tidak ada mesin penjual Coca Cola. Kepada mereka masing-masing saya mengatakan akan memilih mereka kalau usul ini dipertimbangkan secara masak. Kemudian, dengan mempergunakan nama dan alamat Melvin Meek, dan tentu saja dengan tanda tangan palsu, saya menulis surat ke cabang-cabang perusahaan Coca Cola di Kokomo, Terre Haute, dan Evansville, minta supaya mereka cepat turun tangan dan memasang mesin penjual Coca Cola.

Karena di antara calon RA yang rupanya paling menaruh perhatian pada usul saya adalah Larry Calbeck, saya pun memilih dia. Dalam waktu tiga hari hasil pemilihan diumumkan dan yang menang ternyata David Dimmet. Saya pun segera menghubungi Dimmet dan mendesaknya agar memperhatikan usul saya dulu. Tanpa saya ketahui kapan memasangnya,

lebih kurang seminggu kemudian saya menyaksikan ada mesin tersebut di tingkat tiga, enam, sembilan, dua belas, dan lima belas. Kemudian saya membayangkan alangkah bahagianya saya nanti menyaksikan si abang dan si adik terjatuh di atas pecahan botol.

Tidak berapa lama kemudian, kapan saja dan di mana saja saya berjalan, di sekian banyak *hallway*, di trap-trap tangga darurat, di elevator, di lobi, di pekarangan depan, di pekarangan belakang, di lapangan parkir, di lapangan bermain, dan di lapangan rumput sekitar gedung, saya lihat semuanya ditaburi pecahan botol. Sering saya melihat beberapa anak minum dari botol, kemudian melemparkan botol itu ke kursi batu di tengah lapangan bermain, atau memukulkannya ke *merry-go-round*, atau ke *monkey bars*, atau ke mana saja. Saya gembira melihatnya.

Tapi saya belum puas karena cita-cita saya yang agung dan mulia belum juga tercapai. Sering saya melihat si adik tiba-tiba lari melintas lapangan bermain pada waktu beberapa anak lainnya sedang membalap di atas sepeda sepatu roda, atau *skateboard*, tapi sayang mereka tidak pernah berbenturan. Agaknya, karena sudah terbiasa, si adik sanggup mengelak setiap dia melihat bahaya. Sayang juga si abang tidak pernah berkelahi lagi. Andaikata mereka berkelahi dan anak-anak lain menghadiahi kepalanya dengan pukulan botol, alangkah puasnya saya.

Tapi, saya bergembira juga karena setiap kali ada anak minum, dari gerak-geriknya saya tahu bahwa si abang dan si adik menderita karena mereka sendirilah rupanya yang tidak pernah mempunyai uang untuk membeli Coca Cola. Si abang dan si adik hanya memandangi mereka, mendekati mereka, dan setiap kali mereka bersorak-sorak memecahkan botol, tampak si abang dan si adik tidak pernah menyambutnya dengan sepenuh hati. Memang, kalau saya amat-amati dari jendela, tampak bahwa yang bobrok bukan hanya pakaian mereka saja, melainkan tubuh mereka.

Ada tanda-tanda bahwa mereka kurang makan. Karena itulah setiap kali ada anak makan kue, mereka juga selalu mendekat.

Bahwa mereka kurang makan, akhirnya terbukti juga ketika pada suatu hari saya memergoki mereka sedang mengamat-amati mobil saya. Begini: saya membeli kue, roti, dan mentega kacang. Saya naik ke atas dan lupa membawanya. Ketika saya turun lagi, saya melihat si abang dan si adik sedang memandangi makanan dalam mobil saya dengan wajah sengsara. Ketika saya mendekat, mereka memandang saya, seolah minta belas kasihan. Dan pada waktu saya membuka pintu mobil, si abang mengaku bahwa mereka lapar. Katanya sudah dua hari berturut-turut mereka datang terlambat dan sebagai ganjaran jatah makan mereka dikurangi. “Oh, jadi kamu mau makanan ini, Buyung?” tanya saya. Mereka mengangguk. “Kalau begitu, mari ikut saya, Buyung,” kata saya. Mereka pun ikut.

Saya berdiri di dekat tempat pembuangan sampah. “Kamu mau semua makanan ini, Buyung?” tanya saya lagi. Mereka mengangguk-angguk lagi. Ketika saya bertanya mana yang mereka pilih lebih dahulu, serempak mereka menuding kue. Maka, bungkus kue pun saya buka perlahan-lahan. Tampak mata mereka berbinar gembira dan berkali-kali mereka menelan ludah. Nah, setelah semua kue saya keluarkan dari bungkusnya, semua kue itu, tanpa kecuali, saya ludahi, lalu saya campakkan ke tempat sampah. Mereka mendelong. “Yah, memang kue ini enak, hebat, dan haruuummm, Buyung. Tapi sayang, kue ini terlalu manis. Nanti, kan, orangtuamu marah sebab kamu bisa kena sakit gigi. Nah, bagaimana kalau kamu sekarang makan roti dengan mentega kacang saja, Buyung?” Mereka mengangguk-angguk. Maka, saya pun membuka botol mentega kacang, kemudian pura-pura tanpa sengaja, saya menjatuhkan botol itu. Maka, pecahlah botol itu. Mereka mendelong lagi. “Nah, Buyung, karena botol ini pecah, kita tidak bisa makan isinya. Baiklah saya buang saja mentega-kacang ini.” Maka,

saya campakkan botol yang yang sudah pecah itu ke tempat sampah. “Nah, sekarang masih ada roti. Apakah kamu mau makan roti ini, Buyung?” Mereka berpandang-pandangan satu sama lain, kemudian mengangguk-angguk. “Nah, Buyung, rupanya kamu kurang senang makan roti tanpa apa-apa. Kalau begitu, baiklah lain kali kita makan roti dengan mentega kacang. Karena mentega kacangnya sudah tidak bisa dimakan, bagaimana kalau kali ini roti saya buang saja?” Maka, saya campakkanlah roti itu ke tempat sampah, setelah terlebih dahulu saya buka bungkusnya dan beberapa kali saya ludahi.

Sore itu saya merasa penasaran. Baru saja saya akan menyetel televisi, pintu apartemen saya diketuk orang. Dua orang perempuan berdiri di dekat pintu, yang satu membawa kertas, kemudian yang lain berbicara penjang lebar dengan nada pidato. Katanya mesin penjual Coca Cola telah mendatangkan wabah penderitaan yang luar biasa bagi orangtua anak-anak. Lihat saja pecahan botol yang bertebaran di mana-mana. Seorang anak perempuan berumur empat tahun mendapat luka di kepalanya kemarin ketika terjatuh di atas pecahan botol dekat pekarangan samping. Dan siang ini, ada seorang anak laki-laki berumur dua setengah tahun luka tangannya karena pecahan botol. Banyak juga anak yang setiap hari menuntut orangtuanya agar menyediakan jatah uang untuk membeli Coca Cola. Dan, lihat saja tingkah laku anak-anak sekarang. Mereka berubah, katanya. Mereka suka memukuli barang-barang dengan botol dan memecahkan botol di sembarang tempat. Maka, adalah kewajiban kita semua, katanya, memikirkan kembali apakah pemasangan mesin itu bijaksana. Karena itu, katanya kemudian, mereka datang untuk mengumpulkan tanda tangan yang akan diajukan kepada manajer, supaya manajer mempertimbangkan kembali pemasangan mesin itu. Kalau saya suka, katanya, silakan tanda tangan. Kalau saya tidak suka, katanya lagi, saya tidak perlu tanda tangan.

Dengan alasan bahwa setiap orangtua mempunyai kewajiban mengawasi anaknya masing-masing, saya menolak menyerahkan tanda tangan. Saya menelepon Dimmet dan dia mengatakan bahwa mesin akan segera dicabut kalau memang demikian kehendak sebagian besar penghuni.

Sementara itu, matahari sudah terbenam, tapi di luar masih ada beberapa anak bermain-main. Mula-mula saya berjalan ke lapangan parkir. Ketika hari sudah gelap, saya berjalan mengitar, melalui gang yang terlindung oleh pohon-pohon dan semak-semak menuju ke dekat lapangan bermain. Semua tampak remang-remang. Nah, pada saat itulah saya melihat berkelebatnya si adik, lari sendirian sambil menangis ketakutan. Baru kali inilah saya melihat si anjing buduk tanpa dikawal abangnya. Maka, saya cepat merunduk dan mengambil batu besar. Setelah yakin bahwa perbuatan saya tidak bisa dilihat dari jendela-jendela apartemen, saya ambil keputusan bulat untuk menghajar anjing buduk ini. Dan setelah yakin bahwa tembakan saya tidak akan meleset, saya hantam dia dari belakang semak-semak. Dia menjerit panjang, lalu saya menyelinap, dan cepat lari ke arah kebun pohon tulip.

Saya lari terus, lalu membelok ke jalan setapak, dan sampailah saya ke Jalan Gourley Pike. Lalu, saya menyelinap ke sekian banyak jalan sepi dan akhirnya saya mencapai kota bawah. Lalu saya nonton bioskop. Dan, saya takut. Dan, saya menyesal. Dan saya ragu-ragu apakah saya akan pulang sehabis nonton atau menginap di tempat lain. Akhirnya saya putuskan untuk pulang dengan gaya seolah-olah tidak ada apa-apa. Dan, memang di gedung raksasa ini seolah tidak pernah ada kejadian apa-apa. Beberapa orang pulang dari belanja, membawa belanjaan lewat elevator, beberapa anak umur belasan tahun main lempar-lemparan bola di lobi, dan beberapa orang membaca iklan jual-beli yang dipasang di beberapa papan di lobi. Kemudian seseorang datang, memasang iklan, lalu pergi. Sampai saya

masuk ke apartemen saya sendiri pun, seolah-olah dalam gedung ini tidak pernah terjadi apa-apa.

Tapi semalaman saya takut dan menyesal.

Keesokan harinya keadaan juga biasa-biasa saja. Baru setelah saya pulang menjelang pukul tiga siang, ada tanda bahwa malam sebelumnya, memang telah terjadi sesuatu. Di beberapa tempat yang mudah dilihat ada plakat, memaklumkan bahwa tadi malam ada kecelakaan akibat perbuatan seseorang yang berjiwa busuk dan pengecut. Seorang anak kecil, umur empat setengah tahun, bernama Edward Loveland, tinggal di apartemen 713, digampar dengan batu oleh seseorang dekat kebun pohon tulip. Plakat ini selanjutnya menyebut bahwa orangtua si anak panik sekali, untung dengan pertolongan beberapa orang yang berhati luhur dan budiman, orangtua anak ini dapat ditenangkan, dan setelah dibawa ke rumah sakit, si anak dinyatakan dalam keadaan tidak berbahaya. Plakat ini juga menyatakan bahwa dengan segala keagungan jiwa orangtua anak ini telah memaafkan perbuatan orang berjiwa busuk dan pengecut yang telah melukai anaknya, tapi apabila peristiwa ini terjadi sekali lagi si orangtua akan mengadu kepada polisi. Plakat ini tidak dibubuhi tanda tangan. Hari itu juga saya mengetahui bahwa semua mesin penjual Coca Cola sudah dimatikan dan menurut plakat kecil yang dipasang di masing-masing mesin, semua mesin itu dalam waktu singkat akan dikeluarkan dari gedung. Cita-cita saya longsor.

Memang, cita-cita saya longsor. Tapi siapa tahu keluarga Meek tidak akan tinggal di sini. Selama liburan *Thanksgiving.* Mulai 21 November tentu banyak orang bepergian ke luar kota, menginap, dan kembali tanggal 26 November. Menjelang Melvin sekeluarga pergi, saya harus memasukkan sedikit pasir ke tangki bensinnya dan menusuk bannya dengan jarum kecil yang akan menggemboskan bannya dalam waktu dua puluh empat jam.

Tunggu saja, Meek, tunggu. Memang, saya menunggu saat yang baik. Menunggu, menunggu, terus menunggu. Saya sudah tahu betul di mana mobil itu biasanya diparkir, dan saya tahu betul tangkinya mudah dibuka dengan mata telanjang.

Tapi dasar sial, menjelang liburan *Thanksgiving* lapangan parkir selalu ramai siang-malam. Banyak orang memeriksa mobilnya, membetulkan bannya, membetulkan remnya, membetulkan lampunya, dan lain-lain. Mereka meramalkan salju pertama akan turun selama liburan, dan lalu lintas di luar kota akan ramai sekali, dan karena itu mereka harus yakin betul bahwa mobil mereka dalam keadaan walafiat. Mulai tanggal dua puluh malam sudah banyak orang mengangkut barang-barang ke mobil mereka. Malam itu juga sudah ada beberapa yang meninggalkan kota. Dan, ketika saya berjalan ke lapangan parkir keesokan harinya, saya menyesal karena ternyata mobil Melvin sudah tidak ada. Dan memang hari itu lebih kurang seratus mobil sudah meninggalkan lapangan parkir. Dan longsorlah cita-cita saya.

Saya kesepian. Memang saya tidak mempunyai teman, dan memang saya sering merasa kesepian, tapi tidak pernah merasa sesepi ini. Sore itu saya melihat hampir empat puluh mobil meninggalkan lapangan parkir, dan menjelang malam sekitar lima belas mobil amblas lagi. Mobil-mobil tersebut berdatangan kembali mulai tanggal 25 malam, disambung tanggal 26 pagi, siang, dan malam. Pada tanggal 27 pagi sebelum jam kerja sekitar dua ratus mobil sudah memenuhi lapangan parkir lagi. Dan ternyata mobil Melvin tidak ada. Tanggal 28. Tidak ada. Tanggal 29. Tidak ada. Tanggal 30. Tidak ada.

Sore hari, pintu apartemen saya diketuk orang. Seorang perempuan cantik, berpakaian resik, berbau wangi, berdiri di depan pintu, membawa sebuah kotak dengan tutup yang ditempeli sebuah guntingan koran. Dia

bertanya apakah saya sudah membaca koran *Daily Herald Thelephone.* Saya menjawab belum. Lalu dia menceritakan bahwa keluarga Meek habis mengalami kecelakaan lalu lintas, sangat parah. Sekarang mereka masih dirawat di Bagian Perawatan Intensif Rumah Sakit Pusat Fort Wayne, Indiana. Dua anggota keluarga mungkin tidak dapat diselamatkan lagi dan sisanya, kalau toh masih dapat hidup, akan cacat berat seumur hidup. Lebih baik kita menyumbang uang bersama kepada keluarga malang ini, daripada kita sendiri-sendiri mengirim bunga, katanya. Kemudian saya dipersilakan membaca guntingan koran yang tertempel ditutup kotak. Hanya sepintas saya baca, tapi saya tahu betul bahwa nama Melvin Meek disebut jelas dan alamatnya di sini, di apartemen 315, juga disebut jelas. Bagaimana perasaan saya, saya sendiri tidak tahu dengan pasti. Ketika saya membuka kotak, saya lihat banyak lembaran uang besar di dalamnya. Dengan perasaan yang tidak jelas bagi saya sendiri, saya memasukkan uang tiga puluh lima dolar. Perempuan itu mengucapkan terima kasih, pergi, dan mengetuk pintu apartemen lain.

Saya tetap tidak mengerti bagaimana perasaan saya sendiri. Pada waktu berjalan, seolah-olah saya merasa tidak menapak di atas lantai. Pada waktu makan, kadang-kadang saya lupa mengunyah, dan baru mengunyah setelah saya sadar lagi. Dan setelah membaca sesuatu, saya sering lupa apa yang telah saya baca. Sehabis nonton televisi, saya juga tidak tahu apa yang habis saya tonton. Dan pada waktu akan berangkat tidur, saya baru sadar bahwa kompor di dapur belum saya matikan. Dan setelah saya berangkat tidur lagi, saya ingat bahwa saya belum mematikan radio, dan seterusnya.

Keesokan harinya ketika saya berjumpa dengan perempuan cantik yang menarik iuran, dia sudah lupa siapa saya. Dan, lebih kurang seminggu kemudian ketika saya sedang menunggu elevator, ada seorang anak laki-laki berjalan sendirian menuju elevator. Dan pipi anak ini menunjukkan

gejala bekas luka. Kemudian ada seseorang datang dan menunggu elevator. Ketika orang ini menanyai anak itu, tahulah saya bahwa luka di pipinya adalah hasil perbuatan saya dulu. Memang, potongan badannya, tinggi pendeknya, besar kecilnya, caranya berjalan, dan caranya berbicara, mirip benar dengan si anak Melvin yang mungkin tidak lama lagi akan meninggal. Dan setelah elevator terbuka, anak ini minta tolong saya untuk memencet tombol tujuh.

“Apakah kau tinggal di tingkat tujuh, Buyung?” tanya saya.

“Yah, tujuh tiga belas,” jawabnya. Andaikata saya kebetulan membawa gula-gula, tentu saya beri dia.

Waktu berjalan terus, dan musim semi perlahan-lahan menggusur musim salju. Dua perempuan yang mengumpulkan tanda tangan mengenai mesin penjual Coca Cola tidak pernah tampak lagi. Mungkin mereka sudah pindah. Edward Loveland masih sering bermain-main sendirian. Dan, perempuan cantik yang mengumpulkan iuran untuk keluarga Meek kadang-kadang masih kelihatan, dan seperti dulu, dia tidak pernah ingat siapa saya.

Waktu pun berjalan terus, sampai akhirnya, pada suatu sore, tiba-tiba lonceng kebakaran berdering keras. Saya cepat memasang sepatu, mengambil jaket, lalu lari ke bawah melalui tangga darurat. Sementara itu, orang-orang lain juga bergegas menuruni tangga darurat. Di tingkat lima saya mendengar ada seseorang berkata bahwa dapur salah satu apartemen tingkat enam terbakar. Dan, saya melihat dua polisi membawa alat pemadam bergegas naik lewat tangga darurat. Sementara itu, lonceng kebakaran berdering terus.

Di tingkat dua saya melihat Mark menggendong adiknya. Sangat capek tampaknya. Berkali-kali Mark akan jatuh, tapi dia berusaha berjalan tegap lagi. Dan Martin mendekap tubuh abangnya dengan tangan dan kaki kirinya sedangkan tangan kanan dan kaki kanannya masih terbebat gips. Kaku

tampaknya. Seseorang menawarkan diri menggendong Martin, tapi baik Mark mapun Martin menolak.

Lalu saya menawarkan diri menggendong Martin. Mark menjawab, “Martin adalah adik saya. Biarlah saya gendong terus dia selama saya masih kuat.”

Dan Martin berkata, “Mark adalah abang saya. Biarkanlah saya menyandarkan diri kepadanya selama saya belum bisa berjalan.” Entah mengapa, mata saya berkaca-kaca.

Di lobi tingkat satu, sekian banyak orang ini menyebar: Ada yang ke pekarangan depan, pekarangan samping kiri, samping kanan, dan lapangan bermain. Saya membuntuti Mark ke lapangan bermain. Ternyata orangtua mereka sudah menunggu di sana. Marion duduk di kursi dorong dan Melvin menungguinya. Segera setelah melihat Mark keluar gedung menggendong Martin, Melvin terpincang-pincang lari, dan ganti menggendong Martin. Sedang Mark lari menghampiri ibunya. Sementara itu, lonceng kebakaran berdering terus.

Beberapa orang yang datang dari bagian depan mengatakan bahwa dari sana kelihatan asap hitam mengepul dari salah satu jendela apartemen tingkat enam. Melvin tetap menggendong Martin dan kadang-kadang ayah dan anak ini berciuman. Marion dan Mark pun kadang-kadang berciuman. Dan, mata saya berkaca-kaca lagi. Ketika bahaya kebakaran sudah dinyatakan selesai, orang-orang bergegas masuk. Keluarga Meek menunggu sampai laju orang tidak begitu padat. Saya menunggu mereka. Akhirnya Mark ditanya apakah dia ingin menggendong Martin lagi ataukah mendorong Marion. Dia memilih menggendong Martin.

Setelah mereka mendekati trap masuk, saya menawarkan diri ikut mengangkat kursi dorong Marion, tapi baik Melvin maupun Marion menolak. Akhirnya, dengan agak susah payah, Melvin yang pincang ini

berhasil mengangkat kursi dorong melalui trap, kemudian mendorongnya masuk ke gedung. Tawaran saya menggendong Martin ditolak lagi.

Keesokan harinya saya menghadap manajer, menanyakan apakah tidak sebaiknya dibuat jalan khusus untuk orang yang naik kursi dorong menuju lapangan bermain, pekarangan kanan, dan pekarangan kiri. Saya tahu bahwa jalan semacam ini ke pekarangan depan sudah ada semenjak dulu. Manajer senang mendengar pertanyaan saya, kemudian, setelah membuka-buka mapnya, dia menunjukkan sebuah kop surat yang ditulis tiga atau empat hari sebelumnya. “Kami sudah mengusulkan soal ini ke Pimpinan Badan Kerja Sama Apartemen Kota,” katanya. “Bukan hanya jalan saja, melainkan juga kakus umum untuk orang cacat di lobi. Dalam waktu tidak lama pasti usul ini sudah akan dilaksanakan,” sambungnya.

Memang benar, sepuluh hari kemudian jalan-jalan itu sudah selesai, siap dipergunakan oleh Marion. Dan, tiga minggu kemudian kakus umum untuk orang cacat juga sudah tersedia.

Sementara itu, hari makin lama makin panjang, matahari makin terlambat terbenam. Dan, anak-anak makin larut menghabiskan waktunya di lapangan bermain. Kadang-kadang pukul delapan malam, hari masih terang juga. Dan, sesudah pukul setengah tujuh sore, keluarga Meek selalu keluar bersama-sama, bermain bersama-sama. Gips di kaki dan tangan Martin sudah dicopot. Meskipun pincang, Martin dapat berjalan sendiri, kadang-kadang lari-lari kecil. Marion tetap duduk di kursi dorong, sedang Melvin tetap pincang. Menurut berita yang sempat saya sadap, memang mereka akan cacat seumur hidup. Akhirnya saya ketahui, mereka sudah pindah ke tingat satu. Kalau ada apa-apa, demikianlah menurut berita yang sempat sampai kepada saya, mereka dapat cepat lari tanpa tergantung pada elevator. Dan memang menurut peraturan yang saya baca, pada waktu ada bahaya kebakaran siapa pun tidak diperkenankan mempergunakan elevator.

Sementara itu, perempuan cantik yang mengumpulkan iuran untuk keluarga Meek sudah tidak pernah tampak lagi. Mungkin dia sudah pindah. Karena mendapat pekerjaan baru, Dimmet juga pindah. Pemilihan RA baru seperti dulu akan berlangsung segera. Sementara itu, saya tidak pernah melihat Edward Loveland, anak kecil yang saya gampar dengan batu dulu. Bekas apartemennya memang sudah ditempati keluarga lain. Akhirnya RA baru terpilih, dan saya tidak tahu namanya. Keluarga Meek masih tetap rajin mengunjungi lapangan bermain. Sering saya melihat mereka dari jendela. Dan, seperti biasa, mereka selalu rukun.

Pada suatu malam, televisi memancarkan berita mengenai pembukaan pusat perbelanjaan baru di Indianapolis, Indiana. Di situ saya melihat beberapa orang cacat mondar-mandir sendiri dengan kursi dorong bermotor. Paginya, saya adakan waktu untuk melawat sejauh tujuh puluh mil, ke daerah kota bawah Indianapolis. Di sana saya mendapat penjelasan bahwa harga kursi semacam itu adalah tiga ribu dolar. Alangkah baiknya kalau orang-orang beriuran lagi, membeli kursi semacam itu untuk Marion, pikir saya. Malam itu juga saya menelepon RA. Dia menjelaskan bahwa memang sudah ada beberapa orang yang mempunyai keinginan sama, dan ketika keinginan ini terdengar oleh keluarga Meek, mereka menolak keras. Bantuan yang mereka terima pada waktu dirawat di Fort Wayne dulu sudah cukup bagus, kata mereka.

Akhirnya saya tidak pernah melihat keluarga Meek lagi. Namanya sudah dicabut dari daftar penghuni yang tercantum di lobi. Lebih kurang dua minggu kemudian saya melihat nama baru di daftar itu. Dan, ketika saya melewati bekas apartemennya, apartemen ini sudah ditempati oleh keluarga lain. Dari pembicaraan Jerry dan temannya yang sempat saya sadap, saya tahu bahwa Melvin mendapat pekerjaan yang jauh lebih baik di salah satu kota kecil di Carolina Barat. Dan dari pembicaraan yang sempat saya sadap

ini, saya juga mengetahui bahwa Jerry sedang mengajukan permohonan untuk dipindah ke apartemen lain yang lebih dekat dari rumahnya. Memang, akhirnya saya tidak pernah melihat Jerry lagi. Dan keluarga lain pun datang dan pergi, RA pun berganti terus, dan akhirnya, manajer gedung pun pindah setelah mendapat pekerjaan yang lebih baik.

Dan saya tetap di sini, tetap sendiri.

Bloomington, Indiana, 1979.[]

Orez

Umur Orez memang belum panjang, masih lima tahun lebih tiga bulan. Tapi karena dia, baik istri saya maupun saya sudah sering pindah pekerjaan dan pindah apartemen delapan kali. Sebelum saya kawin memang sudah ada pertanda bahwa keluarga saya akan celaka.

Hester Price, demikian nama perempuan yang kemudian menjadi istri saya, menyatakan bersedia saya ajak ke mana saja dan berbuat apa saja, tapi terkejut dan ketakutan ketika saya jatuhkan keputusan untuk mengawininya. Dia menjerit dan untuk menggagalkan jeritnya dia menggigit bibirnya kuat-kuat, serta mencekik lehernya sehingga kedua biji matanya akan melesat ke luar. Sementara itu, warna wajahnya berubah, dan kalau saya tidak salah lihat, otot-otot di keningnya menjadi besar seperti kaki-kaki gajah. Kemudian, dia mohon maaf dan lari sekuat tenaga menjauhi saya.

Malamnya dia menelepon, mengajukan permohonan maaf, dan menyatakan terima kasihnya yang tidak terhingga atas keputusan saya. Katanya, dia tidak hanya mencintai saya, tapi juga menghormati saya. Tapi, katanya, perempuan semacam dia tidak pantas menjadi istri saya, dan

dengan nada tulus ikhlas dia menganjurkan hendaknya saya mencari perempuan lain yang lebih layak bagi saya. Atas desakan saya menjelaskan sebab-musababnya, dia menolak.

Setelah melalui proses yang agak panjang, akhirnya dia mempersilakan saya menghubungi ayahnya. Saya mendapat kesan bahwa ayahnya belum begitu tua, tapi sorot matanya, kesuraman wajahnya, dan keriput-keriput kulitnya menyatakan bahwa dia sudah terlalu lama hidup di dunia, dan siap dijadikan mumi. Kalau tidak cepat-cepat diawetkan, tentu seluruh tubuhnya akan rontok. Wajahnya menunjukkan bahwa hidup yang dijalaninya bukanlah hidup yang enak. Setiap penderitaan meninggalkan keriput pada wajahnya. Caranya memegang pipa *hungcai* menunjukkan bahwa dia terpaksa merokok walaupun jijik terhadap tembakau, dan menghambakan diri pada tembakau semata-mata untuk melupakan bahwa hidupnya adalah serangkaian kesengsaraan.

Orang tua ini, Stevick Price namanya, sudah siap menghadapi saya ketika saya memperkenalkan diri sebagai teman anaknya. Dia mempersilakan saya duduk, lalu menanyakan apakah saya tidak berkeberatan disuguhi kopi.

Sementara Hester menyiapkan kopi, Stevick memandang saya seolah-olah saya patut dikasihani. Lalu, dia bertanya apakah betul saya akan mengawini anaknya. Ketika saya menjawab “ya”, dia menanyakan apakah saya sudah mempertimbangkannya masak-masak. Ketika saya menjawab “ya”, dia menanyakan apakah saya benar-benar mencintai Hester. Ketika saya menyatakan “ya”, dia mengucapkan terima kasih yang tak terhingga, tapi, katanya kemudian, mungkin saya akan menyesal mengawini anaknya.

Mulai dari titik inilah Stevick membuka persoalan yang sebenarnya. Entah berapa jumlah anaknya, dia sendiri sudah lupa. Mungkin tujuh, mungkin delapan, mungkin juga sembilan, semua mati karena cacat kecuali Hester. Ada yang lahir tanpa kaki dan tangan, ada yang kepalanya terlalu

besar, ada yang wajahnya menghadap ke belakang, dan sebagainya. Dia khawatir jangan-jangan Hester mempunyai nasib yang sama dengan ibunya. Kemudian dia bercerita bahwa istrinya sudah lama meninggal, bukan hanya karena sedih, melainkan juga karena putus harapan dan malu.

Tentu saja tidak tahu apa yang akan terjadi kalau Hester mempunyai anak, katanya, meskipun demikian, hendaknya saya berpikir lebih dari seribu kali sebelum benar-benar mengambil keputusan mengawini Hester. Kemudian matanya membasah, dan begitu Hester masuk ruangan tamu mengantarkan kopi, dia minta izin kembali ke kamarnya. “Maaf, Anak Muda, saya tidak bisa menemui kau lama-lama. Saya sudah mengatakan apa yang perlu saya katakan. Selanjutnya terserah kau, Anak Muda.”

Hester memandang saya sebentar, kemudian mengelakkan pandangan saya, seolah-olah dia malu dan jijik terhadap dirinya sendiri. Tapi nafsu binatang sudah telanjur menggebu dalam nadi-nadi saya. Segera saya tarik tangannya, kemudian saya ajak ke luar pekarangan rumah, menuju hutan buatan tidak jauh dari Gedung Union. Saya benar-benar merasa sebagai seekor binatang yang akan memperlakukan Hester juga sebagai binatang. Saya remas-remas tangannya, saya gapit pinggulnya. Saya ingin menyatukan kaki saya dengan kakinya, tubuh saya dengan tubuhnya, dan tangan saya dengan tangannya.

Bau pohon dan rumput sepanjang Jalan Fess memperkuat nafsu saya. Setelah mendekati sungai kecil, yang oleh penduduk setempat diberi nama Sungai Yordan, saya merasa sadar bahwa sebetulnya saya masih mempunyai otak waras. Saya pandangi sungai itu dan alangkah aneh warna airnya. Sungai ini merupakan pertemuan dari dua anak sungai. Anak sungai yang jauh dari Gedung Union mengalirkan air bersih, sedangkan yang dekat Gedung Union air keruh. Setelah berkumpul menjadi satu, semua air campuran ini berwarna keruh dan tidak menunjukkan gejala kebeningan

sama sekali. Saya berhenti sampai lama. Rupanya Hester tahu saya sedang merenungkan sesuatu, dan tangannya menjadi basah oleh keringat dingin. Di dalam hutan inilah dua binatang masing-masing menginsyafi dirinya sebagai binatang, dan memperlakukan lawannya sebagai binatang

Sebulan setelah saya kawin, Hester menunjukkan gejala mengandung. Tiga bulan kemudian perutnya tampak sedikit membesar. Makin membesar perutnya, makin tampak waswas menguasai wajahnya. Sering dia gugup. Sering tidurnya tidak tenang. Dan kadang-kadang dia menjerit tanpa alasan yang jelas.

Sementara itu, ayahnya makin kurus, makin bobrok, sampai akhirnya dinyatakan sakit keras. Sebelum dokter menyatakan dia sakit keras dan menitahkannya masuk rumah sakit, beberapa kali saya dipanggil dan diajak mengobrol dengan suara berat, tapi lirih dan perlahan-lahan, sulit ditangkap.

Berkali-kali dia menyatakan senang melihat Hester menjadi istri saya. Tapi, berkali-kali dia juga menuntut supaya saya bertanggung jawab sebagai suami Hester, seolah-olah dia takut jangan-jangan Hester saya campakkan ke lantai. “Saya tidak perlu menjelaskan apa yang saya maksud sebagai ‘tanggung jawab’,” katanya, “tapi engkau sebagai suami, Anak Muda, sudah seharusnya tahu apa yang saya maksudkan.” Selanjutnya dia menyatakan bahwa meskipun hidup dan mati Hester ada di tangan Tuhan, sayalah yang memegang tampuk kekuasaan dalam hal mempercepat atau memperlambat kematiannya. Karena itu, saya diwanti-wanti agar menjaga Hester dengan baik. “Sayangilah jiwanya sebagaimana engkau mencintai jiwamu sendiri, dan sayangilah tubuhnya sebagaimana engkau menyayangi tubuhmu sendiri.”

Dari pembicaraan-pembicaraan ini, saya mengetahui bahwa Hester dan saya sendiri lebih penting daripada anak saya, andaikata anak saya lahir

cacat. Dia menganjurkan supaya yang hidup biarlah hidup dengan baik dan yang tidak hidup janganlah dipaksa hidup. Andaikata anak saya cacat dan saya mengabaikannya, agaknya dia tidak berkeberatan, selama dia yakin bahwa anak saya tidak akan hidup lama seperti saudara-saudara Hester, atau akan menimbulkan penderitaan bagi Hester dan saya.

Ketika Stevick meninggal, baik perasaan Hester maupun perasaan saya datar: senang tidak, susah tidak. Sudah selayaknya dia meninggal dan tidak berguna baginya hidup lebih lama lagi. Hidupnya sudah penuh penderitaan, dan sudah senang melihat Hester menjadi istri saya, tapi waswas kembali mengenai apa yang akan terjadi dengan anak Hester. Apa pun yang akan terjadi dengan anak ini dia sudah memasrahkan sepenuhnya kepada Hester dan saya. Dia yakin bahwa saya mempunyai perasaan tanggung jawab, dan dengan keyakinan ini dia meninggalkan Hester dan saya dengan tenang. Semoga arwahnya diterima oleh Tuhan Yang Maha Esa dengan baik, demikianlah doa Hester dan saya. Selanjutnya doa ini disabung: “Semoga anak dalam kandungan ini menjadi baik, bahagia, dan mulia budi pekertinya. Amin.”

Atas keputusan Hester, rumah Stevick, tua dan hampir roboh, kami jual dengan harga sangat murah melalui perusahaan makelar rumah Bill Morrow. Semua perabotnya kami tinggal begitu saja. Bekas-bekas pakaiannya kami sumbangkan ke badan sosial Opportunity House, untuk siapa saja yang memerlukannya. Mobilnya, hampir mati bagaikan Stevick, saya buang ke tempat pembuangan mobil di pinggiran kota, setelah gagal saya iklankan. Sebetulnya saya tertarik dengan pipa *hungcai*-nya, tapi karena saya repot mengurusi ini-itu, akhirnya saya tidak ingat lagi di mana saya letakkan *hungcai* itu. Saya menyesal, tapi apa boleh buat, *hungcai* itu tidak pernah ketemu lagi.

Penyesalan ini segera terlupakan setelah saya menemukan sebilah pedang yang tersimpan rapi dalam sebuah peti panjang. Rupanya pedang ini tidak begitu terawat, tapi masih bagus dan mengilat. Hanya sarungnya yang tampak butut dan baunya seperti jas yang sudah terlalu lama digantung tanpa pernah terkena sinar matahari maupun dipakai. Hester tidak banyak mengetahui perihal pedang ini. Katanya, mungkin pedang ini peninggalan moyang teman ayahnya. Kalau tidak salah, katanya, pedang ini ditemukan oleh moyang teman ayahnya dekat mayat seorang serdadu Yankee dekat perbatasan Kentucky menjelang usainya perang saudara yang lalu. Tapi, Hester sendiri tidak yakin. Bagaimana pedang ini sampai ke tangan ayahnya, Hester juga tidak yakin. Hester hanya ingat, pada suatu hari ayahnya marah tanpa sebab yang jelas, lalu lari ke luar rumah membawa pedang tersebut, dan membabat semua pepohonan dengan nada murka. Hanya sekali itulah, seingat Hester, ayahnya mempergunakan pedang itu. Kalau tidak salah, katanya, ayahnya bertingkah aneh tersebut setelah kelahiran salah seorang adik Hester, kalau tidak salah Jason, yang kemudian meninggal beberapa bulan setelah lahir.

Tanpa pernah mengatakan apa-apa, seolah antara Hester dan saya sudah ada kesepakatan bahwa saya tidak akan menanyakan apa-apa mengenai perutnya. Kapan saja dia pergi ke dokter, siapa nama dokternya, apa kata dokternya, diberi obat atau tidak, itu adalah urusan dia sendiri yang tidak perlu dikatakan kepada saya. Saya tahu bahwa dia takut memperbincangkannya dan dia tentunya juga tahu bahwa saya tidak ingin mendengarkan ceritanya kalau ada apa-apa. Tapi karena semua surat asuransi kesehatan harus saya tanda tangani, tanpa berbicara ini dan itu akhirnya saya tahu juga ke dokter mana dia pergi, tanggal berapa, berapa ongkos pemeriksaannya, dan berapa harga obatnya. Dia tidak pernah menyampaikan dokumen asuransi kepada saya. Semuanya disimpan dalam

laci dekat lampu duduk, dan ke situlah saya mengambil surat-surat tersebut, menandatanganinya, dan mengirimkannya ke kantor asuransi di St. Louis, Missouri.

Sementara itu, kegugupan Hester makin menjadi-jadi. Kemudian, pada suatu hari dia menyatakan bahwa teman-teman sekerjanya memang baik dan selalu memaafkannya kalau dia berbuat kesalahan, tapi dia sendiri akhirnya malu karena terlalu sering berbuat kesalahan. Karena itu dia menimbang-nimbang untuk pindah pekerjaan. Saya melarang. Tapi makin hari, katanya, kegugupannya makin menggumpal dan kesalahannya makin menggunung. Tahan dulu, kata saya. Tenangkan dirimu, nasihat saya, meskipun saya sendiri akhirnya tidak pernah merasa tenang. Meskipun demikian, setiap kali saya tersentuh tubuhnya, gairah saya untuk hidup makin berkobar, demikian juga gairah dia. Gairah ini, terus terang, berupa nafsu binatang. Dan, kami sengaja sering bersentuh-sentuhan untuk mengawetkan hidup kami.

Akhirnya, pada suatu siang saya menerima telepon dari rumah sakit. Hester masuk rumah sakit tanpa sempat pulang dari tempat kerjanya. Mengalami pendarahan, kata jururawat yang menelepon saya. Saya bertanya apakah Hester meminta saya datang. Katanya Hester tidak begitu sadar, karena itu merupakan kewajibannya menelepon saya, dan merupakan wewenangnya menganjurkan supaya saya datang. Saya datang. Baik Hester maupun saya saling mengelak bertemu pandang, tapi saya yakin, baik dia maupun saya saling mendambakan bersentuhan, untuk kembali mengobarkan semangat hidup yang berupa nafsu binatang. Demikianlah kesan saya pada waktu melihat Hester dalam keadaan kurang sadar.

Bayi pertama kami gugur dan dinyatakan meninggal. Bagaimana rupa bayi tersebut, apakah utuh atau tidak dan sebagainya, saya takut menanyakannya, dan memang Hester mencegah dokter dan stafnya

memberitahukannya kepada saya. Bayi kedua mengalami nasib sama, demikian juga bayi ketiga.

Hester dan saya sudah memutuskan tidak mengharap mempunyai bayi lagi. Sementara itu, nafsu binatang yang berkelejatan selalu kami pupuk dengan baik. Tanpa kata-kata, masing-masing selalu mengingatkan bahwa hidup ini bukan hanya neraka. Di seberang sana selalu ada surga, itulah kesepakatan yang tidak pernah kami ikat dengan kata-kata, tapi kami teguhkan dengan perbuatan.

Di luar dugaan, Hester mengandung lagi. Kali ini perutnya berbeda dengan sebelumnya. Dindingnya lentur, tapi kuat bagaikan bola terbuat dari kulit sapi kelas satu, dan dapat digunakan dalam perebutan kejuaraan internasional. Bentuknya juga berbeda. Dulu seperti bukit yang tebingnya landai, sekarang, meskipun masih muda, membuncit bagaikan Krakatau ratusan tahun lalu. Kali ini Hester berterus terang ingin menggugurkan kandungannya. Saya menyatakan tidak setuju. Dia mengatakan, dia mengerti perasaan saya. Dia juga tahu bahwa saya juga ikut menderita. Tapi, katanya, hanya dia sendirilah yang menderita jasmani langsung. Saya hanya bisa ikut merasakan, katanya, tapi saya, tidak pernah merasakannya benar-benar. Saya diam, akhirnya mengatakan, “Terserah kau, Hester.”

Rencana pengguguran gagal karena perbuatan ini dianggap sebagai dajal oleh undang-undang negara bagian Indiana. Hester berhasrat melaksanakan keinginannya di Kentucky, ternyata undang-undang negara bagian ini juga sama. Demikian juga Ohio. Kemudian, tanpa saya antar, dia terbang ke Chicago. Menurut kabar, katanya, meskipun di negara bagian Illinois perbuatan ini dilarang, di kota-kota tertentu seperti Chicago dan Peoria, beberapa dokter diberi wewenang oleh pejabat setempat untuk melaksanakan pengguguran, selama alasannya dari segi kesehatan, agama, dan moral dapat dibenarkan. Akhirnya dia pulang dengan tangan hampa.

Dia tidak bercerita apa sebabnya dan saya juga sungkan menanyakannya. Dalam hati saya hanya menyalahkan, mengapa dia tidak menelepon ke Chicago lebih dahulu sebelum membuang-buang waktu dan uang untuk terbang ke sana.

Akhirnya Hester sering mengunci diri di dalam kamar mandi sampai lama. Saya tidak berkeberatan dia berbuat demikian, asal saja dia tidak melakukan perbuatan yang merusak. Tapi, dari suara-suara yang saya dengar dari kamar mandi, saya menjadi curiga. Betul, ketika saya intip, kecurigaan saya tidak meleset: dia melompat dari lantai ke meja wastafel, dari sana melompat ke kakus, dari sana ke bibir bak, dari sana ke lantai, dan seterusnya. Mula-mula saya berusaha membiarkan, tapi lama-lama saya tidak sampai hati. Terpaksa pintu saya dobrak ketika dia menolak membukanya. Dia menjatuhkan diri ke dada saya, menangis tersedu-sedu, mengakui kesalahannya, minta maaf, menyatakan cintanya terhadap saya, dan rasa terima kasihnya, bukan saja atas kesediaan saya mengawininya, melainkan juga atas keteguhan iman saya tidak menceraikannya. Kemudian kami menjadi binatang lagi.

Bayi tetap tidak mau longsor dari dalam kandungan, bahkan menjadi makin besar. Dan, makin membesarnya perut berarti juga makin mengganasnya kegugupan Hester.

Pada suatu malam Hester melamun sampai lama. Rupanya dia sudah mempunyai suatu rencana, tapi saya tidak berani mengusik. Akhirnya dia mengaku bahwa tadi siang sehabis istirahat makan dia terlambat masuk ke tempat pekerjaannya karena perhatiannya tersedot oleh sekelompok anak kecil yang sedang main bisbol di Lapangan Rumput Dunn. Dia perhatikan bagaimana cara anak-anak itu memasang sarung tangan, kemudian melemparkan bola dengan tangan yang tanpa sarung, dan menangkap bola dari temannya dengan tangan yang bersarung. Kemudian, dia

memperhatikan bagaimana anak-anak itu melempar bolanya dengan keras ke arah pemukul bola, dan bagaimana pemukul bola itu memukul bolanya dengan sekuat tenaga. Dia memperhatikan juga bagaimana bola itu melesat ke udara dengan kekuatan yang sangat mengagumkan. Misalnya saja, katanya, ada anak kecil latihan memukul bola, kemudian tanpa sengaja ada seorang perempuan mengandung berjalan di dekatnya, dan tanpa sengaja tongkat anak itu menghantam perut si perempuan, “Apakah yang akan terjadi?” tanyanya. Terus terang saya bergidik atas pertanyaannya ini. Saya diam. Karena saya tetap diam setelah dia memandang saya agak lama, dia berkata, “Baiklah, tidak usah tongkatnya yang menghantam perut si perempuan, tapi bolanya yang melesat bagaikan kilat. Coba bayangkan, apa yang akan terjadi?” Saya bergidik. Lalu dia menangis, tapi cepat menguasai diri lagi.

Dengan sekali lompat dia berdiri di tepi tempat tidurnya, kemudian membuka bajunya dengan cekatan, mempertontonkan perutnya kepada saya, kemudian mengeluarkan aba-aba supaya saya menjotos perutnya seperti jago tinju yang akan merebahkan lawannya. Saya menolak. Dia mengeluarkan aba-aba lagi dengan lebih tegas dan keras. Saya tetap menolak.

Kemudian dia menggeret saya ke ruang tengah. Setelah mencopot sisa pakaiannya yang masih menutupi sebagian tubuhnya, dia tiduran di lantai dengan perut dihadapkan ke arah saya. Kemudian dia mengeluarkan perintah supaya saya memperlakukan perutnya seperti bola *soccer*. Bagaikan seorang wasit tanpa sempritan, dia memerintahkan saya menendang perutnya. “Anggaplah seperti tembakan penalti ke arah gawang lawan,” katanya dengan nada gagah berani. Saya menolak. Nada memerintahnya kendur menjadi nada memohon. Saya tetap menolak.

Atas kegigihan saya menolak permohonannya, dia menyatakan kecewa. Kemudian, dia mengubah posisi tubuhnya. Kali ini perutnya menghadap langit-langit. Kemudian, dia meminta saya memperlakukan perutnya sebagai landasan lompat jauh. Saya disuruh menjauh, kemudian lari, memancalkan kaki saya pada perutnya kemudian melompat ke jendela. Saya tetap menolak.

Kemudian, dia memerintahkan saya naik ke atas perutnya dan memperlakukan dia bagaikan kuda rodeo yang binal. Katanya, kalau terjadi apa-apa saya tidak perlu khawatir karena semua ini adalah kesalahannya. Saya tidak tahu apa yang dimaksudkannya.

Baru keesokan harinya saya tahu, ketika secara kebetulan saya membuka laci mejanya pada waktu saya mencari alat pengasah pensil. Ada sebuah surat yang ditulis oleh Hester, ditujukan kepada siapa saja yang menemukan surat ini. Dalam surat ini dia menyatakan bahwa pada waktu menulis surat ini pikirannya dalam keadaan sehat, gamblang, dan tidak terganggu. Dia menulis atas kemauannya sendiri, tanpa paksaan dari siapa pun. Setelah menyatakan bahwa dia mencintai, menghormati, dan menjunjung tinggi suaminya, dia menjelaskan keinginannya supaya suaminya menghantam, memukul, dan menginjak-injak perutnya, supaya bayinya melesat ke luar. Dengan demikian, segala akibatnya akan menjadi tanggung jawab dia sendiri, tulisnya. Untuk mengurangi kekhawatiran jangan-jangan surat ini hilang tidak terbaca, “Saya menulis sejumlah surat yang sama, dan saya letakkan di tempat-tempat yang berbeda.” Kemudian, dia menjelaskan di mana saja surat tersebut dapat diketemukan, antara lain dua buah di tempat pekerjaannya.

Malam harinya kami bersepakat tidak membicarakan masalah ini lagi. Hidup tidak hanya terdiri dari neraka, kata kami. Dan, kami tahu bahwa di tubuh masing-masing kami dapat menemukan yang bukan neraka. Dan,

kami berpesta pora untuk menambah keyakinan bahwa hidup memang bukan hanya neraka. Kemudian, kami berjanji akan membiarkan perutnya, dan apa yang akan terjadi, sebagai urusan Hester sendiri.

Menjelang lahirnya bayi, yang oleh Hester kemudian dinamakan Orez, barulah dia menyatakan hendaknya saya bersiap-siap. Sementara itu, dia sendiri sudah mempersiapkan sebuah koper kecil yang sewaktu-waktu dapat dijinjing ke rumah sakit. Isinya lengkap, mulai dari pakaiannya sendiri sampai dengan keperluan-keperluan Orez. Dari gerak-geriknya saya melihat bahwa dia akan menjadi ibu yang baik. Sebelum saya sempat mengutarakan pengamatan saya ini, Hester sudah mendahului saya, mengatakan bahwa saya pasti akan menjadi ayah yang baik dan bertanggung jawab. Caranya mengucapkan "tanggung jawab" mengingatkan saya pada almarhum ayahnya. Sekaligus saya juga teringat pada pesannya, hendaknya saya memperhatikan kesenangan, kebahagiaan, dan kesejahteraan mereka yang hidup dan mempunyai harapan hidup dengan baik, dan melupakan apa yang sudah tidak ada dan tidak mungkin hidup dengan baik. Nasihat ini adalah pantulan dari jalan hidupnya sendiri, seperti yang diwujudkan pada kasih sayangnya terhadap Hester, dan usahanya melupakan anak-anaknya yang lain, juga istrinya yang sudah pergi meninggalkannya.

Pada suatu sore, menjelang pukul lima, Hester mengatakan bahwa perutnya sakit. Segera saya menelepon dokter. Untung dokter ini masih bersedia menerima laporan saya sebelum kantornya tutup pukul lima tepat. Dia bertanya apakah Hester sudah mengeluarkan air, lendir, atau darah. Saya mengatakan belum. Kalau begitu, biarkan dulu, katanya. Kalau nanti sudah mengeluarkan cairan, cepat bawa ke rumah sakit, pesannya. Kemudian saya lari ke lapangan parkir untuk mengecek mobil saya lagi. Sudah sering mobil ini saya cek, tapi toh saya masih merasa perlu

mengeceknya lagi. Memang saya ingin menjadi ayah yang baik, atau lebih tepat, yang bertanggung jawab.

Menjelang tengah malam Hester mengeluarkan lendir. Hanya dalam waktu beberapa detik kami sudah berdiri dekat lift. Lift sebelah kanan ternyata macet, dan yang sebelah kiri, menurut lampu yang menyala di atas, manggrok di tingkat lima, sedangkan saya tinggal di tingkat dua belas. Karena tidak ada kursi di dekat lift, terpaksa Hester berdiri dan merebahkan tubuhnya ke dada saya. Sentuhan ini tidak menimbulkan nafsu binatang, tapi rasa tanggung jawab. Saya merasa menjadi kuat. Tubuh saya serasa menjadi raksasa berkepala seribu, jiwa saya perkasa bagaikan jiwa seorang pemimpin yang tidak pernah kalah dalam pemilihan umum, otak saya sejernih air tawar, dan rasanya kaki saya memanjang setinggi pohon pinus. Dari sorot matanya, saya tahu bahwa Hester menyampaikan pesan bahwa hidup dan matinya ada dalam tangan saya. Melalui sorot mata, saya menjawab bahwa serah terima hidup dan matinya ke tangan saya akan saya laksanakan sesuai dengan apa yang didiktekan oleh hati nurani saya.

Lift tetap manggrok di tingkat lima. Untuk melalui tangga darurat tentu saja tidak mungkin. Terpaksa Hester saya sandarkan pada pilar dekat lift, kemudian saya melesat ke tingkat lima melalui tangga darurat. Sampai di tingkat lima, ternyata lift sudah longsor ke tingkat satu. Melihat setumpukan barang-barang besar yang bermukim dekat lift tingkat lima, saya tahu bahwa malam itu ada orang pindah. Lift macet karena dimonopoli untuk mengangkut barang-barangnya. Cepat saya melesat ke tingkat satu. Untung orang yang akan pindah masih mengurusi barang di sana, sedangkan liftnya dikunci karena itu tetap manggrok di tingkat satu. Setelah saya memberi penjelasan singkat, dia minta maaf, kemudian bersama saya dia melesat ke tingkat dua belas. Hester sudah tidak menyerupai manusia, tapi mayat. Seolah darah sudah menghilang dari peredaran kepalanya.

Orang yang akan pindah cepat menyambar koper, dan saya cepat menyambar tubuh Hester. Dan orang ini mengantarkan saya sampai Hester selamat masuk ke dalam mobil.

Mobil meninggalkan lapangan parkir, membalap ke Jalan Red Bull Hill, melencing ke Jalan Evermann, dan tanpa mengalami sesuatu, memasuki Jalan Campus View. Barulah saya sadar bahwa saya akan mengalami kesulitan besar. Lampu merah otomatis dekat rel kereta api menyala dan memadam, pertanda bahwa beberapa detik lagi bel otomatis akan berkelonengan, dan pertanda bahwa kereta api barang sebentar lagi akan lewat. Memang benar, sebentar kemudian, bel otomatis sudah berbunyi, *"Ting ... tong ... teng .... Ting ... tong ... teng .... Ting ... tong ... teng ..."* dan seterusnya. Dan biasanya kereta api barang menggeret banyak kereta, kadang-kadang sampai hampir dua ratus kereta. Kalau saya menunggu, tentu saya akan kehilangan banyak waktu, apalagi ada peraturan bahwa semua kereta api barang harus berjalan lambat di daerah ini.

Saya ingat benar, tiga hari lalu, menurut koran televisi, dan radio, seorang laki-laki tua berumur tujuh puluh tahunan mati terlanggar pada waktu mobilnya mogok tepat di atas rel kereta api, kira-kira lima blok dari tempat saya menunggu. Sementara saya masih mengingat berita itu, rel menjadi terang karena kereta api makin mendekat. Dari pandangan mata Hester, saya tahu bahwa dia menyerahkan semua keputusan ke tangan saya. Saya maju terus dan mati terlanggar dia tidak berkeberatan, saya mau menunggu dan membiarkan bayinya lahir sebelum mencapai rumah sakit, dia juga mempersilakan. Derap kereta makin mendekat, sinar lampunya makin terang. Tiba-tiba saya berpikir bahwa saya masih muda dan kuat. Andaikata mobil ini macet, saya sanggup menyeret Hester keluar, dan melompat ke seberang sana. Dan, saya yakin mobil saya dalam keadaan sangat sempurna. Dengan kecepatan yang mengagumkan mobil membalap, dan selamatlah

Hester, bayi yang sudah hampir muntah dari perutnya, saya sendiri, dan mobil saya. Mobil berkelebat ke Jalan Sepuluh Selatan, masuk ke Jalan Fess, melesat ke jalan Grant, mengebut ke Jalan Tujuh Selatan, membalap ke Jalan Dua Barat, dan seterusnya, sampai akhirnya memasuki ruang darurat rumah sakit. Sebelum saya melompat ke luar, saya masih sempat melihat darah menyirami tempat duduk Hester. Dan, begitu Hester ditelentangkan di ruang bersalin darurat, Orez lahir. Tangisnya kuat bagaikan sumber gempa bumi. Serasa bumi berguncang, tembok rumah sakit merekah, dan daun-daun jendela rontok dari engselnya.

Memang Orez lahir dengan selamat, tapi cacat. Kepalanya terlalu besar, kasar, dan benjol-benjol. Mungkin kelak dia akan mempunyai taring tajam bagaikan seekor raksasa. Tangan dan kakinya juga terlalu besar, tapi tubuhnya terlalu kecil. Dan, setiap kali dia menangis, seluruh kota serasa mengalami gempa bumi hebat. Rupanya dia kelak akan mempunyai kekuatan luar biasa, lebih kuat daripada banteng ketaton.

Makin hari jeritnya makin sering keras, dan kekuatannya makin besar. Semua tetangga apartemen memperlakukan kami dengan baik. Mereka tahu bahwa Orez cacat, dan kami yakin bahwa mereka terganggu oleh tangis Orez, tapi mereka tidak pernah mengeluh, dan selalu ramah terhadap kami. Mereka juga tidak menunjukkan kejijikan terhadap Orez. Mereka juga tidak melarang anak-anak mereka mendekati Orez. Baik teman-teman sekerja Hester maupun teman-teman sekerja saya, memperlakukan kami dengan baik. Mereka tahu bahwa Orez cacat, tapi mereka tidak pernah menyinggung soal ini. Ketika beberapa di antara mereka melihat Orez, mereka juga tidak menunjukkan gejala jijik. Mereka memperlakukan Orez dengan baik. Kami sering menerima undangan makan, dan Orez sering dimasukkan dalam daftar undangan. Kami tahu bahwa mereka semua tulus dan ikhlas dalam memperlakukan kami sendiri dan Orez, tapi kami merasa

malu. Akhirnya beberapa kali Hester pindah tempat pekerjaan, demikian juga saya. Dan, beberapa kali kami pindah apartemen.

Setelah umurnya bertambah, tampak jelas bahwa yang cacat bukan hanya tubuh dan suara Orez, melainkan juga tingkah lakunya. Dia suka menjerit tanpa alasan bagaikan Tarzan di tengah hutan memanggil binatang dan konco-konconya. Tidak peduli siang atau malam, kalau sedang angot, berteriaklah dia. Dan setiap kali dia berteriak, seluruh kota, termasuk kecamatan-kecamatan dan kelurahan-kelurahan di pinggiran kota, mengalami gempa hebat. Bicaranya hanya: “Ham ... hem ... ham ...” dan kadang-kadang menggeram bagaikan singa menguap. Dia sanggup lompat tinggi dan jauh dengan kekuatan yang mengagumkan. Dan, kesukaannya memang melompat. Pada waktu naik lift, misalnya, begitu lift membuka, dia melompat ke luar. Jarak yang dicapai sungguh mengagumkan. Sayang kadang-kadang dia tidak mau melihat kanan-kiri. Kadang-kadang, pada waktu pintu lift belum terbuka penuh, dia sudah melompat. Tubuhnya menggampar daun pintu lift dan menimbulkan suara gemuruh dan gempa hebat. Kadang-kadang dia juga melanggar orang-orang yang berdiri di depan lift. Mereka berjingkrak-jingkrak bukan karena kegirangan, tapi karena kehilangan keseimbangan. Pernah pada suatu hari dia menendang bola di lapangan, semua orang menyatakan kekagumannya pada kekuatan Orez yang luar biasa. Hanya saja dia tidak pernah melihat bola itu dengan baik. Kalau secara kebetulan posisi kakinya baik, bola itu terbang mencapai langit tingkat tujuh. Kalau posisi kakinya jelek, tubuh Orez sendirilah yang melayang ke atas, dan kepalanya menyundul bintang-bintang di langit.

Pada waktu makan dia juga berolah tingkah aneh. Dia tidak suka duduk di kursi, tapi lari kencang mengelilingi meja, kadang-kadang disertai dengan teriakan-teriakan dahsyat. Dia juga tidak dapat melihat apa yang disukainya. Kalau kebetulan pada waktu mengulurkan tangannya ke meja

tangannya mencapai hamburger, maka diganyang habislah hamburger itu. Kalau kebetulan tangannya mencapai *sandwich,* maka lenyap pulalah *sandwich* itu masuk ke dalam mulutnya. Cara makannya mirip dengan babi —cepat, lahap, dan disertai suara kecrap-kecrap. Tapi kalau dia sedang diam, maka diamlah dia bagaikan drakula tidur di peti matinya.

Karena malu, Hester tetap hijrah dari satu tempat pekerjaan ke tempat pekerjaan lain, demikian juga saya. Dan, dari satu apartemen kami pindah ke apartemen lain, demikianlah seterusnya. Karena kami tidak mempunyai cukup uang dan tidak mungkin bertetangga sampai lama dengan orang yang sama, kami memutuskan tidak membeli rumah.

Pada suatu hari, lebih kurang satu minggu setelah kami menetap di Apartemen Gourley Pike, kami menonton pertandingan tinju di televisi antara juara Louisville, Kentucky, melawan juara Detroit, Michigan. Mereka berkelahi dengan cekatan. Hantam-menghantamnya sungguh hebat. Jingkrak-jingkrak kaki mereka juga mengagumkan. Ternyata Orez menirukan gerak-gerik mereka, meradang, dan menerjang, seolah ingin mematikan semua lawannya, supaya dia dapat hidup seribu tahun lagi. Tepat pada waktu juara Louisville menggasak hidung juara Detroit, Orez melompat ke arah meja, menghantam meja dengan kekuatan luar biasa. Meja terguncang keras, gelas dan piring di atasnya berjatuhan, dan Orez sendiri melolong-lolong kesakitan.

Pada waktu televisi saya matikan, dia berang, menuntut supaya televisi dinyalakan lagi. Saya pilih *channel* lain, dia menolak. Saya pilih *channel* lain lagi, dia tetap menolak. Demikian seterusnya, sampai akhirnya saya mengalah memutar *channel* semula. Kali ini juara Detroit menghajar juara Louisville mati-matian. Orez makin giat menirukan perkelahian mereka. Tepat pada waktu juara Louisville bangkit kembali dan menerjang hidung juara Detroit, pintu apartemen diketuk orang. Saya bangkit menuju pintu,

tapi didahului oleh Orez. Dengan kecepatan yang sulit dipercaya tiba-tiba sudah di depan pintu dan dengan sekali ulir pintu terbuka. Seorang tamu membawa alat-alat kosmetika berdiri di depan pintu. Belum sempat tamu ini mengucapkan *ba* atau *bu,* Orez menyerang dengan kejam, bagaikan juara Louisville mencurahkan balas dendamnya terhadap juara Detroit. Tamu ini terpelanting, alat-alat kosmetiknya bertebaran. Dengan teriakan-teriakan keras Orez terus menyerunduk, lalu meninju mulutnya, hidungnya, dagunya, dan seterusnya. Meskipun sulit bagi Hester dan saya melepaskan Orez dari mangsanya, akhirnya persoalan dapat dianggap selesai. Setelah Hester dan saya memohon maaf, tamu tersebut bersedia melupakan kemalangan yang menimpa dirinya. Darah sempat menetes dari hidungnya, dan bibirnya sempat bengkak. Untuk menenteramkan hati Genet Tumblin, demikianlah nama penjaja alat-alat kosmetik ini, kami terpaksa membeli barang jualannya yang sebetulnya tidak kami perlukan.

Penyerangan terhadap Genet Tumblin ini melahirkan babak baru dalam kehidupan kami. Hester sering menyendiri, takut saya dekati, dan selamanya merasa malu dan bersalah terhadap saya. Setiap kali saya mendekatinya, dia menjadi gugup. Sering sikapnya seperti dulu ketika saya mempermaklumkan keputusan saya untuk mengawini dia. Saya merasa kasihan. Memang saya ingin tetap mendekatinya, dan menyadarkan pendiriannya bahwa dia tidak mempunyai kesalahan apa-apa terhadap saya. Tapi, karena dia selalu takut berhadapan muka dengan saya, akhirnya saya menjauh. Saya takut usaha saya untuk mendekatinya justru menambah kesengsaraannya. Lain kali, apabila ketakutannya sudah mencair, tentu saya akan mendekatinya lagi. Sementara itu, saya sering merasa kesepian. Sering saya berjalan-jalan sekitar Gedung Union dan melihat bercampurnya air jernih dan air keruh di Sungai Yordan. Kadang-kadang saya pergi ke

makam Stevick dengan tujuan yang tidak jelas. Dan, Orez tidak pernah berkembang menjadi baik.

Akhirnya keadaan berubah. Hester menunjukkan gejala ingin saya dekati. Kemudian, pada suatu malam, dia menyatakan rasa cinta, hormat, dan terima kasihnya atas kesediaan saya tetap menganggap dia sebagai istri saya. Kemudian, dia mengaku bahwa sudah beberapa hari ini dia mengintip kebiasaan saya, yaitu menimang-nimang pedang peninggalan ayahnya. “Apabila ada kecelakaan yang terjadi karena pedang itu, saya mau mengambil tanggung jawabnya,” katanya. Dia juga mengaku bahwa dia sudah mengetahui di mana pedangnya itu saya simpan: bagasi mobil.

Tanpa sebab yang jelas, pada suatu hari Orez memberontak. Dia menggeram, meraung, melolong, menjerit, membanting barang-barang, menyuruduk ke sana, menyuruduk ke sini, dan seterusnya. Hester tidak berhasil melarang dan akhirnya menangis. Kemudian, bagaikan seekor singa lapar, Orez meraung, melompat, dan menerkam saya. Ada pandangan jahat pada matanya. Saya lari, dia mengejar saya. Saya mengadang, dia menerkam saya. Beberapa gelas dan piring berantakan di atas lantai. Akhirnya, dengan alasan yang kurang jelas. Dia berhenti dengan sendirinya. Dari napasnya saya tahu dia tidak merasa capek. Mungkin dia berhenti hanya karena dia ingin beristirahat, lain tidak. Kemudian, dia mendekati saya dan tertawa-tawa, seolah sudah lupa akan perbuatan sebelumnya. Ketika saya elus-elus kepalanya, dia merebahkan diri ke atas pangkuan saya, seolah minta saya sayangi. Saya bertanya apakah dia mau saya ajak pergi. Dia tertawa senang, mengangguk, lalu mengeluarkan suara, “hhhhhrrr ... gggrrr ... khkhkhrrr ...,” dan seterusnya. Ketika Hester mengganti pakaiannya dia memberontak, minta diberi pakaian yang paling bagus. Hester menurut dan Orez tertawa senang. Lepas dari cacatnya, Orez tampak tampan dalam pakaian ini. Sikapnya menjadi agung seperti seorang

pendeta akan memimpin sebuah upacara. Tampak bahwa anak ini mengagumi kepandaian ibunya membuatkan pakaian yang cocok untuk dia. Hester juga senang melihat pakaian buatannya sendiri cocok untuk Orez. Tapi, ketika Hester akan berganti pakaian, Orez memberontak. Dia menyorong-nyorong Hester sampai jatuh. Lalu, dia menuding-nuding saya. Saya berusaha menjelaskan kepada Orez bahwa ibunya juga ingin ikut, tapi dia tetap melawan. Akhirnya Hester dan saya mengalah. Pada waktu mengantarkan kami ke pintu, mata Hester berkaca-kaca.

Agak lama Orez dan saya berdiri menunggu lift. Sementara itu, beberapa anak kecil dari tingkat sepuluh yang akan turun merubung Orez. Cukup banyak jumlah mereka, karena hari ini Sabtu, saat mereka libur. Setiap kali mereka tertawa, Orez ikut tertawa, dan setiap kali Orez tertawa, mereka makin keras tertawa. Akhirnya mereka adu keras tertawa. Meskipun mereka tertawa keras bersama-sama, sedangkan Orez tertawa keras sendirian, suara Orez jauh lebih keras dan tinggi dibanding paduan tertawa mereka. Lalu, mereka bertepuk-tepuk memuji kekerasan suara Orez. Orez ikut bertepuk-tepuk. Akhirnya lift membuka. Di dalam sudah ada beberapa orang, di antaranya dua atau tiga anak kecil. Tanpa ancang-ancang Orez melompat ke dalam lift. Jaraknya jauh, tapi lompatannya tepat. Inilah demonstrasi kepandaian melompat yang kali pertama di Apartemen Gourley Pike. Semua kagum dan anak-anak kecil bertepuk tangan riuh. Di tingkat sembilan lift membuka lagi. Beberapa orang akan masuk, tapi terhalang karena sekonyong-konyong Orez melompat ke luar. Sungguh kuat lompatannya dan sungguh jauh jaraknya. Semua orang tertegun heran dan semua anak kecil bersorak-sorak gembira lagi. Di tingkat tujuh pintu lift juga membuka dan Orez melompat ke luar, menabrak seseorang yang akan masuk. Kedua-duanya jatuh tersungkur. Dan seterusnya. Banyak benar orang yang menyaksikan tingkah Orez ini.

Pada waktu berjalan meninggalkan gedung, Orez menggandeng tangan saya erat-erat. Biasanya dia tidak pernah demikian. Di dalam mobil, dia minta dipangku. Ini juga melanggar kebiasaan. Dan, pada waktu beristirahat sebentar untuk membeli kue dan *Coke* dari mesin makanan, dia juga menggandeng tangan saya erat-erat, seolah-olah takut saya tinggal. Padahal, biasanya dia lari kencang ke sana kemari dan sulit bagi saya menangkapnya kembali. Memang dia sering berubah, kadang-kadang mendadak, kadang-kadang perlahan-lahan, dan hampir semuanya tidak dapat diketahui apa sebabnya.

Apa yang terjadi kemudian adalah di luar keputusan saya. Saya yang memegang kemudi, tapi Orez yang memutuskan ke mana mobil harus pergi. Pada waktu akan memasuki Indian Avenue dia menuding ke kiri, maka mobil saya belokkan ke kiri. Pada waktu akan memasuki Jalan Dunn dia menuding ke kanan, maka mobil saya belokkan ke kanan. Demikian seterusnya. Akhirnya mobil melewati bekas rumah Stevick. Rumah lama sudah tidak ada, sudah berganti dengan rumah kayu bercat abu-abu dengan cerobong asap yang tampaknya terlalu tinggi. Saya berhenti sebentar dan Orez memandangi rumah itu dengan wajah cerah. Kemudian Orez memberi perintah supaya mobil berjalan lagi. Demikianlah mobil berjalan ke sana-sini atas keputusannya.

Akhirnya mobil meninggalkan kota dan memasuki daerah-daerah sepi. Di sebuah tepi hutan, Orez memerintahkan supaya mobil berhenti. Kemudian, dia melompat ke luar, dan lari meninggalkan saya, memasuki gang berkelok-kelok. Akhirnya dia kembali lagi dan menggandeng tangan saya.

Udara sangat bagus. Bau pohon-pohonan dan rerumputan wangi rasanya. Tapi, berat rasanya kaki saya untuk melangkah lebih jauh. Demikian juga Orez. Dari caranya menggenggam tangan saya, saya tahu dia ingin kembali.

Tiba-tiba angin bertiup kencang, menggoyang-goyangkan pohon. Tiba-tiba saya teringat cerita Hester mengenai polah tingkah ayahnya ketika mengamuk membabati pohon-pohonan dengan pedangnya. Akhirnya saya kembali ke mobil, bukan untuk melanjutkan perjalanan ke tempat lain, melainkan ke bagasi. Dengan hati keruh saya angkat peti kecil panjang berisi pedang peninggalan Stevick. Orez memperhatikan saya. Kemudian saya kembali memasuki gang. Orez memegang tangan saya lagi. Rupanya dia ingin kembali, tapi kali ini saya yang menentukan. Dia saya gandeng terus sampai masuk ke dalam hutan. Pada waktu mencapai lapangan kecil dia memberontak ingin kembali, tapi saya bisa menguasainya. Dia mengalah ketika saya ajak duduk di sebuah batu. Dia juga mengalah ketika kepalanya saya tidurkan di atas batu. Tapi, dia menolak menelungkup. Rupanya dia ingin melihat langit tepat di atas kepalanya. Ketika saya membuka peti, dia tertawa-tawa memandangi langit. Kemudian, matanya mengitar memandangi pohon-pohonan tinggi di sekitar lapangan. Tepat pada waktu saya akan mengambil pedang, dia melihat saya. Saya paksa dia untuk menelungkup, dia tetap menolak. Saya mengalah, saya biarkan dia melihat saya. Dan, ketika saya menarik pedang dari sarungnya, mata Orez menjadi lebar. Saya bujuk lagi dia agar menelungkup, dia tetap menolak. Setelah seluruh pedang lepas dari sarungnya, Orez tertawa. Tapi, ketika saya akan mengayunkan pedang ini ke lehernya, dia melompat, lalu lari, menjerit-jerit ketakutan. Saya sendiri juga ketakutan. Keringat dingin membasahi tubuh saya, bukan hanya karena takut, melainkan juga karena menyesal. Saya tahu bahwa saya bukanlah seorang nabi, karena itu Orez tidak menyerahkan diri dan tidak berubah menjadi seekor domba, tapi lari dan tetap menjadi Orez. Pohon-pohon juga tidak bertindak sebagai pendeta, tidak merunduk, dan tidak menyanyikan lagu-lagu suci. Saya hanyalah seekor binatang, demikian juga Hester.

Dalam perjalanan pulang menuju mobil, Orez mau saya ajak berjalan mengitar. Dekat sebuah persimpangan saya melihat bekas api, beberapa kaleng makanan kosong, beberapa kertas, satu-dua majalah, dan satu-dua koran. Mungkin tadi malam ada orang berkemah di situ. Karena sudah lama tidak membaca koran, dan koran itu rupanya masih agak baru, koran itu saya pungut. Yang tertangkap oleh mata saya kali pertama adalah gambar Southern Indiana Res Valley Creek, sebuah sungai di tepi tebing curam, tempat peristirahatan tidak jauh dari Martinsville. Menurut koran itu, dalam waktu dua minggu terakhir sungai ini sudah makan lima korban, semuanya mati tergelincir tebing dan tidak bisa menyelamatkan diri terhadap keganasan arus sungai. Koran itu saya buang dan saya putuskan untuk ke sana. Dari gerak-geriknya tampak Orez ingin pulang, tapi toh dia tidak tahu bahwa saya tidak pulang. Sudah banyak orang yang menyaksikan dia melompat jauh tanpa melihat kiri-kanan, dan kalau ada apa-apa, tentu Orez dianggap sebagai korban kecelakaan.

Tapi, setelah mobil mendekati Martinsville, saya sendiri yang memutuskan untuk kembali. Saya takut. Saya tahu bahwa Orez tidak pernah minta dilahirkan, karena itu dia mempunyai hak hidup. Saya tahu bahwa dia, andaikata dapat berpikir, tidak menginginkan hidup cacat. Karena sudah telanjur cacat, siapa pun tidak bisa mengubah Orez. Meskipun otaknya tumpul dan banyak tindakannya yang dilakukan tanpa pikiran sehat, tidak mungkin dia melompat ke tebing dan membiarkan dirinya hanyut dalam sungai. Maksud saya, tidak akan mungkin dia rela melakukan perbuatan itu. Seperti saya, dia juga mempunyai perasaan takut dan ingin mempertahankan diri. Seperti saya, dia juga tidak ingin dicelakakan.

Begitu tiba di lapangan parkir Gourley Pike, Orez meloncat ke luar, lalu lari kencang menuju trap gedung. Beberapa anak kecil melihat, ikut lari, tapi tidak sanggup mengejarnya. Di trap dekat gerbang dia berhenti.

Kemudian beberapa anak kecil merubungnya, beberapa di antaranya adalah yang tadi menyaksikan kehebatan Orez melompat dari lift. Yang paling besar, bernama Norman, minta izin apakah dia dan teman-temannya dapat mengajak Orez bermain. Saya mengizinkan, dan memberi pesan hendaknya saya diberi tahu kalau ada apa-apa. Ternyata Norman dan beberapa temannya sudah tahu nomor apartemen saya. Diam-diam saya sudah terkenal sebagai ayah Orez dan dikenal di mana saya tinggal.

Saya naik sendiri. Setelah pintu apartemen saya terbuka, Hester memandang saya dengan nada bertanya. Kemudian kami berdekapan sampai lama. Dengan cepat kami kembali menjadi binatang. “Di mana Orez?” tanyanya. Saya gandeng Hester mendekati jendela. Saya mengharap sebentar lagi Norman, kawan-kawannya, dan Orez kelihatan dari jendela. Tapi, mereka tidak muncul. Mungkin mereka memutuskan untuk bermain di kebun pohon tulip, yang tidak kelihatan dari jendela apartemen saya.

Tulip Tree House, Bloomington, 1979.[]

Yorrick

Mula-mula Jalan Grant menarik perhatian saya karena jalan ini terbuat dari batu bata dan bukan aspal. Lebih indah tampaknya dibanding dengan jalan-jalan biasa lainnya. Karena itulah, setiap hari saya memerlukan berjalan-jalan melalui jalan ini. Kemudian, saya tertarik juga pada pohon-pohon di sepanjang jalan. Semua sudah tua; lebih tua daripada pohon di jalan-jalan lain, tapi lebih kokoh dan anggun. Kemudian saya tertarik juga pada rumah tua di pojok, menghadap ke Jalan Sepuluh Selatan. Saya jatuh cinta pada jalan ini setahap demi setahap. Dan setelah jatuh cinta, saya memerlukan menelusuri jalan ini sebanyak mungkin. Akan ke Gedung Union saya melalui jalan ini, akan ke kota bawah saya melalui jalan ini, akan ke toko buku Caveat Emptor saya melalui jalan ini, bahkan untuk ke College Mall yang letaknya jauh dari Grant dan lebih dekat dengan asrama saya sendiri, saya berjalan mengitar melalui jalan ini. Dan kalau saya tidak mempunyai acara ke mana-mana, saya perlukan keluar asrama, dan saya perlukan melalui jalan ini. Dan karena jalan ini sepi, saya sering berjalan

lambat-lambat, kadang-kadang berhenti di beberapa tempat selama beberapa saat.

Meskipun saya masih tetap mencintai jalan ini, dan pohon-pohonnya sepanjang jalan, dan rumah tua di pojok Jalan Sepuluh Selatan, saya tidak mengira bahwa akhirnya saya jatuh cinta kepada seorang perempuan yang tinggal di rumah tua ini. Mula-mula saya tidak sadar bahwa dia selalu memperhatikan saya. Bahkan, mula-mula saya tidak tahu bahwa loteng itu didiami oleh seorang perempuan. Saya baru tahu ketika pada suatu hari saya membelok dari Jalan Sepuluh Selatan ke Jalan Grant. Tiba-tiba saja saya melihat perempuan ini berkelebat, masuk dari serambi loteng ke kamar loteng. Saya merasa bahwa dia sengaja masuk karena tidak ingin terlihat oleh saya. Kemudian saya merasa bahwa dia memperhatikan saya dari tirai jendela. Selanjutnya, setiap kali saya lewat dan kebetulan dia sedang berada di loteng, saya merasa bahwa dia memperhatikan saya. Akhirnya saya putuskan untuk melalui jalan ini pada jam-jam tertentu. Dan, saya merasa bahwa akhirnya dia mengetahui jadwal saya, dan saya merasa bahwa dia selalu menunggu saya.

Mula-mula saya merasa bahwa akan gampang menghubungi dia. Rumah tua ini mempunyai papan nama kecil dan nama yang terpampang adalah Harrison. Saya akan menelusuri perempuan ini melalui buku telepon. Ini pikiran saya. Setelah saya menelusuri buku telepon, ternyata nama Harrison banyak sekali. Dan, siapa nama depan Harrison yang saya telusuri ini, saya tidak tahu. Ada yang namanya James Harrison, John Harrison, Rex Harrison, Samuel Harrison, Torin Harrison, dan Harrison-Harrison lain. Dan, Harrison yang tinggal di Jalan Sepuluh Selatan nomor 7353 tidak ada. Usaha saya untuk menanyakannya ke kantor telepon selalu gagal. “Ada nama-nama yang atas permintaan pemilik telepon tidak dimuat dalam buku telepon, dan kami tidak berani memberi nomor mereka kepada siapa pun

tanpa izin mereka," kata operator. Saya yakin bahwa rumah ini, atau katakanlah loteng ini, mempunyai telepon. Saya tahu karena pada suatu malam saya mendengar dering telepon di loteng. Jelas dering itu, karena seperti biasanya, jalan ini sepi sekali, apalagi pada waktu malam.

Setelah lama menelusuri siapa perempuan ini, barulah saya sadar bahwa rumah di seberang jalan juga mempunyai loteng. Karena rumah ini menghadap ke Jalan Grant, lotengnya tidak begitu kelihatan. Hanya ekornya yang tampak jelas dari Jalan Sepuluh Selatan sebelah sana, yang selama ini tidak pernah saya perhatikan. Setelah mengetahui nama penghuni rumah ini melalui papan namanya, saya dapat menemukan nomor teleponnya dengan mudah. Dengan pura-pura akan mencari sewa kamar, saya menelepon dia. Saya katakan bahwa saya pernah mendengar dia menyewakan lotengnya, atau salah satu kamar di lotengnya. Dia menjawab bahwa dia mempunyai dua kamar di loteng tersebut dan memang dulu dia pernah menyewakan dua kamar tersebut. Kalau saya berminat, katanya, datang saja menemui dia. Barulah saya sadar bahwa andaikata saya menyewa kamar ini dan meninggalkan asrama sebelum akhir bulan Agustus, saya akan kena denda karena melanggar kontrak dengan asrama. Tapi apalah arti denda, asal saja saya dapat berdekatan dengan perempuan itu?

Ny. Ellison, demikianlah nama pemilik rumah, ternyata tampak seperti mayat. Matanya cekung, kening dan pipinya keriput, kupingnya terlalu besar untuk kepalanya, tampak agak berat dan kadang-kadang akan jatuh. Seperti yang pernah saya dengar melalui telepon, suaranya masih tegas dan jelas, tidak cocok dengan tubuhnya. Kalau hanya mendengarkan suaranya, orang akan menyangka paling tinggi umurnya lima puluhan. Kalau hanya menyaksikan tubuhnya, mungkin orang menerka umurnya sembilan puluhan. Dia sendiri mengaku berumur enam puluh sekian. Ketika saya

temui, dia tampak biasa-biasa saja. Tampak bahwa apakah saya jadi datang atau tidak, baginya sama saja. Kalau saya jadi datang, apakah saya jadi menyewa kamarnya atau tidak, baginya juga sama.

Baik caranya mengatur barang maupun bau rumahnya, seperti gudang tua. “Maafkan saya, Anak Muda, tubuh saya sudah peot-peot, tidak kuat lagi mengatur rumah,” katanya, seolah tahu apa yang saya rasakan. Ketika dia naik loteng menemani saya, saya takut jangan-jangan dia jatuh dan patah seluruh tulangnya. Tapi dia menolak keras saya tolong naik. Hanya saya kagum karena napasnya, seperti suaranya, tidak pernah terdengar capek. Namun seluruh bagian tubuhnya menunjukkan gejala akan rontok sewaktu-waktu. Bau lotengnya lebih payah lagi. Semua barangnya berjempalitan, bertebaran, dan tertutup debu setebal kulit badak.

Loteng ini mempunyai dua kamar tidur dan satu kamar mandi. Kamar yang satu menghadap ke Jalan Grant, sedangkan yang lain ke Jalan Sepuluh Selatan. Semua jendelanya ditutup dan rupanya tidak pernah dibuka. Ketika saya buka, atas izin pemiliknya, terdengar suara gemeretak dan berderit. Memang jendela ini kokoh, tapi menilik suaranya, jendela ini juga akan rontok, seperti pemilik rumahnya.

Kamar depan mirip dengan kamar tidur, sedangkan kamar samping lebih menyerupai gudang. Keduanya memang mempunyai tempat tidur, tapi yang di kamar samping ditumpuki oleh sekian macam barang sehingga tampaknya bukan tempat tidur lagi. Memang kamar sebelah lebih banyak berfungsi sebagai gudang, kata Ny. Ellison walaupun menurut saya keduanya diperlakukan sebagai gudang.

Akhirnya Ny. Ellison mengaku bahwa sudah lima tahun lebih lotengnya tidak pernah dipakai. Beberapa orang pernah datang menengoknya, tapi semuanya kecewa dan memutuskan tidak jadi menyewa. Memang mula-mula dia mengharap dapat menyewakan dua kamar ini, tapi setelah sekian

banyak orang datang dan membatalkan niatnya, dia memutuskan tidak memasang iklan kamar lotengnya lagi. Kalau ada orang datang silakan, kalau tidak ya tidak apa-apa. Kalau ada orang jadi menyewa ya baik, kalau tidak ya biarlah. Dia yakin bahwa orang puas akan keadaan lotengnya sendiri, tapi mundur setelah diberi tahu Ny. Ellison sendiri perihal riwayat kedua kamar tersebut. Dulu kamar sebelah ditempati seorang bernama George. Karena segala tindak-tanduknya yang selalu gegabah, akhirnya pada suatu hari George mati terlindas sebuah mobil yang dikendarai orang mabuk. Memang orang yang mengendarai mobil patut dikutuk, kata Ny. Ellison, tapi semua saksi berani angkat sumpah, andaikata George tidak gegabah menyeberang jalan, tidak mungkin si pengendara mobil merampas jiwa George. Begitu kabar mengenai George mencapai telinga William, yang pada waktu itu menempati kamar depan, William menyatakan akan pindah hari itu juga. Katanya, dia tidak suka tinggal di kamar yang berdekatan dengan kamar orang yang baru saja mengembuskan napas terakhir. Semenjak saat itu, tidak ada orang yang sudi menyewa kamar sebelah. Orang-orang yang akan menyewa kamar depan juga mundur. Kemudian, muncullah seseorang bernama Langston. Dia menyatakan bersedia menyewa kamar depan meskipun sudah diberi tahu mengenai kamar sebelah dan orang-orang lain yang mengurungkan niatnya menyewa kamar depan. Semenjak pertama datang, Langston tampak capek, dan setelah tinggal di kamar depan, dia sering meninggalkan rumah karena harus mendekam di rumah sakit. Akhirnya Langston mati dan tamatlah daya tarik loteng ini.

Pada waktu Ny. Ellison bercerita, saya mendengarkan dengan sungguh-sungguh, tapi pikiran saya terbang ke perempuan di loteng seberang jalan. Sementara itu, usaha saya untuk menanyakan perihal perempuan itu seolah tidak terdengar oleh Ny. Ellison. Dia terus bercerita mengenai lotengnya

sendiri dengan berkobar-kobar. Berkali-kali dia menekankan, kalau saya suka ya silakan sewa, kalau tidak ya tidak apa-apa. Dan, ketika saya mengatakan akan pikir-pikir, dia cepat menimpali perkataan saya, “Kalau kau tidak mau, Anak Muda, saya tidak berkeberatan.” Dan, dia melepas saya pulang tanpa nada. Rupanya dia sudah tahu bahwa saya tidak akan mau menyewa lotengnya. Dia tidak menanyakan nama, alamat, dan nomor telepon saya. Dengan demikian, saya berkesimpulan bahwa dia tidak berniat menghubungi saya kalau saya tidak menghubunginya lagi.

Ketika saya menelepon Ny. Ellison lagi, sebelum saya sempat menyatakan ini-itu, dia kontan menganggap bahwa saya akan membatalkan niat saya menyewa kamar lotengnya. “Baiklah kalau kau tidak suka menyewa kamar saya, Anak Muda,” katanya. Ketika saya menyatakan bahwa saya masih memerlukan waktu untuk berpikir lagi, kontan dia mengatakan, “Saya tidak berkeberatan bila kau tidak jadi menyewa kamar saya, Anak Muda.” Usaha saya memancing siapakah gerangan perempuan yang tinggal di seberang jalan tidak membawa hasil. Menurut pengakuannya, dia sendiri tidak tahu siapa perempuan itu. “Mungkin belum lama tinggal di sana,” katanya. Dan, usaha saya menelusuri nomor telepon Harrison melalui Ny. Ellison juga gagal. Katanya dia hanya kenal-kenalan saja dengan Harrison, tanpa mengenalnya betul.

Sementara itu, saya tetap rajin berjalan-jalan melalui Jalan Grant. Akhirnya, pada suatu hari, secara tidak terduga-duga saya berpapasan dengan perempuan ini. Rambutnya agak panjang, wajahnya lonjong, tubuhnya langsing. Tegur sapa saya “halo”, dijawab dengan “halo” dan senyum ramah. Saya tidak mengira bahwa dia mau menjawab saya dengan ramah. Bahwa dia tidak berusaha menghindari saya, juga mengherankan. Tanpa memikirkan ini-itu, saya memutuskan memupuk cinta kepadanya.

Usaha saya berpapasan lagi dengan dia secara kebetulan selalu gagal. Setelah melalui beberapa proses, antara lain pura-pura kurang nafsu makan karena memikirkan dia, pura-pura kurang suka tidur karena memikirkan dia, dan pura-pura kurang suka bekerja karena memikirkan dia, akhirnya saya benar-benar kurang nafsu makan, betul-betul sulit tidur, dan betul-betul gagal memusatkan pikiran pada waktu bekerja. Mula-mula saya sengaja melamunkan dia, akhirnya saya sering melamun tanpa sadar. Saya terbangun dari tidur karena memikirkan dia, tidak bisa makan karena ingin makan bersama dia, malas bekerja karena otak saya diserap oleh dia, dan sulit tidur karena kepala saya capek memikirkan dia.

Akhirnya saya mengetahui bahwa dia tidak pernah berusaha menghindari saya dan menunggu saya di balik tirai jendela. Kesimpulan ini saya ambil setelah beberapa kali saya berpapasan dengan dia. Tidak tampak adanya gejala bahwa dia akan menghindari saya. Tidak tampak adanya gejala bahwa dia senang melihat saya. Apakah saya lewat rumahnya setiap hari atau tidak, baginya sama saja. Pada waktu saya mengucapkan “halo”, dia juga membalas “halo”, dan pada waktu saya mengucapkan “halo” dan “apa kabar” dia mengeluarkan jawaban sama dengan nada sama.

Pada suatu hari saya memergoki dia sedang menuntun sepeda menuju rumahnya. Saya berjalan cepat, mendekati dia, dan berkata “halo”. Dia menjawab “halo”. Saya tahu bahwa ban sepedanya kempes, tapi saya masih bertanya apakah ban sepedanya kempes. Dia menjawab “ya”. Lalu dia berkata akan pulang menambal bannya. Ketika saya menawarkan jasa baik untuk membantunya, dia menjawab, “Silakan kalau Anda punya waktu, dan kalau Anda memang dapat membantu.”

Dalam pembicaraan ini saya mengetahui bahwa namanya Catherine, asal dari Skokane, Illinois, datang ke sini menjadi mahasiswa Telekomunikasi, dan mempunyai cita-cita menjadi penyiar televisi atau radio. Sekarang dia

mempunyai pekerjaan sambilan di Kantor Radio dan Televisi Universitas, mengurusi surat-surat keluar-masuk. Abangnya menjadi mahasiswa Ekonomi di kampus Urbana Champagne di Illinois, sedangkan ayahnya menjadi pegawai Kantor Pos Skokane, dan ibunya bekerja pada sebuah perusahaan roti. Sangat bagus suaranya. Sangat cantik rupanya. Cocok kalau dia menjadi penyiar televisi atau radio. Semua pertanyaan saya dijawab dengan baik, tapi dia tidak menunjukkan keinginan untuk mengetahui saya. Setelah saya mengatakan nama saya, dia tidak menanyakan alamat, pekerjaan, dan asal-usul saya.Ketika saya menanyakan apakah sekali tempo saya bisa mampir ke rumahnya dan kalau mungkin berjalan-jalan dengan dia, dia menjawab, “Mungkin saya tidak bisa. Saya repot sekali.” Kemudian dia bercerita macam-macam mengenai kuliah dan pekerjaannya.

Saya memancing apakah dia tidak mempunyai sedikit waktu luang pada akhir minggu, dan dia mengatakan bahwa memang dia kadang-kadang mempunyai waktu luang, tapi dia pergunakan waktu itu untuk bepergian dengan teman-temannya. Ketika saya bertanya apakah saya dapat meneleponnya sekali tempo, dia menyatakan keberatannya. Dia mengaku terus terang bahwa dia hanya memberi tahu nomor teleponnya kepada orang-orang tertentu karena menurut pengalamannya di Skokane dulu, dan menurut cerita beberapa temannya di sini, kadang-kadang ada orang yang suka main-main telepon, yang kadang-kadang sangat mengganggu. Akhirnya saya mendapat penjelasan bahwa dia menyewa telepon sendiri, sedangkan induk semangnya tidak mempunyai telepon karena mereka sekeluarga jarang datang ke sini. Mereka mempunyai perusahaan real estat di Missouri, kata Catherine.

Akhirnya, saya menanyakan apakah dia mengenal Ny. Ellison. Tentunya dia tidak pernah mengenal nama ini. “Mungkin karena saya belum lama

tinggal di sini,” katanya. Cerita saya mengenai kedua kamar loteng Ny. Ellison yang bisa disewa tidak menarik perhatiannya. Kemudian saya menceritakan soal denda andaikata saya akan menyewa kamar Ny. Ellison sekarang. Dia juga menunjukkan gejala tidak acuh atas penjelasan saya ini. Dia tetap tidak bertanya di asrama mana saya tinggal dan tidak tertarik memikirkan mengapa saya mempunyai niatan pindah ke kamar Ny. Ellison. Akhirnya saya terpaksa menanyakan bagaimana pendapatnya andaikata saya tinggal di loteng Ny. Ellison. Dia menyatakan bahwa daerah ini memang baik—sepi, tenteram, jauh dari keramaian kota. Tapi yang merugikan, katanya, tempat ini jauh dari tempat umum untuk belanja, mesin cuci pakaian, tempat hiburan, dan lain-lain. Kalau menurut pertimbangan saya sendiri, saya senang tinggal di daerah ini, katanya, tidak ada buruknya pindah ke loteng Ny. Ellison. Lalu saya menyatakan, alangkah senangnya saya dapat bergaul dengan dia lebih akrab kalau saya jadi pindah. Dia hanya tersenyum. Pada waktu saya berpamitan, dia mengucapkan terima kasih berkali-kali atas bantuan saya, tapi tidak menunjukkan gejala ingin bertemu dengan saya lagi, dan tampaknya apakah saya akan pindah ke loteng Ny. Ellison atau tidak, baginya sama saja.

Karena pertemuan inilah saya mengambil keputusan bulat untuk pindah, dengan segala risiko. Membayar denda, mengangkut barang, membeli lemari es, masak sendiri, memasang telepon, dan sebagainya, yang tidak perlu saya lakukan kalau saya tetap tinggal di asrama, akan saya lakukan dengan senang. Ketika saya memberi tahu keputusan saya kepada Ny. Ellison, dia mengingatkan bahwa saya bertanggung jawab membersihkan seluruh lotengnya sebelum saya masuk. Saya mengatakan “ya”.

Satu minggu kemudian saya sudah menempati kamar depan Ny. Ellison. Sering saya berusaha melihat Catherine melalui jendela, tapi jendelanya selalu tertutup. Kadang-kadang saya melihat dia meninggalkan rumah naik

sepeda. Usaha saya mengejar dia tidak pernah berhasil. Usaha saya mencegat dia juga selalu gagal.

Hubungan saya dengn Ny. Ellison biasa-biasa saja—baik tidak, buruk pun tidak. Setelah minta nomor telepon saya, dia mengatakan kalau ada apa-apa hendaknya saya menghubungi dia dengan telepon. Saya diserahi kunci pintu bawah, dengan demikian, kapan saja saya keluar dan masuk tidak akan mengganggu dia. Setiap kali saya berpapasan dengan dia, masing-masing mengucapkan “halo, apa kabar? Kabar baik, terima kasih”, dan kata-kata lain yang berkisar sekitar “apa kabar”.

Pada suatu hari saya menerima telepon dari Ny. Ellison, menanyakan apakah saya suka membersihkan pekarangannya dengan upah dua setengah dolar satu jam. Sebetulnya saya tidak suka menerima tawaran ini, tapi karena saya melihat adanya kesempatan untuk menarik perhatian Catherine, saya menyatakan bersedia. Demikianlah, saya membersihkan pekarangan Ny. Ellison, tapi toh saya tidak bisa menggugah semangat Catherine agar menaruh perhatian kepada saya. Ny. Ellison menyatakan puas akan hasil kerja saya, kemudian menyatakan keinginannya untuk menyewa saya lagi kalau pekarangannya sudah tampak kotor. Saya menyatakan bersedia. Pada kesempatan omong-omong sebentar inilah saya menyatakan terus terang kepadanya bahwa saya mempunyai hasrat untuk berkenalan lebih lanjut dengan Catherine. Ny. Ellison tersenyum, kemudian berkata, “Kalau memang demikian maksudmu, Anak Muda, berusahalah.” Lalu, dia meninggalkan saya, dengan menunjukkan gejala bahwa dia tidak suka mendengarkan percakapan saya lebih lanjut.

Pada suatu malam saya menerima telepon dari Ny. Ellison, menanyakan apakah saya tidak berkeberatan andaikata ada orang lain menempati kamar sebelah. Selama saya menempati kamar depan, dan dengan demikian saya masih leluasa melihat jendela kamar Catherine, saya tidak berkeberatan.

Atas pertanyaan saya kapan orang ini akan masuk, Ny. Ellison mengatakan sekitar sepuluh hari atau dua minggu yang akan datang. Sementara itu, saya sudah berhasil berpapasan dengan Catherine beberapa kali. Kalau saya diam dia tidak acuh, kalau saya menyapa dia membalas tegur sapa saya dengan baik, kalau saya ajak bicara dia mau, asal pembicaraan saya tidak panjang. Dan, seperti dulu dia masih tetap tidak berminat untuk mengetahui saya lebih lanjut. Dia tidak menunjukkan gejala senang atau tidak senang ketika saya memberi tahu bahwa akhirnya saya pindah ke loteng Ny. Ellison. Dia tidak bertanya dari asrama mana saya pindah ketika saya memberi tahu dia bahwa sebelumnya saya tinggal di asrama. Dia tidak bertanya berapa saya membayar denda ketika saya memberi tahu bahwa saya harus membayar denda ketika meninggalkan asrama karena saya melanggar kontrak. Dia juga tidak bertanya sejak kapan saya tinggal di loteng Ny. Ellison. Ketika saya menyatakan bahwa saya senang tinggal di sini karena saya berdekatan dengan dia, dia hanya tersenyum. Ketika saya menanyakan bagaimana kuliahnya dan bagaimana pekerjaannya, dia hanya menjawab “baik-baik saja” tanpa menanyakan saya bekerja apa. Dan ketika saya menyatakan bahwa saya mempunyai telepon sendiri dan dia saya persilakan menelepon saya kapan saja dia ada keperluan, dengan maksud memancing kesediaannya memberikan nomor teleponnya, dia tersenyum tanpa menanyakan nomor telepon saya. Kemudian, saya menyatakan keinginan saya membeli sepeda, dengan demikian kalau kebetulan udara sedang baik dan kalau kebetulan dia sedang mempunyai waktu senggang dia dan saya bisa naik sepeda bersama. Dia juga tersenyum.

Pada hari yang sudah ditentukan, orang yang akan menempati kamar sebelah datang. Dia memperkenalkan diri, namanya Yorrick. Bagi saya dia lebih menyerupai tengkorak daripada manusia. Kurus kering, seolah tidak mempunyai daging. Dan, setiap kali bergerak seolah ada suara gemeretak

tulang beradu dengan tulang. Tapi, saya heran karena dia dapat naik-turun tangga dengan cepat sekali. Kemudian, saya mengetahui bahwa dia suka berlari, kuat dan kencang bagaikan kuda sembrani. Paling sedikit sehari sekali dia lari. Menurut pengakuannya sendiri dia lari sampai kota bawah, bahkan kadang-kadang sampai College Mall. Setiap dia pulang dari berlari, tubuhnya dibanjiri keringat, baunya memukul hidung saya dan memeningkan kepala saya. Kemudian, ternyata semua tindakannya mengganggu saya. Sering dia lupa menaruh pakaian kotornya di kamar mandi. Sering dia lupa membawa ke luar handuk dan sabunnya. Sering dia lupa menutup keran wastafel kamar mandi. Sering dia lupa mengguyur air setelah kencing. Sering dia lupa menutup telepon. Dan, pada suatu hari dia mengeluh karena tidak mempunyai lemari es. Kemudian, dia minta izin untuk dapat menaruh makanannya dalam lemari es saya, kalau perlu, katanya, dia tidak sungkan untuk membayar sewa penggunaan lemari es tersebut. Sebetulnya saya berkeberatan, tapi entah mengapa, saya menyatakan tidak berkeberatan, dan menyatakan dia tidak perlu membayar sewa.

Gangguannya tambah banyak setelah dia mempergunakan lemari es saya. Banyak makanan dan barang lain yang sebetulnya harus disimpan di luar dimasukkan ke dalam lemari es. Dan, dia tidak pernah meletakkan barang-barangnya dengan teratur. Dan, banyak barang kotor tanpa dicuci dimasukkan demikian saja, misalnya gelas, cangkir, panci, dan sebagainya. Makin lama barang-barang saya makin terdesak. Barang-barang dia makin banyak. Misalnya saja, dia mempergunakan sebuah botol untuk menyimpan air minum. Belum habis air di dalamnya, dia sudah memasukkan botol lain. Dan, sisa-sisa makanan banyak yang dimasukkan ke dalam lemari es, yang ternyata kemudian tidak pernah dimakannya lagi, sementara itu dia membeli makanan lain. Akhirnya saya mengetahui, kadang-kadang dia

minum dari botol saya. Saya ingin menegur, tapi melihat wajahnya yang pucat pasi bagaikan tidak punya darah, saya tidak sampai hati.

Sementara itu, kamarnya makin lama makin menyerupai gudang. Ada sepatu di atas tempat tidur, ada buku di lantai, ada baju di kursi, di meja, di gantungan, dan sebagainya. Ruangan tengah yang menghubungkan kamarnya dan kamar saya dengan kamar mandi kotor sekali. Kadang-kadang dia menjatuhkan sendok, membuang permen karet, dan meninggalkan kaus kakinya di situ. Pada suatu hari saya mengadukan kesengsaraan saya kepada Ny. Ellison, dan Ny. Ellison menganjurkan supaya saya menyelesaikan persoalan ini dengan Yorrick sendiri. Kalau saya mau berbicara baik-baik dengan Yorrick, katanya, pasti Yorrick mau mengubah sikapnya.

Memang Yorrick dapat diajak bicara dengan baik. Dia mengatakan “ya, ya, ya,” sambil minta maaf berkali-kali. Dan, selama beberapa hari memang dia baik. Kejorokannya berkurang. Tapi, sesudah itu, kebiasaan lamanya timbul lagi. Semua menjadi berantakan dan kotor lagi. Dan, setelah dia membeli radio, *record player* stereo, dan televisi, kesengsaraan saya bertambah besar. Sering dia menyalakan alat-alat ini sembarangan waktu, dan hampir selamanya dengan suara keras. Setiap kali saya tegur dia minta maaf dan berkali-kali mengatakan “ya, ya, ya,” tapi dalam waktu singkat kebiasaan aslinya timbul lagi.

Kesengsaraan ini rasanya agak terobati, ketika Catherine makin bersikap ramah terhadap saya. Pernah pada suatu hari dia menyetop saya dan bertanya banyak mengenai Yorrick. Saya menjawab semua pertanyaannya dengan baik, tanpa menyinggung keburukan-keburukan Yorrick. Dan, akhirnya Catherine minta nomor telepon saya, meskipun dia masih tetap menolak memberikan nomor teleponnya. Dan akhirnya, pada suatu malam dia menelepon saya. Setelah bertanya ini-itu mengenai saya, dia

mengajukan pertanyaan lain mengenai Yorrrick, yang kebetulan sedang pergi.

Akhirnya saya tahu bahwa yang diincar Catherine sebetulnya Yorrick. Saya hanyalah perantara belaka. Entah bagaimana caranya, akhirnya Catherine mengenal Yorrick. Sering saya melihat mereka omong-omong sampai lama di pojok jalan, sering dibarengi tertawa gembira. Dan, Yorrick tidak hanya menarik perhatian Catherine saja, tapi juga tetangga-tetangga lain, baik laki-laki maupun perempuan, tua maupun muda. Mereka sering omong-omong ramah dengan Yorrick. Dan, Ny. Ellison juga sering omong-omong dengan dia. Kadang-kadang Ny. Ellison menelepon Yorrick, menyuruhnya turun ke bawah untuk diajak ngobrol. Akhirnya, setiap telepon berdering menanyakan Yorrick. Kalau Yorrick sedang pergi, dan memang dia sering sekali pergi, tugas saya menjadi penjaga telepon Yorrick.

Akhirnya teman-teman Yorrick sering datang, termasuk Catherine. Bahkan, Ny. Ellison sendiri sering naik ke loteng, mengobrol dengan Yorrick dan teman-temannya, termasuk Catherine. Memang tampak tubuhnya ingin rontok, tapi dia sanggup naik dan turun tangga dengan tegap untuk menemui Yorrick. Tidak seperti dulu, sekarang Ny. Ellison tidak lagi hidup seperti mesin. Biasanya dia berjalan-jalan, berbelanja, mencuci mobil dan sebagainya, pada hari-hari tertentu dan jam-jam tertentu. Rupanya dia bangun dan tidur juga dengan mempergunakan jadwal teratur. Sekarang, setelah Yorrick bersimaharajalela, hidup Ny. Ellison tidak seperti mesin lagi.

Karena Yorrick tidak mempunyai mobil, dia sering mengantar Yorrick, entah ke mana saja dan entah untuk keperluan apa. Kadang-kadang sampai larut malam dia masih bangun, mengobrol dengan Yorrick sendiri atau

teman-temannya. Dan, teman-teman Yorrick ternyata ada yang suka main gitar, dan ternyata Ny. Ellison mempunyai bakat menyanyi.

Setiap kali teman-teman Yorrick berkumpul di kamarnya, Yorrick mengajak saya bergabung. Tentu saja dia tidak lupa menyuruh saya mengangkut kursi-kursi dari kamar saya ke kamarnya, dan tentu saja setelah pertemuan selesai dia lupa mengembalikan kursi-kursi ini. Dan, tentu saja minuman saya dalam lemari es ikut terangkut ke kamarnya, kalau perlu juga nyamikan saya. Dan, hampir setiap liburan akhir minggu mereka berkumpul sampai larut malam. Dan, dalam setiap pertemuan, saya hanya bertindak sebagai penonton. Tapi toh saya senang karena saya dapat melihat Catherine, meskipun dia tidak memperhatikan saya. Dia berbicara dengan saya hanya kalau saya ajak bicara, atau kalau dia minta tolong saya mengambil gelas, kursi atau mengangkat meja, dan ini, dan itu. Saya juga senang, karena kadang Yorrick dan teman-temannya berkumpul di loteng Catherine, dan dalam setiap pertemuan saya pasti diikutsertakan. Kadang-kadang pertemuan juga diselenggarakan di rumah tetangga lain. Catherine selalu datang dan saya menonton dia.

Menurut pengamatan saya, hubungan Catherine dengan laki-laki lain, termasuk Yorick, hanyalah sebagai teman. Saya tidak melihat gejala bahwa dia mencintai seseorang, atau dicintai seseorang kecuali saya. Kesimpulan ini saya tarik dari tindak-tanduk mereka semua. Langkah saya selanjutnya bukanlah mencurigai dia mencintai orang lain atau dicintai orang lain, melainkan bagaimana membuat dia tertarik kepada saya. Untuk keperluan ini saya mempelajari cara Yorrick bergaul. Saya pelajari bagaimana cara dia berbicara, memperlakukan teman-temannya, dan reaksinya terhadap perlakuan teman-temannya. Tapi, saya tidak berhasil. Yorrick adalah Yorrick. Apa yang dikerjakannya selalu menarik perhatian temannya, dia selalu menyebabkan orang lain dekat dia. Saya tidak bisa meniru dia.

Meskipun menurut pendapat saya hubungan Yorrick dengan Catherine hanya sebagai teman, akhirnya hati saya merasa sakit. Mengapakah dia sering menelepon Yorrick tanpa mengenal waktu, kadang-kadang pagi betul, kadang-kadang larut malam? Mengapa dia sering mengunjungi Yorrick ke kamarnya? Saya tahu di dalam kamar mereka hanya main kartu, nonton televisi, atau mendengarkan piringan hitam. Kalau kebetulan Catherine sedang di kamar Yorrick sendirian tanpa teman-teman Yorrick yang lain, saya sering berjalan mondar-mandir dari kamar saya ke kamar mandi, lalu ke telepon pura-pura menelepon seseorang, dan sebagainya, dan saya tidak melihat gejala yang membahayakan dalam hubungan mereka.

Demikianlah, kehadiran Yorrick tidak hanya menimbulkan kesengsaraan, tapi juga sakit hati. Bagaimanakah cara melampiaskan perasaan sakit hati, inilah pertanyaan saya. Mula-mula saya meludahi atau mengencingi pakaiannya di kamar mandi. Rupanya dia tahu karena sesudah itu dia tidak pernah lagi meninggalkan pakaiannya di kamar mandi. Kemudian saya meludahi air minumnya di lemari es. Rupanya dia juga tahu karena kemudian dia selalu minum air saya. Ini justru menambah kesengsaraan saya. Kemudian saya meludahi makanannya. Rupanya dia juga merasa karena itu dia makan makanan saya. Lagi, ini justru menambah kesengsaraan saya. Kemudian, makanan saya sendiri saya ludahi, dan saya mengambil keputusan bulat untuk makan di restoran selama beberapa hari. Rupanya dia juga mengetahui. Dia tidak pernah makan di rumah lagi, tapi selalu di luar, dan celakanya, pasti bersama Catherine. Akhirnya saya putuskan untuk menusuk ban sepedanya. Memang ban sepedanya gembos, tapi justru karena inilah dia memanggil Catherine untuk membantunya menambal bannya. Hubungan Catherine dengan Yorrick justru tambah rapat. Akhirnya saya putus asa. Makanan yang sudah telanjur saya ludahi saya buang, saya ganti dengan makanan baru. Botol minum juga saya cuci

bersih, kemudian saya isi air matang. Rupanya Yorrick juga tahu. Dia minum dari botol saya lagi, dan kadang-kadang menyerobot makanan saya. Rupanya dia tahu saya sudah putus asa karena itu dia kembali pada kebiasaannya meninggalkan pakaian kotor, handuk, sabun, dan lain-lain dalam kamar mandi.

Dari Yorrick, saya mendengar bahwa keluarga Harrison akan datang dari Missouri, dan akan tinggal di sini selama beberapa minggu. Ketika mereka datang, saya diperkenalkan kepada mereka oleh Yorrick. Seluruh keluarga ini menarik perhatian saya. Harrison sendiri bertubuh bulat. Kepalanya mirip bola. Kaki dan tangannya gemuk. Seolah dia hanya sanggup duduk. Seolah dia tidak sanggup tiduran karena terlalu gemuk, apalagi berjalan, apalagi lari. Dia tampak ramah. Meskipun untuk berbicara baginya terlalu berat, maklumlah bibirnya tebal dan tampak sulit untuk dipergunakan berbicara, wajahnya selalu cerah dan menunjukkan gejala ingin bersahabat. Istrinya sedang-sedang saja. Pada wajahnya tidak terdapat keistimewaan apa-apa. Rupanya dia sanggup ditempatkan dalam semua keadaan. Artinya, kalau dia disuruh tidur sepanjang hari dia akan sanggup melakukannya, demikian juga kalu dia disuruh duduk sepanjang hari, atau disuruh tertawa sepanjang hari, atau disuruh menangis sepanjang hari, atau disuruh lari sepanjang hari. Tampaknya keadaan apa pun baginya sama saja. Mungkin dia kawin dengan Harrison karena kebetulan Harrison meminang dia. Andaikata dulu dipinang oleh Noyes, Burgan, atau Granbois, dia akan menjadi Nyonya Noyes, atau Nyonya Burgan, atau Nyonya Granbois. Anaknya laki-laki, bernama Matthew, juga tidak mempunyai keistimewaan apa-apa. Apakah dia menjadi penjual humburger, atau agen asuransi kesehatan, atau anggota kongres, tampaknya cocok. Caroline, adik Matthew, mirip ibunya. Andaikata dipinang oleh Brandon dia akan menjadi istri Brandon, andaikata dipinang oleh Willoughby dia akan menjadi istri

Willoughby, dan andaikata dipinang oleh Lowe tentu dia akan menjadi istri Lowe. Karena kesimpulan inilah saya bersedia memasang kuda-kuda. Siapa tahu Catherine tetap tidak tertarik kepada saya. Kalau memang demikian, saya siap mengubah kiblat.

Tiba-tiba saja, sebelum sempat saya mengetahui bagaimana sikap Caroline terhadap saya, seorang laki-laki bernama Kenneth menyewa loteng Ny. Dalrymple, yang terletak di belakang rumah Harrison. Saya menjadi cemas. Kecuali potongan tubuh dan wajahnya menarik, melalui Yorrick saya tahu bahwa Kenneth pandai mencari teman. Dalam waktu singkat saya sudah melihat gejala bahwa Caroline rapat dengan Kenneth, walaupun dia juga rapat dengan Yorrick. Yang menyakitkan hati, saya sering melihat Kenneth omong-omong dengan keluarga Harrison, dengan sikap seolah-olah dia sudah menjadi menantu Harrison.

Melalui Yorrick, saya mengetahui bahwa keluarga Harrison akan mengundang beberapa tetangga berkumpul. Saya senang karena saya termasuk dalam daftar yang akan diundang. Melalui Yorrick saya mengetahui bahwa yang diundang dipersilakan membawa makanan dan minuman sendiri untuk memeriahkan pertemuan tersebut. Berita mengenai makanan dan minuman ini membuat saya agak pusing. Saya bertanya kepada Yorrick sebaiknya saya membawa apa. Yorrick menjawab itu terserah kepada saya membawa apa. Ketika saya bertanya apa yang akan dibawanya, Yorrick menjawab dengan nada bergurau, “Mungkin saya akan membawa beberapa *Coke* dan beberapa bungkus keripik kentang,” katanya. Kemudian dia cepat menyambung, “Tapi kan tahulah, melihat perkembangan beberapa hari ini. Kan, keadaan selalu berkembang. Kalau kebetulan pada waktunya nanti saya tidak punya uang, saya akan minta tolong Anda untuk membelikan apa saja yang menurut anggapan Anda pantas saya bawa.” Saya tidak tahu apa maksudnya.

Karena saya sudah telanjur mencintai Catherine, dan memasang kuda-kuda terhadap Caroline, saya bingung mengenai apa yang akan saya bawa. Andaikata tidak, tindakan dan sikap saya akan wajar. Dengan mudah saya membeli kue dan satu atau dua botol anggur, jadilah. Tapi, saya ingin apa yang saya perbuat menarik perhatian Catherine dan Caroline, dengan demikian salah seorang dari mereka dapat jatuh cinta kepada saya. Kepala saya sudah telanjur capek dan kadang-kadang sakit memikirkan mereka. Hati saya sudah telanjur terbakar menghadapi Yorrick, dan usaha saya untuk menyakiti hatinya sudah telanjur gagal. Perasaan waswas juga sudah telanjur bersimaharajalela gara-gara hubungan Kenneth dengan Caroline. Tidak ada jalan lain bagi saya kecuali meneruskan rencana saya.

Kemudian, saya teringat pernah membaca entah di mana bahwa untuk memproklamasikan cinta dalam keadaan seperti ini orang dapat membawa sebuah kue besar yang mirip dengan kue pengantin. Kalau Catherine merasa bahwa kue ini ditujukan kepada dia, syukurlah. Kalau Caroline yang merasa, baik juga. Kalau keduanya merasa, biarlah saya mengambil pilihan siapa di antara mereka yang akan saya kobarkan semangat cintanya terhadap saya.

Pada hari yang ditentukan saya memesan kue tersebut. Tapi, tiba-tiba saya menjadi belingsatan. Apa jawab saya nanti, kalau orang bertanya, katakanlah misalnya Ny. Ellison, atau Yorrick, atau Ny.Harrison, apa maksud saya membawa kue ini. Bahkan, untuk menghadapi penjual kue saja saya sungkan, takut jangan-jangan dia bertanya mengapa saya memesan kue ini. Dari caranya tersenyum, saya tahu bahwa dia bernafsu menggoda saya. Sebelum dia sempat bertanya, saya menjelaskan lebih dahulu bahwa seorang teman saya minta tolong memesan kue ini, entah untuk keperluan apa. “Oh, begitu?” tanyanya. Sementara itu, saya gelisah, bagaimana cara saya masuk rumah tanpa diketahui oleh Yorrick atau Ny.

Ellison mungkin mereka, atau salah satu, sedang di rumah. Maka, saya memutuskan memperlambat perjalanan ke rumah. Saya memintas beberapa gang, beberapa jalan, kemudian beberapa gang lagi. Tentu saja kue ini saya bawa dengan sangat hati-hati. Saya tidak berani membeli minuman sekarang, khawatir jangan-jangan cara saya membawa kue keliru, lalu kue itu rusak sebelum sampai di rumah.

Karena itu, saya akan pulang dulu, menyimpan kue ini baik-baik, lalu keluar lagi membeli minuman. Ya, memang saya membawa kue ini dengan hati-hati. Sekonyong-konyong ada anjing membelok dari gang lain, lari dengan kencang menuju arah saya. Sementara itu, anjing lain memburu di belakangnya. Karena anjing yang diburu hampir menabrak saya, saya terpaksa melesat ke samping. Entah mengapa, ternyata anjing yang memburu menyerempet saya, keras dan kencang. Keseimbangan saya guncang, dan kue di tangan saya terpelanting ke tanah. Bajingan.

Karton kue ini saya buka. Kuenya sudah peot-peot, lebih buruk daripada wajah Ny. Ellison. Saya menggerutu, sekaligus senang. Saya senang karena nanti saya tidak usah payah-payah menghadapi pertanyaaan Yorrick, Ny. Ellison, dan orang-orang lain. Saya tahu, andaikata tadi saya membawa kue ini seenaknya, tentu kue ini akan selamat. Hanya karena terlalu hati-hatilah maka kue ini mengalami kecelakaan dan menderita cacat. Saya terserang anjing bukannya saya tidak cekatan menghindar, melainkan karena pikiran saya tertancap pada kue ini. Sama halnya dengan hubungan saya dengan Catherine dan Caroline. Andaikata saya tidak memaksa diri saya sendiri untuk jatuh cinta, atau andaikata saya tidak mencintai mereka atau salah seorang di antara mereka, mungkin saya dapat mendekati mereka dengan gampang. Tanpa pikir panjang lagi, saya pergi ke kota bawah, membeli jajan dan dua botol anggur.

Sampai di rumah ada dua hal yang mengherankan saya. Pertama Ny. Ellison, dan kedua Yorrick. Tidak seperti biasanya pada jam-jam sekian, Ny. Ellison baru saja pulang. Pada waktu masuk dari Jalan Sepuluh Selatan hampir saja moncong mobilnya menghajar pohon, dan pada waktu akan berhenti hampir saja moncong mobilnya menabrak ekor mobil orang lain yang diparkir tidak jauh dari rumahnya. Sebelumnya saya tidak pernah menyaksikan tingkah Ny. Ellison seperti ini. Caranya keluar dari mobil juga menimbulkan kecurigaan. Memang dia biasa berjalan sempoyongan. Memang semenjak saya mengenal dia, rupanya lebih menyerupai mayat daripada manusia. Tapi, kali ini jalannya lebih sempoyongan daripada biasanya. Andaikata dia tidak berjalan, tapi telentang, saya yakin orang akan mengira dia sudah tidak mempunyai napas. Bukan hanya itu, tampaknya dia sudah tidak peduli apa pun yang terjadi. Apakah dunia akan kiamat pada detik ini atau masih mau hidup seribu tahun lagi, rupanya dia tidak peduli. Apakah rumahnya akan dibakar atau dibiarkan demikian saja, rupanya dia juga tidak peduli. Apakah dia akan ditembak atau dipancung, rupanya dia juga tidak peduli. Dia sudah menyerah. Dia berjalan memasuki rumah hanya karena kebetulan dia sudah telanjur akan masuk rumah. Dan, dia tidak berhenti dan merebahkan diri di pekarangan hanya karena dia masih kuat berjalan ke ranjang. Inilah kesan saya. Andaikata beberapa jam lagi dokter secara resmi memaklumatkan kematian Ny. Ellison, saya tidak akan heran. Sebaliknya, saya heran andaikata dia masih dapat melihat matahari terbit besok pagi. Dan, saya menjadi sakit hati ketika beberapa menit kemudian dia menelepon, untuk mencari Yorrick yang kebetulan tidak ada, dan tidak mencari saya yang kebetulan ada.

Yorrick juga menimbulkan keheranan saya. Hanya beberapa menit setelah Ny. Ellison menelepon, saya melihat Yorrick membawa bungkusan karton. Kalau tidak salah lihat, bungkusan itu mirip dengan bungkusan kue

yang saya beli tadi. Saya ingin tahu, tapi Yorrick tidak langsung naik ke loteng. Dari suara gremang-gremeng di bawah, saya tahu bahwa dia dicegat oleh Ny. Ellison dan diajak omong-omong. Hati saya bertambah panas.

Setelah Yorrick naik, saya bertanya apakah Ny. Ellison sakit. “Tidak,” jawabnya. Kemudian, dengan nada gagah Yorrick mengatakan bahwa akhirnya dia memutuskan membeli kue. Ketika bungkusan karton itu dibuka, saya melihat sebuah kue indah, mirip dengan kue pengantin, dan mirip dengan kue yang saya pesan. Saya bertanya mengapa dia tidak membeli *Coke* dan keripik kentang seperti yang direncanakannya beberapa hari lalu. “Karena kebetulan saya sedang mempunyai uang banyak,” jawabnya dengan nada bergurau.

Belum selesai Yorrick mengagumi kuenya sendiri, telepon berdering. Saya mempunyai prasangka bahwa telepon ini pasti untuk Yorrick. Meskipun demikian, karena Yorrick tidak menunjukkan minat untuk menerima telepon, terpaksa saya mengangkat telepon. Betul, untuk Yorrick, dari Catherine. Wajah Yorrick menjadi cerah. Dia menerima gagang telepon dengan penuh gairah. Lalu, dia bercakap-cakap sampai lama sekali, banyak diselingi tertawa riang. Saya berusaha tidak mendengarkan apa yang dikatakannya, tapi saya yakin dia mengucapkan kata-kata “saya mencintaimu” berkali-kali. Dengan mengantongi perasaan benci, saya meninggalkan rumah. Tampak Catherine sedang menelepon sambil melihat ke luar jendela. Saya yakin bahwa dia juga mengucapkan kata-kata “saya mencintaimu” berkali-kali.

Yorrick menyatakan keinginannya untuk berangkat bersama-sama saya dan Ny. Ellison. Karena saya merasa agak pusing, saya menolak. Saya katakan bahwa saya akan datang terlambat karena saya akan keluar lebih dahulu mencari aspirin. Yorrick menyatakan permintaan maafnya karena dia tidak mempunyai aspirin. Kemudian, dengan sikap gagah dia turun

tangga sambil membawa kuenya. Saya berdoa supaya dia terjatuh, dan kuenya menjadi peat-peot, ternyata dia sampai di tingkat bawah dengan selamat. Sebentar kemudian telepon berdering. Yorrick mengatakan bahwa Ny. Ellison mempunyai aspirin, jadi saya tidak perlu keluar mencari aspirin, tapi berangkat bersama-sama. Saya menyatakan terima kasih, tapi saya menolak. Kemudian, Ny. Ellison berbicara sendiri. Saya mengucapkan terima kasih, tapi tetap menolak. Saya mengatakan bahwa akhir-akhir ini memang saya sering pusing karena itu saya memerlukan persediaan aspirin. “Ya, tapi sementara ini minumlah aspirin persediaan saya, Anak Muda,” kata Ny. Ellison dengan nada ramah. Saya tetap menyatakan terima kasih, dan tetap menolak.

Akhirnya Yorrick dan Ny. Ellison berangkat. Saya dapat melihat mereka dari jendela kamar saya. Tidak seperti tadi siang, Ny. Ellison tampak tegap. Yorrick juga berjalan dengan tegap. Saya berdoa lagi hendaknya mereka berdua jatuh, dan kue Yorrick terpelanting. Dan, Ny. Ellison patah tulangnya, tapi akhirnya mereka selamat memasuki rumah Harrison. Sebentar kemudian saya menerima telepon dari Catherine, minta supaya saya segera datang, dan minum aspirin persediaannya. Saya menyatakan terima kasih lagi, tapi saya tetap menolak. Memang saya agak pusing, tapi sebetulnya saya tidak memerlukan aspirin. Saya sengaja datang terlambat untuk mengetahui bagaimana reaksi mereka. Tapi, karena saya sudah telanjur mengatakan akan membeli aspirin, saya harus keluar sebentar untuk betul-betul membeli aspirin.

Baru saja saya akan meninggalkan rumah, telepon berdering. Saya mengharap Catherine atau Caroline mendesak saya lagi untuk datang segera. Ternyata yang menelepon adalah seorang perempuan yang tidak saya kenal, ingin berbicara dengan Yorrick. Hati saya menjadi bertambah panas. Fungsi saya tidak lain dan tidak bukan hanyalah menjadi penjaga

telepon Yorrick. Kurang ajar. Hampir saja saya banting telepon ini. Kemudian, timbul nafsu saya untuk memutus kabel telepon ini. Toh selama saya memasang telepon, itu pun dari kantor dan dari dokter. Selebihnya, paling sedikit tujuh kali dalam waktu dua puluh empat jam, setiap telepon berdering adalah untuk Yorrick.

Sebelum meninggalkan rumah, saya melongok ke luar lagi melalui jendela. Di seberang sini tampak mobil Ny. Ellison, di sebelah sana mobil Harrison, dan tidak jauh di sana mobil Kenneth. Itulah mobil yang kemarin dulu dipakai pelesiran oleh Kenneth dan Caroline pada waktu saya sedang membersihkan pekarangan Ny. Ellison. Sebetulnya mereka tahu bahwa saya sedang memotong rumput, tapi mereka lewat begitu saja seolah saya tidak ada. Kurang ajar. Dari Yorrick saya mengetahui bahwa Kenneth dan Caroline pada waktu itu pergi ke Danau Monroe. Dari Yorrick saya juga mengetahui bahwa Kenneth sering mengajak Caroline dengan mobilnya ke Taman Brown County, Danau Bean Blossom, Taman Nashville Indiana, Benteng Conner, dan sebagainya. Hati saya juga terbakar menghadapi Kenneth. Andaikata dia tidak ada, pikir saya, Caroline pasti sudah tertarik kepada saya.

Tiba-tiba saya teringat bahwa di pojok Jalan Sepuluh Selatan dan Jalan Fess ada alat-alat mobil tua tercecer. Di antaranya, saya ingat benar, ada alat pompa ban. Kalau alat-alat itu masih ada, alangkah baiknya kalau saya pungut, dan saya kempeskan ban mobil orang-orang keparat itu.

Betul, alat-alat itu masih tergeletak di pinggir jalan. Setelah alat-alat saya singkirkan ke tempat aman, saya bergegas membeli aspirin dari mesin penjual obat-obatan di pojok Jalan Park. Sambil berjalan saya buka bungkus aspirin itu, lalu saya ambil satu, dan saya lemparkan ke tong sampah. Siapa tahu jangan-jangan Yorrick melihat aspirin saya. Kalau masih utuh, tentu

dia menanyakan apa sebabnya. Lalu saya bergegas ke Jalan Fess, mengambil senjata ampuh itu, lalu kembali ke Jalan Grant.

Setelah membuka mata lebar-lebar, melihat ke kanan dan ke kiri, saya melompat-lompat bagaikan kelinci, dan kadang-kadang merunduk bagaikan kucing akan menerkam mangsanya. Setelah yakin bahwa perbuatan saya tidak terlihat oleh siapa pun, saya komat-kamit berdoa: “Atas nama keadilan, yang seharusnya menguasai seluruh jagat pada umumnya dan Jalan Grant pada khususnya, dengan ini saya kutuk perbuatan Ellison atas perbuatannya memandang rendah saya, dan menganakemaskan Yorrick yang seharusnya ditendang ke neraka.” Lalu dengan cekatan saya kempeskan ban mobilnya. Ban dapat mengempes, tanpa menimbulkan suara riuh. Atas nama keadilan, saya ciumi alat itu. Lalu, seperti kelinci saya melompat-lompat ke mobil Harrison. Sekali lagi saya komat-kamit, “Atas nama moral yang seharusnya dijunjung tinggi oleh orang-orang beradab, dengan ini saya mengutuk perbuatan Harrison jahanam, atas izin yang diberikan kepada Kenneth secara gampangan, untuk membawa anaknya pelesiran sebelum mereka resmi bertunangan.” Lalu dengan cekatan ban mobilnya saya kempeskan. Setelah saya yakin bahwa semuanya berjalan dengan selamat sesuai dengan jiwa dan semangat kutukan saya, saya melompat-lompat lagi bagaikan kelinci ke mobil Kenneth. Sebelum upacara pengempesan bannya saya mulai, saya ludahi lebih dahulu pegangan pintunya. Dengan demikian tangan Kenneth akan terkena bekas kotoran saya, pikir saya. Dalam waktu singkat mobilnya mengalami nasib yang sama dengan nasib mobil Ny. Ellison dan Harrison.

Memang setiap orang menyambut saya dengan ramah, tapi saya tahu, apakah saya datang atau tidak bagi mereka sama saja. Harrison dan keluarganya mengucapkan terima kasih banyak atas sumbangan jajan dan

anggur saya. Kemudian mereka, Yorrick, Ny. Ellison, Kenneth, dan beberapa orang lainnya menanyakan apakah saya sudah tidak pusing lagi.

Semua orang tampak gembira. Ketika Ny. Harrison memuji-muji kue yang dibawa Yorrick dan Kenneth, barulah saya tahu bahwa Kenneth juga membawa kue yang serupa dengan kue Yorrick. Kemudian, Kenneth tersenyum lebar, mendekati Caroline, lalu duduk di sampingnya. Hati saya makin panas. Untung saya sudah mengempeskan ban mobilnya, pikir saya. Dan, Yorrick duduk dekat Catherine. *Wah, balas dendam apakah kiranya yang patut saya timpakan kepada Yorrick atas nama keadilan?* pikir saya.

Sementara itu, semua orang mengobrol sambil makan dan minum. Kadang-kadang mereka tertawa keras. Tiba-tiba Kenneth berdiri, kemudian berjalan ke arah kamar mandi. Setelah dia masuk ke kamar mandi, Caroline mendekati Catherine, kemudian berbisik-bisik. Catherine mengangguk-angguk gembira. Kemudian, mereka berdiri, lalu Caroline mengumumkan bahwa mereka akan menyanyikan *serenade* untuk Kenneth. Harrison mengulurkan sebuah gitar kepadanya, kemudian Caroline berjalan mendekati pintu kamar mandi. Mulailah mereka menyanyi, “Hei, Kenny, Kenny, mari ke sini. Hei, Kenny, Kenny mana tanganmu. Hei, Kenny, Kenny, cium pipiku. Hei, Kenny, Kenny pegang pinggulku.” Kata-kata ini diulang-ulang. Pada waktu Kenneth keluar, Caroline dan Catherine mengeraskan suaranya, sementara yang lain berdiri, dan ikut-ikut menyanyi. Kenneth tampak gugup sebentar. Setelah tenang, dia mengulurkan tangannya ke Caroline dan Catherine bergantian, lalu mencium pipi Caroline dan Catherine bergantian. Yang lain bertepuk tangan. Bahkan, Ny. Ellison sempat melompat-lompat seperti kuda rodeo saking senangnya. Untung kupingnya tidak copot.

Pertemuan dilanjutkan dengan omong-omong, nyanyi-nyanyi, dan main kartu. Dalam semua kesempatan ini, saya berperan sebagai penonton.

Karena saya ingin kencing, terpaksa saya ke kamar mandi dengan lebih dahulu minta izin Caroline.

Dengan sopan dia berkata, “Sudah tahu tempatnya, bukan?”

“Sudah,” kata saya. Lalu, saya pergi ke kamar mandi, sementara yang lain-lain ngobrol atau main kartu. Sengaja saya memperlama waktu di kamar mandi. Tapi, telinga saya tidak mendengar suara orang mencari. Ketika saya keluar dan kembali ke ruang tamu, semua orang rupanya tidak sadar bahwa tadi saya ke kamar mandi, dan bahwa saya sudah kembali dari kamar mandi.

Tidak lama kemudian saya melihat Yorrick membisiki Catherine. Mereka tersenyum aneh, seolah-olah ada yang lucu. Kenneth dan Caroline melihat ke arah Yorrick dan Catherine, kemudian saling berbisik, dan saling tersenyum. Setelah main mata sebentar dengan Kenneth dan Caroline, Yorrick dan Catherine naik ke loteng. Sementara itu, Kenneth dan Caroline tampak menahan keinginan tertawa.

Sekonyong-konyong Kenneth dan Caroline serempak berdiri, dan Caroline mengumumkan bahwa dia dan Kenneth akan menyanyikan *serenade* untuk Yorrick dan Catherine. Yang lain-lain setuju. Tepat pada waktu kaki Yorrick dan Catherine tampak menuruni tangga, Caroline dan Kenneth menyanyi, “Hei, Yorricky, hei, Cathy, turunlah ke sini. Hei, Yorricky, hei, Cathy, bawalah baki (saya lihat Catherine dan Yorrick masing-masing membawa baki). Hei, Yorricky, hei, Cathy, ciumlah kami. Hei, Yorricky, hei Cathy, marilah menari.” Yang lain-lain ikut-ikut, kecuali saya tentunya. Setelah Yorrick dan Catherine meletakkan baki masing-masing di meja, Caroline mempersiapkan diri untuk dicium Yorrick, dan Kenneth mempersiapkan diri untuk mencium Catherine. Maka, berciumanlah mereka, sementara yang lain bertepuk-tepuk tangan dan bersorak-sorak gembira. Ny. Ellison melompat-lompat lagi seperti kuda

rodeo sambil memegangi kupingnya jatuh ke lantai dan terinjak oleh kakinya sendiri.

Yorrick mengatakan bahwa dia, Catherine, Kenneth, dan Caroline akan mengadakan sebuah permainan. Sebelum permainan dimulai, katanya, mereka akan menyanyi bersama. Yang lain bersorak-sorak gembira, dan Ny. Ellison melompat-lompat lagi. Mungkin yang lain tidak memperhatikan Ny. Ellison, tapi saya tahu bahwa pada waktu melompat untuk kali kesekian, dia tampak limbung. Untung dia segera duduk. Andaikata tidak, mungkin dia jatuh, pikir saya.

Yorrick, Catherine, Caroline, dan Kenneth berdiri berjajar, sementara Matthew berdiri tidak jauh dari Kenneth, memegang gitar. Mulailah mereka menyanyi, kecuali Matthew, “Kalau bercinta, marilah menyanyi. Siapa dicinta, tanyalah sini. Mana pacarku, tentu kau tahu. Mana pacarku, masa tak tahu.” Kata-kata ini diulang-ulang. Memang indah suara mereka. Dan memang pandai Matthew memainkan gitar. Terus terang saya kagum. Tapi, yang mengherankan saya adalah tangan mereka. Yorrick berdiri di sebelah Catherine, tapi tangannya menyembul dari bawah ketiak Caroline. Kenneth berdiri di samping Caroline, tapi tangannya menyembul dari bawah ketiak Catherine. Seolah mereka bersulap memanjangkan tangan. Orang-orang rupanya tahu juga petingkah mereka ini karena itu mereka tertawa dan bertepuk tangan. Akhirnya Yorrick mendekati Caroline, dan Kenneth mendekati Catherine, kemudian mereka berdansa.

Selesai berdansa, Yorrick mengumumkan rencananya. Dia akan minta seseorang untuk ditutup matanya, kemudian orang ini dipersilakan untuk memungut salah satu barang dari masing-masing baki. Yang lain-lain setuju. Yang mendapat kehormatan pertama adalah Ny. Harrison. Sambil tertawa terpingkal-pingkal dia berkata, “Ya, ya, ya.” Suaminya juga tertawa terpingkal-pingkal. Setelah mata Ny. Harrison ditutup, Yorrick dan Kenneth

memutar-mutar kedua baki tersebut. Kemudian, Ny. Harrison diajak berjalan mengelilingi ruang tamu. Dan, setelah dilepas, dia menuju meja. Dari baki yang satu dia mengambil segenggam tanah dibungkus plastik. Semua orang tertawa riuh, dan Harrison melompat-lompat. Karena dia gemuk dan bulat, caranya melompat aneh. Dari baki yang lain Ny. Harrison memungut sebuah buku kecil, yang menurut Yorrick buku singkat mengenai hukum. Semua orang tertawa makin riuh. Harrison melompat-lompat makin tinggi, seperti bola yang memantul setiap kali terjatuh ke lantai.

Kemudian, Yorrick mempersilakan Harrison. Karena Harrison tertawa keras dan seluruh tubuhnya berguncang, sulit bagi Yorrick menutup matanya. Terpaksa Yorrick minta bantuan Caroline. Dari cara mereka memasang tutup mata Harrison, saya tahu bahwa Yorrick main tangan dengan Caroline, sementara Caroline menyediakan diri untuk main tangan oleh Yorrick. Seperti istrinya, Harrison juga diajak mengelilingi ruang tamu, kemudian dilepas sendiri. Semua orang, termasuk Harrison sendiri, tertawa tergelak-gelak. Dari baki yang satu dia memungut traktor mainan, dari baki yang lain pulpen. Semua orang tertawa terbahak-bahak, termasuk Harrison sendiri. Sekarang ganti Kenneth yang membuka tutup mata Harrison. Karena tubuh Harrison berguncang-guncang, Kenneth terpaksa minta tolong Catherine. Di sini saya juga melihat gejala yang sama. Kenneth main tangan dengan Catherine, sedangkan Catherine menyediakan diri untuk diajak main tangan oleh Kenneth.

Sekali lagi Harrison melompat-lompat kegirangan, kemudian mendekap istrinya dan meremas-remas tubuh istrinya. Saya takut jangan-jangan tulang belulang istrinya patah atas tingkah suaminya. Dia sendiri juga tertawa terpingkal-pingkal, sampai tersengal-sengal napasnya. Harrison mengaku permainan ini melambangkan kebenaran. Seluruh kekayaan yang berupa

tanah adalah milik istrinya, bukan miliknya sendiri. “Karena dia kaya itulah, maka saya jatuh cinta kepadanya. Mula-mula saya pura-pura tidak mau meminang, tapi rupanya dia, kok, kepengin saya pinang. Ya, bagi saya kebetulan sekali.” Semua orang tertawa tambah keras. Napas istrinya tersengal-sengal, sampai matanya melinangkan air. Harrison mengatakan lebih lanjut bahwa istrinyalah yang memikirkan bagaimana menggarap tanahnya dan mengembangkan kekayaannya, sementara dia sendiri adalah penggarap tanah dan juru tulis istrinya. Semua orang bersorak-sorak gembira. Harrison meremas-remas tubuh istrinya lagi, dan istrinya tetap tertawa terpingkal-pingkal, sementara itu air matanya jatuh makin deras membasahi pipinya.

Saya yakin bahwa yang terjadi atas Yorrick, Caroline, Kenneth, dan Catherine sudah diatur sebelumnya. Yorrick memungut cincin kawin dan Alkitab. Ketika dilihat, cincin kawin itu bertuliskan nama Caroline. Kenneth memungut cincin kawin itu bertuliskan nama Caroline. Kenneth memungut cincin kawin dan salib kristus. Ketika dilihat, cincin kawin itu bertuliskan nama Catherine. Semua orang bersorak-sorak, kecuali saya tentunya. Mereka meramalkan bahwa dalam waktu singkat Yorrick akan kawin dengan Caroline, dan Kenneth dengan Catherine. Yorrick nyelonong, “Bahwa saya akan kawin segera, saya sudah tahu sejak kemarin, tapi saya tidak mengira bahwa yang akan saya kawini Caroline.” Semua orang tertawa terbahak-bahak.

Mendadak Ny. Ellison mencerocos, “Habis potongan tubuh kamu seperti tengkorak, maka kamu diberi Gusti Allah mertua gemuk kebanyakan daging.” Orang-orang bertepuk tangan riuh. Caroline merebahkan diri pada Yorrick, sedangkan Catherine pada Kenneth. Inilah yang tidak saya duga semula. Saya mula-mula mengira bahwa antara Kenneth dan Caroline ada apa-apa, dan antara Yorrick dan Catherine mungkin ada permainan

terselubung. Ternyata dugaan saya terbalik. Sambil menunggu acara berikut, saya melihat Yorrick dengan gesitnya menyembulkan tangannya dari bawah ketiak Caroline, dan Kenneth dengan tidak kalah gesit menyembulkan tangannya dari bawah ketiak Catherine. Setelah menyembul, kadang-kadang tangan mereka naik ke kuping, kadang-kadang meluncur ke pinggang, kadang-kadang turun ke bawah pinggul, lalu sekonyong-konyong ke kuping lagi. Semuanya dilakukan dengan cepat dan gesit, seperti sulap layaknya. Kemudian, dengan tidak kalah gesitnya Catherine juga menyembulkan tangannya dari bawah ketiak Yorrick. Tangan-tangan mereka berlompat-lompatan, saling mencari dan menghindari, dan serba tangkas dan cekatan. Lama-lama saya curiga bahwa mereka sudah cukup lama latihan main tangan sebelum membeberkan keahliannya masing-masing di sini. Lama-lama saya juga curiga bahwa Yorrick bersekongkol dengan Kenneth membujuk Harrison supaya tamu-tamunya membawa makanan dan minuman, supaya mereka dapat membawa kue yang mirip dengan kue pengantin.

Sebelum mendapat giliran untuk ditutup matanya, Ny. Ellison berdiri, lalu dengan suara lantang dan kadang-kadang diselingi suara duka nestapa, dia berpidato. Katanya dia sudah lama hidup, dan ingin segera mengoperkan kesenangan hidup bagi mereka yang masih muda. Dia tidak melihat harapan lagi kecuali melihat orang-orang yang lebih muda berbahagia. Andaikata dia berjalan, katanya, dia sudah berjalan jauh, jauh sekali. Ke mana pun dia kini berjalan, dalam waktu singkat dia akan menghadapi jalan buntu. “Janganlah orang terlalu memikirkan diri saya,” katanya, “toh sebentar lagi saya sudah tidak ada gunanya.” Pada waktu mendengarkan pidatonya, sebetulnya saya ingin mendengar sedikit pengalaman masa kanak-kanaknya, siapa orangtuanya, siapa pengasuhnya, apa pekerjaan suaminya, dan sebagainya. Saya berkesimpulan bahwa masa

lampau baginya sudah tidak ada gunanya lagi, dan dia tidak suka mengingat masa lampau. Saya juga berkesimpulan bahwa orang-orang yang sudah tidak ada baginya juga sudah tidak berguna lagi karena itu dia tidak suka mengungkit mereka. Saya juga berkesimpulan bahwa dia tidak senang mengingatkan masa lampau orang lain.

Ketika mata Ny. Ellison sudah ditutup, semua orang tertawa terpingkal-pingkal. Ny. Ellison sendiri tertawa terpingkal-pingkal. Saya tidak pernah melihat dia tertawa seperti itu sebelumnya. Ketika dia diarak mengelilingi ruangan, semua orang bertepuk-tepuk mengiringi langkah kakinya. Ny. Ellison sendiri berjalan dengan tegap bagaikan berbaris. Ini di luar dugaan saya. Entah mengapa, dia menolak untuk dibawa ke meja, tapi ingin terus berbaris mengelilingi ruangan. Tepuk tangan makin keras, iramanya makin cepat, dan Ny. Ellison berjalan makin tegap, dan langkahnya makin cepat. Lalu dia menolak untuk didekati. Dia ingin berjalan sendiri, tanpa dibimbing. Beberapa orang menyatakan tidak setuju, tapi dia tetap bersikeras. Maka, semua orang berdiri di dekat kursinya masing-masing, sambil bertepuk tangan. Yang terjadi selanjutnya mengherankan saya dan orang-orang lain. Dia berjalan mengitari pilar, mengitari meja, naik ke tangga, turun lagi, berkelok ke kanan, berkelok ke kiri, mengitari meja lagi, kemudian berjalan di antara kursi-kursi. Semua dilakukannya tanpa ragu-ragu, seolah dia tahu dengan tepat apa yang ada di sekelilingnya.

Sekonyong-konyong Matthew mengambil gitar, kemudian menyanyi, “Hei, Ny. Ellisi, kami cinta padamu. Hei, Ny. Ellisi, panjangkanlah umurmu. Hei, Ny. Ellisi ... jangan sungkan menari ....” Yang lain-lain ikut menyanyi keras. Lalu, Ny. Ellison melompat-lompat lagi bagaikan kuda rodeo mengelilingi ruangan. Kemudian, hanya beberapa orang saja yang sanggup menyanyi, sedangkan yang lain tertawa terpingkal-pingkal. Harrison tertawa terbongkok-bongkok, sambil menambur-nambur perutnya.

Karena perutnya gendut, seolah saya mendengar suara orang memalu-malu genderang. *“Bung, bang, bung .... Bung, bang, bung .... Bung, bang, bung .... Bung, bang, bung ...”* dan seterusnya. Rupanya istrinya juga mendengar suara yang sama dari perut suaminya, karena itu tanpa sungkan dia menjambak rambut suaminya. Suaminya tertawa makin keras, istrinya sendiri tertawa makin keras, yang lain menyanyi makin keras, dan Ny. Ellison makin binal melompat ke sana dan ke sini.

Akhirnya Ny. Ellison minta diantarkan ke meja. Orang-orang berhenti bertepuk-tepuk, tapi masih tertawa terpingkal-pingkal. Sambil tertawa keras Yorrick main tangan dengan Caroline, dan Kenneth dengan Catherine. Harrison mendekati meja, lalu mengocok barang-barang di atas baki. Istrinya menyusul, mengocok baki yang lain. Tiba-tiba Yorrick berteriak, “Jangan ambil dulu, Ny. Ellison. Biar kita hitung sampai tiga, barulah ambil.” “Setujuuu,” kata yang lain-lain. Harrison tertawa terpingkal-pingkal lagi. Tubuhnya terbongkok-bongkok, sampai-sampai mulutnya hampir mencium perutnya. Yang lain-lain ikut tertawa.

Setelah Yorrick memberi tanda, yang lain-lain berteriak dengan nada riang gembira, “Satuuuuuu ... duaaaa ... ti ... gaaaa!!!” Ny. Ellison menerjunkan tangannya ke baki, dan yang dipegang adalah sebuah tengkorak mainan. Mendadak suasana menjadi hening dan sepi. Dengan cekatan sekali Harrison mengerem tertawanya. Matanya menyempit, memandang tengkorak di tangan Ny. Ellison. Semua sepi, semua sunyi, seolah dunia berhenti berputar. Wajah Yorrick menjadi merah, seolah menyesali perbuatannya menaruh tengkorak tersebut di atas baki. Matanya tampak akan melesat menangkap tangan Ny. Ellison. Sedang Ny. Ellison rupanya tahu bahwa gerak-geriknya menarik perhatian orang. Gerak tangannya menjadi ragu-ragu, lalu tengkorak itu dijatuhkan. Suasana masih

tetap hening, sepi, dan sunyi. Dan, semua seolah menahan napas, termasuk Ny. Ellison sendiri.

“Haruskah saya menunggu aba-aba lagi?” tanya Ny. Ellison dengan nada datar.

“Ya,” kata Yorrick. Berbeda dengan tadi, kali ini hanya Yorrick yang menghitung, sedangkan yang lain-lain bungkam.

Ny. Ellison mencelupkan tangannya ke baki lain. Dan, tangannya tepat jatuh pada sebuah peti mati mainan. Yorrick tampak terperanjat. Rupanya dia menyesal mengapa tadi menaruh mainan itu di atas baki. Suasana hening lagi. Sekonyong-konyong Yorrick mengambil gitar, lalu menyanyi riang. Yang lain ikut-ikut.

Catherine mengumumkan, barang siapa merasa capek boleh naik ke loteng melihat-lihat kamarnya dan pemandangan di luar. Beberapa orang naik ke atas, termasuk Harrison, istrinya, Kenneth, saya sendiri, dan beberapa orang lain. Harrison dan istrinya memuji-muji cara Catherine mengatur lotengnya dan menyatakan merasa beruntung mempunyai penyewa yang baik seperti dia. Catherine tersenyum senang, sementara tangannya main kucing-kucingan dengan tangan Kenneth.

Telepon Catherine terletak di atas babut. Kabelnya memanjang ke arah dinding. Andaikata saya menginjak kabel itu dengan satu kaki, dan menyepak bagian lain kabel itu yang dekat dinding dengan kaki lain, tentu kabel itu akan putus tanpa mengeluarkan suara. Lagi pula, baik Catherine maupun orang-orang lain akan mengira bahwa kabel itu putus karena terinjak dan bukan karena kesengajaan. Karena itu, ketika orang-orang sedang lengah, saya lakukan perbuatan gagah berani ini dengan sangat cekatan. Saya betul-betul marah atas sikap Catherine, baik dulu maupun sekarang, sikapnya terhadap Yorrick dulu, dan terhadap Kenneth sekarang. Saya mencintai dia lebih dahulu daripada Yorrick, dan jauh lebih dahulu

sebelum Kenneth. Saya marah atas kekurangajarannya menolak memberikan nomor teleponnya kepada saya dulu. Hanya sayang, saya tidak sempat berkomat-kamit terlebih dahulu sebelum memutus kabel teleponnya.

Begitu sampai di ruang tamu, Harrison mengajak Ny. Ellison berdansa. Ny. Ellison menerima tawaran ini dengan senang. Untuk memeriahkan suasana, Matthew mengusulkan memutar piringan hitam. “Setujuuuu ...,” sambut yang lain. Ternyata Ny. Ellison dan Harrison sangat pandai berdansa dengan lagu-lagu keras. Tubuh Harrison yang mula-mula tampak tidak lentur dapat memanjang dan memendek, meliuk ke sana dan ke sini. Meskipun Ny. Ellison kurus kering, berkeriput, dan wajahnya memancarkan sinar yang menyiratkan bahwa umurnya tidak akan panjang lagi, dia berdansa lebih galak daripada Catherine maupun Caroline. Dia sanggup merentang kedua kakinya sampai pantatnya hampir menjilat lantai, dan dia sanggup meliukkan pinggang sampai ubun-ubun kepalanya hampir mengusap lantai. Harrison sanggup berjongkok, kemudian Ny. Ellison sanggup melompat ke pelukannya. Dan, Harrison sendiri sanggup menangkap tubuh Ny. Ellison dengan cekatan. Demikianlah seterusnya. Semua penonton menyatakan kekagumannya.

Tiba-tiba saja, ya, tiba-tiba saja, pada waktu Ny. Ellison menaikkan ujung kaki ke ujung hidungnya mengikuti irama musik, dia kehilangan keseimbangan, lalu jatuh terjungkal. Dengan ganas kepalanya menyerang lantai. Semua orang berteriak kaget. Sementara yang lain tidak tahu harus bertindak apa, Yorrick melompat ke tubuh Ny. Ellison mengangkat kepalanya, dan mengeluarkan perintah kepada Catherine agar menelepon rumah sakit, minta ambulans. Catherine bergegas ke atas, sedang yang lain berteriak, “Cepat, Catherine, cepat!” Agak lama Catherine berada di loteng, kemudian turun dengan wajah pucat, melaporkan bahwa teleponnya tidak

jalan. Sementara yang lain masih tidak tahu harus berbuat apa, Yorrick memerintah Harrison agar menyiapkan mobilnya karena mobilnyalah yang paling besar. Bagaikan sebuah bola, Harrison cepat menggelinding ke pinggir jalan, langsung masuk mobilnya. Karena lupa membawa kunci kontak, dia berteriak-teriak kepada istrinya agar mengambilkan kunci tersebut. Sementara itu, dengan cekatan Yorrick mengangkat tubuh Ny. Ellison ke dalam mobil. Sebentar kemudian mesin mobil menggeram, kemudian mobil bergerak. Karena bannya gembos, mobil itu bergerak seperti orang senewen. Terpaksa Yorrick melompat ke luar sambil membawa tubuh Ny. Ellison, kemudian mengeluarkan perintah kepada Kenneth agar menyiapkan mobilnya. Dengan patuh Kenneth mengikuti perintah Yorrick, dan dalam waktu singkat mobilnya sudah bergerak mengangkut tubuh Ny. Ellison. Tapi, mobil ini juga berjalan seperti orang linglung. Yorrick melompat keluar lagi, mengeluarkan perintah kepada Kenneth agar menjaga tubuh Ny. Ellison, kemudian lari bagaikan kuda sembrani ke loteng Ny. Ellison. Untung saya tidak memutuskan kabel telepon itu sebelum saya meninggalkan rumah tadi.

Semalam suntuk Yorrick dan beberapa orang lain termasuk saya menunggu di rumah sakit. Berkali-kali Yorrick menyalahkan dirinya sendiri atas permainan tadi. Berkali-kali dia juga mengatakan, “Mungkin kita akan kehilangan Ny. Ellison.” Berkali-kali dia juga bertanya mengapa telepon Catherine putus dan mobil Harrison dan Kenneth kempes bannya pada saat diperlukan. Dia belum tahu bahwa ban mobil Ny. Ellison juga kempes, dan tentu saja saya tidak sudi memberitahukannya.

Saya lihat bahwa dalam peristiwa ini Yorrick-lah yang memegang peranan menyelamatkan Ny. Ellison, dan yang paling sedih atas kemalangan yang menimpa Ny. Ellison. Dia pulalah yang paling banyak mondar-mandir ke kantor rumah sakit untuk mengurusi formulir ini dan itu,

mondar-mandir menanyai perawat ini dan itu, dan dokter ini dan itu. Dia pulalah yang dengan tegas menyatakan tidak akan pulang sebelum mendapat ketegasan mengenai nasib Ny. Ellison. Dia pulalah yang mempunyai pikiran untuk menghubungi pengacara Ny. Ellison, supaya pengacara ini menghubungi keluarga Ny. Ellison. Karena kecelakaan ini terjadi pada hari libur, dan semua kantor tutup, usahanya tidak cepat berhasil. Usahanya melalui rumah sakit untuk menghubungi dokter pribadi Ny. Ellison juga gagal karena dokter tersebut sedang bepergian ke luar kota. Sering Yorrick diam sampai lama. Kemudian, dia mengoceh lagi mempersoalkan mengapa telepon Catherine rusak, dan mengapa ban Mobil Harrison dan Kenneth kempes pada saat segenting itu. Kemudian dia berkata lagi, “Mungkin kita akan kehilangan Ny. Ellison. Oh, orang tua sebaik itu, mengapa harus cepat-cepat pergi?” Kemudian dia menangis. Tapi, toh tangannya masih sempat main kucing-kucingan dengan tangan Caroline.

Hampir tiga minggu kemudian, Ny. Ellison diperkenankan meninggalkan rumah sakit. Meskipun dia tampak lebih sehat daripada sebelumnya, Yorrick masih mengeluh, “Mungkin kita akan kehilangan Ny. Ellison. Ya, dalam beberapa bulan ini dia pasti meninggalkan kita.” Sementara itu, keluarga Harrison sudah lama meninggalkan kota, kembali ke Missouri. Paling sedikit tiga kali seminggu Yorrick dan Caroline mengadakan hubungan melalui telepon. Tapi, saya sudah tidak menaruh minat pada persoalan mereka lagi. Sementara itu, hubungan antara Kenneth dan Catherine makin mengganas. Saya juga sudah kehilangan nafsu mengikuti persoalan mereka.

Sehari sebelum saya memberi tahu kepada Ny. Ellison dan Yorrick bahwa saya akan pindah ke sebuah apartemen di kota bawah, Yorrick dan Kenneth memberi tahu saya bahwa mereka akan kawin sekitar Natal. Saya

mengucapkan selamat, tapi saya menjelaskan bahwa saya tidak mungkin menghadiri pesta perkawinan mereka.

“Mengapa?” tanya mereka serempak.

“Karena beberapa hari lalu saya telanjur berjanji akan mengunjungi teman saya di Texas sekitar Natal,” kata saya berbohong. Kemudian, Yorrick menjelaskan bahwa mungkin mereka akan mempercepat perkawinan mereka.

“Tergantung pada keadaan Ny. Ellison,” katanya.

“Oh, kalau begitu, mungkin saya akan datang,” kata saya.

Dalam hati saya berjanji tidak datang.

Tulip Tree, Bloomington, 1979.[]

Ny. Elberhart

Berdasarkan papan besar di depan beranda rumahnya, saya mengetahui bahwa namanya Ny. Elberhart. Umurnya sulit diduga, mungkin tujuh puluhan, mungkin delapan puluhan, atau mungkin juga sembilan puluhan. Makin bergembira dia makin tampak muda, dan makin susah dia makin tampak tua.

Dia menarik perhatian saya ketika pada suatu hari dia menuduh tukang pos menggelapkan suratnya. Berdasarkan gerak-gerik dan percakapan mereka, saya menarik kesimpulan sebagai berikut: Setiap hari dia mengadang tukang pos. Ternyata tukang pos tidak pernah mampir, padahal hampir setiap hari tukang pos mengantarkan surat ke tetangga-tetangganya. Timbullah kecurigaannya bahwa tukang pos curang. Akhirnya dia melabrak tukang pos tersebut.

Memang udara sedang panas dan kering. Mungkin inilah yang menyebabkan dia bangkit dari tempat duduknya, memanggil tukang pos dengan nada melengking, dan memarahinya dengan suara keras. Mungkin tukang pos juga menduga bahwa Ny. Elberhart hanyalah korban udara jelek.

Karena itu, dengan nada sopan dia berkata bahwa hari itu memang tidak ada surat untuk dia. “Mudah-mudahan besok atau lusa ada surat untuk Anda, Ny. Elberhart,” kata tukang pos. “Marilah kita berharap.” Ny. Elberhart mundur, seolah-olah takut berdekatan dengan tukang pos.

Tampaknya dia sadar akan kekeliruannya bahwa dia tidak mempunyai hak memarahi tukang pos. Dengan nada menyesal dia berkata, “Sejak dulu kau berkata demikian, Anak Muda.” Kemudian, dia mohon maaf. Suaranya jelas dan tegas, seolah-olah diucapkan oleh seorang perempuan umur tiga puluh tahunan. Dari caranya memandang, saya menarik kesimpulan bahwa tukang pos kagum dan sekaligus kasihan kepada Ny. Elberhart.

Peristiwa ini saya ketahui secara kebetulan ketika pada suatu hari saya berjalan melalui Jalan Jefferson menuju Jalan Raya Tiga Selatan. Sudah sering saya mendengar bahwa di pojok kedua jalan tersebut ada seorang dokter umum kenamaan, Coonrod namanya. Karena itulah saya ke sana, untuk melihat letak kantornya. Memang saya tidak pernah sakit apa-apa, kecuali masuk angin. Meskipun demikian, siapa tahu suatu saat nanti saya kena gempur penyakit lain. Akhirnya saya ketahui bahwa kantor dokter tersebut tidak terletak di sana, tapi di pojok Jalan Bryan dan Jalan Raya Tiga Selatan, tidak jauh dari Jalan Jefferson.

Memang saya tidak ingin mencampuri urusan Ny. Elberhart dengan tukang pos, tapi peristiwa ini menimbulkan gairah saya untuk mengetahui lebih banyak mengenai dia. Untuk memuaskan gairah ini, sesudah peristiwa ini saya sering melalui Jalan Jefferson. Memang Jalan Jefferson dapat menghubungkan apartemen saya dengan tempat-tempat penting. Tapi karena jalan ini sepi, tidak pernah saya perhatikan sebelumnya. Biasanya saya memilih jalan lain yang lebih ramai walaupun lebih jauh.

Keadaan jalan ini sendiri sebetulnya tidak layak untuk saya abaikan. Kecuali pendek, jalan ini agak berbelok-belok, tidak rata, dan tidak

membosankan seperti jalan-jalan di sekitarnya. Pohon-pohonnya rindang dan bagus. Rumah-rumahnya anggun dan bersih, kecuali rumah Ny. Elberhart. Semua pekarangan rumah luas, bagus dan terawat baik, kecuali pekarangan Ny. Elberhart.

Makin sering saya melewati jalan ini dan melihat Ny. Elberhart, makin terganggu pikiran saya oleh kekotorannya. Hampir sepanjang hari dia duduk di beranda rumahnya, melambaikan tangan kepada siapa saja yang lewat. Rambutnya kotor, pakaiannya lencu dan mengkak, rumahnya dibiarkan begitu saja. Sebetulnya rumahnya jauh lebih bagus dan kuat daripada rumah-rumah tetangganya, tapi tampak tua, bobrok, dan reyot. Kekotoran pekarangannya menambah keburukan rumahnya.

Sebetulnya saya tidak mempunyai wewenang untuk jengkel. Andaikata sudah telanjur, sebetulnya saya dapat mengikis kejengkelan ini dengan menghindari Jalan Jefferson. Yang terjadi sebaliknya, saya justru mengada-adakan waktu untuk mondar-mandir di sekitar rumahnya. Mungkin diam-diam saya merasa kasihan kepadanya. Bayangkan, perempuan setua itu, dan rupanya hidup sendirian. Tentu dia kesepian, memerlukan teman. Tentu dia tidak kuat membersihkan rambut dan pakaiannya, apalagi rumah dan pekarangannya. Saya tidak tahu bagaimana caranya berbelanja. Saya juga tidak dapat membayangkan bagaimana kalau dia sakit, harus ke dokter dan ke apotek sendiri. Lagi pula, rupanya dia tidak mempunyai mobil. Dan, setelah meneliti buku telepon dan menanyakannya ke operator, tahulah saya bahwa dia tidak menyewa telepon. Saya juga menaruh kecurigaan bahwa dia tidak memiliki televisi. Akhirnya saya juga mengetahui bahwa dia tidak memiliki televisi. Akhirnya saya juga mengetahui bahwa dia tidak berlangganan koran.

Meskipun merasa kasihan, saya bukanlah orang baik. Saya tidak datang kepadanya, memperkenalkan diri, menawarkan jasa baik untuk membantu

membersihan pekarangannya, atau lain-lain yang diperlukannya. Saya justru berbuat sebaliknya, yaitu menelepon tetangga-tetangganya, dan menganjurkan untuk menegur Ny. Elberhart.

Mula-mula saya menelepon Johanson. Tetangga depan Ny. Elberhart. Saya mengaku sebagai pegawai kotamadya. Dia mengutuk perbuatan saya, “Datang langsung kepadanya, Bung! Jangan mengganggu saya lagi, ya?!” Kemudian saya menelepon Ny. Kaymart, tetangga sebelah kanan. Kali ini saya mengaku sebagai sersan polisi. Dia juga menganjurkan agar langsung mendatangi Ny. Elberhart. Meskipun demikian, dia bersedia saya ajak omong-omong. Katanya baru lima tahun dia menjadi tetangga Ny. Elberhart. Dulu dia tinggal di Jalan Sepuluh Selatan, dan setelah suaminya meninggal, dia pindah ke Jalan Jefferson untuk mencari tempat yang lebih sepi. Menurut dia, Ny. Elberhart memang merupakan gangguan, tapi dia tidak sampai hati menegurnya. Selanjutnya dia berkata demikian, “Sudah beberapa kali saya mengundang makan Ny. Elberhart. Setiap kali saya mengundang, undangan pertama, kedua, dan ketiga ditolak. Baru setelah saya mengulangi undangan saya keempat-kalinya, dia menyatakan bersedia datang. Pada waktu makan sikapnya selalu hati-hati. Dia tidak pernah lupa menanyakan nama masing-masing makanan dan bagaimana memasaknya. Dia juga selalu bertanya mengenai keadaan saya. Sebaliknya, dia tidak pernah bercerita mengenai dirinya sendiri. Setiap kali saya bertanya mengenai kehidupannya, dia cepat bertanya kembali mengenai saya. Setiap kali dia datang memenuhi undangan saya, pasti pakaiannya rapi dan bersih. Sudah sering saya mengajak dia bepergian, tapi dia selalu menolak. Dia berbelanja satu kali seminggu, berangkat jalan kaki dan pulang naik taksi.”

Melalui Ny. Meserole, tetangga sebelah kiri, saya mendapat penjelasan tambahan. Seperti Ny. Kaymart, dia juga menganjurkan hendaknya saya mendatangi Ny. Elberhart sendiri. “Anda, kan, seorang polisi,” setelah saya

mengaku lagi sebagai seorang polisi. Suami Ny. Elberhart sudah lama meninggal, jauh sebelum Ny. Meserole sendiri pindah ke Jalan Jefferson. Sepanjang pengetahuannya, Ny. Elberhart tidak mempunyai sanak keluarga. Pada waktu liburan, hari Natal, dan *Thanksgiving*, misalnya, dia tidak pernah bepergian atau dikunjungi. Memang dulu Ny. Elberhart berpakaian agak rapi dan kadang-kadang membersihkan pekarangannya. Makin tua dia, makin lungsur kekuatannya. Hanya kadang-kadang ada seorang laki-laki tua tapi sehat dan kekar membersihkan pekarangannya. Itu pun makin lama makin jarang.

Keadaan tidak berubah setelah saya menelepon ketiga orang ini. Usaha selanjutnya adalah mengajukan keluhan melalui ruang pikiran pembaca koran daerah. Untuk memantapkan keluhan ini, saya memotret rumah Ny. Elberhart dari berbagai sudut, tentu saja dengan jalan mencuri-curi. Dalam tulisan ini saya mendesak walikota agar menindak Ny. Elberhart, kalau perlu menggusurnya ke daerah yang sesuai dengan kekotorannya. Tentu saja saya tidak mencantumkan nama dan alamat asli saya.

Lebih kurang seminggu kemudian koran ini mengumumkan bahwa semua surat pikiran pembaca yang tidak memuat nama dan alamat pengirim sebenarnya tidak akan dimuat. Redaksi akan memuat surat-surat pikiran pembaca setelah lebih dahulu berhasil mengecek identitas pengirimnya. Saya kecewa.

Jalan terakhir adalah mengirim surat ke walikota, lengkap dengan lampiran foto-foto rumah Ny. Elberhart. Kali ini saya mempergunakan nama dan alamat Johanson sebagai pengirimnya. Saya ingin membalas dendam atas kekurangajarannya memarahi saya dulu. Keadaan juga tidak berubah. Mungkin pegawai kotamadya sudah menghubungi Johanson, dan saya yakin Johanson marah.

Akhirnya saya memutuskan mengirim surat langsung kepada Ny. Elberhart. Tentu saja saya mempergunakan nama dan alamat palsu. Senin malam saya memasukkan surat, dengan harapan tukang pos mengambilnya dari kotak pos Selasa pagi, dan menyampaikannya kepada Ny. Elberhart Rabu pagi.

Hari Rabu pagi menjelang pukul sebelas saya memasuki Jalan Roosevelt, sebuah jalan buntu tidak jauh dari rumah Ny. Elberhart. Saya berjongkok agak lama, pura-pura membetulkan tali sepatu, kemudian pura-pura tidak dapat membuka tas saya. Beberapa saat kemudian mobil pos datang, diparkir di pojok jalan dekat jembatan kecil, kemudian tukang pos keluar membawa satu gebung surat untuk dibagikan ke rumah-rumah sekitar.

Sepanjang penglihatan saya, sikap Ny. Elberhart biasa-biasa saja pada waktu menerima surat. Memang dia kelihatan susah kalau tidak menerima surat, tapi pada waktu menerima surat dia tidak tampak gembira. Mungkin baginya mengharap lebih penting daripada terpenuhinya harapan itu sendiri. Tentu saja saya tidak bisa meneliti bagaimana sikapnya selanjutnya. Meskipun demikian, saya mengetahui bahwa sore harinya keadaan biasa-biasa saja. Dengan senyum seperti biasa dia melambaikan tangan kepada siapa saja yang lewat.

Mungkin karena kualat, malam harinya saya terserang masuk angin hebat. Saya tidak bisa bangun, sampai hari ketiga keadaan saya masih payah. Obat yang saya beli tanpa resep tidak berdaya. Terpaksa saya menelepon Dokter Coonrod. Saya dipersilakan datang keesokan harinya.

Setelah memeriksa saya, Dokter Coonrod menyatakan bahwa keadaan saya tidak berbahaya. Meskipun demikian, saya harus hati-hati karena sampai waktu yang agak lama kekuatan tubuh saya belum akan kembali. Dengan demikian, ada kemungkinan saya dapat terserang penyakit lain. Sayang taksi yang saya naiki tidak lewat Jalan Jefferson, dengan demikian

saya tidak mengetahui bagaimana keadaan Ny. Elberhart. Karena saya harus banyak istirahat dan di kantor saya harus menerima tamu dari kota-kota lain, lebih dari sepuluh hari kemudian saya baru mempunyai kesempatan melewati Jalan Jefferson. Pekarangan Ny. Elberhart tampak bersih. Ny. Elberhart sendiri tampak capek, kurus, dan penyakitan. Meskipun demikian, sikapnya biasa. Saya tidak yakin apakah perubahan pekarangannya terjadi sebagai akibat surat gelap saya, ataukah secara kebetulan dia sudah berencana akan membersihkannya. Untuk memperoleh jawaban, saya menelepon Ny. Meserole. Sekali lagi saya mengaku sebagai sersan polisi. Ternyata dia masih ingat saya. Ketika saya mengucapkan terima kasih atas tegurannya yang mendorong Ny. Elberhart membersihkan pekarangannya, dia menyatakan keheranannya. “Saya kira Andalah yang menegur dia,” katanya. Selanjutnya dia tidak tahu siapa yang membersihkan pekarangan tersebut, sebab dia baru saja kembali dari Florida menengok anaknya selama dua minggu.

Ternyata Ny. Kaymart juga baru saja pulang dari bepergian menengok anaknya di Illinois selama dua minggu lebih. “Mumpung masih musim panas,” katanya. Seperti Ny. Meserole, dia juga mengira bahwa sayalah yang menegur Ny. Elberhart. Setelah mengetahui bahwa saya tidak pernah menghubungi Ny. Elberhart, dia mengatakan, mungkin Ny. Elberhart sudah mempunyai rencana sebelumnya akan membersihkan pekarangannya. Sekarang soalnya siapakah yang mengerjakannya?

Dia sendiri pernah menawarkan bantuannya, tapi ditolak. Alasannya, demikian kata Ny. Elberhart menurut Ny. Kaymart, “Kalau perlu saya dapat menyewa tukang kebun atau membersihkannya sendiri.”

“Tapi, saya yakin dia akan jatuh sakit kalau dia sendiri mengerjakannya,” kata Ny. Kaymart.

Ternyata Ny. Elberhart tidak pernah tampak lagi. Siang-malam rumahnya tutup. Lampunya juga padam. Kalau dia sakit akibat membersihkan pekarangannya, celaka saya. Saya berjanji akan menelusur di mana dia kalau sampai dua atau tiga hari lagi dia belum tampak. Memang dia tidak pernah tampak lagi. Sampai hari kelima rumahnya masih tutup, lampunya masih padam. Terpaksa saya menelepon rumah sakit. Betul, Ny. Elberhart terbaring di sana. Bagian penerangan rumah sakit memberi tahu saya nomor kamarnya, tapi tidak dapat memberi penjelasan mengenai penyakitnya.

Apa yang harus saya perbuat, inilah yang membingungkan saya. Kalau sampai dia mati gara-gara kecapekan membersihkan pekarangannya, saya terlibat dalam proses kematiannya. Dan, kalau sampai terjadi kematian ini menjadi urusan, orang tentu akan menemukan biang keladinya dengan mudah. Redaksi koran yang saya kirimi surat pikiran pembaca dulu tentu akan menelusuri saya, demikian juga walikota. Bahkan Johanson, Ny. Kaymart, dan Ny. Meserole, kalau mau, pasti akan mengetahui siapa saya.

Akhirnya saya memutuskan menengok Ny. Elberhart, setelah lebih dahulu memesan bunga yang bagus dan mahal harganya. Setelah sampai di rumah sakit, saya menjadi ragu-ragu. Apa hubungannya dengan saya? Tidak ada. Mengapakah saya menengok dia? Kalau ada yang menanyakan mengapa dia sakit, apa jawab saya? Apakah dia mau saya temui? Andaikata mau, bagaimanakah cara saya memperkenalkan diri dan apakah saya mempunyai jaminan bahwa dia akan senang saya temui? Saya dulu mengira bahwa dia kesepian. Setelah mendengar cerita-cerita mengenai dia dari Ny. Kaymart dan Ny. Meserole, saya tahu bahwa dugaan saya keliru. Memang dia tidak suka bergaul dan sengaja menyendiri. Kalau memang kesepian, tentu dia sering mengganggu tetangga-tetangganya, mengajak mereka mengobrol dan sebagainya. Ternyata menurut kesaksian mereka, dia tidak pernah mencampuri urusan orang lain.

Hampir saja saya pulang. Tapi akhirnya, entah dengan pertimbangan apa, saya menemui Ny. Elberhart. Saya masuk ke kamarnya tanpa melalui juru rawat karena kebetulan waktu itu juru rawatnya tidak ada. Ternyata dia menyewa kamar kelas satu. Dengan demikian dia sendirian, tidak mempunyai teman sekamar. Saya heran, bagaimana cara dia membayar sewa kamar nanti, sebab sepanjang pengetahuan saya, semua perusahaan asuransi kesehatan hanya mau membayar sewa kamar kelas dua atau tiga.

Ketika saya masuk, dia sedang terbaring. Begitu melihat saya, dia berusaha menjauhi saya dengan jalan menggeserkan kepalanya ke pinggir ranjang. Meskipun demikian, saya masih sempat melihat wajahnya dengan jelas. Baru kali inilah saya mengetahui bagaimana keadaan wajahnya sebenarnya: Dia pernah menderita penyakit cacar, bekasnya masih tertinggal, halus dan hampir tidak kelihatan. Sebelum dia sempat bertanya siapa saya, saya memperkenalkan diri sebagai orang yang kadang-kadang lewat di depan rumahnya dan melambaikan tangan kepadanya. Kemudian, saya bercerita bahwa saya sudah lama tidak pernah melihat dia dan mengetahui bahwa dia di rumah sakit secara kebetulan.

Selama saya bercerita, dia terus berusaha menjauhi saya. Karena rupanya dia tidak bisa bangkit dan lari, atau paling tidak menggeserkan tubuhnya, satu-satunya jalan baginya adalah menjauhkan kepalanya. Akhirnya kepalanya hampir jatuh ke lantai sebelah sana. Untung lehernya kokoh, andaikata tidak, pasti kepalanya copot menggelinding ke lantai. Akhirnya dia menyerah. Tidak ada jalan lain baginya untuk menjauhi saya. Wajahnya membayangkan rasa takut, mulutnya mengatup rapat, dan tampak bahwa dia berusaha tidak bernapas. Meskipun sikap dan gerakannya menunjukkan bahwa dia tidak mau berdekatan dengan saya, matanya memancarkan sikap lain, ingin bersahabat, andaikata saya dapat dijadikannya sahabat. Dengan adanya pertentangan ini, apa yang sesungguhnya terjadi dalam hatinya sulit

saya tafsirkan. Apakah dia senang atau tidak saya datangi, apakah dia percaya omongan saya, apakah dia mencurigai saya sebagai orang yang mengiriminya surat gelap, saya tidak tahu. Tiba-tiba dia bertanya apakah saya sehat. Setelah saya menjawab “ya”, dia bertanya apakah saya pernah sakit. Setelah saya menjawab “tidak”, matanya menjadi tajam, seolah-olah mempunyai niat untuk meneliti kebenaran kata-kata saya.

Akhirnya setiap hari saya menengok dia, kadang-kadang dua kali sehari. Dan, para juru rawat akhirnya mengenal saya sebagai “sahabat baik Ny. Elberhart”. Karena itu, kapan saja saya datang, kalau perlu di luar jam tilik, saya mendapat sambutan baik. Menurut mereka Ny. Elberhart adalah pasien yang sangat baik. Mengenai kesehatannya dia sangat teliti. Dia selalu bertanya apakah ini dan itu sehat baginya dan apakah ini dan itu tidak menyebabkan dia sakit.

Menurut mereka, Ny. Elberhart hanya menderita sakit kecapekan, lain tidak. Yang diperlukan hanyalah istirahat dan obat-obat yang menguatkan tubuhnya. Itu kata mereka, tapi saya kurang percaya. Saya menaruh syak bahwa dia mengidap penyakit berat, entah apa. Kalau betul dia memerlukan obat hanya untuk menguatkan tubuhnya, maka dia tidak akan minum apa-apa kecuali vitamin. Tapi, lihat saja apa yang diminumnya, begitu banyak macamnya, yang menurut dugaan saya bukan vitamin atau sejenisnya. Kalau dia hanya memerlukan istirahat, tentu sudah lama dia disuruh pulang. Tapi, tidak ada tanda-tanda bahwa dia akan pulang segera. Lagi pula, untuk apa setiap hari dia dibawa ke pelbagai kamar pemeriksaan? Dari pegawai kamar röntgen saya berhasil memancing keterangan bahwa ginjal dan otak Ny. Elberhart sudah pernah dipotret puluhan kali. Dari pegawai laboratorium saya juga mengetahui bahwa sumsum tulang belakangnya sudah beberapa kali diambil untuk diperiksa. Dan, saya tahu sendiri bahwa

darah dan kencingnya sudah sering kali diperiksa. Dari sorot matanya saya juga mengetahui bahwa dia menderita penyakit yang sangat berat.

Sikap Ny. Elberhart untuk menjauhi saya masih kadang-kadang tampak. Agaknya dia tidak menginginkan saya terlalu dekat dengan dia pada waktu saya berbicara. Kalau saya terlalu dekat dan dia tidak dapat menggeser kepalanya lebih jauh, pasti dia mengatup mulutnya rapat-rapat dan menahan napas. Meskipun demikian, baik melalui sorot matanya maupun dari cerita para juru rawat saya mengetahui bahwa dia merasa kecewa setiap kali saya berhalangan datang. Sementara itu, mereka tetap ngotot bahwa Ny. Elberhart tidak sakit apa-apa, hanya kecapekan.

Setelah sering bertemu Ny. Elberhart, saya merasa ada perubahan pada tubuh saya: selalu mengantuk, sukar bangun, lekas capek, terus-menerus lapar. Saya menelepon Dokter Coonrod dan dipersilakan datang keesokan harinya.

Setelah selesai memeriksa, Dokter Coonrod menyatakan bahwa saya tidak sakit, tapi daya tahan saya menurun. Karena itu saya harus hati-hati, jangan sampai terkena penyakit. Dengan adanya pernyataan ini seharusnya saya berhenti mengunjungi Ny. Elberhart. Siapa tahu keadaan dia dapat memengaruhi saya. Saya masih tetap yakin bahwa dia tidak sekadar capek dan minum obat penguat tubuh, tapi sakit dan perlu disembuhkan dengan obat yang bukan hanya sekadar vitamin. Makin banyak saya bersentuhan dengan dia, makin banyak kemungkinan saya akan terkena getahnya. Tapi, saya tidak sampai hati meninggalkan dia. Memang dia tidak pernah menceritakan siapa yang membersihkan pekarangannya dan memang saya tidak pernah menanyakannya, tapi saya merasa bahwa saya ikut bertanggung jawab atas penyakit yang dideritanya.

Sampai saatnya dia diperkenankan pulang saya tetap setia mengunjunginya. Bahkan, yang mengantarkannya pulang adalah saya

sendiri. Yang mengantarkan ke dokter setelah dia keluar rumah sakit juga saya. Dan, yang membeli obat di apotek juga saya. Saya bertambah yakin bahwa obat yang diminumnya bukan hanya vitamin atau semacam itu, melainkan juga obat untuk melawan infeksi. Keyakinan saya dibenarkan oleh pegawai apotek.

Makin membaik kesehatan Ny. Elberhart, makin meragukan keadaan saya sendiri. Tapi, saya masih tetap setia mengunjunginya. Untuk membesarkan hatinya, saya tidak menceritakan keadaan saya.

Keinginan saya mengetahui Ny. Elberhart lebih lanjut masih tetap menyala. Memang sulit memancing ceritanya, tapi akhirnya saya mengetahui bahwa hampir saja perkawinannya dengan Charles Elberhart dulu dibatalkan hanya beberapa minggu sebelum mereka kawin. Alasannya, Charles menderita cacar. Gara-gara merawat Charles, dia sendiri ikut-ikut terserang cacar. Setelah mempertimbangkan ini dan itu, akhirnya mereka kawin juga.

Setelah kawin, setiap kali suaminya sakit, dia juga terserang penyakit yang sama setelah merawat suaminya. Influenza berat, pneumonia, infeksi *gallbladder*, dan sebagainya, pernah dideritanya gara-gara ketularan suaminya. Dua orang saudaranya semua mati muda karena kejangkitan penyakit orang lain. Charles sendiri meninggal tanpa membekalinya anak setelah menderita *typhus*, yang sempat juga menjalar kepadanya.

Kemudian, dia berkata bahwa dia tidak pernah berhubungan dengan Johanson karena dia tahu bahwa Johanson sering batuk keras sampai terbongkok-bongkok. Hubungannya dengan Ny. Kaymart dia putuskan setelah dia mengetahui bahwa Ny. Kaymart dikirim ke rumah sakit. “Katanya dia tidak sakit apa-apa, tapi saya tahu dia mengidap penyakit berbahaya. Lihat saja jalannya,” katanya. Hubungannya dengan Ny. Meserole juga dia putuskan dengan alasan sama. Kemudian, dia bercerita

bahwa dia tidak pernah berbelanja pada akhir minggu karena akhir minggu selalu ramai dan di antara sekian banyak orang pasti ada yang mengandung penyakit berbahaya.

Bagaimana sikap saya seharusnya terhadap cerita Ny. Elberhart, saya tidak tahu. Kadang-kadang saya berkesimpulan bahwa dia sudah linglung karena tua. Kadang-kadang saya juga menaruh syak bahwa dia mencurigai saya sebagai seorang yang mengidap penyakit berbahaya. Sebaliknya, saya juga yakin bahwa dia bersikap pura-pura sehat. Sering saya memergoki dia sedang menyembunyikan rasa sakit. Saya pernah juga melihat dia berjalan terbongkok-bongkok ke kamar mandi, kemudian tinggal di kamar mandi sampai lama. Dan, saya yakin dia merintih di kamar mandi. Hanya karena kasihanlah saya tidak meninggalkan dia. Kalau dia sampai mengembuskan napas terakhir di kamar mandi, siapa pula yang akan mengurusnya? Pada waktu keluar dari kamar mandi dia menyatakan dirinya sehat walafiat dan capek karena sudah tua. “Orang setua saya tidak mungkin mengidap penyakit,” katanya, “sebab begitu ada penyakit datang, nyawa saya pasti putus.”

Sebagai orang tua, katanya dia tidak takut mati, selama matinya disebabkan oleh umur tua dan bukan oleh penyakit. Katanya orang mati tua tidak merasa sakit dan tidak perlu melalui proses sekarat. Kecuali itu, orang mati tua tidak menjadi bahan pembicaraan karena mayatnya tidak merupakan sumber penularan penyakit.

Makin lama saya bergaul dengan Ny. Elberhart, makin yakin saya bahwa dia sangat diperbudak oleh egonya. Dia ingin melindungi dirinya sendiri dari segala kesalahan dengan jalan melemparkan sumber kesalahan tersebut kepada orang lain. Misalnya saja, katanya pada suatu hari, andaikata suaminya tidak penyakitan, pasti dia mempunyai anak. Saya tidak tahu apakah semenjak dulu dia sudah diperbudak oleh egonya, ataukah

perbudakan ini terjadi karena dia sudah tua, lemah, dan takut menghadapi kelemahannya. Saya tidak dapat mengambil kesimpulan karena dia tidak begitu suka membicarakan masa mudanya. Kebanyakan pembicaraannya mengenai keadaan akhir-akhir ini. Cerita mengenai racun yang akan dibelinya beberapa waktu sebelum dia masuk rumah sakit, misalnya, diulanginya sampai beberapa kali. Pada waktu akan membeli racun tersebut, katanya, pegawai apotek menanyakan beberapa kali untuk apa racun tersebut. “Saya sudah menjelaskan beberapa kali bahwa saya memerlukan racun untuk membunuh tikus, tapi sikapnya masih mendakwa seolah-olah saya akan bunuh diri,” katanya. Setelah mengadakan rundingan dengan atasannya, pegawai tersebut memutuskan untuk tidak melayani permintaannya. “Mana mungkin saya bunuh diri?” tanyanya. Nadanya membenarkan dirinya sendiri dan menyalahkan pegawai apotek. “Saya tidak mau mati, kemudian menjadi bahan ejekan,” katanya lagi.

Mula-mula saya mempunyai dugaan bahwa dia ingin segera dilupakan setelah mati. Ternyata dugaan saya kurang tepat. Pada suatu hari dia berkata,“Meskipun saya sudah lama tidak langganan koran, saya tahu bagaimana sikap orang membaca berita kematian. Si John mati umur sekian di rumah sakit anu. Dia meninggalkan istri dan anak sekian. Dia akan dikebumikan di kuburan anu. Para handai taulan dapat memberi penghormatan terakhir pada tanggal anu, di tempat ini atau itu, antara jam sekian dan jam sekian. Demikian juga si Michael, Ny. Holt, Ny. Hughes, dan sebagainya. Setelah membaca, orang melemparkan koran itu tanpa mendapat kesan apa-apa. Atau, kadang-kadang orang berpikir, ‘Oh, Wilson sudah mati? Kasihan.’ Atau orang tidak mau membacanya sama sekali. Demikian juga sikap orang mendengar berita kematian di radio. Kadang-kadang mereka jengkel, lalu cepat-cepat mematikan radio atau mencari pemancar lain.”

Meskipun dia tidak mau mengatakan terus terang, saya berkesimpulan bahwa dia ingin namanya tetap dikenang setelah dia tidak ada. Mana mungkin. Masa orang akan mengenang namanya hanya karena dia berhenti berlangganan koran setelah mencurigai pengantar korannya mengidap penyakit kulit? Atau, karena kebiasaannya melambaikan tangan kepada setiap orang yang lewat, tapi takut didekati? Orang yang tidak pernah menghasilkan apa-apa, kesepian, tapi mencurigai orang lain sebagai sumber malapetaka, dan karena itu tidak pernah bersentuhan dengan orang lain, pantaskah kalau namanya dikenang? Andaikata pada suatu hari ada helikopter jatuh di atas rumahnya dan membunuhnya, toh namanya akan dilupakan segera. Paling-paling koran, televisi, dan radio memberitakannya selama dua hari. Dan, orang tidak akan tergiur menghafalkan namanya.

Sekali lagi saya tidak yakin apakah ego Ny. Elberhart besar, ataukah dia linglung karena sudah tua. Saya juga tidak yakin apakah dia suka mengada-ada karena dia tidak mempunyai arti apa-apa, ataukah justru dia merasa mempunyai arti dan karena itu menganggap orang lain sebagai sumber yang akan menghancurkan dia. Sikapnya terhadap tukang pos merupakan contoh yang baik. Dia melabrak tukang pos, tapi sekaligus dia takut didekatinya. Dia mengharapkan surat karena dia merasa pantas diperhatikan dan dikirimi surat, tapi dia menganggap bahwa surat tersebut, kalau toh ada yang mengiriminya sebagai sumber bencana. Mungkin dia akan mencurigai pengirim suratnya mengidap penyakit batuk kering dan tukang posnya mengidap radang usus.

Rasa kecewa yang dipancarkan melalui matanya kalau saya tidak dapat berjanji akan datang lagi adalah pertanyaan dari rasa kesepiannya, walaupun rasa ini bertempur dengan kecurigaannya bahwa saya akan membawa malapetaka berupa penyakit menular. Pertanyaannya apakah saya sehat dan apakah saya tidak pernah sakit, yang diulang-ulangnya,

bukan hanya membosankan saya, melainkan juga dia sendiri. Pertanyaan ini sekaligus menyebabkan saya merasa tidak sehat dan takut kelihatan sakit. Sementara itu, saya makin yakin bahwa dia sebetulnya sakit dan pura-pura sehat. Kalau terjadi apa-apa kelak, mungkin dia akan menjadikan saya sebagai kambing hitamnya.

Sekali lagi, sebetulnya saya tidak mempunyai kewajiban untuk terus-menerus menemaninya. Baik Ny. Elberhart maupun saya sendiri mempunyai hak penuh untuk saling tidak membutuhkan. Tapi, kenyataannya kami masing-masing sudah menjadi saling tergantung. Saya merasa kasihan dan sekaligus kesepian kalau tidak menjumpainya. Dan, makin lama dia makin tergantung kepada saya. Menyapu lantai, mengelap meja, memutar jam dinding, dan sebagainya, yang seharusnya dapat dikerjakannya sendiri, diserahkan seluruhnya kepada saya. Memang dia sering mengatakan bahwa dia tidak akan melupakan budi saya. Karena itu, dia berjanji akan berdoa siang- malam demi kebahagiaan masa depan saya. Tapi, saya merasa bahwa ketergantungannya dalam soal-soal kecil kepada saya adalah kesengajaan.

Usul saya untuk menyewa tukang kebun ditolak. “Biarlah saya yang bayar,” kata saya. Dia menyatakan tidak setuju. Nadanya tersinggung, seolah-olah uang bukan soal baginya. Sementara itu, sekian banyak tanaman liar bertumbuhan dengan ganas. Saya tidak sampai hati melihatnya. Terpaksa saya melipat lengan baju. Begitu pulang dari kantor, saya langsung membersihkan pekarangannya sampai larut sore. Karena pekarangannya luas, tentu saja satu hari tidak cukup. Esok sorenya terpaksa saya datang lagi. Dia berjanji akan membayar saya dengan tarif tinggi. Saya menolak. Saya katakan bahwa saya hanya ingin menolong dia, lain tidak. Atas penolakan ini dia marah, “Anak Muda, meskipun saya tidak kaya, saya tidak akan memperbudak orang. Semua pertolongan harus saya

perhitungkan. Kalau Anda menampik uang saya atas jerih payah yang telah Anda berikan kepada saya, saya mengusulkan untuk memutuskan hubungan kita. Kalau Anda tidak merasa belas kasihan kepada saya, biarlah semuanya saya kerjakan, biarlah saya kecapekan lagi dan dikirim ke rumah sakit."

Kalimat terakhir merupakan pertanda bahwa surat gelap sayalah yang menyebabkan dia terbaring di rumah sakit beberapa waktu lalu. Karena itu, meskipun saya mencurigai kesehatan saya sendiri, saya tetap giat bekerja. Akibatnya, saya merasa bahwa kesehatan saya makin terancam. Saya sering merasakan tubuh bagian bawah panas, sedangkan yang bagian atas panas dan dingin bergantian.

Andaikata tangan saya cekatan dan andaikata saya sehat, waktu dua hari untuk membereskan pekarangan Ny. Elberhart tentu cukup. Tapi karena tangan saya kaku dan tidak terlatih, lagi pula saya sering memerlukan istirahat, saya memerlukan tambahan satu hari lagi. Pada hari ketiga inilah, ketika saya sedang beristirahat, saya melihat pemandangan yang seharusnya memantapkan keputusan saya untuk pulang: Ny. Elberhart berjalan cepat dan terbongkok-bongkok ke kamar mandi, wajahnya menunjukkan rasa sakit yang sulit disembunyikan. Lama dia berada dalam kamar mandi dan telinga saya menangkap jelas desah-desah dari mulutnya menahan kesakitan. Pemandangan ini sudah beberapa kali saya lihat, tapi sebelumnya tidak pernah sehebat ini. Dan, seperti biasa, begitu keluar dari kamar mandi, dia menyatakan dirinya sehat walafiat dan terlalu capek karena sudah tua.

Di luar dugaan, pada waktu saya berdiri untuk kembali ke pekarangan, tubuh saya bagian bawah terasa dibakar. Luar biasa panasnya. Saya tidak bisa berdiri tegak. Sementara itu, keinginan untuk kencing tidak bisa ditahan. Terpaksa saya berjalan terbongkok-bongkok ke kamar mandi. Ketika saya kencing, hampir-hampir saya tidak bisa menahan jerit karena sakit. Untuk menahan siksaan ini saya mengatupkan mata rapat-rapat. Pada

waktu saya membuka mata, tahulah saya bahwa air kencing saya berwarna merah kehitam-hitaman, bagaikan darah matang laiknya. Saya menjerit.

Rupanya inilah saat yang dinanti-nantikan oleh Ny. Elberhart. Begitu saya keluar dari kamar mandi dengan jalan terbongkok-bongkok menahan rasa sakit, saya melihat dia duduk di kursi goyang jauh dari kamar mandi, melemparkan pandangan menyalahkan saya. “Sekarang saya tahu dengan pasti bahwa Andalah yang menyebarkan bibit penyakit kencing ke tubuh saya, Anak Muda,” katanya. Kalimat ini diucapkannya dengan wajah sangat tenang, gembira, dan bahagia. Terasa ada kepuasan dalam hati nuraninya karena tebakan dan kecurigaannya terhadap saya ternyata benar. Dengan demikian, dia dapat lepas tangan atas kemalangan yang menimpa dirinya, sayalah yang pantas menanggung dosa atas sumber bencana yang menimpanya. Meskipun saya dapat ganti menuduh bahwa dialah sumber penyakit yang menulari saya, saya diam. Saya tidak membenarkan atau mengelak tuduhannya. Karena saya tidak membantah, rupanya dia makin gembira. Dia menggoyang-goyangkan kursinya, melemparkan senyum mengejek, menghina, dan menyalahkan. Pada waktu saya minta diri untuk pulang. Dia masih tersenyum dengan nada sama. “Mudah-mudahan Anda pulang dengan hati puas. Usaha Anda untuk menularkan penyakit sudah terbukti berhasil. Huh!”

Setelah mendengar cerita saya melalui telepon, Dokter Coonrod menganjurkan saya beristirahat dan dia berjanji akan menelepon saya kemudian. Pada waktu beristirahat inilah saya membaca beberapa koran dan majalah yang selama ini saya abaikan. Ada sebuah artikel dalam sebuah koran, dengan gambar-gambar yang menarik perhatian saya. Menurut artikel ini, Persatuan Orang Tua Bloomington mengadakan lokakarya berkala menulis puisi, dengan tujuan membunuh waktu senggang mereka dengan kegiatan yang menarik dan berguna. Menurut Bonnie Mauer, guru

menulis puisi yang mereka sewa, setiap orang pada dasarnya bisa menulis puisi. Karena itu, setiap orang harus diberi kesempatan untuk menyalurkan perasaan mereka. Adalah tidak baik memendam perasaan yang seharusnya dapat disalurkan dalam bentuk puisi, kata Bonni Mauer selanjutnya. Inilah yang sudah dilaksanakannya dalam lokakarya baru-baru ini. Pada tahap berikutnya, katanya, dia akan mengarahkan penulisan mereka berdasarkan selera masing-masing. Salah seorang peserta berumur delapan puluh empat tahun, yang mula-mula mengira tidak dapat menulis puisi, ternyata dapat menulis sebuah puisi hanya dalam waktu beberapa menit.

Demikian puisinya:

Bunga mawar merah warnanya
dandelion sedolar harganya
kalau saya tak kuat bayar
bolehkan baju ini kau tukar?

Baju ini cokelat warnanya
sedolar alangkah mahalnya
apalagi keringatan kecing
beli saja kembang kaca piring

Kaca piring elok warnanya
tapi tak sudi saya membelinya
meski keringat ini kecing baunya
wajahmu berjerawat alangkah buruknya.

Peserta ini, Clifford Boomhower namanya, ompong giginya dan peat-peot kepalanya, menyatakan kepuasannya atas *masterpiece*-nya ini.

Katanya, setelah mengikuti lokakarya, kesedihan yang sering merundungnya hilang dengan sendirinya. “Apalagi, di sini saya memperoleh banyak teman. Eh, siapa tahu saya mendapat pacar baru,” katanya.

Saya pikir, alangkah baiknya kalau Ny. Elberhart mau menggabungkan diri dengan mereka. Apalagi saya pernah melihat tulisan tangannya digantung di dinding. Kalau tidak salah demikian bunyinya:

Gunung tinggi akan merendah
bila meledak
kota mungkin hancur
laut mungkin mengamuk
dan orang mati menemukan kubur
Gunung menjadi tak berarti
tapi dia tetap di sana
dan orang tak segan menyanjungnya

Menjelang satu jam kemudian saya menerima telepon dari Dokter Coonrod. Dia sudah menghubungi Dokter Cutbird, seorang *urologist* (spesialis penyakit kencing). Saya disuruh menemuinya besok pagi pukul sepuluh.

Setelah memeriksa air kencing dan prostat saya, Dokter Cutbird menyuruh saya memegang-megang ekor telinga saya. Katanya, “Prostat yang normal seharusnya lembek seperti ekor telinga tempat gadis-gadis manis memasang anting-antingnya.” Kemudian dia menyuruh saya menusuk-nusuk kening saya dengan jari telunjuk. Katanya, “Nah, prostat Anda keras seperti kening Anda. Tahu bedanya, bukan?” Kemudian, dia menjelaskan, ada kemungkinan saya menderita kanker kandung kencing

karena itulah prostat saya mengeras. Meskipun demikian, mengingat umur saya masih muda, kemungkinan ini tidak begitu besar. Dia menganjurkan saya ke rumah sakit hari Rabu minggu depan. Dia akan mengoperasi saya, mengambil jaringan-jaringan prostat saya untuk pemeriksaan lebih lanjut.

Menjelang pukul setengah tujuh Rabu pagi saya sudah sampai di rumah sakit. Baru beberapa menit setelah saya duduk di ruang tunggu, Ny. Elberhart datang. Saya terkejut. Dia juga tampak terkejut. Meskipun demikian kami masing-masing diam, seolah-olah tidak pernah bertemu sebelumnya. Beberapa menit kemudian seorang juru rawat memanggil saya dan Ny. Elberhart untuk mengikutinya ke ruang tunggu röntgen. Sikap tidak saling mengenal berjalan terus. Beberapa menit kemudian seorang juru rawat lain memanggil saya dan Ny. Elberhart untuk mengikutinya ke ruang röntgen. Di ruang ini kami berpisah, dalam keadaan pura-pura tidak pernah mengenal satu sama lain. Saya disuruh masuk ke petak kanan dan Ny. Elberhart ke petak kiri. Jarak kami tidak jauh. Dari ruangan saya, saya dapat menyadap omongan Ny. Elberhart dengan juru rawat. Nadanya menunjukkan bahwa dia ketakutan. Saya juga takut, apalagi setelah saya ingat sopir taksi yang mengantarkan saya ke sini tadi. Seharusnya dia bisa melalui jalan-jalan yang ramai, tapi dia sengaja menerobos daerah-daerah sunyi. Dari Jalan Sepuluh Selatan dia membalap ke Jalan Fess, dari sana ke Lapangan Rumput Dunn, kemudian menerobos kuburan tidak jauh dari Maxwell Lane. Dengan nada sembarangan dia berkata, “Pada suatu saat kita akan dikubur seperti mereka.” Kemudian, dia bercerita macam-macam. Ternyata dia bekas mahasiswa Fakultas Filsafat.

Setelah selesai diröntgen saya disuruh mengikuti juru rawat lain ke ruang tertentu. Saya tidak tahu lagi di mana Ny. Elberhart berada. Setelah mencapai ruangan tersebut saya disuruh memakai topi biru, kemudian berbaring di ranjang dorong. Sementara itu, seorang juru rawat lain

mengadakan hubungan telepon. Setelah memperoleh isyarat dari juru rawat yang memegang telepon, seorang juru rawat lain menyuntik kedua pinggang saya. Katanya, supaya saya menjadi tenang. Rasanya seperti disengat beberapa ekor lebah sekaligus.

Seorang juru rawat lain datang, meneliti identitas saya, kemudian mendorong saya ke ruang yang agak jauh letaknya. Katanya Dokter Wiedenbaum yang akan membius saya. Ternyata di ruang ini saya ditempatkan tepat di sebelah Ny. Elberhart. Dari wajahnya saya tahu bahwa dia dirundung malang dan ketakutan. Di luar dugaan, dia tersenyum. Dengan tulus dia mengajukan permohonan maaf andaikata selama ini tindakannya terhadap saya tidak patut. Dia memuji-muji saya sebagai orang muda yang baik hati, ringan tangan, dermawan, dan patut dijadikan teladan. Kemudian, dia mengutuk dirinya sendiri sebagai penakut, pengecut, dan tidak bertanggung jawab. Dia menyatakan penyesalannya atas sikapnya selama ini. “Mungkin saya tidak mempunyai kesempatan untuk memperbaiki diri,” katanya. Suaranya sayu, matanya membinar. Saya ingin membesarkan hatinya, tapi tidak sempat. Dokter Wiedenbaum sudah datang, dan mengemukakan beberapa pertanyaan singkat sebelum membius saya.

Begitu dokter ini selesai mencoblos tangan saya, seorang juru rawat lain mendorong saya ke ruang bedah. Saya berusaha melihat Ny. Elberhart, tapi tidak dapat. Saya lemah, tidak kuasa mengangkat kepala. Meskipun demikian, saya tahu bahwa seorang dokter lain sedang membius dia. Saya menyesal mengapa saya tidak mengucapkan pemberian maaf saya dan sekaligus minta maaf atas segala kesalahan saya. Bukankah surat gelap saya ikut memainkan peranan dalam menciptakan bencana terhadap dirinya?

Sesuai dengan rencana, hari itu juga saya diizinkan meninggalkan rumah sakit. Tapi, karena saya masih lemah, saya tidak dapat berbuat apa-apa

selama dua hari penuh. Pada hari ketiga saya bekerja setengah hari, tapi tidak sempat menelusur keadaan Ny. Elberhart. Pada hari-hari berikutnya saya juga masih lemah.

Sementara itu, saya sibuk berpikir apa yang harus saya kerjakan kalau benar-benar saya menderita kanker. Saya akan menanyakan kira-kira berapa tahun lagi saya masih sanggup hidup dan berdasarkan perkiraaan ini saya akan menyusun rencana. Saya akan menyusun sebuah buku harian, menceritakan pengalaman saya dari hari ke hari menghadapi maut. Buku harian ini, dan juga mayat saya, akan saya sumbangkan ke Badan Penelitian Kanker. Kalau saya mati, perusahaan asuransi kesehatan akan mengganti kerugian lima belas ribu dolar dan uang ini juga akan saya sumbangkan ke badan tersebut. Hanya dengan jalan inilah saya dapat memberi maaf kepada Ny. Elberhart dan minta maaf kepadanya. Juga hanya dengan jalan inilah saya dapat memenuhi apa yang disiratkan dengan penyesalan Ny. Elberhart, hidup dengan gagah berani dan bertanggung jawab.

Sementara itu, keinginan kencing tidak bisa dibendung. Bukan main seringnya saya kencing, kadang-kadang lebih dari lima kali dalam waktu sepuluh menit. Saya heran bagaimana cara tubuh saya menghasilkan sekian banyak air kencing.

Hari Senin saya menemui Dokter Cutbird. Dia menyatakan bahwa saya tidak menderita kanker. Yang saya idap adalah radang kandung kencing akut. Saya senang. Begitu meninggalkan kantor Dokter Cutbird, saya lari ke telepon umum, menelepon rumah sakit, menanyakan nomor kamar Ny. Elberhart. Ternyata sekarang Ny. Elberhart menyewa telepon sendiri di kamarnya. Setelah saya menerima nomornya, saya menelepon dia. Suaranya gembira, tapi lemah. Katanya dia sengaja menyewa telepon supaya sewaktu-waktu saya dapat menghubunginya. Dia menyatakan keinginannya untuk berbicara panjang lebar. “Tapi sayang, Anak Muda,

pada saat ini saya sedang lemah sekali. Datang saja sekarang, atau kita omong lain kali."

Ketika saya datang, saya tidak diberi izin menemuinya. Kata juru rawat, keadaan Ny. Elberhart mendadak menjadi buruk, karena itu terpaksa dia pindah ke *intensive care unit*. "Sebelum dipindah, dia menyampaikan permintaan maaf kepada Anda," kata juru rawat tersebut.

Tiga hari kemudian Ny. Elberhart meninggal. Pengacaranya, Duncan Greenwell namanya, mengundang saya untuk datang ke kantornya. Lebih kurang satu jam kemudian saya sudah berada di ruang kerjanya. Dia menjelaskan bahwa setelah dipotong ongkos pengobatan, penguburan, dan ini-itu, jumlah peninggalan Ny. Elberhart mencapai lebih kurang tiga puluh lima ribu dolar, di samping rumahnya di Jalan Jefferson. Menurut surat wasiat Ny. Elberhart, semua ini akan diwariskan kepada saya. Saya bingung dan tidak sanggup memberi komentar apa-apa. Surat wasiat tersebut selanjutnya menyatakan hendaknya sedapat mungkin sayalah yang menyelenggarakan penguburannya. Karena surat wasiat tersebut hanya menyebutkan "sedapat mungkin", saya menyatakan menolak. Lagi pula, kata saya, saya tidak mempunyai pengalaman menyelenggarakan penguburan. Saya tahu bahwa Duncan Greenwell sudah sering mengurusi penguburan para langganannya. Itulah alasan-alasan saya. Tapi, dalam hati saya mempunyai alasan sendiri, saya takut kepergok Ny. Kaymart dan Ny. Meserole. Mereka pasti mengenal suara saya.

Sementara itu, dari dokter yang merawat Ny. Elberhart, Henry Lenham namanya, saya mendapat penjelasan bahwa Ny. Elberhart meninggal karena radang otak. Atas pertanyaan saya, dia mengatakan bahwa Ny. Elberhart juga menderita radang kandung kencing.

"Apakah sudah lama dia menderita radang kandung kencing tersebut?" tanya saya.

“Oh, sudah lama sekali,” katanya.

Tiba-tiba saya merasa kandung kencing saya terbakar, ginjal saya membengkak, dan seluruh tubuh saya kemasukan racun panas.

Dari koran, radio, televisi saya membaca dan mendengar berita kematian Ny. Elberhart. Demikian bunyinya, “Meninggal Ny. Emily Elberhart, 82 tahun, di Rumah Sakit Pusat Bloomington, Indiana, pada hari Rabu, 1 Agustus 1979. Jenazah akan dikebumikan di pemakaman Jalan Raya Sebelas Barat, pada hari Jumat, 3 Agustus 1979, pukul 9 pagi. Kenalan dan handai taulan dapat memberi penghormatan terakhir kepada almarhumah di Rumah Kematian Allen Johnson, Jalan Raya Kirkwood Nomor 525, pada hari Kamis, 2 Agustus 1979, mulai pukul 12.00–14.30, dan pada hari Jumat, 3 Agustus 1979, mulai pukul 8.00 sampai dengan saat penguburan almarhumah.” Berita ini didahului dan diikuti oleh sekian banyak berita kematian lain. Siapa saja mereka, saya tidak memperhatikan. Andaikata saya tidak mengenal Ny. Elberhart, seluruh berita ini saya abaikan.

Dari jumlah yang hadir di Rumah Kematian Allen Johnson, saya juga mengetahui bahwa berita kematian Ny. Elberhart tidak banyak menarik perhatian. Yang datang hanya beberapa orang dari Jalan Jefferson, itu pun, menurut penglihatan saya, tidak serius. Mereka hanya mampir dari rumah atau kantor pada waktu istirahat makan siang. Kedatangan mereka hanyalah sambilan, sepintas lalu. Ny. Kaymart dan Ny. Meserole juga hadir. Inilah yang membuat saya menggigil. Mungkin mereka hadir karena memang ingin hadir, tidak seperti yang lain-lain. Tapi, bagaimana sikap kedua nyonya ini sesungguhnya saya tidak bisa menarik kesimpulan lebih jauh karena begitu mereka mendekati peti jenazah, saya melencing keluar. Pada waktu penguburannya juga hanya beberapa orang yang hadir, termasuk Ny. Kaymart dan Ny. Meserole. Sepanjang penglihatan saya, Johanson tidak menampakkan batang hidungnya.

Melalui pengacaranya, warisan Ny. Elberhart saya serahkan kepada Yayasan Orang Tua. Juga melalui pengacaranya, rumah di Jalan Jefferson saya jual dan hasilnya saya sumbangkan ke yayasan tersebut. Melihat daftar yang saya terima kemudian, ternyata yang meninggalkan warisan ke yayasan tersebut banyak sekali. Jumlahnya juga banyak yang jauh lebih besar daripada warisan Ny. Elberhart. Dengan demikian, Ny. Elberhart bukan satu-satunya penyumbang. Dan, sebagai penyumbang di antara sekian banyak penyumbang lain, tentu namanya cepat dilupakan orang. Seperti saya, orang tentunya tidak tertarik membaca daftar sekian banyak nama. Atas nasib yang demikian ini saya merasa kasihan kepadanya. Dan, saya merasa kasihan hanya karena kebetulan saya pernah mengenalnya.

Apakah yang harus saya lakukan kecuali merasa kasihan? Inilah yang menghantui saya. Selama beberapa hari saya merasa linglung. Kemudian, pada suatu malam saya iseng-iseng masuk ke warung kopi di pusat perbelanjaan Dunn Square. Seperti biasa, warung ini remang-remang. Saya melihat beberapa orang duduk di pojok. Rasanya saya mengenal salah seorang di antara mereka. Perempuan, umur sekitar tiga puluhan, berwajah bulat, berambut pendek, gemuk, dan memancarkan warna Yahudi. Siapakah dia? Belum sempat saya mengamat-amatinya, bersama teman-temannya dia meninggalkan warung. Sementara itu, wajah perempuan ini menghantui saya terus.

Pada suatu malam saya iseng-iseng mengikuti sekelompok orang memasuki sebuah bangunan di bawah tanah. Mula-mula saya tidak tahu ada apa di sana. Mula-mula juga saya tidak tahu mengapa orang-orang yang saya ikuti agak kotor, gondrong, rupanya jarang mandi, dan jarang menggosok gigi. Akhirnya saya ketahui bahwa mereka adalah penyair-penyair yang akan membaca puisinya sendiri-sendiri. Mereka maju satu per satu, membaca puisi. Barulah saya ingat bahwa perempuan yang saya lihat

di warung kopi beberapa malam sebelumnya adalah Bonnie Mauer, guru menulis puisi yang disewa oleh Persatuan Orang Tua Bloomington.

Setelah mereka puas membaca puisi mereka sendiri, mereka ganti membaca puisi penyair-penyair lain yang kata mereka terkenal. Makin lama saya mendengarkan, makin tahulah saya bahwa puisi mereka rata-rata sama. Baik yang ditulis oleh penyair terkenal maupun yang ditulis oleh mereka sendiri lebih kurang sama. Ada seorang penyair, yang katanya terkenal, menulis puisi sebagai berikut:

April adalah bulan paling kejam
Bunga lilak dari tanah mati, mencampurkan
Kenangan dan keindahan, mengadukkan
Akar lesu dalam hujan musim semi

Ada penyair lain, yang menyatakan dirinya “saya ini bukan apa-apa”. Menulis sebagai berikut:

Desember bulan yang tak punya aturan
Rumput tak pernah mati, mengembuskan
Kelahiran dan kematian, menyebarkan
Bau lesu dan musim yang akan datang.

Jawaban atas pertanyaan yang sudah tersedia: Saya akan menulis puisi dan saya akan mengatakan bahwa puisi ini adalah karya Ny. Elberhart. Saya masih ingat benar kata-kata Bonnie dan Clifford Boomhower. Setelah saya mencoba-coba menulis puisi, ternyata pendapat mereka benar, kapan saja, di mana saja, sedang apa saja, saya dapat menulis puisi. Sambil

mengerjakan ini-itu, dalam waktu satu hari saya sudah menulis satu lusin puisi. Dalam waktu satu minggu saya sudah menulis ratusan puisi.

Melalui Bagian Referensi Perpustakaan Umum Monroe County, saya memperoleh daftar majalah dan penerbit yang bersedia menerbitkan puisi. Pegawai perpustakaan juga menunjukkan contoh-contoh penerbitan mereka. Di sini saya mengetahui lagi bahwa semua puisi lebih kurang sama. Apa yang oleh pegawai perpustakaan dinamakan sebagai "penyair internasional", "penyair nasional", dan "penyair lokal", hampir tidak berbeda. Baik penyair yang menurut pegawai perpustakaan "terkenal", maupun yang "saya belum pernah dengar namanya", ada juga yang menulis puisi yang menertawakan.

Seorang penyair yang katanya terkenal, misalnya, menulis sebagai berikut:

Letakkanlah aku pada andasan, O Tuhan
Tempalah aku dan lantaklah aku menjadi perejang
Perkenankanlah aku membongkar tembok-tembok tua
Perkenankanlah aku mengangkat dan membongkar fondasi tua.

Menyamakan dirinya sebagai besi dan mempunyai kekuatan untuk merombak kota tua adalah keterlaluan. Pengulangan kata-katanya justru mengurangi kebulatan puisi ini dan sama sekali tidak menambah kadar retorika. Ketika pegawai perpustakaan mencoba menjelaskan, "Mungkin penyair ini ingin melambangkan keinginan merombak peradaban lama dan memperkenalkan peradaban baru," saya berpendapat dia membela penyair ini karena dia sendiri tidak mengetahui mengapa puisi dianggap baik oleh umum. Andaikata orang tidak pernah mengutik-utik puisi ini, tentu dia berkata: "memang puisi ini jelek."

Tanpa mengalami kesulitan, saya mengirim sejumlah puisi ke beberapa majalah dan dua atau tiga kumpulan ke penerbit-penerbit tertentu. Saya katakan bahwa puisi tersebut ditulis oleh Ny. Elberhart. Tidak lupa saya mencantumkan riwayat hidup singkat Ny. Elberhart. Setelah selesai mengirim puisi, saya berhenti menulis.

Karena ada kesibukan lain, saya melupakan Ny. Elberhart dan tetek bengek urusan puisi. Akhirnya, pada suatu hari saya menerima surat Penerbit Little Brown and Company, berkedudukan di Boston, menyatakan bahwa mereka sudah membaca kumpulan puisi Ny. Elberhart. Semuanya memuaskan, kata mereka. Hanya sayang, karena masih banyak kumpulan puisi lain untuk diterbitkan, mungkin mereka tidak akan sanggup menerbitkan kumpulan puisi ini. Dari penerbit lain saya menerima surat yang isinya lebih kurang sama. Ada sebuah penerbit yang menolak, dengan alasan “tidak memenuhi syarat”. Setelah melihat-lihat beberapa kumpulan puisi yang pernah diterbitkan oleh penerbit ini, saya berkesimpulan bahwa ukuran persyaratan mereka tidak jelas. Inilah salah satu contoh:

Setan
Brangasan
Tuyul
Gundul
Muncul
Terkejut: bbbbbbuuuubbbbbb .....!!!!

Saya yakin bahwa anak buah Bonnie Mauer dapat menulis puisi semacam ini paling kurang seratus ekor satu hari. Ada juga beberapa majalah yang menolak puisi Ny. Elberhart dengan alasan sama. Beberapa majalah yang menganggap puisi Ny. Elberhart memenuhi syarat tidak memberi janji apa-apa, “karena yang antre sudah banyak”.

Akhirnya, dengan sembarangan saya mengirim satu gebung puisi ke majalah *Primo.* Majalah ini didirikan oleh Gerald Watson, seorang pengusaha berjiwa seniman. Dia mencari iklan, menerbitkannya di *Primo*, dan menyebarkan majalah tersebut cuma-cuma. Kecuali menyewa orang-orang biasa, karena rasa perikemanusiaan dia juga mempekerjakan beberapa seniman. Mungkin dia menganggap mereka sebagai seniman karena pakaian mereka kumal, rambut mereka seperti kena lumpur, dan tubuh mereka bau bagaikan kambing. Andaikata tidak ada Gerald, tentu semua mereka menjadi pengemis. Atas jasa Gerald, mereka diangkat menjadi pengedar majalah ini dan mungkin satu-dua di antara mereka dipercayai menjadi redaksi puisi.

Akhirnya, karena bosan, saya melupakan majalah ini. Juga karena bosan, pada suatu sore saya berjalan-jalan. Pada waktu saya meninggalkan apartemen, cuaca sangat baik. Entah mengapa, setelah saya mencapai kota bawah, langit menjadi mendung. Beberapa orang berjalan bergegas, rupanya takut tercangkul hujan. Akhirnya saya masuk toko buku. Dari jendela toko saya mengetahui bahwa gerimis telah mempercepat kelam. Setelah iseng-iseng melihat-lihat ini dan itu, perhatian saya tertarik pada setumpuk majalah *Primo.* Setelah membuka-buka majalah ini tahulah saya bahwa sebuah puisi Ny. Elberhart dimuat. Saya gembira. Andaikata Ny. Elberhart masih hidup, tentu dia juga gembira dan mungkin dia meninggal dengan hati tenang.

Sampai beberapa kali saya membaca ulang puisi ini. Sementara itu, beberapa orang juga mengambil majalah ini. Saya tahu dengan pasti bahwa mereka hanya membuka-buka halamannya tanpa banyak memperhatikan isinya. Atau, mungkin juga mereka memperhatikan satu-dua iklan. Apakah nama Ny. Elberhart ada atau tidak, mereka tidak akan peduli. Apakah nama Ny. Elberhart dimuat satu kali atau beberapa kali, mereka tidak akan tahu.

Dan, apakah nama Ny. Elberhart masih hidup atau sudah menjadi penghuni kubur, mereka juga tidak akan memperhatikan. Makna nama Ny. Elberhart di sini sama dengan yang tercantum dalam berita kematian beberapa waktu lalu.

Dalam perjalanan pulang saya makin merasakan bahwa Ny. Elberhart tidak mempunyai arti apa-apa. Di beberapa tempat saya melihat majalah *Primo* dibuang di pinggir jalan atau di tong sampah, dan lumat dimakan sisa-sisa hujan. Demikian pula koran yang memuat berita kematiannya dulu.

Sekonyong-konyong hujan turun lagi. Saya lari ke tempat pemberhentian bus dan dengan tidak sadar saya menutupi kepala saya dengan majalah *Primo.* Tiga atau empat orang lain berbuat hal sama. Begitu mereka mencapai tempat pemberhentian bus, majalah tersebut sudah kuyup. Satu di antara mereka masih sudi membuka-buka majalah itu sebentar, melihat-lihat sepintas lalu beberapa iklan, lalu melemparkannya ke tong sampah. Dan, yang lain langsung melemparkannya ke tong sampah.

Tulip Tree, Bloomington, 1979.[]

Charles Lebourne

Sebelum memulai pekerjaan saya di Bloomington, saya memberi tahu calon kepala kantor saya agar mencarikan apartemen yang sederhana. Permintaan saya dikabulkan. Maka, masuklah saya ke Evermann, sebuah apartemen bertingkat lima, berbentuk panjang, memuat dua ratus rumah. Semua ruangannya kecil. Cocok untuk bujangan, pasangan yang belum mempunyai anak, atau keluarga dengan satu anak kecil. Meskipun tidak jauh dari tempat pemberhentian bus, pusat perbelanjaan berukuran kecil, dan beberapa tempat penting, apartemen ini terletak di daerah yang luas, lapang, dan terbuka. Pekarangan rumputnya bukan main lebarnya, dan di seberang jalan depan apartemen terbentang sebuah padang rumput, lebih kurang dua mil lebarnya. Padang rumput ini bertemu dengan apartemen lain, Tulip Tree namanya, besar, tinggi, megah, anggun, bertingkat lima puluh, dan, menurut buku petunjuk Persatuan Apartemen Bloomington, sanggup menelan lima ratus keluarga besar.

Mula-mula saya tidak begitu memperhatikan Tulip Tree. Evermann sendiri sudah memuaskan, pikir saya, karena itu tidak perlu saya

membuang-buang waktu memperhatikan apartemen lain. Tapi, karena melalui jendela tidak ada pemandangan lain kecuali jalan, yang hampir selamanya sepi, padang rumput luas, yang hanya ditumbuhi lima pohon besar dan tinggi, dan Tulip Tree, mau tidak mau perhatian saya meleset ke sana. Pada waktu fajar, Tulip Tree tampak bagaikan raksasa malas yang tidak mau bangun, pada waktu pagi tampak gagah, pada waktu siang tampak menantang keganasan matahari yang hampir tenggelam melalui kaca-kaca jendelanya ke apartemen saya, dan pada waktu malam berkelap-kelip bagaikan seribu kunang-kunang di Manhattan. Sering saya membuang-buang waktu, melamun memandangi Tulip Tree. Sungguh kagum saya padanya. Apalagi kalau udara buruk, misalnya saja, pada waktu kabut melanda (Bloomington sering diliputi kabut, kadang-kadang sampai beberapa hari), hujan, halilintar menggelegar, atau tornado mengancam. Dalam keadaan demikian Tulip Tree tampak remang-remang, makin anggun, kuat, dan perkasa. Tidak ada satu halilintar pun yang sanggup mengguncangkan gedung ini. Dan, setiap kali tornado mengancam, awan hitam bergerak sangat rendah dan cepat, menyentuh gedung ini, tapi tidak pernah mempunyai kekuatan meruntuhkannya. Dan, apa pun yang terjadi pada waktu malam dan setiap kali udara buruk, lampu merah di puncak antena televisi tetap menyala dan menembus kabut, hujan, maupun awan. Dia berkelip-kelip, tidak pernah mati.

Meskipun demikian, lama-kelamaan ada tiga hal yang mengganggu saya: wajah saya, pantulan cahaya matahari, dan lampu di salah satu apartemen Tulip Tree.

Mengenai wajah saya, ceritanya demikian, semua kaca jendela Evermann adalah kaca yang aneh perangainya. Setiap kali saya melihat ke luar, tidak peduli kapan saja selama ada sedikit cahaya dalam ruangan, saya dapat melihat wajah saya sendiri, remang-remang terpantul di kaca jendela,

bagaikan cermin yang kurang sempurna. Untuk menghindari supaya *air condition* dalam gedung tidak rusak, dan alat-alat pemanas tidak pecah pada waktu musim salju, jendela ini tidak dapat dibuka seluruhnya. Jadi, setiap kali saya memandang ke luar, saya tidak dapat mengelak melihat wajah saya sendiri. Sementara itu, saya selalu tergoda melihat Tulip Tree. Karena itu, melihat wajah saya sendiri akhirnya menjadi kebiasaan memperbudak saya. Andaikata wajah saya tidak menyiratkan apa-apa, saya tidak berkeberatan. Dan, andaikata wajah saya hanya tampak murung, mungkin saya juga tidak berkeberatan. Yang merisaukan saya adalah setiap kali saya melihat wajah saya, saya merasakan bahwa semua yang saya kerjakan tidak pernah selesai, seolah saya ditakdirkan selalu sibuk, tapi tidak mempunyai arah. Apa pun yang saya kerjakan tidak pernah menjadikan saya menjadi lebih baik. Perkembangan hidup saya datar, tidak pernah naik, sekolah saya tidak pernah gagal. Setiap kuliah saya selesaikan dengan baik. Gelar sarjana muda dapat saya selesaikan tepat pada waktunya, demikian pula gelar sarjana. Saya tidak pernah terlambat masuk kuliah, mengerjakan ujian, menulis *paper*, skripsi, dan lain-lain. Baik pada waktu upacara pelantikan sarjana muda maupun sarjana saya dimasukkan ke dalam golongan “mereka yang lulus dengan hasil sangat baik”. Selama sekolah, hampir selamanya saya dibebaskan dari uang sekolah, mula-mula karena saya “anak orang tidak mampu”, kemudian saya “anak yatim”, dan akhirnya saya “anak pandai”. Predikat pertama dikenakan ketika ibu saya masih hidup, yang kedua ketika dia sudah meninggal akibat kecelakaan mobil, dan yang ketiga setelah saya masuk universitas.

Saya tahu mengapa saya dianggap sebagai seorang *Giman*, selalu berhasil. Saya tidak pernah melalaikan apa yang dititahkan oleh guru saya. Pada waktu ujian, misalnya, saya tahu bahwa sebetulnya saya harus menjawab pertanyaan-pertanyaan dengan lebih baik. Tapi, karena waktu

saya terbatas, saya cukup menyelesaikan apa adanya, asal meloncati syarat untuk lulus. Demikian juga pada waktu menulis *paper*. Saya tahu bahwa saya masih dapat memperbaiki *paper* tersebut, mencoret kalimat-kalimat tidak perlu, menambah argumentasi, merombak organisasi logika, dan sebagainya. Demikian juga skripsi saya, baik untuk gelar sarjana muda maupun sarjana. Saya yakin bahwa andaikata saya mau, saya dapat menyiapkan kedua skripsi tersebut untuk diterbitkan sebagai buku. Tapi, setiap saya menyelesaikan sesuatu, saya dikejar untuk menggarap pekerjaan lain. Dengan demikian, saya merasa semua yang saya kerjakan mogol, tidak mencapai apa yang seharusnya saya selesaikan. Dan, perasaan ini menyakiti hati nurani saya. Hampir selamanya, saya tidak pernah merasa tenang. Di satu pihak saya ingin menyempurnakan hasil kerja saya, dan di lain pihak saya ingin menggarap soal lain yang memang tidak dapat saya elakkan. Misalnya saja, dapatkah saya mengabaikan kuliah-kuliah saya untuk mencapai gelar sarjana, sementara saya menyempurnakan skripsi sarjana muda saya supaya skripsi ini dapat saya terbitkan sebagai buku? Saya harus memilih. Dan, pilihan yang gampang adalah: apa adanya, asal selesai.

Pada waktu saya bekerja di luar sekolah juga demikian. Saya pernah menjadi loper koran, tukang cuci piring restoran, tukang pasang gambar reklame, mengajar, menjawab surat pikiran pembaca, dan sebagainya. Kepala kantor saya memuji saya sebagai “anak baik”, “orang baik”, “pekerja baik” walaupun saya sendiri sering merasa kosong, tidak dapat memenuhi apa yang didiktekan oleh nurani saya. Seharusnya saja, pada waktu menjadi loper, saya sampaikan semua koran yang menjadi tanggung jawab saya kepada mereka yang berhak. Kenyataannya tidak demikian. Karena saya harus melapor kepada atasan saya pada jam tertentu dan harus menyelesaikan pekerjaan sekolah atau urusan lain di rumah, kadang-kadang saya lemparkan saja koran-koran tersebut ke teras rumah langganan.

Padahal, seharusnya saya memasukkan koran tersebut dengan tertib ke kotak pos atau menyelipkannya ke bawah pintu. Banyak juga koran yang rusak oleh cipratan air hujan. Untung tidak ada yang mengeluh.

Pada waktu mencuci piring di restoran, terutama pada waktu malam akhir minggu dan liburan, saya sering tidak sempat membersihkan sisa-sisa sabun yang masih menempel di piring. Karena yang antre memesan makanan banyak dan baik atasan saya maupun saya sendiri tidak sampai hati membiarkan mereka menunggu lama, saya serahkan saja piring tersebut ke bagian dapur. Untuk ukuran umum piring-piring tersebut sudah bersih walaupun menurut hati nurani saya masih kotor.

Kecuali dikejar waktu, saya juga tidak mempunyai kemampuan memberontak. Inilah yang menambah keyakinan saya bahwa saya tidak sempurna dan bahwa saya harus menderita karena kekurangan ini. Lihat saja misalnya pada waktu saya menjadi tukang pasang gambar reklame. Dengan sepeda saya mengelilingi kota untuk memasang gambar-gambar tersebut di tempat-tempat umum. Kadang-kadang, kalau saya dan beberapa pekerja lainnya mendapat pesanan memasang gambar-gambar besar di tepi jalan, saya naik-turun atau *pick up*. Maka, saya pasanglah reklame rokok, makanan, dan sebagainya yang sebetulnya bertentangan dengan hati nurani saya sendiri. Memang dalam setiap reklame rokok dipampangkan tulisan besar dan jelas, “menurut dokter dapat merusak kesehatan”, dan pada setiap makanan yang mengandung cairan atau zat-zat lain yang dianggap berbahaya ditulis “telah dibuktikan dalam penelitian laboratorium bahwa sakarin dapat menyebabkan kanker pada binatang, karena itu makanan ini juga merusak kesehatan manusia”, toh saya tetap memasang gambar-gambar tersebut. Seharusnya saya menolak memasangnya, atau paling tidak pindah ke pekerjaan lain. Liburan panjang musim panas berakhir. Saya harus kembali ke sekolah.

Memang kadang-kadang saya merasa tidak ada gunanya menantang arus umum karena toh saya bukan apa-apa. Mungkin andaikata saya berkuasa atau berwibawa besar, kata-kata saya dapat membawa pengaruh. Tapi, apakah saya terlibat dalam pemasangan iklan atau tidak, keadaan tidak akan berubah. Dan, saya tahu setiap kali saya meninggalkan pekerjaan ini menjelang berakhirnya liburan, pada hari itu juga, atau paling lambat keesokan harinya, ada orang lain yang menggantikan pekerjaan saya. Karena itu, saya rajin menerima segala titah atasan saya.

Pada waktu menjadi redaksi "pikiran pembaca", keadaan saya juga lebih kurang sama. Misalnya saja, ada seorang nenek tua umur delapan puluhan tahun mengeluh mengenai kesengsaraannya menghadapi kesepian. Dia minta saya memberi konsep memerangi kesengsaraannya. Seharusnya saya menemui nenek ini, mewawancarainya, menanyakan pendapat sekian banyak orang mengenai persoalan ini, membaca buku-buku ilmu jiwa, dan sebagainya, untuk memberikan jawaban yang benar dan tepat kepada si nenek, dan sekaligus membebaskannya dari kesengsaraan. Ternyata saya tidak demikian, saya ambil saja cara gampangan. Klise-klise kampungan saya angkat, misalnya saja, "Adakanlah waktu untuk mendatangi pertemuan gereja dan pertemuan sosial, berjalan-jalanlah pada waktu tertentu di pekarangan rumah, membacalah buku-buku ringan yang menarik dan bermanfaat, dan kalau kegiatan semacam ini belum juga membawa hasil, hubungilah ahli ilmu jiwa." Sering saya tertawa sendiri membaca jawaban saya. Dan, saya selalu kembali pada pola biasa: kalau ini dan itu tidak berhasil, hubungilah dokter, pengacara, atau guru anak Anda.

Mengapa saya harus pura-pura tahu, dan sebagai jalan terakhir menganjurkan orang menghubungi ini dan itu? Mengapa saya tidak mengaku terang-terangan saja bahwa saya tidak becus memberi jawaban dan langsung menganjurkan para penanya menghubungi ini dan itu?

Sebaliknya, mengapa saya tidak berusaha tahu, seperti yang seharusnya saya lakukan terhadap nenek tadi? Memang saya pernah menelepon beberapa di antara penanya sebelum saya mempersingkat surat mereka dan menjawabnya. Akhirnya saya sendirilah yang menjadi korban. Mereka menelepon saya terus-menerus, menanyakan nama asli saya, alamat saya, nomor telepon rumah, dan sebagainya. Akhirnya, setiap kali ada telepon untuk saya, orang kantor menjawab, "Oh, Gripe Vine sedang keluar." Akhirnya saya tidak betah. Ketika saya mengajukan lamaran berhenti, atasan saya merasa kecewa, dan berjanji menaikkan gaji kalau saya bersedia tinggal.

Akhirnya toh saya keluar. Saya tidak betah dikejar peraturan: surat harus disingkat maksimum sekian kata, jawaban tidak boleh melebihi sekian kata, pukul dua belas malam surat dan jawabannya sudah harus naik mesin cetak. Saya juga tidak mempunyai waktu menghubungi semua orang atau badan tertentu untuk memberi jawaban yang benar, tepat, dan memuaskan.

Pengalaman saya mengajar juga lebih kurang sama. Seharusnya saya mengenal latar belakang kehidupan mahasiswa saya, memeriksa *paper* mereka dengan teliti, memberi komentar lengkap mengenai hasil kerja mereka, dan sebagainya. Saya harus membebaskan mereka dari kesulitan-kesulitan mereka. Kenyataannya, hanya menghafal nama mereka saja saya ogah. Apa yang pernah saya katakan kepada mereka satu per satu ketika saya memeriksa pekerjaan mereka, dan mengundang mereka satu per satu ke kantor saya, juga tidak pernah saya ingat dengan pasti. Meskipun demikian, ketika Dewan Mahasiswa mengadakan angket, saya termasuk sebagai "pengajar yang menguasai bahan dengan baik, menyampaikan bahan tersebut dengan cara yang mengagumkan, dapat menarik perhatian mahasiswa, dan menerbitkan semangat belajar mereka".

Demikianlah, makin sering saya melihat Tulip Tree, makin sering saya melihat wajah saya sendiri. Dari wajah ini saya dapat melihat keseluruhan diri saya: murung, kecewa, gagal menyelesaikan tugas yang menurut hati nurani seharusnya tidak dibengkalaikan, penurut, tidak mempunyai keberanian dan kemampuan menentang. Semua ini tersirat pada wajah saya. Sungguh menyiksa.

Gangguan kedua adalah cahaya matahari. Sebelum tenggelam, matahari melemparkan cahayanya ke kaca-kaca jendela Tulip Tree melalui langit di atas Evermann. Dari sana, cahaya ini memantul ke Evermann. Sungguh ganas. Meskipun matahari selalu bergerak, dan karena itu pantulannya juga bergeser, pantulan yang paling tajam datang dari jendela tertentu. Saya sering memperhatikan jendela ini. Kadang-kadang saya ingin menghajar penghuninya. Setelah mencocokkan bagan dalam Buku Petunjuk Persatuan Pengusaha Apartemen Bloomington dengan Tulip Tree sendiri sebagaimana yang tampak dari jendela saya, saya dapat mengambil kesimpulan bahwa jendela tersebut milik apartemen 1515. Siapakah orangnya, inilah yang harus saya cari.

Gangguan ketiga adalah lampu. Menurut gambar-gambar dalam Buku Petunjuk, semua lampu di Tulip Tree tergantung di langit-langit. Meskipun demikian, penyewa di sana bebas memasang lampu duduk, terutama di kamar kerja. Tapi, rupanya ada seseorang yang memasang lampunya tidak sesuai dengan peraturan apartemen. Lampu tersebut tidak didudukkan di meja, tapi di jendela. Tidak seperti lampu-lampu lain, lampu ini *watt*-nya sangat besar. Dan, menurut penglihatan saya, sinarnya sengaja disentrongkan ke luar. Sementara lampu-lampu ini seperti kunang-kunang, yang satu ini seperti sukle pasar malam. Bedanya, Tulip Tree bukan pasar malam, dan lampu ini menyentrong ke satu arah, tidak pernah berpindah. Saya merasa seolah-olah orang yang tinggal di apartemen tersebut memang

sengaja menyakiti saya. Tentu saja perasaan saya berlebih-lebihan. Tentu saja sinar lampu tersebut tidak pernah mencapai apartemen saya. Tapi, hati saya sakit. Sepanjang malam lampu tersebut menyala terus, padahal yang lain-lain mati menjelang tengah malam. Dan, lampu ini terletak di apartemen 1515, yang jendelanya menyentrongkan pantulan cahaya matahari ke jendela saya. Kurang ajar. Saya berminat membekuk batang leher penghuninya.

Sebetulnya mudah mengetahui siapa yang tinggal di apartemen 1515. Datang saja ke Tulip Tree, lihat daftar nama penghuninya. Tapi, perbuatan semacam ini tidak ada seninya. Sudah sering saya merasa bosan mengatasi pekerjaan dengan cara gampangan, seperti yang saya lakukan pada waktu mengajar, menjadi redaktur pikiran pembaca, dan lain-lain. Semuanya tidak membawa kepuasan. Maka, saya mencari jalan lain, saya ingin membeli teropong kuat dan panjang, seperti yang biasa dipergunakan oleh kapten kapal zaman dulu. Membeli teropong ini sendiri sudah menimbulkan ketegangan. Semua toko serbaada dan toko olahraga sudah saya datangi, semuanya tidak menjual teropong yang saya angan-angankan. Memang kebanyakan teropong mereka kuat, tapi bentuknya biasa, tidak memenuhi selera saya. Mereka tidak tahu di mana saya dapat memesan teropong yang saya maksudkan. Sementara itu, mereka berusaha meyakinkan saya bahwa teropong mereka praktis, dan tidak ada gunanya mencari yang bukan-bukan. Saya setuju bahwa mereka tidak salah, tapi saya ingin memperoleh teropong yang sesuai dengan selera saya sendiri. Akhirnya melalui beberapa buku petunjuk di perpustakaan umum saya ketahui bahwa teropong yang saya maksud sudah tidak pernah dibuat lagi. Teropong-teropong raksasa seperti yang dipergunakan di menara-menara tinggi Empire State Building di New York, Sears Tower di Chicago, dan lain-lain, hanya dibuat berdasarkan pesanan. Tentu saja teropong semacam ini terlalu

mahal bagi saya. Kalau saya mau mungkin saya dapat memesan teropong khusus. Tapi, seperti biasa, saya cepat mengalah. Akhirnya saya membeli teropong biasa, kecil dan praktis, tapi kuat. Meskipun demikian, saya tidak pernah memergoki wajah penghuni jahanam tersebut.

Yang dapat saya tarik hanyalah sebuah kesimpulan gampangan: penghuni ini hidup sendirian, sudah tua, mungkin malas, atau kurang kuat, kemungkinan besar laki-laki, dan mungkin juga takut hidup sendirian. Apartemennya mempunyai tiga jendela: di kamar tidur, di kamar kerja, dan di ruang duduk. Kamar mandi dan dapur terletak di bagian dalam, tidak mempunyai jendela. Lampu tersebut terletak di jendela ruang duduk, yang tirainya selalu terbuka. Tirai kamar kerja, terletak di antara ruang duduk dan kamar tidur, hanya kadang-kadang dibuka. Menurut bagan, ukuran kamar kerja lebih kecil daripada kedua ruang yang mengapitnya. Dan saya menduga, lampu di kamar kerja kebanyakan tidak menyala karena alat pengatur temperatur hanya ada satu, yaitu di ruang tamu. Kamar kerja ini kecil, maka dibanding dengan ruangan-ruangan lain yang lebih besar, kamar ini dingin. Kecuali dapur dan kamar mandi, yang menurut buku petunjuk tidak mempunyai alat pendingin, tentunya ruangan yang paling hangat adalah yang paling besar, yaitu ruang duduk. Dan, yang temperaturnya sedang adalah kamar tidur, karena ukuran ruang ini sedang. Karena itulah maka penghuni jahanam apartemen ini jarang mempergunakan kamar kerja, dan lebih sering tinggal di kamar tidur. Mungkin juga dia malas, sakit-sakitan, atau tua, sehingga dia tidak pernah membuka tirai kamar tidur. Karena kalau malam dia takut gelap, tapi sekaligus juga takut sinar yang terlalu terang, dia pasang lampu raksasa itu di jendela ruang duduk. Dengan demikian, seluruh ruangan dalam apartemen kebagian cahaya, tapi tidak terang dan tidak mengganggu. Membuang sinarnya ke luar adalah suatu kesengajaan.

Tirai masing-masing kamar berbeda warnanya. Tidak hanya itu, ukurannya juga tidak sama, dan dari jauh kelihatan pincang.

Pemandangan dalam apartemen tersebut, sepanjang mata saya dapat menangkap melalui teropong, menunjukkan suasana kering kerontang. Tidak ada pot, maksud saya pot tergantung yang mungkin saja dapat saya tangkap dari apartemen saya, dan tidak ada lalu-lalang manusia seperti yang saya lihat di apartemen tetangga-tetangganya.

Wajah penghuni jahanam tidak pernah tertangkap. Saya jengkel. Ingin saya membeli senapan berteropong, dan menggugurkan lampu tersebut. Tentu saja keinginan ini berhenti di sini. Jalan yang paling mudah adalah berkompromi, seperti yang biasa saya lakukan. Pada suatu sore saya berjalan mengarungi padang rumput, menuju Tulip Tree, untuk melihat daftar nama penghuni.

Pintu masuk ke gedung raksasa Tulip Tree juga kaca. Maka, ketika saya mendekati pintu ini, saya dapat melihat seluruh tubuh saya. Wajah yang sama, murung, menyiratkan kurangnya gairah bertempur dan cepat menyerah. Sekaligus wajah saya juga menyiratkan bahwa apa yang dapat dicapai oleh orang lain dapat pula saya peroleh dengan mudah kalau saja saya mau.

Pintu lapis pertama sangat berat. Saya heran, mengapa orang tua yang saya cari, kalau memang dia tua, mau tinggal di sini, apalagi di tingkat lima belas. bayangkan saja kalau listrik tiba-tiba mati pada waktu dia sedang berada dalam elevator. Mungkin dia bisa mati kehabisan udara. Bayangkan juga kalau pada suatu hari lonceng bahaya kebakaran dinyalakan. Semua harus turun melalui elevator. Sedangkan untuk keluar-masuk gedung ini saja sudah berat. Lihat saja pintunya.

Begitu saya masuk, saya disambut oleh bayangan saya sendiri, terpantul dari dinding marmer mengilat. Lagi-lagi saya melihat wajah saya sendiri.

Di dinding terpampang dua daftar nama penghuni. Yang di atas berdasarkan abjad, dan yang di bawah berdasarkan urutan nomor apartemen. Ketika saya melihat nomor 1515, saya terperanjat. Charles Lebourne, demikianlah nama penghuninya. Bukankah dia ayah saya sendiri? Lalu saya telusur daftar nama di atas. Sekali lagi Charles Lebourne, apartemen 1515.

Saya tahu bahwa setelah melalui pintu pertama tidak mungkin saya masuk ke gedung tanpa izin. Selama jam kerja, saya dapat menekan tombol telekom kantor apartemen, memberi tahu nama dan keperluan saya, kemudian pintu dibuka dengan tombol otomatis dari kantor. Sekarang kantor sudah tutup. Lagi pula, kepentingan saya tidak pantas diberitahukan kepada siapa pun. Mula-mula saya hanya ingin mengetahui siapa penghuni apartemen 1515, dan sekarang saya ingin mengetahui apakah dia ayah saya. Tombol nomor 1515 saya pejet, tidak ada jawaban. Demikian seterusnya sampai lima kali. Andaikata dia ada dan mau menerima saya, dia dapat membuka pintu lapis kedua melalui tombol dalam apartemennya.

Akhirnya saya putuskan berhenti di ruangan telepon, di pojok dekat pintu lapis pertama. Dalam buku telepon nama Charles Lebourne tidak ada. Yang ada hanya Ann, Barbara, Fanton, Joshua, dan Wayne Lebourne. Usaha saya mengetahui nomor teleponnya melalui operator gagal. Katanya nama yang saya tanyakan tidak ada dalam daftar. Saya tidak tahu apakah yang dikatakan oleh operator benar, ataukah Charles Lebourne sudah memesan kepada kantor telepon agar tidak memberi tahu nomornya kepada umum.

Mungkin yang paling baik adalah menunggu. Siapa tahu sebentar lagi ada penghuni datang, membuka pintu dengan kunci apartemennya masing-masing, kemudian saya ikut-ikut masuk. Atau, siapa tahu ada tamu datang, diizinkan masuk, kemudian pintu membuka sendiri, dan saya ikut di belakangnya. Memang, beberapa waktu kemudian ada beberapa tamu dan penghuni datang, tapi ternyata saya sungkan masuk.

Maka, saya mencari jalan lain, bukan untuk naik ke tingkat 15 dan mengetuk pintunya, melainkan untuk mengetahui sedikit lebih banyak mengenai Lebourne. Saya memencet nomor 1517, tetangga Lebourne. Saya mengatakan bahwa saya sudah memencet tombol 1515 dan tidak mendapat jawaban, kemudian saya bertanya apakah kiranya Lebourne sedang bertemu di apartemennya. “Tidak,” jawabnya.

“Apakah Anda melihat dia akhir-akhir ini?” tanya saya.

“Wah, saya tidak tahu,” jawabnya. Melalui tombol 1513, tetangga sebelah kanan, dan 1514, tetangga depan, saya memperoleh penjelasan sama. Maka, saya pulang.

Ketika saya menyeberangi lapangan parkir yang memuat ratusan mobil, saya melihat seorang laki-laki tua setengah umur sedang duduk-duduk dalam mobil sedang merokok. Dari sinilah saya mendapat pikiran, akan membeli mobil, sering melawat ke sini, melihat lalu lintas orang sekitar gedung ini. Kalau ada orang tua mirip saya walaupun pancaran wajahnya agak berbeda, maka orang yang bernama Lebourne pasti dia, dan tidak ragu lagi dialah ayah saya.

Mula-mula, apakah saya jadi membeli mobil atau tidak merupakan pergulatan dalam otak. Memang saya memerlukan mobil untuk bergerak sewaktu-waktu. Meskipun demikian, saya khawatir jangan-jangan dengan adanya mobil, saya menjadi malas, kurang berjalan, dan kesehatan saya menurun. Setelah melihat laki-laki merokok tersebut, keputusan membeli mobil menjadi bulat. Seminggu kemudian saya sudah memiliki mobil baru, dan memulai rencana saya melawat ke Tulip tree.

Pada jam-jam tertentu memang arus orang keluar-masuk sangat besar. Tapi, saya tidak pernah melihat seseorang yang mirip dengan saya. Mungkin Charles Lebourne bukan ayah saya, dan karena itu tidak mirip dengan saya. Mungkin saya pernah melihat dia, tanpa mengetahui bahwa

dia Charles Lebourne. Kemungkinan bahwa dia bukan ayah saya tentu saja besar, lebih besar daripada dugaan saya semula.

Cerita ibu saya mengenai dia tidak pernah lengkap, terputus-putus, meloncat-loncat, dan diselingi oleh emosi. Karena itu, mungkin kesimpulan saya mengenai orang ini tidak menggambarkan keadaan sebenarnya. Sekali Ibu mengatakan bahwa Lebourne mempunyai daya tarik sangat kuat, selalu tampak tenang dan sopan. Pernah juga Ibu mengatakan bahwa kalau mau, laki-laki ini dapat berbicara banyak. Tapi, kalau kita mendengarkan omongannya dengan-hati-hati, kata Ibu, kita tahu bahwa yang keluar dari mulutnya hanyalah omong kosong. Bagian satu dengan bagian lain omongannya sering bertentangan, kata Ibu.

Pada suatu hari setelah membaca berita mengenai seorang suami yang membunuh istri dan dua anaknya umur lima dan tiga tahun, Ibu berkata, “Laki-laki ini tipe Lebourne. Kalau perlu dia tidak sungkan-sungkan berbuat demikian. Untung saya lepas dari tangannya.” Pernah Ibu mengatakan bahwa Lebourne adalah penjilat. Kata-kata Ibu masih saya ingat kira-kira berbunyi demikian, “Sudah lama Cathy dan saya bekerja di restoran Jameson. Restoran ini tidak pernah maju. Sebetulnya Jameson tidak perlu menyewa orang lain, dan saya tahu dia sering menolak lamaran. Entah mengapa, pada suatu hari dia menyewa orang baru. Pandai sekali dia menjilat Jameson. Lama-kelamaan Jameson berada di bawah pengaruhnya. Cathy dan saya diperlakukan sebagai babu.” Karena daerah keramaian kota menggeser ke sekitar restoran ini, kata Ibu, langganan Jameson bertambah banyak. Tapi, Lebourne menepuk dada, merasa restoran maju karena usahanya. Sementara itu, Jameson makin tua dan sakit-sakitan. Karena Lebourne pandai menjilat, banyak urusan restoran diserahkan kepadanya.” Cerita Ibu berhenti di sini.

Beberapa bulan kemudian Ibu bercerita lagi, “Mengenai pekerjaan di restoran, sebetulnya Cathy dan saya tidak merasa berat. Tapi, cara Lebourne memperlakukan kamilah yang membuat kami lelah.” Saya bertanya mengapa dia dan Cathy tidak keluar mencari pekerjaan lain. Ibu menjawab dengan wajah merah, “Seperti yang sudah sering saya katakan, dia pandai omong, tidak pernah gagal menjilat, dan selamanya membesarkan hati orang.” Pembicaraan berhenti di sini.

Beberapa bulan kemudian Ibu berkata lagi, “Bekerja mulai siang sampai malam memang berat, tapi saya senang-senang saja menangani semuanya. Yang membuat saya sinting adalah bunyi gedar-gedor pintu. Setiap kali ada orang keluar-masuk, pintu bagian depan restoran mengeluarkan bunyi tidak enak. Biasanya, setiap kali saya mengajukan usul mengenai apa saja, Jameson menurut. Kali ini dia mendengar omongan Lebourne. Pintu gedar-gedor tidak apa-apa, kata Lebourne. Inilah yang membuat langganan sadar bahwa mereka berada dalam restoran. Mereka ingin cepat pergi setelah makan, tapi ingin cepat kembali setelah keluar. Katanya, dia mempelajari teknik ini ketika dia bekerja di sebuah kafe di Chicago. Saya berusaha menjelaskan bahwa setiap kali pintu berbunyi, kepala saya sakit seperti kena martil, dia malah tertawa.”

Kemudian, Ibu mengaku terus terang bahwa dia tertarik cara tertawa Lebourne. “Memang lagaknya menimbulkan kesan bahwa dia berjiwa agung,” katanya. Akhirnya Cathy dan Ibu keluar. Meskipun demikian, atas bujukan Lebourne, Ibu kembali lagi. Mungkin Cathy juga kembali seandainya abangnya tidak datang dan memindahkannya ke Springfield. Tanpa menceritakan garis-garis kecilnya, Ibu mengaku bahwa akhirnya dia menyerahkan ujung rambut sampai pangkal kakinya kepada Lebourne, setelah Lebourne berjanji akan mengawininya dan memboyongnya ke

Nebraska. Setelah Ibu menjadi selirnya, Lebourne menganggap bahwa dia tidak pernah mengeluarkan janji tersebut.

Masih banyak lagi cerita Ibu mengenai ayah saya. Kadang-kadang Ibu menyebut nama Ayah “Charlie” dengan nada mesra. Tidak jarang pula dia menyebut “orang itu”, atau “laki-laki itu” dengan nada dendam. Beberapa bulan sebelum meninggal dalam kecelakaan lalu lintas Ibu berkata, “Saya tidak menganjurkan kamu mencari ayahmu. Saya juga tidak pernah menganjurkan bagaimana seharusnya kau bersikap andaikata pada suatu hari bertemu dengan dia. Semua terserah kepada kamu, mau mencari dia silakan, tidak mau ya silakan. Mau memperlakukan dia dengan baik terserah, mau memperlakukan dia sebagai orang yang merusak hidup saya ada juga baiknya.”

Beberapa hari sebelum meninggal, Ibu mengulang lagi mengapa namanya sendiri, nama saya, dan nama Lebourne berbeda. Ibu malu mewariskan namanya sendiri, Housman, kepada saya, karena dengan demikian akan tampak jelas bahwa saya anak jadah. Kalau saya diberi nama Lebourne, Ibu tidak pernah merasa dikawini laki-laki ini sebagai bajingan yang seharusnya dipancung. Dengan demikian, saya dihadiahi nama Russel, nama keluarga nenek saya yang asli sebelum kawin dengan kakek saya, James Housman.

Sudah sekian lama usaha saya untuk secara kebetulan bertemu dengan Lebourne gagal. Kemudian, selama beberapa hari saya mendapat titah kepala kantor saya agar ke Chicago. Untuk sementara Lebourne menyingkir dari otak saya. Pada waktu saya akan pulang, pesawat ditunda. Cuaca Indiana Selatan sangat buruk.

Akhirnya pesawat meninggalkan landasan setelah hampir lima jam tertunda. Dalam perjalanan dari Chicago ke Bloomington tidak ada apa-apa yang mengesankan. Saya tidak berbicara dengan siapa pun. Barulah setelah

mendarat, keinginan saya bertanya ini-itu kepada sopir taksi timbul. Dia menjelaskan bahwa beberapa daerah di luar Bloomington terhantam banjir. Dalam waktu dua hari terus-menerus daerah ini dihantam hujan lebat, hampir-hampir tidak pernah berhenti. Bahkan, beberapa jam lalu halilintar ikut-ikut mengamuk. Banyak aliran listrik mati. Banyak juga jalan terendam air.

Begitu memasuki apartemen, mata saya melesat ke Tulip Tree. Gedung raksasa tersebut menjadi korban. Listrik mati. Beribu kunang-kunang gugur semuanya. Saya membayangkan alangkah celakanya orang-orang yang terjebak di dalam elevator.

Dari televisi saya mengetahui bahwa di antara sekian korban yang terjebak dalam elevator di sekian banyak gedung raksasa tidak ada yang berumur lima puluh tahun ke atas. Andaikata Lebourne sudah tua, tentu dia tidak termasuk di antara sekian korban. Saya gembira. Ingin sekali saya menemuinya dalam keadaan sehat, untuk mengetahui lebih lanjut siapa dia. Kalau listrik mati malam ini saja, mungkin sebagian makanan dalam lemari es tidak rusak. Dan, karena sebagian jalan mungkin masih tergenang sampai besok pagi, mungkin Lebourne tidak perlu tergesa-gesa berbelanja. Sementara itu, televisi terus mewartakan usaha hansip menyelamatkan korban banjir dan elevator.

Keesokan paginya, ketika saya bangun menjelang pukul sepuluh, televisi membawakan kabar gembira. Listrik di seluruh Bloomington dan sekitarnya sudah menyala. Semua orang yang terjebak dalam elevator sudah dapat dikeluarkan. Mereka semua selamat, tidak sampai kehabisan udara. Korban banjir sudah diungsikan ke barak-barak darurat. Meskipun demikian, masih banyak jalan yang belum dapat dilalui. Kesimpulan saya, makanan dalam lemari es Lebourne tidak rusak seluruhnya. Dan, karena masih banyak jalan yang belum dapat dilalui, kemungkinan Lebourne tidak akan meninggalkan

apartemen. Maka, saya masuk kantor seperti biasa. Tentu saja Lebourne tidak mau enyah seluruhnya dari otak saya.

Baru keesokan harinya saya membolos. Lebourne pasti keluar belanja. Saya harus mencegatnya. Andaikata betul dia keluar, dia pasti akan memilih tempat yang paling dekat, yaitu College Mall atau East Plaza. Apalagi, jalan-jalan ke daerah lain masih sulit dilalui.

Menjelang pukul setengah sepuluh saya sudah bertengger di lapangan parkir Tulip Tree. College Mall dan Eastland Plaza mulai buka pukul sepuluh, tentunya Lebourne akan pergi sekitar jam tersebut. Mungkin juga dia akan pergi pukul sebelas, atau dua belas, atau kapan saja hari ini. Yang dapat saya kerjakan hanyalah untung-untungan. Ingin rasanya saya membawa senjata api, memberondong kepalanya, andaikata benar dia ayah saya. Meskipun, menurut Ibu, saya lebih banyak mewarisi ciri-ciri tubuh Ibu, kalau saya bertemu dengan ayah saya ada kemungkinan saya dapat mengenalnya. Apakah dia akan mengenal saya, Ibu ragu-ragu. Pertama, dia banyak merusak perempuan. Mungkin Ibu hanya merupakan kenangan sepintas lalu dalam benaknya. Kedua, dia cepat melupakan orang. Bagaimana rupa ibu saya mungkin dia sudah lupa. Kemungkinan besar dia tidak akan mengenal saya.

Menjelang pukul sepuluh saya terkesiap. Seorang laki-laki, umur tujuh puluhan lebih, menuruni trap perlahan-lahan, memakai tongkat. Pakaiannya rapi. Meskipun dia memakai topi lebar, dan saya tidak dapat melihat wajahnya dengan jelas, saya merasa wajahnya tidak jauh berbeda dengan kepunyaan saya. Meskipun Ibu benar bahwa saya banyak mewarisi ciri-ciri tubuh Ibu, tubuh saya tidak lepas dari pengaruh orang ini. Andaikata saya lemah, umur tujuh puluhan, menuruni trap, mungkin jalan saya mirip dengan gayanya. “Ketika kamu lahir, umurnya sekitar empat puluhan,” kata Ibu. Dan, sekarang saya tiga puluh. “Dia tidak pernah berpakaian

klomprot,” kata ibu lagi. Makin dekat dia dengan lapangan parkir, makin tampak bahwa kegagahan wajahnya tidak sejalan dengan kerapuhan tubuhnya.

Apa yang terjadi sesudah ini hanyalah cerita biasa. Dia masuk ke dalam mobil, menuju College Mall, memarkir mobilnya, dan berjalan ke arah supermarket Eisner. Dan, saya mengikuti dia terus. Kebetulan saya juga harus berbelanja.

Selesai berbelanja, dia menyuruh tukang bungkus barang-barang mendorong kereta belanja ke mobilnya. Sementara itu, angin kadang-kadang menderu. Dan, orang ini tampak takut angin. Rupanya dia tidak sehat. Selanjutnya saya mengikutinya kembali ke Tulip Tree.

Dari sini ceritanya sudah tidak biasa lagi. Pada waktu dia mengeluarkan barang-barangnya, saya cepat membantu sambil memperkenalkan diri sebagai Russel. Dia tampak ragu-ragu menerima bantuan saya. Tapi, dengan cekatan saya menyambar barang-barangnya, kemudian mengangkatnya ke trap. Dia membuntuti saya perlahan-lahan.

Mungkin betul dia ayah saya, pikir saya. Yang meragukan saya adalah sikapnya terhadap saya. Apakah dia mengenal saya atau tidak, saya tidak tahu. Saya hanya dapat menduga bahwa dia meragukan kemauan baik saya. Rasa curiga bercampur dengan rasa takut meloncat dari matanya. Selanjutnya saya berpikir, andaikata dia tidak mengizinkan saya masuk, tentu saya tidak berani melanggar. Kalau dia ke kantor dan melaporkan saya, tentu saya harus mencari alasan yang bukan-bukan. Apalagi menurut Ibu, Lebourne kalau perlu dapat berbicara panjang lebar dan meyakinkan orang.

Untung dia tampak sakit. Saya memberanikan diri mengangkatkan barang-barangnya sampai di pintu apartemennya. Tampak dia tetap meragukan udang di balik batu tindakan saya. Saya terpaksa menjelaskan

bahwa saya sudah sering melihatnya di Eisner, dan adalah merupakan kehormatan besar bagi saya seandainya saya diperkenankan mengangkatkan barang-barangnya sampai ke pintu apartemennya. Dia belum bersedia menjawab. Rupanya dia menghadapi saya sebagai teka-teki, gampang-gampang sulit dipecahkan. Entah mengapa, akhirnya dia mempersilakan saya mengikuti dia. Saya menduga, mungkin dia mengenal saya. Andaikata saya betul, saya masih ragu-ragu bagaimana sikapnya nanti. Mungkin sambil menunggu elevator dia akan memikir-mikir keputusannya, kemudian menolak saya antarkan. Mungkin dia justru mengundang saya masuk ke apartemennya. Saya tidak tahu.

Agaknya dia ingin berbicara, tapi ada gejala bahwa dia tetap mencurigai maksud saya. Kadang-kadang saya menyimpulkan bahwa dia ingin menghina saya, sama dengan sikapnya terhadap Ibu ketika Ibu menagih janji mengawininya. “Dia memandang saya seperti perempuan gombal, dan hampir saja dia meludahi saya,” kata Ibu. Rasanya dia sekarang ingin menuduh saya sebagai penjahat, tapi kesulitan membuktikannya. Dalam keadaan demikian saya harus bertindak cepat. Menurut Ibu, orang ini, kalau benar dia ayah saya, mempunyai dasar bernyali kecil. Karena itu, nafsunya menginjak-injak harus saya patahkan sebelum dia sempat merasa menang.

Semenjak tadi saya sering melihat dia memegang-megang perut kanan bagian atas, dan kadang-kadang menegakkan tubuhnya. Saya tahu bahwa orang yang menderita radang *gallbladder*, apalagi kanker di daerah tersebut, sering berbuat demikian. Kalau penyakit ini sedang kumat, penderita yang kurang tahan sakit terpaksa meronta-ronta. Dan, kalau penyakit ini sedang berbaik hati, *gallbladder* penderita terasa disumpal. Ada sesuatu yang mengganjal, demikianlah kira-kira rasanya. Beberapa penderita sering menegakkan tubuhnya untuk mengurangi rasa tidak enak ini. Maka, saya berkata, “Saya sudah sering menolong orang yang termakan

kanker *gallbladder.”* Orang ini tampak terperanjat. Saya cepat menyimpulkan: *gallbladder* orang ini kurang beres.

Akhirnya dia mempersilakan saya masuk apartemennya. Dugaan saya benar: lampu duduk raksasa bertengger di jendela ruang tamu, moncongnya dibidikkan ke luar. Barang-barangnya berserakan, bau apartemennya apak bagaikan gudang. Tampak bahwa penghuninya malas, seenaknya, dan gampangan. Menurut Ibu, orang ini, kalau benar dia Lebourne ayah saya, memang mengandung banyak pertentangan: pakaian luarnya rapi, pakaian dalamnya kotor dan jarang dicuci, dan kamarnya mirip dengan celana dalamnya. Kebersihan dan kejorokannya seimbang. Sikapnya manis, tabiatnya hina dina. Tampak selalu ingin bersahabat, tapi tidak segan-segan memukul sahabatnya, dan mencaci maki siapa saja di belakang punggung. Tampak berani, tapi pengecut. Sehat, tapi menunjukkan gejala penyakitan. Demikianlah tutur Ibu mengenai dia. Selanjutnya Ibu berkata, “Dia baik dan tidak mempunyai rasa perikemanusiaan.”

Terus terang saya bingung bagaimana menghadapi dia. Karena dia menunjukkan gejala menyerah dan pasrah, saya mengaku bahwa mungkin dia ayah saya. Dengan nada mempersembahkan kepala saya untuk diinjak, saya mengatakan bahwa sudah lama saya mencari-cari ayah saya, dan bahwa Ibu saya merestui perbuatan saya, dan memesan supaya saya berbakti kepada ayah saya. Saya katakan bahwa saya sudah menelusuri jejak ayah saya mulai dari Skokane, Illinois, tempat Ibu bekerja di restoran Jameson, sampai ke Peoria, Illinois, tempat Ibu melihat ayah saya kali terakhir. Saya katakan bahwa ibu saya sudah meninggal dalam kecelakaan mobil, dan bahwa pesannya terakhir adalah memaafkan segala kesalahan ayah saya.

Tentu saja yang saya katakan tidak semuanya benar. Saya hanya ingin mengukur liku-liku hatinya, supaya saya dapat memperlakukannya dengan

tepat. Rupanya cerita saya memengaruhi dia. Hanya saja, kesombongan hatinya tidak mengizinkannya menyambut saya sebagai anaknya. Dia menyerah, tapi sikapnya menunjukkan bahwa dia ingin berkuasa. Karena itu, terpaksa saya melancarkan serangan hebat bertubi-tubi. Saya katakan bahwa kanker *gallbladder* tidak pernah memberi ampun korbannya. Siapa terkena harus sudah memesan lubang di tanah pekuburan. Ada juga kemungkinan dia menderita radang *gallbladder,* yang menyebabkan levernya tidak dapat menyaring kolesterol. Maka, saya bercerita mengenai pengalaman saya bersahabat dengan seseorang yang menderita penyakit ini. "Setiap kali berjalan atau naik kendaraan," kata saya, "benak orang ini sadar bahwa dia bergerak lempang ke depan. Meskipun demikian, karena peredaran darahnya tidak sempurna, dia merasa seolah-olah bergerak ke kanan atau ke kiri. Merasa limbung dan kehilangan keseimbangan, itulah yang diderita oleh mereka yang *gallbladder*-nya disambangi oleh radang."

Lebourne memperhatikan saya, kemudian bertanya apakah saya seorang dokter. Saya mengatakan terus terang bahwa saya bukan dokter, bukan juga juru rawat. Kemudian, saya meyakinkan dia lagi bahwa saya mempunyai banyak kenalan yang menderita radang dan kanker *gallbladder*. Akhirnya saya menuduh dia sebagai penderita salah satu penyakit ini. Lama-kelamaan sikapnya tidak sombong lagi, dan akhirnya pandangan matanya menjadi lumer.

Tibalah waktunya saya merendahkan diri lagi. Kembali saya bercerita mengenai ibu saya, dan usaha saya mencari ayah saya. Kemudian, dia mengajukan beberapa pertanyaan mengenai ibu saya. Dan, akhirnya dia mengakui saya sebagai anaknya, setelah terlebih dahulu saya mengatakan bahwa saya mempunyai cukup uang, tidak mengharapkan warisan dari siapa pun, dan kalau perlu, sanggup melunasi segala utang-utangnya. Saya ingat cerita Ibu, "Manusia Lebourne suka foya-foya, boros, dan

membebankan utangnya kepada para korbannya.” Dan, saya merasa bahwa sampai sekarang dia masih boros. Meskipun mempunyai uang, sebetulnya tidak perlu dia tinggal di Tulip Tree, menduduki tiga ruangan besar. “Orang yang suka sok,” kata Ibu.

Saya pamit dan berjanji akan datang lagi. Dia juga mengharapkan saya kembali. Ayah yang sebelumnya tidak pernah saya cari akhirnya saya temukan. Dan, yang mempertemukan adalah kebetulan: pantulan sinar matahari dan lampu.

Sore harinya pantulan sinar matahari masih menyentrong apartemen saya, demikian juga lampu duduk pada malam harinya. Saya tahu bahwa Lebourne tidak mempunyai andil apa-apa terhadap pantulan sinar matahari ini, tapi rasa sakit hati saya makin meledak. Saya juga tahu bahwa dia tidak sengaja menyentrongkan lampunya ke arah saya, dan saya tahu bahwa dia tidak dapat merasakan akibat lampu ini terhadap saya, tapi rasa sakit hati saya juga bertambah. Bagi saya, Lebourne adalah makhluk jahat yang sengaja datang untuk merusak kehidupan Jennifer Housman, ibu saya, dan James Russell, saya sendiri. Andaikata saya dapat menghajar dia, maka yang saya tegakkan bukan hanya kehormatan ibu saya dan saya sendiri, melainkan juga perempuan-perempuan lain yang pernah menjadi korbannya. Ibu pernah memberi daftar mereka. Beberapa hari sebelum meninggal Ibu bercerita bahwa Cathy juga hampir menjadi korbannya.

Dengan wajah di jendela saya bercakap-cakap, dapatkah saya menyelesaikan misi saya? Misi apa? Ibu saya mengatakan semua terserah kepada saya. Saya harus pandai-pandai meneliti apa yang tersirat. Apakah saya harus menggarap Lebourne “sampai selesai”, ataukah “ala kadarnya” seperti gaya hidup saya selama ini, saya tidak tahu. Wajah saya mengatakan bahwa saya tidak pernah merampungkan apa-apa.

Ketika saya bertemu dengan Lebourne lagi, ceritanya mengenai ibu saya bernada membela diri sendiri, dia menyatakan segala tindakannya sebagai benar, menganggap ibu saya sebagai bersalah, dan memancing rasa belas kasihan saya. Memang dia cerdik. Dia menempatkan dirinya sebagai pesakitan, karena itu dia bersalah, tapi sekaligus dia mempermaklumkan bahwa dia hanyalah korban keadaan. Bahwa dia tidak mengawini Ibu, katanya, “Adalah merupakan kesalahan saya yang paling besar. Saya bersedia melompat ke api neraka untuk menembus kesalahan ini. Tapi, saya mempunyai perasaan tanggung jawab. Perasaan inilah yang melarang saya mengawininya.” Katanya semenjak dulu dia sakit-sakitan. “Hanya laki-laki sehat yang sebetulnya mempunyai wewenang untuk kawin. Tujuan perkawinan bukanlah memberi mandat kepada istri menjadi juru rawat.” Dia memberi predikat cintanya sendiri sebagai “cinta murni”. Dengan demikian, dia hanyalah korban hati nuraninya. Di satu pihak, sebagai manusia, dia harus mengabdikan dirinya kepada cintanya ini, dan di lain pihak, sebagai orang sakit-sakitan, dia harus “tahu diri”. Dengan mempergunakan klise, dia memuji-muji Ibu sebagai “perempuan paling cantik yang pernah saya lihat dalam hidup saya”. Tuturnya kemudian, “tapi ini bukan persoalan saya. Bahwa saya tidak dapat makan, minum, dan tidur kalau saya tidak melihat dia, juga bukan persoalan saya. Bahwa saya merasa tenang, tenteram, dan damai setiap kali saya berada di sampingnya, inilah yang mengganggu saya. Saya tidak dapat berpisah dengan dia. Untuk mencari ketenangan, saya mengabdikan diri kepadanya. Kalau Anda menganggap saya sebagai orang yang besar egonya dan diperbudak oleh ego tersebut, saya tidak mempunyai hak menuduh Anda keliru. Saya mencari ketenangan tanpa banyak memikir apakah dia juga merasa tenang di samping saya.” Kemudian, dia memuji keputusan Ibu memisahkan diri sebagai “tindakan yang sangat bijaksana”.

Sungguh pandai dia membawakan peranannya. Maka saya juga harus dapat membawa diri. Saya katakan tidak ada gunanya mencari siapa yang salah dan siapa yang benar. Kata saya, “Memang kita harus menjunjung tinggi kodrat manusia mencintai lawan jenisnya. Tapi, ini tidak berarti bahwa yang sudah lampau karena semua sudah telanjur, sikap kita tidak bertanggung jawab.” Tanpa memberi komentar mengenai pengakuannya bahwa dia sakit-sakitan, saya juga memuji keputusan ibu saya memisahkan diri darinya sebagai “tindakan sangat bijaksana”.

Kemudian, saya meniup balon, “Kalau Bapak menderita karena keputusannya ini, saya tidak mempunyai hak menuduh Bapak keliru.” Karena dia tidak mengatakan bahwa Ibu menderita atas keputusannya ini, saya juga tidak membicarakannya. Saya hanya menawarkan kesediaan saya sebagai anaknya, mengakui kewajiban saya merawatnya, dan mengakui hak-haknya membebani saya. Keputusan ini tercapai dengan persepakatan melalui mulut. Dengan demikian orang hanya dapat menganggap Lebourne dan saya sebagai dua sahabat, lain tidak.

Atas desakan saya, pengakuan saya atas kewajiban saya sebagai anaknya saya tuangkan dalam bentuk: melunasi tunggakan sewa apartemen, membayar cicilan mobilnya, membeli pakaian kelas satu, membawanya ke restoran-restoran, dan membayar semua belanjanya. Usulnya memasang telepon saya tolak, dengan alasan dia memerlukan ketenangan, jangan sampai diganggu oleh telepon-telepon “salah sambung” atau orang-orang yang menjajakan dagangannya melalui telepon. Lagi pula, kata saya, saya toh selalu mengunjunginya, dan saya sanggup bertindak cepat kalau ada apa-apa. Usulnya membeli televisi baru juga saya tolak karena pesawat yang ada masih cukup baik.

Sementara itu, kegemaran merokok saya perhebat. Saya belikan dia segala macam rokok, pipa *hungcai*, tembakau, dan berbagai macam korek

api. Saya senang melihat dia terbungkus asap rokok. Kegemarannya minum *coke*, teh, dan kopi juga saya tingkatkan. Saya belikan dia koleksi *coke*, dalam kaleng dengan macam-macam gambar yang diangkat dari sejarah ilmu bumi, dan kehidupan binatang buas. Saya belikan dia teh dengan berbagai aroma. Alat-alat untuk meracik kopi dan segala macam kopi juga saya sediakan. Sementara itu, keputusannya menghindarkan diri dari minuman keras saya junjung tinggi. Saya katakan, minuman keras dapat menghancurkan *gallbladder*. Wajahnya menjadi merah mendengar penjelasan saya walaupun dia tidak pernah mengatakan, saya tahu dia menyirik makanan berlemak. Dan, saya tidak pernah menggalakkan nafsunya untuk makanan yang disirik ini. Sementara itu, kalau tidak sadar, dia sering memegang-megang perut kanan bagian atas, dan menegakkan tubuhnya.

Bagaikan seorang Dimsdale, akhirnya dia tergantung kepada saya, seorang Chillingworth. Memang tidak seharusnya dia tergantung kepada orang lain. Tapi, karena kesehatan tidak baik, tindakan saya membuat dia tergantung kepada saya dapat dibenarkan dari segala segi.

Pada suatu hari dia menunjukkan tagihan apartemen. Saya menolak membayar. Saya katakan bahwa dia boleh tinggal terus di Tulip Tree kalau dia membayar sewanya sendiri. Dengan penghasilan empat ratus dolar sebulan dari dana *social security*, seharusnya dia tinggal di apartemen lain. Kemudian, dia mengaku bahwa sebelumnya memang dia tinggal di Hoosier Apartemen, buruk, murah, di daerah melarat, dan jauh dari tempat-tempat penting. Katanya dia tidak tahan di sana. “Sudah lama saya menderita, pindah dari tempat buruk ke tempat buruk lain. Saya bosan, ingin sekali tempo tinggal di apartemen terhormat, di daerah terhormat,” katanya. Tentu saja dia membohong. Kalau dia mau, dia tidak perlu menderita dengan penghasilan sekian. Ibu benar, dia suka hidup boros dan tidak mengenal

tanggung jawab. Kemudian, saya menegaskan bahwa saya tidak akan membayar belanjanya nanti, dan tidak akan mengajaknya makan di luar. Saya juga mengeluarkan keputusan bahwa pakaian-pakaian mahal yang sudah dipesan tiga hari lalu di Toko Lumbock and Son tidak akan saya bayar kalau sudah jadi. Dia menuduh bahwa sayalah yang memesan pakaian tersebut. Saya menjawab bahwa saya tidak pernah berjanji membayarkannya.

Sebelum pulang, saya menusuk ban mobilnya dengan jarum halus. Tidak selayaknya dia memiliki mobil bagus itu. Kemudian, saya pulang dengan hati puas. Gaji Ibu dua minggu pernah digelapkan Lebourne, apa salahnya saya memberinya sedikit pelajaran? Pada waktu malam lampunya tetap menyala seperti biasa.

Malam berikutnya lampunya tidak menyala, demikian pula malam berikutnya lagi. Saya heran. Saya memencet tombol apartemennya dari daftar nama penghuni, tapi tidak ada yang menjawab. Keesokan harinya sebelum berangkat ke kantor saya ke sana lagi. Saya tetap tidak mendapat jawaban. Sementara itu, mobilnya tidak ada di tempat. Terpaksa saya menanyakan ke kantor Tulip Tree. “Oh, Tuan Lebourne di rumah sakit. Kecelakaan mobil,” kata salah seorang pegawai.

Di rumah sakit saya mendapat penjelasan mengenai Lebourne. Dia dinyatakan menderita gegar otak dan tangan kanannya patah. Kecelakaan terjadi ketika dia memasuki jembatan tidak jauh dari Tulip Tree. Seharusnya dia membelok ke kiri, tapi dia nyeleweng agak ke kanan. Moncong mobil mencium pagar jembatan. Sebetulnya mobilnya terus berhenti. Entah mengapa mobilnya tetap lari, arahnya agak ke kiri, sampai akhirnya terhantam oleh mobil lain yang akan memasuki jembatan dari arah berlawanan. Kedua mobil tersebut menari-nari sebentar. Akhirnya mobil Lebourne menggasak tiang listrik.

Barulah saya ketahui bahwa Lebourne tidak mengasuransikan mobilnya. Kemudian, saya ingat, beberapa waktu lalu dia menyatakan bahwa dia tidak pernah meragukan keterampilannya mengemudi. Kalau perlu, katanya, dia sanggup melarikan mobilnya melalui jalan-jalan kecil di Bloomington dengan mata tertutup. Kalau perlu, katanya lagi dia juga dapat melarikan mobilnya mundur dari Bloomington ke Indianapolis pergi-pulang tanpa istirahat. Yang tidak kuat bukanlah dia, melainkan mesin mobilnya, sambungnya. Sekarang saya berkesimpulan, orang ini tidak mau membeli asuransi mobil bukannya mengirit, melainkan karena sombong. Dengan demikian, dia harus mengganti semua ongkos. Saya bergembira setelah mengetahui bahwa bagian kanan depan mobilnya hancur, dan rodanya peot. Ban roda itulah yang saya tusuk.

Pada waktu diizinkan meninggalkan rumah sakit, Lebourne tampak sedikit linglung. Saya berkata bahwa saya sudah menyewa rumah bertingkat dua di Jalan Fess, daerah sepi tapi enak, dan dekat tempat-tempat penting. Dia menyatakan “akan pikir-pikir dulu” ketika saya menawarkan apakah dia suka tinggal bersama saya. Kemudian, saya menyatakan bahwa semua ongkos reparasinya akan saya tanggung, demikian juga yang lain-lain.

Akhirnya Lebourne saya boyong. Dia senang tinggal di loteng, yang jauh lebih baik daripada bagian bawah. Semua keperluannya saya cukupi, kecuali telepon. Memang dia sendiri sebetulnya tidak suka telepon. Mungkin seperti saya, dia jengkel menghadapi mereka yang suka main-main melalui telepon. Untuk membunuh kesepiannya, saya sering mengajaknya main kartu. Kebiasaan makan di restoran tidak saya hentikan. Pada waktu dia makan di rumah, kadang-kadang saya menyelundupkan sakarin ke dalam makanan atau minumannya. Toh, sampai sekarang pemerintah tidak pernah menarik sakarin dari peredaran. Kebiasaannya

minum *coke*, teh, dan kopi juga saya teruskan. Sementara itu, tangan kanannya masih sering memegang perut kanan bagian atas. Dia juga masih sering menegakkan tubuhnya. Semua ini dilakukan tanpa sadar. Untuk memupuk ketenangan dan sekaligus mengobarkan kegelisahannya, saya bercerita bahwa banyak orang yang disangka menderita kanker *gallbladder* ternyata hanya terserang radang di tempat sama. Ini terjadi karena kedua penyakit tersebut sulit dilihat melalui röntgen. Kalau kemasukan gajih, *gallbladder* yang terkena maupun radang mempunyai reaksi sama: ekornya tidak mau menekuk pada waktunya, menunjukkan bahwa alat ini tidak dapat menyaring lemak dengan sempurna. Radang yang sudah menahun mungkin tidak kelihatan dalam röntgen.

Dia berkata, “Saya sakit-sakitan, tapi saya tidak menderita penyakit berbahaya.”

Saya menjawab, “Setuju.”

Lama-kelamaan saya dapat mengudar pengakuan Lebourne: Setahun lalu ketika masih tinggal di Indianapolis, dia menjadi bola pingpong tiga dokter. Menurut seorang dokter ahli penyakit dalam, dia menderita radang *gallbladder.* Tapi, dokter ini tidak dapat menyembuhkannya. Dokter ini menjadi ragu-ragu, lalu mengoperkan ke dokter ahli penyakit dalam lain. Dokter ini menduga Lebourne terkena kanker. Karena masih belum yakin, dokter ini mengirim Lebourne ke dokter bedah. Dokter bedah menolak membedah, sebelum diketahui dengan pasti Lebourne menderita apa. Akhirnya Lebourne hanya makan obat, dan tidak pernah sembuh. Proses ini berjalan hampir satu tahun, sampai akhirnya dia memutuskan pindah ke Bloomington, mencari tempat yang lebih murah.

“Anda pernah mengatakan bahwa Anda tahu bagaimana menyembuhkan penyakit semacam ini,” katanya.

Saya menjawab, “Bukan itu maksud saya. Saya mengetahui sedikit mengenai penyakit semacam ini karena secara kebetulan saya pernah bersahabat dengan beberapa penderita penyakit yang sama.” Untuk menyenangkan hatinya saya menjelaskan bahwa akhirnya semua kenalan saya tersebut sembuh. “Memang kadang-kadang mereka masih diserang rasa tidak enak. Tapi, mereka tidak cacat, tidak mati, dan masih dapat bekerja seperti biasa.” Dalam hati saya mengambil kesimpulan bahwa kecelakaan mobil beberapa waktu lalu adalah ekor penyakit ini. Beberapa tahun lalu, teman saya, Bruce namanya, menabrak tiang listrik pada waktu naik sepeda. Dia tahu bahwa sepedanya melaju ke depan, tapi dia merasa seolah-olah membelok ke kanan. Karena itu dia banting setang ke kiri.

Dalam omongan selanjutnya, Lebourne sering berusaha memberi kesan bahwa dia sehat. Tapi saya percaya bahwa sebetulnya dia sakit. Caranya berjalan dan bernapas menunjukkan bahwa dia menipu diri sendiri. Demikian juga sinar wajahnya. Dia selalu tampak capek dan mengantuk. Dan, dia takut sendirian. Saya yakin bahwa akhirnya dia akan jatuh mencium kaki saya. Maka, kadar sakarin saya tambah dalam makanan dan minumannya.

Ibu pernah mengatakan bahwa Lebourne hanya bisa memerintah dan menjilat. Dia bekerja di restoran, tapi tidak pernah hafal nama-nama makanan, tidak tahu bagaimana meladeni pembeli, apalagi masak. Dia kelihatan sibuk karena pandai memperlihatkan diri seolah-olah tidak pernah menganggur. Kepandaiannya adalah memberi kesan bahwa dia pandai dengan berpura-pura bekerja keras. Saya yakin Ibu tidak keliru. Semua gerak Lebourne sudah saya perhatikan. Lihatlah caranya menggoreng *hotdog*: bagian dalam *hotdog* masih mentah, sementara itu kulit luarnya hangus, dan asapnya menggelimangi seluruh rumah. Caranya memanggang ayam juga demikian: kulit setengah matang, selebihnya mentah, dan

bumbunya hanya menempel di atas. Bahkan, membuat *sandwich* dia juga tidak becus, seenaknya, tidak rata, dan tidak rapi. Kecuali seenaknya, tangannya juga mempunyai bakat kaku. Dia tidak dapat menyapu, tidak dapat membungkus, tidak dapat memasang sekrup tanpa merusak giginya, dan lain-lain.

Kesimpulan saya: pada waktu bekerja Lebourne tampak gagah, tapi sebetulnya menderita. Sudah sering saya bekerja sama dengan orang-orang semacam dia. Selamanya mereka harus main sandiwara demi menutupi kebodohannya atau kemalasannya. Mereka mondar-mandir, membawa ini-itu, selalu kelihatan tidak pernah menganggur, tapi sebetulnya tidak pernah menyelesaikan apa-apa. Dan, seperti beberapa di antara mereka, Lebourne juga minta diladeni. Dia sendiri tidak bisa masak, tapi ingin makan enak. Kalau dia sendiri yang memasak, dia tidak berkeberatan makan ayam panggang mentah atau gosong, tapi kalau orang lain yang memasak, dia tidak mau makan sembarangan.

Caranya mencuci pakaian juga sama dengan caranya masak. Segala macam pakaian dimasukkan menjadi satu dalam mesin cuci tanpa melihat warna, macam kainnya, dan ukurannya. Caranya memasukkan deterjen juga seenaknya. Tidak heran semua pakaiannya menjadi belang-bentong. Hanya beberapa kain dipakai semua pakaiannya sudah harus dibuang karena memang menjadi kotor dan warnanya rusak. Tapi, setelah pakaiannya saya urusi, dia menuntut agar disediakan pakaian bersih dan rapi. Dia juga minta pakaiannya diberi wewangian. Saya tidak berkeberatan. Sementara itu, makanan dan minumannya sering saya campuri kotoran, kotoran apa saja, pokoknya asal tidak mencolok dan tidak dapat dijadikan bahan pemeriksaan di laboratorium kalau ada apa-apa.

Pelayanan saya dianggap sebagai kewajiban. Saya juga merasa mempunyai kewajiban membawakan buku-buku kesehatan, misalnya

mengenai kanker perut, kelumpuhan, ketuaan, dan sebagainya. Pernah saya memasang pamflet besar yang membandingkan usus biasa dan usus yang terserang kanker. Saya juga sering bercerita mengenai proses penyakit kanker, akibat-akibatnya, dan sebagainya. Sementara itu, dia mengoceh bahwa dia sehat, dan saya menyetujuinya. Saya tahu bahwa dia takut, tapi ingin kelihatan gagah.

Pada suatu sore saya bercerita mengenai pengalaman seseorang yang menderita penyakit *gallbladder* menahun. Sudah berkali-kali *gallbladder*-nya diröntgen, tidak tampak ada apa-apanya. Karena dia terus masih merasa sakit, terpaksa dia dioperasi. Rencananya hanya satu jam. Pada waktu dioperasi, ternyata kelihatan bahwa *gallbladder*-nya sudah digelibat oleh sekian banyak akar kanker. Terpaksa operasi berjalan sampai delapan jam. Orang tersebut sembuh sebentar, kumat lagi, dan demikian seterusnya, sampai akhirnya nyawanya putus.

Sementara itu, kadang-kadang di sekitar tempat tidurnya saya beri serangga, jangkrik, belalang, dan sebagainya yang menjijikkan. Karena rumah saya dikelilingi pepohonan, tentunya dia mengira bahwa binatang-binatang tersebut masuk sendiri. Kadang-kadang listriknya saya matikan di tengah malam. Dia terbangun, berteriak-teriak. Ibu pernah bercerita bahwa Lebourne takut gelap. Tanpa cerita Ibu, sebetulnya saya juga sudah dapat menduga dari caranya memasang lampu di Tulip Tree. Kadang-kadang pada waktu masuk kamarnya, saya menggedor-gedor pintunya, dan pada waktu meninggalkan kamarnya, saya juga menutup pintunya dengan keras. Dia marah, “Berlakulah sopan terhadap saya. Saya sudah tua. Gedor-gedor pintu membuat saya senewen.” Saya minta maaf, tapi kadang-kadang saya ulangi lagi. Cerita Ibu mengenai gedor-gedor pintu restoran Jameson tidak dapat saya lupakan. Kadang-kadang pada waktunya makan dia tidak saya ajak. Terhadap sikap ini dia marah. Kadang-kadang dia pergi sendirian, mungkin

ke restoran. Akhirnya dia sama sekali tidak saya ajak makan, dan dia keluar terus.

Pada suatu malam dia menuduh saya memperlakukan dia sebagai musuh. “Jangan menganggap hidup-mati saya ada dalam gengaman Anda, Anak Muda,” katanya. Kemudian, dia menyatakan akan keluar, hidup sendirian seperti dulu.

Saya menyatakan tidak berkeberatan. “Hanya saya berkeberatan andaikata nanti ada seseorang bernama Wayne, atau Steve, atau Malvin anak Hariet Smith, atau Isabella Thorpe, atau Lydia Wickham menelikung Bapak. Bapak bisa membuali mereka, menuduh ibu mereka sebagai perempuan murahan yang mengejar-ngejar. Bapak bisa sesumbar mengatakan bahwa mereka tidak mungkin berhadapan muka dengan Bapak. Tapi, Bapak keliru, Lebourne. Sekian anak jadah dan ibu mereka tidak akah hidup ongkang-ongkang kalau mereka mengetahui bahwa Bapak masih hidup.” Saya katakan bahwa mungkin mereka tidak ambil pusing terhadap dia seperti saya dahulu. Tapi, pada suatu saat, pasti ada suatu kebetulan yang menyebabkan mereka tergerak menghajarnya. Seperti juga halnya saya—pantulan cahaya matahari dan sinar lampu menyebabkan saya tergerak menemuinya. Pada suatu saat ikatan darah akan berbicara. Kemudian, saya mengingatkan dia pada peristiwa yang banyak disiarkan oleh pers menjelang akhir musim salju tahun 1979: Anak kembar Malvin dan Malvin diserahkan ke rumah yatim piatu tiga puluh tahun lalu di Tulsa, Oklahoma. Masing-masing diangkat oleh keluarga yang tidak saling mengenal. Masing-masing berpindah-pidah tempat dan masing-masing tidak pernah secara kebetulan tinggal di kota yang sama. Kedua anak kembar ini menyelesaikan pendidikan universitas di kota yang berbeda, kemudian bekerja di kota-kota yang berlainan. Seperti orangtuanya, mereka juga sering pindah. Tanpa mereka ketahui, selama hampir dua tahun

terakhir mereka sering berlibur di Danau Michigan. Pada satu hari secara kebetulan mereka bertemu di sebuah restoran. Mereka saling memandang, dan terjadilah reuni yang mengharukan. “Reuni Bapak dengan anak jadah Bapak tentu akan berbeda,” kata saya.

Menjelang tengah malam Lebourne berteriak-teriak. Saya sangka dia melindur seperti biasa. Ternyata tangan kanan dan kaki kanannya sulit digerakkan. Katanya sakit, seperti tulang-tulangnya patah, tapi sekaligus kaku. Wajahnya dibanjiri keringat dingin, kesombongannya hilang menjadi kekalahan. Ketika memegang dia, saya merasa bahwa bagian tubuhnya sebelah kanan dan kiri berbeda. Yang bagian kanan dingin bagaikan mayat, sedangkan yang kiri biasa. Saya juga merasa bahwa otot-ototnya di sebelah kanan bagaikan mati. Ketika saya mencubit bagian kanan tubuhnya, dia tidak merasa apa-apa. Dia lumpuh separuh tubuh, demikianlah kira-kira keadaannya. Sementara itu dia berteriak-teriak terus. Kemudian, saya sadari bahwa suara teriakannya juga tidak seperti biasa, lebih berat, pecah-pecah, dan juga sulit ditangkap. Saya berusaha memegang mulutnya, tapi dia menolak. Mungkin bibir bagian kanan juga agak lumpuh.

Meskipun saya sering membayangkan kenikmatan yang akan saya peroleh kalau dia sakit, ternyata saya merasa kasihan. Selain itu, saya juga bingung. Apa yang harus saya lakukan saya tidak tahu. Maka, saya mondar-mandir dalam kamarnya. Akhirnya saya teringat Ivan Ilych. Sudah lama Ilych menderita suatu penyakit berat. Barang siapa mendengar nama penyakit ini bergidik ketakutan. Karena itu, baik Ilych sendiri maupun keluarga dan teman-temannya tidak pernah mengatakan dia sakit apa. Dan, penyakit Ilych tidak lain dan tidak bukan adalah kanker. Semenjak kanker menyerang tubuhnya, hampir selamanya Ilych merasa kesakitan. Semua orang tahu bahwa dia akan mati. Satu-satunya jalan menyelamatkan dia adalah bagaimana menghadapi dia sebelum mati, yaitu mengurangi rasa

sakit ini. Akhirnya Gerasim, demikianlah nama pelayan setia Ilych, mempunyai akal: dia menyandang kaki tuannya di atas pundaknya, mulai pagi sampai malam, disambung malam berikutnya sampai keesokan paginya. Demikianlah seterusnya. Hanya dengan cara ini rasa sakit Ilych makin mengganas, rasa sakitnya juga main bersimaharajalela, dan makin berat pulalah tugas Gerasim menyandang kaki Ilych.

Untung-untungan saya mengangkat kaki kanan Lebourne, lalu kaki tersebut saya sampirkan ke pundak saya. “Terima kasih, terima kasih,” kata Lebourne. Dari pandangannya saya tahu bahwa rasa sakitnya berkurang. Saya merasa sedikit lega. Meskipun demikian, saya masih bingung. Saya tidak tahu apa yang harus saya lakukan selanjutnya. Rasa kasihan saya kepadanya tulus. Barulah saya teringat bahwa seharusnya saya cepat-cepat turun, mengangkat telepon, memanggil ambulans, dan memasukkan Lebourne ke Perawatan Darurat Rumah Sakit. Rupanya dia tahu gelagat saya. Sebelum sempat saya minta izin, dia menyatakan tidak bersedia saya bawa ke rumah sakit. Kemudian, dia mengaku bahwa peristiwa semacam ini sudah sering dialaminya dan biasanya hilang dengan sendirinya dalam waktu beberapa jam. Menyerangnya selalu pada waktu malam, katanya. Hanya kali ini lebih parah, sambungnya.

Setiap kali kakinya saya letakkan, dia meringis kesakitan. Pernah saya meletakkan kakinya beberapa saat, kemudian dia menjerit-jerit ganas. Terpaksa kakinya saya sandang lagi. Habis dari pundak kanan ke pundak kiri, demikian seterusnya. Keringat dingin mengalir di kening saya. Kemudian saya merasa berkunang-kunang. Saya capek dan agak pusing. Makin lama makin berat kakinya. Dan, makin lama rasanya dia sengaja memperberat kakinya untuk mematahkan pundak saya.

Lama-kelamaan dia tertidur. Napasnya tenang. Seperti biasa dia mendengkur. Perlahan-lahan kakinya saya letakkan lagi. Tiba-tiba dia

meraung. Saya biarkan dia demikian. Tidak lama kemudian dia terbangun lagi dan kembali menjerit-jerit ganas. Terpaksa saya sampirkan lagi kakinya ke pundak saya. Dia tertidur lagi. Sebentar kemudian dia mendengkur. Ada nada mengejek kebodohan saya dalam dengkurnya. Rasa capek, pusing, dan berkunang-kunang menyerang saya lagi. Dari pundak kiri kakinya saya pindah ke pundak kanan, kemudian ke pundak kiri, dan demikian seterusnya. Sekali lagi kakinya saya letakkan perlahan-lahan. Dia meraung lagi, kemudian bangun, dan menjerit-jerit. Dari wajahnya saya tahu bahwa memang dia merasa sakit. Tapi, saya curiga bahwa maksud sesungguhnya adalah memperhamba saya. Rasanya saya hampir pingsan. Lemas, capek, lapar, haus, pusing, dan lain-lain mengerubung saya. Meskipun demikian, saya bertahan untuk mengalah. Saya panggul lagi kakinya.

Menjelang fajar saya letakkan kakinya perlahan-lahan. Saya harus turun sebentar mengambil minum. Dia meraung ganas, kemudian bangun, dan menjerit-jerit lagi. Dengan tegas dia melarang saya minum. Makin yakinlah saya bahwa dia mempergunakan rasa sakitnya untuk menyenangkan hatinya. Saya terpaksa mengalah sampai pagi.

Paginya saya berkata, “Mau tidak mau Bapak akan saya bawa ke rumah sakit.”

“Tunggu dulu.”

“Kalau begitu, baiklah. Saya akan ke kantor. Sampai nanti sore, Lebourne.”

Dia menjerit-jerit ganas. Saya tidak peduli. Tapi, jeritnya makin ganas. Saya mengalah lagi. Kakinya saya sampirkan ke pundak saya lagi. Dia tertawa, nadanya mencemoohkan kebodohan saya. Mungkin dia sudah pernah mendengar cerita mengenai orang sakit seperti dia, dan menyimpulkan bahwa dia tidak akan sembuh. Karena itu, dia ingin melampiaskan sakit hatinya kepada saya sebelum nyawanya amblas. Maka,

dengan nada kejam dia berkata, “Kalau anda sampai hati meninggalkan saya kesakitan sendirian, silakan. Biarlah saya mampus bukan karena penyakit saya, melainkan karena menahan rasa sakit. Kalau itu yang Anda harapkan, silakan pergi.” Kemudian, dia menangis.

Saya mendesaknya lagi untuk membawanya ke rumah sakit. Setelah menggeleng beberapa kali dengan wajah kesakitan, dia berkata, “Tunggu. Saya yakin sebentar lagi saya sembuh. Seperti biasa, sembuh dengan sendirinya.”

Saya tambah pusing, lapar, capek, haus, dan menderita. Sekaligus saya juga marah. “Apakah Bapak tidak perlu sarapan?”

Dia menjawab ganas, “Anda mau pura-pura menyediakan saya sarapan, ya? Terang-terangan saja Anda ingin istirahat. Dan, terang-terangan saja Anda ingin membunuh saya.” Setelah diam sebentar dia berkata, “Lebih baik lapar daripada kesakitan. Toh, sebentar lagi saya sembuh.”

Saya memancing, “Ya. Tapi, saya capek, Lebourne.”

“Itu alasan Anda yang sebenarnya, heh? Kan, betul dugaan saya, heh? Anda sampai hati membiarkan saya sakit sendirian, heh. Anda ingin melihat saya mampus menahan rasa sakit, bukan? Heh!”

“Apakah saya harus mengangkat kaki Bapak terus?”

“Kalau Anda masih mempunyai rasa perikemanusiaan. Toh sebentar lagi saya sembuh.” Dia menyeringai, menertawakan kebodohan saya, dan menikmati kemenangannya.

“Kapan Bapak sembuh?”

“Sebentar lagi.”

“Oh, sebentar lagi? Kalau demikian, saya akan meletakkan kaki Bapak sebentar. Saya akan memanggil ambulans.” Saya lari ke bawah. Dia menjerit-jerit keras, menuduh saya ingin membunuhnya.

Tiga hari kemudian saya mendapat penjelasan bahwa Lebourne menderita gabungan penyakit saraf sebagai akibat kecelakaan mobil dan *gallbladder.* Ada apa dalam *gallbladder*-nya belum dapat ditentukan. Demikian juga sebab yang tepat mengapa dia lumpuh separuh. Sementara itu, dia dilarang merokok, minum teh, kopi, gula, dan makanan berlemak. Setiap kali saya menengok, dia menyeringai, seolah-olah menertawakan kebodohan saya mau diperbudak untuk menyandang kakinya.

Tulip Tree, Bloomington, 1979.[]

Tentang Penulis

Budi Darma. Sehari-harinya bekerja sebagai Guru Besar Unesa (Universitas Negeri Surabaya). Budi Darma pernah menerbitkan beberapa kumpulan esai, cerpen, dan novel, dan pernah mendapatkan penghargaan antara lain dari Balai Pustaka, Kompas, S.E.A.-Write Award (Bangkok), Anugerah Seni Pemerintah RI, Satya Lencana dari Presiden republik Indonesia, dan Anugerah MASTERA (Brunei).

(Sumber: harian *Kompas* edisi 6 Desember 2015, halaman 27 dengan judul “Dua Penyanyi”)

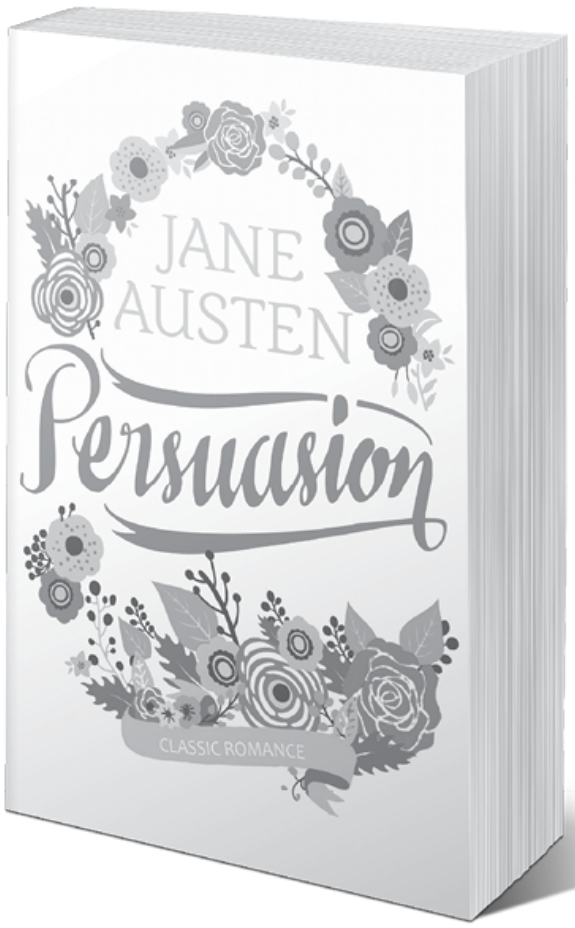

“Perempuan mana pun yang sungguh-sungguh mencintai tak akan lupa secepat itu”

Anne Elliot terpaksa melepas sang kekasih, Frederick Wentworth karena perbedaan status keluarga. Frederick dianggap kurang sepadan dengan Anne. Namun, suatu saat lelaki yang tak pernah leoas dari ingatan Anne itu kembali dengan status yang lebih tinggi. Masihkah dia menyimpan rasa cinta masa lalunya bersama Anne?

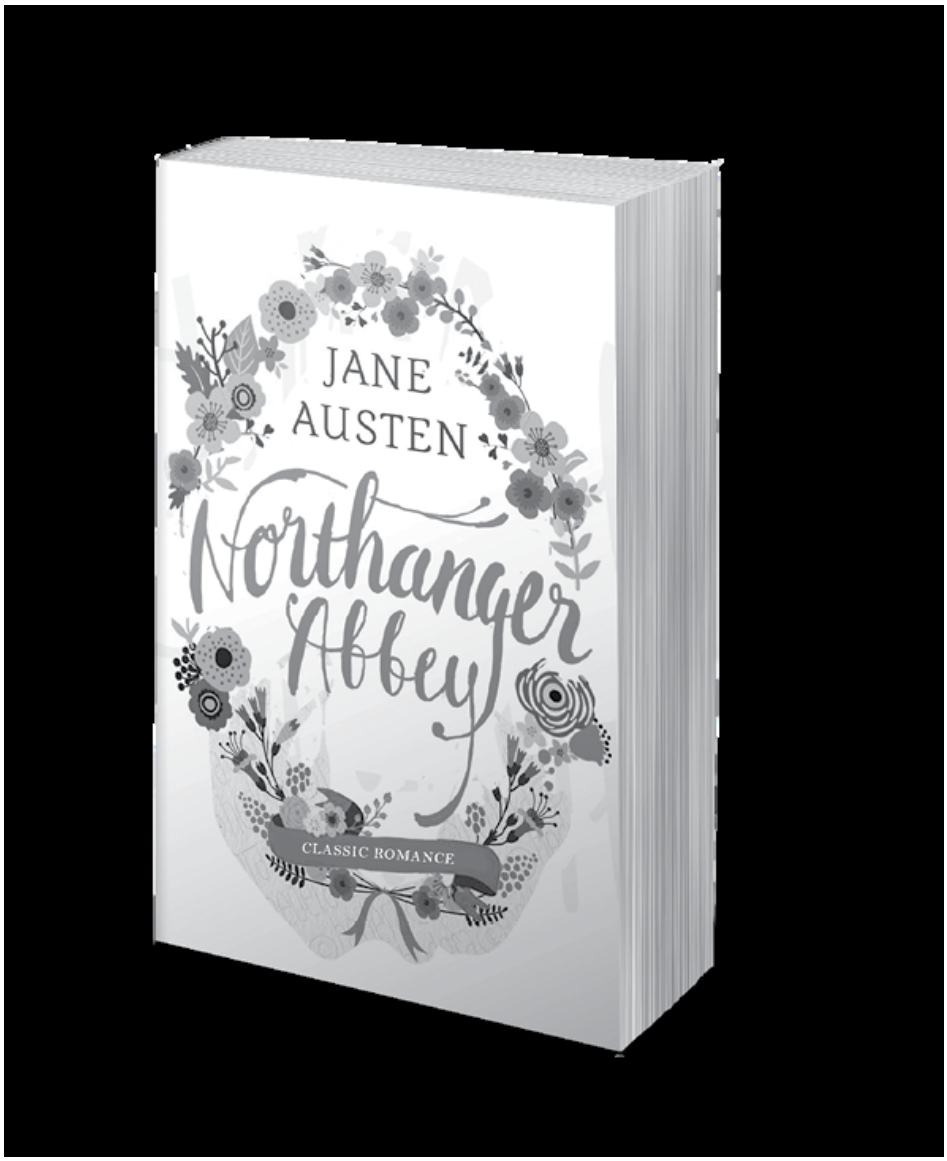

"*Pendapat seseorang pada suatu waktu, mungkin akan berubah di lain waktu.* Situasi berubah, pendapat pun berubah. Demikian pula dengan perasaan."

Catherine Morland terjebak di antara dua cinta. Di sisi lain, dia tergoda untuk memecahkan misteri keluarga salah satu pria yang menaruh hati padanya. Apakah yang terjadi selanjutnya? Siapakah yang berhasil mendapatkan hati Catherine?

“Kita dapat mengubah cinta, mengabaikannya, atau dibingungkan olehnya, tapi kita tidak bisa mencerabutnya dari diri kita...”

Berawal dari bertukar kamar sewaan ketika liburan, Lucy Honeychurch bertemu dengan George Emerson yang tampan, berpikiran terbuka dan santai. Kepribadian yang sangat berbeda dengan Lucy yang cenderung kaku dan menjunjung tinggi tata krama. Namun demikian, cinta tetap tumbuh di antara mereka. Bagaimana kisah selanjutnya?

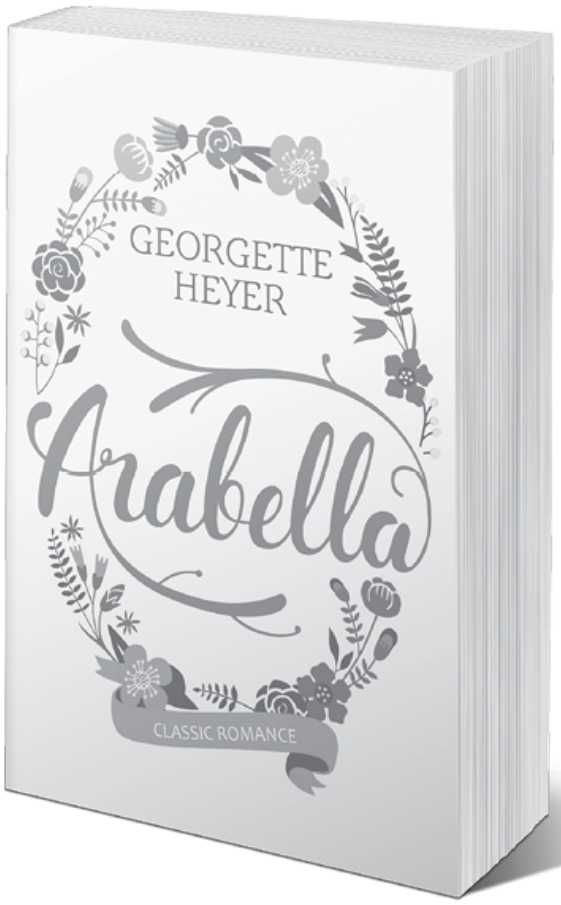

"Jika kau beruntung mendapatkan kasih sayang seorang pria terhormat, kau harus memberitahunya latar belakangmu. Jika dia sungguh-sungguh peduli padamu, hal itu niscaya tak akan menjadi persoalan baginya ...."

Arabella sedang mencari cinta, lalu berjumpa Beaumaris, lelaki tampan dan kaya yang membuat dia berbohong mengenai statusnya. Kebohongan dengan cepat menyebar dan hampir semua kenalannya menyangka Arabella telah berlimpah harta. Arabella panik, terlebih hatinya semakin tertarik kepada Beaumaris. Apakah yang akan Arabella lakukan demi menebus kesalahannya?

Pembaca Yth.,
Kami telah menetapkan standar produksi dengan pengawasan yang ketat. Namun dalam prosesnya mungkin saja terjadi ketidaksesuaian. Karena itu, bila Anda menemukan cacat produksi—berupa halaman terbalik, halaman tidak berurut, halaman tidak lengkap, halaman terlepas, tulisan tidak terbaca, atau kombinasi hal di atas—silakan kirimkan buku tersebut beserta alamat lengkap Anda, kepada:

Bagian Promosi Penerbit Noura
Jl. Jagakarsa Raya No. 40 Rt 07/04 Jakarta Selatan 12620
Telp.: 021-78880556, Faks.: 021-78880563
e-mail: promosi@noura.mizan.com

Syarat:
- Kirimkan buku yang cacat tersebut disertai catatan kesalahan.
- Lampirkan dengan bukti pembelian.

Penerbit Noura akan mengganti dengan buku baru judul yang sama, setelah buku cacat yang Anda kirim kami terima.

Catatan:
Mohon terlebih dahulu berusaha menukarkan buku cacat tersebut ke toko buku tempat Anda membeli.

Ingin tahu informasi buku terbaru, program berhadiah, dan promosi menarik dari Penerbit Noura? Mari bergabung di:

www.nourabooks.co.id
@NouraBooks
@NouraBooks
Penerbit Nourabooks

This file was downloaded from Z-Library project

Your gateway to knowledge and culture. Accessible for everyone.

z-library.sk z-lib.gs z-lib.fm go-to-library.sk

Official Telegram channel

Z-Access

https://wikipedia.org/wiki/Z-Library